

*Agama dan Masyarakat*  
*Dalam Perspektif*  
*Sosiologi Agama*

**Rr. SUHARTINI (Editor)**  
**Supported by Prof. Dr. Nursyam, M.Si**  
**Januari 2021**



# **AGAMA DAN MASYARAKAT: DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA**

**Rr. SUHARTINI (Editor)**

Supported by Prof. Dr. Nursyam, M.Si

Januari, 2021



**CV. Dimar Jaya**

**AGAMA DAN MASYARAKAT:  
DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA**

Oleh: Rr. Suhartini (Editor)  
Supported by Prof. Dr. Nursyam, M.Si

Desain Grafis : Achmad Ilhamul Khoir  
Layout : Giatmono

ISBN : 978-623-90259-9-1

Penerbit : CV. Dimar Jaya  
Jln. Margorejo Masjid No. 11 D Surabaya  
Email: percetakandimarjaya@gmail.com

Cetakan 1 : Januari 2021

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin dari penulis. All rights reserved.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Buku "Agama dan Masyarakat: Dalam Perspektif Sosiologi Agama" telah selesai atas pertolongan Allah SWT. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan keluarganya.

Sebelum perkuliahan dimulai, ada himbauan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, juga perlu ada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, maka perlu ada cara mengajar yang berbeda dengan kebiasaan. Akhirnya ditemukan bahwa sejak awal perkuliahan sudah dirancang bahwa hasil akhir dari perkuliahan harus menghasilkan buku bersama mahasiswa, model tampilan makalah berbeda dengan biasanya. Judul ditetapkan (sementara) sesuai topik pilihan (disajikan pilihan judul sebanyak 1,5 kali jumlah mahasiswa) yang diberikan oleh dosen. Makalah hanya berisi satu konsep materi yang dijelaskan sebaik mungkin sehingga dapat dihasilkan kata kunci sebagai acuan pembuatan pedoman wawancara. Setelah dirumuskan pedoman wawancara, dilakukan penelitian dan dilaporkan dalam perkuliahan, kemudian ada pembahasan bersama. Selama dalam perkuliahan dilakukan konsultasi terkait konsep, hasil ketercukupan penelitian (kualitatif).

Bersamaan dengan pendalaman materi perkuliahan, setiap mahasiswa juga mengoreksi materi mereka masing-masing, kemudian melakukan analisis atas temuan yang telah diperoleh. Selanjutnya adalah membuat kesimpulan dan saran. Saran ditujukan kepada subyek penelitian sebagai pembelajaran, pengetahuan dan usulan perbaikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih konkritnya, digambarkan dalam bentuk poster. Materi Poster inilah yang diperhitungkan sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat.

Seluruh mahasiswa dapat mencapai hal yang tidak biasa itu dengan tepat waktu, dan hasil cukup menarik. Oleh karena itu, saya sebagai dosen, menyampaikan terima kasih kepada mahasiswa semester 3 yang telah bersusah payah mewujudkan target perkuliahan yaitu Pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mudah-mudahan bermanfaat, dan membanggakan bagi para mahasiswa yang ketika menulis skripsi mencantumkan catatan kaki dari tulisannya yang sudah dalam wujud buku. Alhamdulillahirobbil'alamiin.

**Editor**

## AGAMA DAN MASYARAKAT: Perspektif Integrasi Ilmu

Oleh:

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si<sup>1</sup>

Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya

Saya termasuk orang yang sangat mengapresiasi upaya Ibu Dr. Rr. Suhartini, dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Ampel, doctor lulusan Universitas Airlangga, yang melakukan kerja penting terkait dengan upaya menerbitkan buku yang berasal dari karya-karya mahasiswa. Sebagaimana diketahui bahwa selama ini ada banyak tugas mahasiswa yang kemudian tidak diketahui *juntrungannya*, sebab hanya dinilai oleh dosen dan tidak didayagunakan untuk pengembangan keilmuan secara lebih mendasar.

Buku yang ada di tangan para pembaca ini merupakan kerja keras dari Ibu Dr. Rr. Suhartini dalam kerangka untuk mengembangkan lebih lanjut dari karya mahasiswa yang selama ini terbelengketan begitu saja, dan kemudian melalui sentuhan perbaikan dan perubahan akhirnya bisa dibaca secara lebih luas, karena menjadi buku yang sangat menarik untuk dicermati dan dikaji lebih lanjut.

Saya menganggap bahwa yang dilakukan oleh Ibu Dr. Rr. Suhartini saya sebut sebagai *discovery learning*. Yaitu program pembelajaran yang tidak hanya dosen aktif akan tetapi mahasiswa juga aktif, dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sudah massif di tengah kehidupan para mahasiswa. Mahasiswa menulis berdasarkan bacaannya terhadap karya-karya terdahulu, lalu dituangkan di dalam

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya tentu belum mengenal dengan baik siapa Prof. Dr. Nursyam, M.Si., alumni S1 Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, S2 dan S3 Universitas Airlangga. Beliau baru satu semester secara aktif bertemu mahasiswa, telah mengajak belajar inovatif produktif dalam karya akademik (penelitian) bersama mahasiswa, sebagai sebuah terobosan model pembelajaran kepada mahasiswa “milenial”.

Prof. Nursyam adalah dosen Mata Kuliah Sosiologi Agama (*kedua*) di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya setelah Prof. Dr. Bisri Afandi, M.A (*pertama*) yang semula Dekan Fakultas Dakwah kemudian menjadi Rektor IAIN Sunan Ampel. Prof. Nursyam ketika itu masih dosen muda beliau idola mahasiswa maupun sesama dosen muda. Jenjang karir beliau termasuk “langka” dan membanggakan keluarga Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Jabatan itu berturut-turut setelah menjabat ketua Jurusan PMI, menjadi Sekretaris Kopertais, Wakil Rektor 2 IAIN Sunan Ampel, Rektor IAIN Sunan Ampel, Dirjen Pendis Kementerian Agama RI (pada saat itu banyak berperan dalam proses perubahan IAIN menjadi UIN), dan akhirnya menjadi Sekjen Kementerian Agama RI (4 tahun). Kini tahun 2019 kembali ke almamater UIN Sunan Ampel Surabaya berkumpul kembali dengan dosen dan mahasiswa, dan semoga muncul kembali alumni jenjang karir “langka” lahir dari Prodi Sosiologi, jika mahasiswa dapat dengan cerdas mengikuti dan mengaplikasikan cara berpikir, cara berasa dan cara bertindak beliau. Aamiin ya Robbal ‘Alamiin

karya tulis dan dosen melakukan pembimbingan yang intensif dan kemudian menjadi karya akademis yang menarik.

Buku ini saya beri kata pengantar dengan judul “Agama dan Masyarakat: Perspektif Integrasi Ilmu”. Jadi, buku ini merupakan contoh untuk membangun ilmu sosial dalam relasinya dengan agama, yaitu menjadikan agama sebagai sasaran kajian dan menggunakan ilmu sosial (sosiologi) sebagai pendekatannya. Dari sini kemudian lahirlah Sosiologi Agama, yang menjadi kajian penting di dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya di UIN manapun, tentu termasuk UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jika saya cermati judul-judul tulisan di dalam buku ini, maka saya mendapatkan gambaran mengenai bagaimana interrelasi dan interaksi antara agama dan masyarakat tersebut terjalin dan terjadi. Tidak hanya pengungkapan agama dan masyarakat dari perspektif teori-teori yang sangat terkenal, misalnya Max Weber, Durkheim, Geertz dan sebagainya. Melalui bagan teoretik ini, maka diketahui bagaimana pandangan para ahli sosiologi tentang agama. Memang harus diakui bahwa agama memang menjadi fenomena menarik semenjak sosiologi menjadi ilmu pengetahuan yang mandiri. Misalnya Ibn Khaldun yang mengkaji tentang “Masyarakat Menetap dan Masyarakat Nomaden”, Weber mengkaji “The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism”, atau Emile Durkheim dengan “The Elementary Form of Religious Life” atau Clifford Geertz dengan “The Javanese Religion” dan lainnya. Hal ini menjadi penanda bahwa agama memang sungguh menarik untuk dikaji dan terus dikaji hingga saat ini.

Tidak hanya ahli sosiologi yang memberikan proporsi besar untuk kajian agama, akan tetapi juga antropologi yang banyak di antara ahlinya mengkaji mengenai agama, misalnya Eduard B. Taylor yang mengkaji tentang Animisme, R.R. Marett, yang mengkaji tentang dinamisme, Bronislaw Malinowsky yang mengkaji tentang magi dan sebagainya. Semua ini memberikan gambaran bahwa agama menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, tidak hanya di masa lalu tetapi juga masa sekarang.

Di dalam mengkaji agama, sekurang-kurangnya ada 5 (lima) dimensi, yaitu dimensi intelektual (pengetahuan agama), dimensi ritual (upacara keagamaan), dimensi experience (pengalaman beragama), dimensi konsekuensial (konsekuensi beragama) dan dimensi ideologis (keyakinan beragama). Dimensi-dimensi keberagamaan ini tentu bisa dilihat dari judul-judul karya mahasiswa yang disentuh dengan seksama oleh Dr. Rr. Suhartini dalam karya menarik ini.

Jika diamati dari tema-tema di dalam karya ini, maka dapat diketahui mengenai konsep-konsep dasar sosiologi agama, area sosiologi agama, serta agama dan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa sosiologi agama merupakan ilmu

pengetahuan yang mengkaji tentang relasi agama dan masyarakat, baik dalam coraknya yang bersifat interrelasi atau interaksi antara agama dan masyarakat. Agama bisa memengaruhi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Weber melihat agama memengaruhi secara elektif *affinity* terhadap pertumbuhan kapitalisme, sementara Durkheim melihat bahwa agama memiliki dimensi keyakinan, ritual dan *performance* di dalam kehidupan masyarakat. Geertz melihat bahwa agama dapat menjadi pedoman atau *pattern of behavior*, dan sekaligus juga kenyataan atau realitas di dalam masyarakat atau *pattern of behaviour*. Lalu, Malinowsky melihat agama (magi) menjadi sarana terakhir bagi manusia di kala dimensi rasionalitasnya sudah tidak lagi mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.

Selain itu juga dibahas tentang makna agama bagi masyarakat. Agama mengandung dimensi sacral, yaitu dimensi “Yang Suci”, “Yang tak Tertandingi”, “Yang Mysterium”, “Yang Tremendum”, “Yang Facsinosum” atau sesuatu yang bersifat *transcendental* tetapi sangat dekat dengan kehidupan manusia. Setiap agama selalu terdapat yang Mysterium, atau Yang Misterius, sehingga dengan hal itu, maka manusia berupaya secara terus menerus untuk menemukannya. Sebagai pedoman kehidupan, agama memiliki makna yang sangat mendasar di dalam kehidupan manusia, sebab agama menjadi nilai suci atau norma suci yang dengannya manusia melakukan tindakan relevan dengan nilai atau norma tersebut. Orang beragama selalu dianggap sebagai orang-orang yang memiliki ekspresi kehidupan relevan dengan keyakinan keagamaannya.

Di dalam karya ini juga dibahas mengenai agama *private* dan *public*. Di negara-negara secular, maka agama berada di ruang *private*. Misalnya di Eropa Barat, Amerika Serikat, Australia dan sebagainya, maka agama memasuki ruang *private*. Ruang individu yang sangat individual. Negara tidak mencampuri urusan *private* ini. Sedangkan di beberapa negara, seperti Indonesia, Malaysia, dan negara-negara di Timur Tengah, maka agama itu berada di ruang *public*, sehingga negara memiliki keterlibatan di dalam mengatur mengenai keberadaan agama di maksud. Di Indonesia, upacara-upacara keagamaan bahkan memasuki ruang istana negara. Misalnya Maulid Nabi Muhammad saw, Nuzulul Qur’an dan sebagainya tidak hanya diperingati oleh masyarakat tetapi bahkan oleh negara. Bahkan banyak juga undang-undang yang diterbitkan berkaitan dengan pengaturan umat beragama.

Agama dan sekularisme juga merupakan topic yang menarik. Sekularisme sering dipahami sebagai pemisahan agama dan negara atau politik. Di dalam kajian tentang relasi agama dan negara, misalnya terdapat pandangan agama dan politik yang bersifat *integrated* (menyatu), sehingga agama dan negara tidak bisa dipisahkan. Lalu terdapat pandangan relasi agama dan negara bercorak *simbiosis mutualisme* atau saling membutuhkan. Negara membutuhkan agama sebagai basis

moralitas dan agama membutuhkan negara untuk mengatur hubungan antar umat beragama. Kemudian corak hubungan yang bersifat sekularistik atau agama dipisahkan dari negara. Dasar pemikiran yang sekularistik ini adalah agama hanya urusan manusia dengan Tuhan, dan negara adalah urusan keduniaan. Corak pemikiran seperti ini bermula dari kenyataan di dalam agama-agama Katolik yang dominasi gerejanya sangat kuat melampaui kekuasaan negara, sehingga kemudian memunculkan pemikiran agar urusan agama dipisahkan dari negara. Agama mengurus urusan agama dan negara mengurus urusan masyarakat. Indonesia adalah contoh negara yang mengembangkan pemikiran hubungan agama dan negara yang bercorak simbiosis mutualisme, bukan negara secular dan juga bukan negara agama tetapi negara yang “Berketuhanan Yang Maha Esa”.

Tema yang juga dibahas adalah tentang fungsi agama yang berwujud kerukunan, toleransi dan perdamaian. Kita bersyukur bahwa indeks kerukunan umat beragama di Indonesia semakin membaik. Hasil pemetaan kerukunan umat beragama (KUB) yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan (Balitbangdiklat) Kementerian Agama (Kemenag) 2019, sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Agama, Fachrul Razy (11/12/2019) sungguh memberikan angin segar bagi umat beragama di Indonesia.

Dengan menggunakan tiga variabel, yaitu Toleransi, Kesetaraan dan Kerja sama, hasil survey Kemenag menghasilkan temuan: tingkat kerukunan sebesar 73,83 meningkat dibandingkan tahun 2018 sebesar 70,90. Jika dilihat dari masing-masing indikatornya, maka indeks toleransi 72,37 point, kesetaraan 73,72 point dan kerjasama 75,40 point.

Kemudian, provinsi dengan indeks kerukunan tertinggi adalah Papua Barat dengan indeks kerukunan 82,1 point, disusul Nusa Tenggara Timur 81,1 point, lalu Bali 80,1 points. Sementara itu yang terendah adalah Aceh 60,2 point, Sumatera Barat 64,4 point dan Jawa Barat 68,5 point. Jawa Timur masih berada di bawah rerata nasional dengan 73,7 point.

Sebagai catatan akhir, saya sungguh merasa bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Dr. Rr. Suhartini merupakan upaya orisinal dan sebuah inovasi. Artinya bahwa karya tulis mahasiswa yang selama ini tercecer tanpa diketahui di mana rimbanya, dan melalui tangan Bu Ninin, maka karya mahasiswa tersebut bisa menjadi buku. Dan yang lebih penting adalah lahirnya “kebanggaan” para mahasiswa yang tulisannya diabadikan oleh dosennya. Saya selalu berprinsip “verba Volant, scripta manent”, atau “Ana aktub, wa ana mawjud” atau “I write, so I exist”.

Semoga upaya ini menular kepada dosen-dosen lainnya sehingga semakin banyak karya kolaboratif dosen dan mahasiswa yang *outstanding*. Wallahu a’lam bi al shawab.



## **APA KATA ORANG TENTANG AGAMA DALAM PERPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA**

Oleh: Rr. Suhartini

Kajian pada bagaimana orang beragama yang dilakukan oleh para ilmuwan sosial merupakan wujud religiusitas mereka. Mereka berusaha menggali perjalanan hidupnya untuk mengenal Tuhan bersama masyarakat; berusaha mengenali jejak-jejak Tuhan di dalam masyarakat dengan memanfaatkan keilmuan yang dimiliki. Meskipun begitu, bukan berarti mereka dengan sertamerta kemudian menyatakan dirinya masuk ke dalam agama tertentu. Terdapat kenyataan bahwa seseorang ketika sangat membenci Islam kemudian dia mencari apa itu Islam dengan tujuan mencari dasar kuat kebenciannya, ternyata mereka justru tertarik dengan ajaran Islam dan menyatakan diri sebagai muallaf. Akan tetapi jika kebenciannya itu selalu hanya dilayangkan tanpa mempelajari ajaran Islam itu sendiri, maka kebencian mereka pada Islam semakin membabi buta. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama untuk dipelajari, bukan untuk dibicarakan dan digunjing, bahkan terdapat kenyataan bahwa sosok Muslim mengkafirkan Muslim lainnya.

Untuk memahami fenomena sebagaimana tersebut di atas membutuhkan bantuan logika teori sosial relevan yang disampaikan oleh beberapa ilmuwan antara lain sebagai berikut:

Olaf Schumann<sup>2</sup> ketika membaca karya tulis Robert N. Bellah berjudul *Beyond Belief: Esei-Esei tentang Agama di Dunia Modern* menemukan konsep sbb:

1. Negara berfungsi sebagai perintis dan pelaksana aspirasi-aspirasi politik, sosial dan moral sebagaimana ditugaskan kepada negara oleh bangsa melalui perwakilannya di parlemen.
2. Latar belakang ideologis yang dipakai sebagai sandaran konsep Bellah adalah “mitos kosmologis”, yaitu menghubungkan manusia dengan alam dan masyarakat, serta cara melihatnya dalam satu kesatuan bersama dengan alam ruhani. Salah satu lambangnya adalah hubungan anak-bapak, atau lebih luas lagi “manusia” dengan orangtuanya, dengan penguasanya, dengan syurga dan bumi pertiwi.
3. Paham tradisional memandang bahwa Allah adalah transenden, oleh karena itu Ia berhadapan dengan kosmos, tidak menjadi bagian dari kosmos atau alam.

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. Olaf Schumann, kelahiran Jerman tahun 1938, gelar Doktor Teologi pada Universitas Tübingen (1972), Guru Besar Islamologi pada Universitas Hamburg, Jerman dan dosen terbang Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia dan Asia Tenggara, dalam Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Esei-Esei tentang Agama di Dunia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), xvii-

Allah-lah yang menetapkan dari luar aturan kosmos, sebagai Pencipta. Paham Monoteisme atau profetis adalah keta'atan pada pencipta secara langsung dan pribadi, sehingga seorang individu berhak menilik kritis terhadap masyarakat dan struktur kekuasaannya selama individu itu melihat diri bertanggungjawab di hadapan Allah.

4. Di dalam agama Islam, lembaga kenegaraan identik dengan lembaga keagamaan, sehingga ketika islamis radikal hendak mempraktekannya dalam kehidupan maka akan mengundang masalah.
5. Kajian-kajian Sosiologi dituntut harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah kemasyarakatan sebagaimana Weber/Karl Marx- terkait masalah ekonomi, Bellah menganalisis struktur politik dan kekuasaan sebagai salah satu masalah pokok yang menentukan perkembangan masyarakat pada waktunya.
6. Bellah melihat bahwa kajian tentang kekuasaan tidak terlepas dari kondisi masyarakat modern yang plural dengan diferensiasi fungsional berbagai kelompok kepentingan. Ketika struktur kekuasaan keluar dari mitos kosmologis, yaitu menempatkan Allah di luar kosmos dan masyarakat, maka apakah agama tidak lagi berperan dalam kehidupan duniawi (sekuler).
7. Dalam kondisi seperti itu, masing-masing kelompok masyarakat plural memberikan penawaran norma dan nilai untuk kehidupan sosial. Pada saat yang sama agamapun tidak luput dari kondisi pluralis, bukan saja secara organisatoris (banyak lembaga keagamaan) akan tetapi juga ajaran (banyak agama dan aliran kepercayaan). Bellah melihat bahwa masyarakat modern yang plural membutuhkan pegangan transendental yang diakui oleh umum.
8. Diferensiasi fungsional kelompok-kelompok sosial maupun keagamaan dalam masyarakat plural, memunculkan tiga persoalan, yaitu: 1) terkait integrasi (bagaimana kelompok-kelompok dalam masyarakat plural berintegrasi); 2) terkait legitimasi (bagaimana negara yang dibentuk oleh masyarakat plural dapat memperoleh legitimasi); 3) terkait identitas (bagaimana individu di tengah-tengah masyarakat plural dapat mendefinisikan identitasnya).
9. Persolan lain adalah ketika terjadi konflik dalam masyarakat terkait kriteria kebenaran keagamaan membutuhkan cara mendamaikannya agar tidak sepihak, maka negara menjadi “penengah” tanpa ada keputusan paksaan. Kesepakatan seperti ini di Indonesia telah terjadi hingga sampai saat ini, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa (dalam Pancasila), negara menjamin kebebasan beragama.
10. Ketuhanan Yang Maha Esa yang ada di dalam Pancasila sebagai “civil religion” masyarakat Indonesia, dulu disebut dengan “social etics”.
11. Kebebasan organisasi agama dari negara sama halnya dengan adanya pemahaman bahwa secara struktural dan secara konsepsional mereka

menentukan *self-undersyanding* mereka yang tidak terikat dan tidak berada dalam pengaruh pihak lain (misalnya negara). Kebebasan ini juga bermanfaat untuk menyadarkan bahwa pemahaman mereka berdasar pada hakikatnya sendiri, tidak hanya bersifat fungsional akan tetapi menawarkan pegangan dan orientasi hidup mereka sekarang, serta membuka pandangan pada sesuatu yang melampaui dunia (bersifat transcendental).

12. Etika sosial (*civil religion*) membantu manusia memainkan peranan yang aktif-kreatif dalam masyarakat, tanpa rasa takut terjadinya konflik. *Civil religion* bukan sebagai “sumber keagamaan” bagi mereka, akan tetapi dengan itu mereka memperoleh identitas dan kewajiban sosialnya. Sumber kehidupan mereka tetap agama. *Civil religion* tidak boleh atau tidak dibenarkan menjadi pengganti agama.
13. *Civil religion* (Pancasila) membutuhkan agama-agama yang hidup di dalam masyarakat sebagai sumber substansi dan isi kepercayaan, serta pedoman perilaku. *Civil religion* bukan saingan agama-agama yang ada dalam masyarakat, akan tetapi secara substansial hidup dari agama-agama itu, nilai dan norma yang dihasilkan masyarakat untuk menjamin hidupan bersama dalam masyarakat plural.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberagaman suku, ras dan agama dalam masyarakat plural justru memperkuat kedudukan “civil religion” sekaligus memperkuat agama. Jika terjadi konflik terkait agama, justru terjadi di dalam agama yang sama, karena mereka ingin menunjukkan kebenaran agama (sebagaimana pengetahuan yang mereka miliki) dan berusaha menggiring dengan tegas pada yang tidak sama pemahamannya dengan mereka. Gaya beragama berbeda, ditunjukkan secara tegas, sebenarnya mengandung dampak positif, yaitu berlomba-lomba beragama dengan baik sebagaimana ukuran kemampuan mereka masing-masing. Lalu mengapa terjadi mengkafirkan saudara seiman mereka, pasti bukan karena ajaran agama itu, tetapi karena kepentingan secara perorangan. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa keberagaman masyarakat sebatas pada “kemampuan mereka” mencerna dan mengamalkan ajaran agama itu sendiri.

Isi pengetahuan agama masyarakat dapat diketahui (salah satunya) melalui bagaimana mereka dapat menjelaskan apa makna agama bagi mereka, melalui bagaimana mereka mendefinisikan agama dalam kehidupannya. “Kata Orang” tentang agama (yang dianutnya) berdasar hasil penelitian mahasiswa sbb:

1) Agama merupakan seperangkat pengetahuan yang memuat nilai-nilai mendasar, 2) Agama membentuk kesadaran manusia<sup>3</sup>; 3) Agama penting bagi kehidupan, 4) Agama itu suci atau bersih, 5) Agama menganjurkan hal yang harus dilakukan<sup>4</sup>; 6) Agama sebagai pengubah nasib dan pegangan hidup yang harus ada di setiap manusia; 7) Agama sebagai obat hati ketika berada dalam masalah hidup, 8) Agama sebagai penolong ketika orang tersebut membutuhkan<sup>5</sup>; 9) Agama menjadi patokan cara berpikir masyarakat dalam menentukan hal apapun, 10) Agama menjadi solusi dalam menghadapi masalah, 11) Agama sebagai madrasah kehidupan<sup>6</sup>; 11) Agama sebagai suatu kepercayaan; agama membawa kedamaian; 12) Agama sebagai pedoman hidup<sup>7</sup>; 13) Agama berperan penting dalam mencari rejeki, 14) Agama membentengi diri dari berbagai macam hal di dunia kerja, 15) Agama memperlancar urusan pekerjaan<sup>8</sup>; 16) Agama adalah pondasi hidup, 17) Agama adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari hidup, 18) Agama adalah kombinasi logika dan perasaan, 19) Agama adalah ilmu dan penuntun; agama adalah kebutuhan setiap orang<sup>9</sup>; 20) Agama sebagai tempat kesediaan pasrah diri kepada Allah, 21) Agama adalah pedoman hidup bagi manusia, 22) Agama sebagai petunjuk dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia, 23) Agama sebagai ideologi, 24) Agama sebagai petunjuk hidup benar, menuntun keselamatan dunia akhirat<sup>10</sup>; 25) Agama adalah media mencari kebenaran<sup>11</sup>; 26) Agama cerminan manusia<sup>12</sup>; 27) Agama merupakan keyakinan yang tidak bisa dirubah<sup>13</sup>; 28) Agama sebagai faktor konflik sepiintas kelihatan paradox, 29) Agama bisa menjadi sumber konflik ketika individu

---

<sup>3</sup> Temuan penelitian Nafa Megatyara pada mahasiswa

<sup>4</sup> Temuan penelitian Riska Resaria Indah Qodirriah pada pemilik kos, tukang becak dan ibu rumahtangga

<sup>5</sup> Temuan penelitian Muhammad Harris Aditya pada tukang becak, pengangguran dan dan buruh cuci

<sup>6</sup> Temuan penelitian Ghea Sesaria Virginia pada driver ojek on line, ibu rumah tangga, guru TK

<sup>7</sup> Temuan penelitian Muhammad Maulana Ibrahim pada buruh pabrik, ta'mir Masjid, Wiraswasta, Wirausaha

<sup>8</sup> Temuan penelitian Ledy Oktaviani pada waiters, karyawan swasta

<sup>9</sup> Temuan penelitian Maudhotul Khusniyah padaguru SP, guru SMA, pegawai mini market, Montir bengkel, mahasiswa, penjaga konter

<sup>10</sup> Temuan penelitian Sri Veni Ratna Sari pada penulis, mahasiswa, entrepreneur, manajemen band

<sup>11</sup> Temuan penelitian Ahmad Al Farobi pada guru, mahasiswa, penulis

<sup>12</sup> Temuan penelitian Uyunul Faizatul Anwar pada mahasiswa

<sup>13</sup> Temuan penelitian Heni Trisnawati pada wiraswasta, PNS, ibu Rumah Tangga, karyawan restoran, mahasiswa

terlalu fanatik terhadap agamanya sendiri<sup>14</sup>; 30) Agama dan ekonomi saling membutuhkan karena kerja keras menafkahi keluarga termasuk ibadah (Islam), 31) Agama bukan faktor pendorong dalam kegiatan ekonomi, tetapi mendorong agar mengenal Tuhan (Protestan), 32) Agama menjadi kekuatan dalam kegiatan ekonomi (Katholik), 33) Tiap agama memiliki aturan berbeda-beda dalam kegiatan ekonomi (Budha)<sup>15</sup>.

Tigapuluh tiga (33) definisi agama itu akan terus bertambah sejalan dengan kecerdasan manusia memahami kehidupan sehari-hari mereka. Jika ditilik dari “ungkapan” bahasa mereka tentang agama nampak bahwa pengalaman hidup (utamanya kondisi ekonomi dan status sosial mereka) ikut mengarahkan dalam pendefinisian. Seseorang yang telah mampu membuat pernyataan apa makna agama bagi kehidupan mereka, menunjukkan bahwa agama telah “duduk” dalam dunia sosial mereka atau dapat juga dikatakan mereka “religious”.

---

<sup>14</sup> Temuan penelitian Riska pada dosen, pemilik warnet, mahasiswa penjual gorengan, penjaga warnet

<sup>15</sup> Temuan penelitian Siti Asyiah Puji Astutik pada guru dan mahasiswa

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
”Agama dan Masyarakat: Perspektif Integrasi Ilmu” oleh Prof. Dr. H. Nursyam, M.Si. ....	iv
”Apa Kata Orang tentang Agama dalam Perspektif Sosiologi Agama” oleh Rr. Suhartini .....	viii
<b>BAB 1 : KONSEP DASAR SOSIOLOGI AGAMA</b>	
1. Dasar-Dasar Sosiologi Agama - oleh 18015 (Nafa Megantyar)	1
2. Komunikasi Ritual - oleh 18004 (Aida Fitria) .....	9
3. Lima Dimensi Ciri Orang Beragama – oleh 18001 (Abdizizan Trisma Pratama) .....	17
<b>BAB 2 : AREA SOSIOLOGI AGAMA</b>	
1. Aspek Agama dalam Masyarakat – oleh 18086 (Riska Resaria Indah Qadirriyah) .....	29
2. Sosiologi Agama dalam Pandangan Weber - oleh 18019 (Siti Aisyah Puji Astutik) .....	36
3. Peran Agama dalam Semangat Kerja- oleh 173217051 (Arrijalu Ilham) .....	43
<b>BAB 3 : AGAMA DAN MASYARAKAT</b>	
1. Agama dan Masyarakat – oleh 18026 (A. Insyaussurur) .....	51
2. Agama dalam pandangan Masyarakat Menengah Ke Bawah – oleh 18077 Muhammad Harris Aditya .....	59
3. Interelasi antara Agama dan Masyarakat – oleh 18079 Ghea Sesaria Virginia .....	65
<b>BAB 4 : MAKNA AGAMA BAGI MASYARAKAT (I)</b>	
1. Agama memiliki Posisi Penting dalam Kehidupan – oleh 18079 Muhammad Maulana.....	75
2. Agama dan Mencari Rejeki – oleh 118073 Ledy Oktaviani .....	85
3. Agama dan Fungsi Edukatif – oleh 18008 (Fitri Kamilia).....	94
<b>BAB 5: MAKNA AGAMA BAGI MASYARAKAT (II)</b>	
1. Titik Kritis Agama – oleh 18025 (Zukhruf Nabil Adiba) .....	102
2. Agama Mengidentifikasi Diri dengan Kelompok – oleh 18032 (Debby Prilisia Putri).....	106
3. Agama dan Masalah Makna – oleh 18075 (Mauidhotul Husniyah) .....	118
4. Makna dan Peran Agama dalam Masyarakat – oleh 18093 (Sri Veni Ratna Sari) .....	129
<b>BAB 6: TIPE MASYARAKAT DAN AGAMA</b>	
1. Agama sebagai Lembaga Sosial – oleh 18005 Anwar Hidayat Al-Asy’ari .....	142
2. Ritual Keagamaan – oleh 18030 (Ayunda Mar’atus Sholihah) ..	149
3. Organisasi Keagamaan – oleh 18081 Nabila Julia R .....	156

	4. Agama Di Jawa: Konflik dan Integrasi – oleh 18092 Sri Mulyani .....	168
<b>BAB 7:</b>	<b>TEORI EVOLUSI</b>	
	1. Evolusi Agama – oleh 18021 (Wahyu Wulandari) .....	185
	2. Kemunduran Agama Berorientasi Gereja – oleh 18007 (Ega Dini Nur Rochma) .....	196
	3. Evolusi Agama – RN. Bellah – oleh 18009 (Hamzah Abdillah) .....	205
<b>Bab 8:</b>	<b>AGAMA PUBLIK DAN AGAMA PRIVAT</b>	
	1. Individualisme, Kapitalisme dan Agama – oleh 18002 Agil Wahid Syahputra .....	211
	2. Agama Dunia dalam Pandangan Weber – oleh 18065 Cyntia Wingga Wardani.....	221
	3. Agama dan Media Massa – oleh 18003 Ahmad Al-Farobi.....	230
<b>BAB 9:</b>	<b>PLURALITAS (AGAMA, KEBENARAN, NILAI)</b>	
	1. Agama Membawa Kedamaian – oleh 18095 Uyunul Faizatul Awar .....	238
	2. Kerukunan Hidup Beragama – oleh 18085 Riska .....	253
	3. Kerukunan Antar Umat Beragama – oleh 18071 Heni Trisnawati .....	264

# BAB 1

## DASAR-DASAR SOSIOLOGI AGAMA

### 1. KONSEP DASAR SOSIOLOGI AGAMA

“Agama merupakan seperangkat pengetahuan yang memuat nilai-nilai mendasar”

“Agama membentuk kesadaran manusia”

Oleh: Nafa Megatyara<sup>1</sup>

#### A. Konsep

Belajar tentang Sosiologi Agama, membutuhkan pengetahuan tentang seperti apa sebenarnya dunia ini. Dunia dibagi menjadi dua golongan domain: *pertama*, semua yang dianggap *sacred*, dan *kedua* adalah semua yang *profane*.<sup>2</sup> Hampir setiap umat Islam di bumi mengenal keberadaan agama, bahkan terdapat sebuah peristiwa di hadapan Tuhan, manusia dalam keadaan-keadaan tertentu tidak selalu mempunyai perasaan rendah (merendahkan diri), karena sering terjadi bahwa manusia harus mengalami penderitaan fisik yang benar-benar berat untuk mencapai apa yang diinginkannya.<sup>3</sup>

Kemunculan agama tidak lepas dari munculnya sebuah kesadaran dalam diri manusia mengenai adanya kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Sebagai contoh, Comte, adalah tokoh sosiologi yang telah merumuskan hukum tiga tahap. Tahap teologis merupakan tahap perkembangan manusia, di dalam tahap ini manusia sudah merasakan keberadaan suatu benda yang dipercaya memiliki kekuatan melebihi kekuatan dirinya, akal manusiapun berkembang. Mereka mulai mempercayai hal-hal yang sifatnya konkret dan kekuatan supranatural tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk kekuatan bersifat konkret. Oleh karena itu, sebuah ritus dapat memiliki karakter ini, dan dalam kenyataan pada tingkat tertentu ritus tidak ada jika tidak memiliki unsur *sacred* itu.<sup>4</sup>

Agama memang berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supranatural tersebut. Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan, berkaitan dengan hal-hal yang

---

<sup>1</sup> Nafa Megatyara (NIM: I03218015), mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018/2019

<sup>2</sup> Roland Robertson (Ed.), *Agama Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995/cetakan ketiga), 35

<sup>3</sup> *Ibid*, 37

<sup>4</sup> *Ibid*, 36



kudus.<sup>5</sup> Kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk maupun aktivitas, juga diwujudkan dalam simbol. Menurut Durkheim, agama merupakan suatu sistem kepercayaan disatukan oleh praktik-praktik berkaitan dengan hal-hal bersifat suci, yaitu hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang. Bagi Durkheim, agama diorientasikan pada suatu yang dirumuskan oleh manusia, sebagai sesuatu yang suci atau sakti. Secara alamiah *sacred* dianggap lebih tinggi martabat dan kekuasaannya terhadap yang *profane*, anggapan yang amat dekat dengan kehidupan manusia yang nyata, mengenai dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Terdapat tiga unsur dalam agama. *Pertama*, kepercayaan bahwa hal-hal tertentu bersifat sakral (dilarang terpisah dari duniawi), *kedua*, praktik atau ritual yang berpusat pada hal-hal yang bersifat sakral, *ketiga*, suatu komunikasi moral yang muncul dari kepercayaan dan praktik suatu kelompok.<sup>7</sup> Durkheim kemudian melihat bahwa dalam setiap agama memisahkan antara hal yang bersifat suci dan duniawi. Aspek kesucian (*sacred*) dalam agama berkaitan dengan sisi supranatural menginspirasi kekaguman, penghormatan, penghargaan yang mendalam bahkan rasa takut. Aspek duniawi (*profane*) merupakan aspek kehidupan tidak terkait dengan agama atau tujuan keagamaan, namun merupakan suatu bagian dalam kehidupan sehari-hari<sup>8</sup>.

Di sini, untuk memisahkan ke dua hal ini, nampaknya cukup dengan menempakkannya dalam berbagai bagian *universe* (semesta) fisik itu, yakni yang pertama ditempatkan dalam dunia ideal dan transendental, sedangkan yang kedua adalah dunia material. Untuk menambah pengetahuan empiris dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

Agama adalah seperangkat pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai mendasar manusia yang bersifat universal, nilai-nilai mendasar sendiri meliputi tatanan moral karena dipakai sebagai konsep kemanusiaan atau humanisme<sup>9</sup>.

Agama adalah hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan karena memang agama diciptakan bukan untuk Tuhan,

---

<sup>5</sup> Upe Ambo, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) 103

<sup>6</sup> Roland Robertson, (Ed.), *Op.Cit.*, 36

<sup>7</sup> Sunanto Kamanto, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) ,170

<sup>8</sup> Roland Robertson, Ed., *Op.Cit.*, 38

<sup>9</sup> Mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP Universitas Airangga

sedangkan manusia adalah seperangkat entitas material sehingga kesadarannya dibentuk melalui agama<sup>10</sup>.

Makna agama ada dua, yaitu kita mempercayai Tuhan ada dua aspek, tidak hanya empiris saja tetapi dari aspek non-empiris. Adapun menurut Filsafat Perennial, berbicara mengenai ketuhanan, kemanusiaan dan alam. Antara tiga aspek saling berkorelasi, jadi kita jika ingin mengetahui hakikat agama, kita harus mengkorelasikan antara tiga aspek tersebut<sup>11</sup>.

Agama adalah sebagai pedoman hidup ketika dunia sudah tidak berpihak lagi kepada kita, di situlah agama hadir sebagai pedoman hidup bagi setiap manusia. Membentuk koridor tertentu agar mengatur segala tindak tanduk manusia<sup>12</sup>

Agama artinya tidak rusak. Pemaknaan umum seperti ini sebenarnya masih bias. Apakah yang dimaksud dengan tidak rusak? Manusianya? Ajarannya? Atau hal lainnya. Dari sini keluar ambiguitas dari pemaknaan dasar yang universal. Karena sampai kapanpun, siapa manusia yang tidak rusak secara moral? Atau bahkan ajarannya?

### C. Temuan

1. Agama merupakan seperangkat pengetahuan yang memuat nilai-nilai mendasar.
2. Agama membentuk kesadaran manusia.

### D. Pembahasan

Secara umum tujuan agama adalah sebagai publik yang artinya agama adalah seperangkat pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai mendasar manusia bersifat universal, nilai-nilai mendasar sendiri meliputi tatanan moral karena dipakai sebagai konsep kemanusiaan atau humanism. Agama adalah hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena memang agama diciptakan untuk manusia bukan untuk tuhan, sedangkan manusia adalah seperangkat entitas material sehingga kesadarannya di bentuk melalui agama.

Menurut filsafat perennial, berbicara mengenai ketuhanan, kemanusiaan dan alam. Antara tiga (3) aspek saling berkorelasi, jadi kita jika ingin mengetahui hakikat agama harus dikorelasikan antara tiga aspek tersebut. Agama adalah sebagai

---

<sup>10</sup> Mahasiswa FISIP UINSA Surabaya

<sup>11</sup> Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Prodi Akidah Filsafat

<sup>12</sup> Mahasiswa FT Mesin UNESA

pedoman hidup ketika dunia sudah tidak berpihak lagi kepada kita, di situlah agama hadir sebagai pedoman hidup bagi setiap manusia. Membentuk koridor tertentu agar mengatur segala tindak tanduk manusia.

Sanderson (1993) menyatakan bahwa agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, artinya bahwa setiap masyarakat memiliki cara-cara berpikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk di sebut sebagai agama. Setiap manusia memiliki latar belakang agama yang berbeda- beda dan perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik horizontal selain itu tidak menutup kemungkinan agama dapat melahirkan disintegrasi sosial yang lebih luas sehingga dapat menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Agama memang menempati tempat strategis dalam perubahan sosial, karena agama terbukti mampu menggerakkan pola pikir manusia dan perilaku manusia.<sup>13</sup>

Dalam perspektif teori struktural fungsional, agama dipandang sebagai sumber tata nilai yang menjadi sandaran manusia dan masyarakat dalam berperilaku pada kehidupan bermasyarakat. Kita mengetahui bahwa agama tidak hanya berbicara mengenai aspek ketuhanan saja tetapi juga memiliki aspek humanis dalam artian mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Di antara fungsi utama agama adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan sesudah kematian. Mereka meyakini bahwa agamanya mengajarkan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, sesama makhluk Tuhan.<sup>14</sup>

Memaknai agama perlu mengetahui bahwa agama dapat tampil berbeda di masyarakat, artinya agama dapat tampil secara *inklusif* ataupun *eksklusif*. Tampilan agama tersebut terkadang membuat penafsiran yang berbeda mengenai agama. Robertson menyatakan bahwa secara umum ada dua batasan mengenai agama, yaitu definisi *inklusif* dan *eksklusif*.<sup>15</sup> Jika semua melihat fakta sosial yang terjadi saat ini, agama tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan tuhan, akan tetapi membentuk sistem kepercayaan *nonteistik*, seperti: nasionalisme, atau humanisme yang dapat dijumpai pada institusi politik, seperti mengagungkan pemimpin, lambang tertentu serta yang berkaitan dengannya.

Manusia memang tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai agama yang universal. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang

---

<sup>13</sup> Kamanto Sunanto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 168

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan", Kata Pengantar dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 20

<sup>15</sup> Kamanto Sunanto, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 170

masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya. Kesadaran diri merupakan konstruksi pemikiran bagi setiap orang yang memiliki agama, karena individu yang beragama mereka selalu ingat bahwa keteraturan di muka bumi ini ada yang mengatur. Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek ruhani. Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri.<sup>16</sup> Manusia memang seperangkat entitas yang kesadarannya di bentuk melalui agama. Perbincangan tentang agama atau keyakinan dan masyarakat memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis ataupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia.

Dalam konteks itu, hampir-hampir tidak ada kesulitan bagi agama untuk menerima premis tersebut. Secara teologis hal itu dikarenakan oleh watak *omnipresent* agama. Yaitu, agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir di mana-mana”, ikut memengaruhi, bahkan mampu membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri demikian dipahami bahwa di mana pun suatu agama berada, ia diharapkan mampu memberi panduan nilai bagi seluruh kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik.

Dalam perspektif teori struktural fungsional, agama dipandang sebagai sumber tata nilai yang menjadi sandaran manusia dan masyarakat dalam berperilaku pada kehidupan bermasyarakat. Sementara itu dalam perpektif antropologis-sosiologis, agama juga ditengarai sebagai produk manusia dan masyarakat sebagaimana budaya. Bahkan agama dalam pandangan antropologis dianggap sebagai bagian dari budaya.

Jika agama merupakan bagian dari budaya, maka permasalahan yang muncul adalah apakah agama masih memiliki peran dalam mempersatukan berbagai kelompok etnis, sementara masing-masing etnik memiliki kultur dan adat istiadat berbeda yang oleh penganutnya dianggap memiliki kebenaran mutlak. Bahkan masing-masing etnik memiliki kecenderungan etnosentris, yang memandang budayanya sendiri sebagai superior dan menganggap kultur etnik lainnya sebagai inferior, karena pentingnya sebuah keserasian sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang multicultural.

---

<sup>16</sup> Pius A. Partanto dan M. Dhalan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.t), 624 & 685

## **E. Kesimpulan**

Agama memiliki pengaruh sangat kuat di dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan agama di dalam kehidupan bermasyarakat seperti pisau bermata dua antara mempersatukan dan memisahkan. Agama menjadi sebuah alternatif efektif untuk melahirkan perubahan sosial karena memiliki kekuatan suprastruktur yang dapat merubah tatanan sosial. Doktrin-doktrin dikeluarkan setiap ajaran agama yang mampu memengaruhi pemikiran setiap manusia serta dapat membentuk kekuatan yang berbahaya, jika tidak mengetahui mengenai batasan-batasan agama. Dalam perspektif teori struktural fungsional, masyarakat dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, perubahan terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain.

Agama merupakan salah satu subsistem sosial yang ada pada masyarakat, tentu dalam konteks ini agama mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sebagai satu subsistem sosial, agama pada kenyataannya hingga saat ini masih eksis dan memiliki peran cukup signifikan didalam mendorong terwujudnya keserasian sosial.

## **F. Saran-saran**

Memaknai agama dapat menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda. Memaknai agama dapat juga menghasilkan sebuah perpecahan tergantung bagaimana cara kita menafsirkan agama tersebut, baik secara inklusif atau eksklusif lebih luas.

Agama menjadi salah satu faktor penyeimbang di dalam kehidupan sehari-hari, faktor tersebut sering dimaknai sebagai factor internal, mampu merubah pola pikir setiap individu dan hasilnya akan positif, jika pola pikir positif.

## **Daftar Bacaan**

1. Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: C.V. Rajawali, 1985)
2. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004)
3. Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984)
4. Mulkan, Abdul Munir “Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan”, Kata Pengantar dalam Th. Sumartana (ed), *Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

5. Robertson, Roland (Ed.), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
6. Sunanto, Kamanto, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011)



## 2. KOMUNIKASI RITUAL

“Memahami ritual sebagai aksi turun-temurun”  
“Aksi formal mengandung nilai-nilai transendental”

Oleh: Aida Fitria<sup>17</sup>

### A. Konsep

Agama memungkinkan manusia untuk melakukan hal-hal paling besar, yaitu seperti komunikasi ritual. Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, berdoa (sholat, membaca kitab suci). Mulyono mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan pemotongan kue), hingga upacara kematian. Hal itu merupakan lambang-lambang yang berkembang dalam masyarakat, dan sebagai sasaran kajian keagamaan<sup>18</sup>.

Melalui komunikasi ritual, para pemeluk agama menyatukan rasa dan persaudaraan dengan sesama penganut agama tertentu. Agama merupakan pemersatu individu dalam komunitas moral, dan agama memperkuat solidaritas sosial dan kerukunan antara masyarakat lainnya<sup>19</sup>. Ajaran agama yang disiarkan oleh para penyebar agama, mampu memengaruhi individu untuk mengikuti bahkan melakukan ajakan untuk melaksanakan ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, Durkheim mengatakan bahwa agama merupakan fakta sosial, jauh lebih dari fundamental jika dibandingkan dengan fakta individu<sup>20</sup>

Untuk memperdalam pengetahuan empiris, dilakukan wawancara dengan masyarakat.

---

<sup>17</sup> Aida Fitria (NIM. I03218004) mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>18</sup> Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 63

<sup>19</sup> Emil Durkheim ([www.kompasiana.com/daud](http://www.kompasiana.com/daud) belgis), diakses tanggal 28 September 2019

<sup>20</sup> Kamiruddin, *Fungsi Sosiologi Agama* ([www.media.neliti.com](http://www.media.neliti.com)), diakses tanggal 28 September 2019



## B. Hasil Wawancara

Pertanyaan diajukan kepada masyarakat adalah terkait dengan bagaimana mereka mengaplikasikan agamanya, dan pengalaman apa yang diperoleh tentang itu, dan mereka mengatakan bahwa:

**Ajaran Islam.** Menurut saya sholat adalah kewajiban paling utama setelah dua kalimat syahadat dan merupakan salah satu rukun Islam, sholat merupakan pembeda antara muslim dan kafir. Sholat adalah tiang agama dan agama seseorang tidak tegak kecuali dengan menegakkan sholat, lalu amalan yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat yaitu sholat. Keutamaan mengerjakan sholat 5 waktu adalah mendapatkan ridho Allah, selamat dari api neraka dan insya Allah masuk surga jika sholatnya dikerjakan dengan niat karena Allah SWT.<sup>21</sup>

Berpuasa, bagi umat Islam sudah diwajibkan untuk berpuasa karena ketika menjalankan puasa kita diuji 3 jenis kesabaran, yang pertama kesabaran untuk selalu taat pada Allah, kesabaran untuk menjauhi larangan dari Allah, dan sabar terhadap rasa haus, lapar, hingga kesulitan yang dihadapi selama berpuasa. Puasa juga salah satu keutamaan bagi orang muslim yang banyak membawa manfaat untuk diri sendiri. Keutamaan dan hikmah puasa itu mendapatkan ampunan dan pahala yang besar oleh Allah SWT, dapat menjadikan orang bersyukur atas nikmat Allah.<sup>22</sup>

Haji, merupakan suatu ibadah istimewa di antara semua ibadah dan salah satu rukun utama di antara kelima rukun lainnya. Mengerjakan ibadah haji adalah kewajiban terhadap Allah bagi orang yang sanggup menjalankan perjalanan ke Baitullah. Tetapi Allah juga tidak memaksakan bagi orang yang tidak mampu, hukumnya bagi orang tidak mampu adalah tidak wajib.<sup>23</sup>

**Ajaran Kristen.** Kebaktian malam Paskah, kebaktian yang diadakan di Gereja Kristen sebagai perayaan resmi pertama untuk merayakan kebangkitan Yesus. Pada masa lalu, di kebangkitan ini anak-anak menerima *baptisan* dan dewasa menjalankan *katekumen*. Kebaktian ini dapat diadakan pada waktu setelah matahari tenggelam pada Sabtu Suci sampai matahari terbit pada Minggu Paskah, ritual ini diadakan pada sabtu sore.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Siti Qomariyah, 8 Okt.2019, ibu rumah tangga, Wonocolo Surabaya

<sup>22</sup> Vara Wardani, 8 Okt.2019, mahasiswa, UIN SA

<sup>23</sup> Usman, 8 Okt.2019, mahasiswa, UIN SA

<sup>24</sup> Hasiholan, 9 Okt.2019, mahasiswa, UPN Veteran Surabaya

Kebaktian Subuh, kebaktian yang dilakukan pada Paskah. Kebaktian ini dipraktikkan oleh gereja Protestan dan sama seperti kebaktian malam Paskah yang dijalankan pengikut Katolik Roma. Kebaktian ini dilakukan di luar ruangan, biasanya di taman, dan jemaat duduk di kursi umum.<sup>25</sup>

Magnificat juga disebut nyanyian pujian Maria. Ini sebuah kidung yang sering dinyanyikan secara liturgis dalam ibadat-ibadat kristiani. Kidung ini diambil dari injil Lukas pasal 1 ayat 46-55, yang tersisip di tengah naskah prosa.<sup>26</sup>

**Agama Hindu di pulau Bali.** Menurut bapak Nyoman<sup>27</sup>, komunikasi ritual itu bermacam-macam tetapi beliau hanya menjelaskan tentang Persembahan Hewan dan Sursun Corda. Persembahan hewan ritual keagamaan yang bertujuan untuk menyenangkan tuhan atau dewa-dewa dengan harapan bahwa mereka akan mengganti keadaan alam sesuai dengan keinginan penyembahnya. Persembahan hewan banyak ditemui pada hampir semua kebudayaan, dari kebudayaan Yahudi, Yunani, Roma. Di Indonesia dalam Islam persembahan hewan disebut kurban. Persembahan hewan juga dilakukan pada acara-acara adat untuk melakukan penyucian.

Ritual Melasti, ritual ini ditujukan untuk Sanghyang Widhi Wasa, yang diadakan tiga hingga empat hari sebelumnya untuk mendapatkan air suci dari laut. Ritual ini dilakukan di Pura yang berada di dekat laut dan dimaknai sebagai penyucian benda-benda pusaka.

Ritual Bhuta Yajna: ritual ini diselenggarakan sehari sebelum Nyepi, untuk menyingkirkan elemen negatif dan menciptakan keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam. Masyarakat Bali membuat ogoh-ogoh selama dua bulan sebelum Nyepi. Ogoh-ogoh atau boneka raksasa itu ditandai untuk mewakili kejahatan yang dibuat dari bambu dan kertas. Saat matahari terbenam, pawai ogoh-ogoh dimulai dan masyarakat berjalan sambil memainkan musik gabungan dari kulkul atau lonceng tradisional Bali, klakson, gamelan dan tetabuhan. Waktu malam hari ogoh-ogoh akan dibakar dalam suatu upacara puncak Ngrupuk. Ogoh-ogoh dilahap api adalah gambaran pemusnahan roh jahat. Umat juga melakukan pesta hingga masuk mengusir roh jahat yang ada di pulau Bali.

---

<sup>25</sup> Hasiholan, 9 Okt.2019, mahasiswa, UPN Veteran Surabaya

<sup>26</sup> Egart Nagogo, 9 Okt.2019, mahasiswa, kerja di Warkop

<sup>27</sup> Nyoman,10 Okt.2019, guru, SMA Barunawati

Ritual Nyepi: ritual ini ditunjukkan untuk refleksi diri dari segala sesuatu yang dapat mengganggu orang yang merayakan Nyepi. Hari Nyepi tidak boleh ada cahaya ataupun api yang menyala dan masyarakat Bali harus berdiam di rumah, berpuasa selama 24 jam.<sup>28</sup>

Ritual Yoga/Brata: Ritual ini dimulai dari jam 6 pagi pada hari Nyepi dan berlangsung hingga jam 6 pagi keesokan harinya. Masyarakat Hindu di Bali menghabiskan hari dengan meditasi.<sup>29</sup>

Ritual Ngembak Agni/ Labuh Bratah: dilakukan setelah hari Nyepi. Ritual Ngembak ini dilaksanakan dengan saling berkunjung dengan keluarga, tetangga, dan kerabat untuk saling memaafkan. Pemuda Bali di salah satu banjar juga merayakannya dengan Omed-omedan atau ritual mencium sebagai tanda perayaan tahun baru.

Ritual Dharma Shanti: Merupakan rangkaian terakhir prosesi Hari Raya Nyepi. Ritual ini untuk merayakan persahabatan dan cinta sesama untuk keharmonisan dan kesejahteraan negeri ini.

### C. Analisis

Tabel 1.1  
Komunikasi Ritual

No	Narasumber	Komunikasi Ritual
1	Siti Qomariyah, 30 tahun, Islam, ibu rumah tangga	Komunikasi ritual dalam agama Islam yaitu seperti sholat. Sholat adalah tiang agama dan agama seseorang tidak tegak kecuali dengan menegakkan sholat, lalu amalan yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat, yaitu sholat.
2	Vara Wardani, 23 tahun, Islam, mahasiswa UIN SA	Komunikasi ritual dalam Islam bisa juga termasuk berpuasa. Puasa juga salah satu keutamaan bagi muslim yang banyak membawa manfaat untuk diri sendiri. Keutamaan dan hikmah puasa itu mendapatkan ampunan dan pahala yang besar dari Allah SWT, dapat menjadikan orang bersyukur atas nikmat Allah
3	Usman, 22 tahun, Islam, mahasiswa UIN SA	Menurut dia komunikasi ritual dalam agama Islam itu seperti menunaikan ibadah haji. Haji Merupakan suatu ibadah istimewa di antara semua ibadah dan salah satu rukun utama di antara kelima rukun lainnya. Mengerjakan

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Pande, 10 oktober 2019, siswa, SMA Barunawati

No	Narasumber	Komunikasi Ritual
		ibadah haji adalah kewajiban terhadap Allah bagi orang yang sanggup mejalankan perjalanan ke Baitullah
4	Hasiholan, 20 tahun, mahasiswa, UPN Veteran Surabaya	Komunikasi ritual dalam agama Kristen yaitu Kebaktian malam Paskah: kebaktian yang diadakan di Gereja Kristen sebagai perayaan resmi pertama untuk merayakan kebangkitan Yesus. Pada masa lalu, di kebangkitan ini anak-anak menerima baptisan dan dewasa menjalankan katekumen. Kebaktian Subuh: kebaktian yang dilakukan pada Paskah. Kebaktian ini dipraktikkan oleh Gereja Protestan dan sama seperti kebaktian malam Paskah yang dijalankan pengikut Katolik Roma. Kebaktian ini dilakukan di luar ruangan, biasanya ditaman, dan jemaat duduk di kursi umum.
5	Egart Nagogo, 19 tahun, mahasiswa, kerja di Warkop	Komunikasi ritual di agama Kristen itu disebut dengan <i>Magnificat</i> , yaitu nyanyian pujian Maria. Ini sebuah kidung yang sering dinyanyikan secara liturgis dalam ibadat-ibadat kristiani. Kidung ini diambil dari injil Lukas pasal 1 ayat 46-55, yang tersisip di tengah naskah prosa.
6	Christineoliv, 30 tahun, guru, di jalan Perak Surabaya	Komunikasi ritual keagamaan dalam agama Kristen, al.: persembahan hewan dan sursum corda. <i>Persembahan hewan</i> ritual keagamaan bertujuan untuk menyenangkan tuhan atau dewa-dewa dengan harapan bahwa mereka akan mengganti keadaan alam sesuai dengan keinginan penyembahnya. <i>Sursum Corda</i> , yaitu dialog pembuka pada Pembukaan Ibadat Ekaristi atau Anaphora dalam liturgi-liturgi gereja kristen. Sursum corda di lakukan pada saat malam Paskah dan dipimpin oleh kepala selebran.
7	Nyoman, 31 tahun, guru, SMA Barunawati Surabaya	Komunikasi Ritual di dalam agama Hindu, al.: Ritual Melasti, yaitu ritual ditujukan untuk Sangyhang Widhi Wasa; Ritual Bhuta Yajna yaitu ritual dilaksanakan sebelum hari nyepi; Ritual Nyepi, yaitu ritual refleksi diri dan tidak boleh ada cahaya ataupun api
8	Pande, 17 tahun, siswa, SMA Barunawati	Komunikasi ritual agama Hindu ada ritual Yoga/ Brata dan ritual Ngambak Agni. Ritual Yoga dilakukan pada hari nyepi dari jam 6 pagi sampai jam 6 pagi keesokan harinya Ritual Ngambak Agni itu ritualnya dilakukan setelah hari nyepi dan berkunjung ke keluarganya. Ritual Dharma Shanti itu ritual terakhir proses Hari Raya Nyepi.

#### **D. Temuan**

Dari hasil analisis ditemukan hal-hal, sebagai berikut.:

1. Dalam Islam, sholat sebagai komunikasi ritual dilakukan setiap hari berkomunikasi dengan Allah SWT; Puasa, merupakan salah satu keutamaan bagi Muslim yang banyak membawa manfaat untuk diri sendiri; Ibadah haji, merupakan suatu ibadah istimewa di antara semua ibadah dan salah satu rukun utama diantara kelima rukun lainnya.
2. Dalam Kristen, komunikasi ritual kepada Tuhan seperti Kebaktian Malam Paskah, Kebaktian Subuh, Magnificat; Persembahan Hewan dan Sursum Corda.
3. Dalam Hindu, Komunikasi ritual melalui Ritual Melasti ritual ini ditujukan kepada Sanghyang Widhi Wasa. Ritual Bhuta Yajna, yaitu ritual yang dilaksanakan sebelum hari nyepi. Ritual Nyepi untuk refleksi diri dan tidak boleh ada cahaya ataupun api. Selain itu juga Ritual Yoga/Brata dan Ritual Ngambak Agni dilakukan pada hari nyepi dari jam 6 pagi sampai jam 6 pagi keesokan harinya.

#### **E. Pembahasan**

Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, perayaan lebaran atau natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpatisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.<sup>30</sup> Memahami ritual sebagai suatu aksi turun-temurun, aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) perilaku yang terpola.<sup>31</sup> Hal itu dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.<sup>32</sup>

Komunikasi ritual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan sebagaimana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman sebelumnya. Ritual merupakan perilaku yang

---

<sup>30</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), 5

<sup>31</sup> Yermi Djefri Manafe, *Komunikasi Ritual*, <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article>, diunduh tanggal 3 Juli 2011

<sup>32</sup> Betty R. Scharf, *Kajian..., Loc. Cit.*

dilakukan berulang (repetitive) secara rutin. Banyak ritual yang dilakukan secara terjadwal, dan ditentukan mengikuti suatu siklus waktu. Salah satu implikasi penting dari ritual yang spesifik, melainkan melalui apa yang dipandang benar.

Ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir. Ritualpun merupakan sesuatu hal di mana orang mempraktekannya dan bukan dipendam saja. Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menyangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat.

## **F. Kesimpulan**

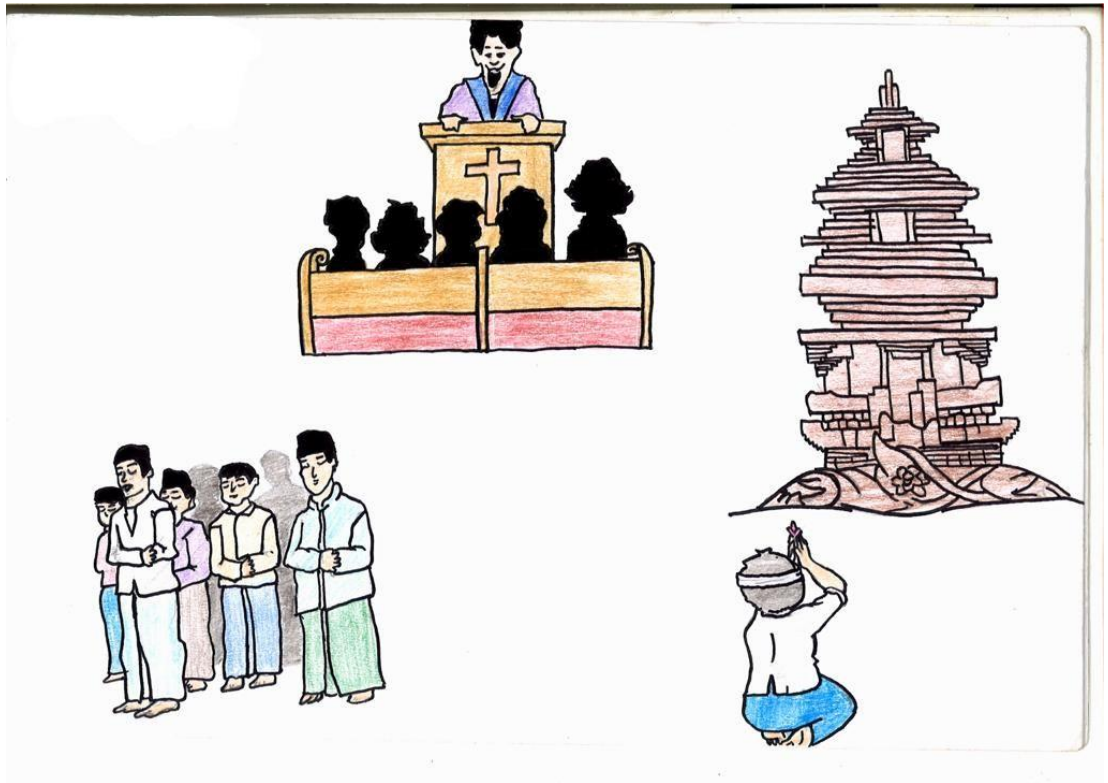
Setiap agama memiliki dimensi kesakralan, serta mempunyai ritual yang berbeda-beda.. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual yang dilakukan sesuai ketentuan, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

## **G. Saran**

Sebagai umat beragama harus melakukan komunikasi ritual, karena hal itu adalah salah satu cara berkomunikasi dengan Tuhan. Komunikasi ritual memberikan jalan buntu menjadi terang benderang, sehingga kehidupan terus berlanjut. Oleh karena itu, dalam setiap detik menit jam hari, bulan dan tahun jangan luput dari komunikasi dengan Tuhan. Bagi Muslim, komunikasi dengan Allah SWT adalah kehidupan itu sendiri.

## **Daftar Pustaka**

- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Durkheim, Emil ([www.kompasiana.com/daud](http://www.kompasiana.com/daud) belgis), diakses tanggal 28 Sptember 2019
- Djefri, Yermi, *Komunikasi Ritual*,  
<http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article> diunduh 28 Sptember 2019
- Kamiruddin, *Fungsi Sosiologi Agama* ([www.media.neliti.com](http://www.media.neliti.com)), diakses tanggal 28 September 2019
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995)



### 3. LIMA DIMENSI CIRI ORANG BERAGAMA

“Ekspresi keagamaan sangat bervariasi sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya”

Oleh:

Abdizian Trisma Pratama<sup>33</sup>

#### A. Konsep

Indonesia memiliki 6 agama resmi diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Setiap agama memiliki ciri pembeda yang tegas, diantaranya adalah simbol, aturan, sejarah, penganut dsb., tata cara masing-masing dalam hal mengatur dan mendoktrin penganutnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa teologi atau kepercayaan keagamaan merupakan jantungnya keyakinan.<sup>34</sup> Serta terdapat dasar landasan yang harus dilakukan oleh setiap penganut agama untuk bisa dikatakan bahwa orang tersebut taat dalam beragama. Dalam hal ini, Gordon W. Allport membedakan antara dua tipe keberagamaan, yaitu tipe “intrinsik” (kebalikan dari tipe ekstrinsik) dan tipe “ekstrinsik” (orang religius memandang Tuhan sebagai sumber keberuntungan, oleh karena itu mereka bergantung pada Tuhan dan tidak sanggup untuk berdiri sendiri).<sup>35</sup>

Oleh karena itu, tidak semata-mata orang yang rajin melaksanakan praktik aturan agamanya bisa disebut sebagai orang yang taat beragama, bisa jadi orang itu tidak yakin dengan agama yang dianutnya. Sebaliknya, terkadang orang yang tidak begitu terlihat mempraktikkan agamanya, namun ia sangat yakin bahwa agama yang dianutnya adalah sebuah kebenaran nyata dari Tuhannya. Ekspresi keagamaan sangat bervariasi; agama-agama yang berbeda diasumsikan memiliki perbedaan pula dalam kepegangannya, sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>36</sup> Sehingga wajar jika orang mengatakan bahwa seorang itu “beragama”, maka sebutan ini dapat bermakna banyak.<sup>37</sup>

Dalam agama Islam misalnya, orang yang rajin ke masjid, rajin bersedekah bisa jadi dia bukanlah orang yang beriman, bisa jadi dia mengamalkan hal tersebut

---

<sup>33</sup> Abdizian Trisma Pratama, NIM : I03218001, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA tahun angkatan 2018

<sup>34</sup> Ibid, 297

<sup>35</sup> Gordon W. Allport, *Religion in the Developing Personality* (NY: New York University Press, 1960), 339

<sup>36</sup> Roland Robertson (ed.), *Op.Cit.*, 294

<sup>37</sup> Ibid, 291



hanya sebagai pencitraan atau eksistensi semata agar terlihat dipandang. Namun sebaliknya, ada orang yang terlihat biasa-biasa saja dalam pengamalan agamanya, namun dia sangat yakin dan beriman kepada Tuhannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsepsi-konsepsi tentang keberagamaan tidak sama bagi semua orang, baik pada masyarakat kompleks modern maupun bagi sebagian besar masyarakat primitif yang homogen.<sup>38</sup> Untuk dapat memahami konsep sebagaimana tersebut di atas, maka perlu melakukan wawancara.

## B. Wawancara

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara pada enam (6) orang yang dengan latar belakang berbeda, laki-laki dan perempuan ditampilkan secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2  
Religiusitas Informan

TOPIK				
Keyakinan	Praktik Agama	Pengalaman	Pengetahuan Agama	Konsekuensi
1. Dyana Novita S (Sarjana Ekonomi STIE Jakarta)				
Kepercayaan kepada Tuhan, Kitab, dan segala doktrin agama	a. Wajib dan tidak wajib, terdapat tujuan dan pengharapan yang diyakini b. Ibadah tambahan, dan mendapat ganjaran besar di dunia selanjutnya	Peristiwa yang pernah dialami dalam beragama membuat semakin teguh dengan agamanya	Semakin bertambah usia semakin bertambah pengetahuan agama. Orang yang memiliki pengetahuan agama tentu taat beragama	Konsekuensi bahwa setelah menyatakan diri sebagai pemeluk agama harus melaksanakan aturan dasar agama
2. Pedagang Nasi Goreng (nama disamarkan)				
Sangat yakin, Ilmu agama sangat utama	a. Ibadah wirid 2 minggu sekali b. Kejujuran seorang manusia	Pengalaman masa kecil, setelah punya anak ingin belajar agama. Berwatak keras,	Ketika kecil tidak tau agama, sekarang ingin mendalami agama	Hidup dunia akhirat, di dunia baik di akhirat juga baik

<sup>38</sup> Ibid, 292

<b>TOPIK</b>				
<b>Keyakinan</b>	<b>Praktik Agama</b>	<b>Pengalaman</b>	<b>Pengetahuan Agama</b>	<b>Konsekuensi</b>
		dan berubah setelah belajar agama		
3. Sofi (Mahasiswa Sosiologi smt 3 UINSA) bukan lulusan pesantren				
Sesuatu sesuai diri dan nyaman	a. semua ibadah terstruktur dan memiliki aturan b. banyak ibadah tidak wajib yang ganjarannya besar seperti sholat tahajjud	Ketika masuk kampus, bingung menentukan pilihan, kemudian sholat istiqarah akhirnya dapat petunjuk lewat mimpi	Yang diketahui hanya yang basic-basic saja, belum tentu orang tahu agama mengamalkan agamanya	Semakin belajar agama, semakin banyak hal yang tidak saya tahu. Bukan seberapa kita tahu, tapi seberapa kita mempraktikkan
4. Joki (Mahasiswa Sosiologi smt 3 UINSA) bukan lulusan pesantren, kini di lingkungan pesantren mahasiswa				
Sama dengan iman, percaya dan mengakui, mengerjakan apa yg kita yakini	a. sebuah bentuk dari keyakinan , jika mengerjakan dapat pahala dan membuat hati tenang b. Ibadah sunnah tidak wajib tapi dapat pahala	Ketika pertama kuliah dan harus membayar UKT yang sangat mahal, awalnya memang terlihat tidak mungkin jika dihitung secara matematis dengan penghasilan orang tua, karena yakin terhadap agama, ternyata mampu membayar UKT	Semakin belajar agama, semakin banyak hal yang tidak saya tahu. Bukan seberapa kita tahu, tapi seberapa kita mempraktikkan	Ketika sudah yakin dengan agama, juga harus bertanggung jawab menjalankan perintahnya, jika tidak ancamannya neraka

TOPIK				
Keyakinan	Praktik Agama	Pengalaman	Pengetahuan Agama	Konsekuensi
5. Ulfa, mahasiswa Teknik Informatika UMM, bukan anak pesantren				
Kepercayaan terhadap sesuatu zat gaib, yg di dalamnya diatur pedoman hidup	a. Sebuah kebutuhan diri sendiri, seperti sholat lima waktu b. ibadah sunnah seperti sholat dhuha, berbuat baik demi mendapat pahala	Pernah berdoa dan menunggu lama akhirnya terkabul	Paham secara umum dan tidak teliti. Belum tentu yang tahu itu taat jika tak ada implementasi	Konsekuensi yang tenang dan dekat dengannya
6. Hani, mahasiswa sosiologi UINSA, alumni pesantren Al-amin Prenduan TMI putri II selama 7 tahun				
Kepercayaan untuk tujuan hidup, menuju arah yang lurus dan membawa menjadi manusia baik dunia akhirat	a. hanya melakukan yang wajib, dan tidak seharusnya mengatakan sebagai ahli ibadah b. ada yang wajib dan tidak, seperti sholat dan puasa	Terjadi sangat sering, melaksanakan sholat dhuha dan shalat sunnah lainnya, membaca alqur'an dengan rutin sehingga semua rintangan saya dan keluarga menjadi dipermudah dan lancar	Mengaku bahwa pengetahuan sangat dangkal, sekalipun pernah jadi santriwati, tidak selalu orang banyak ilmu agama itu taat jika tidak disebarluaskan	Tidak ada konsekuensi khusus, yang terpenting ikhlas dan bersyukur dalam menjalankannya.

#### D. Temuan

Analisis lima dimensi sebagai pengukur seberapa tingkat spiritualitas seseorang, yakni dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, konsekuensi ditemukan bahwa:

1. Sarjana, tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren
  - a. Cukup memahami dan mampu menjelaskan tentang bagaimana keyakinan agama yang dianut
  - b. Praktik ibadah agama terdapat pengharapan yang diyakini

- c. Pengetahuan agamanya semakin meningkat selaras dengan bertambahnya usia
  - d. Menganggap bahwa orang yang banyak pengetahuan agamanya merupakan orang yang taat beragama
  - e. Menyatakan bahwa ia melaksanakan segala konsekuensi dari agama yang dia anut
2. Mahasiswa, tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren
    - a. Keyakinan itu sesuatu yang sesuai diri dan nyaman, namun tidak bisa menjelaskan bagaimana makna keyakinan dalam agamanya
    - b. Ibadah terstruktur dan memiliki aturan
    - c. Pengetahuan agama yang dasar-dasar
    - d. Memaknai pengalaman yang pernah dialami berkorelasi dengan keyakinan agamanya
  3. Mahasiswa, sedang kos di pesantren mahasiswa
    - a. Sama dengan iman, percaya dan mengakui, mengerjakan yang diyakini
    - b. Keyakinan terhadap tuhan dan agamanya membuatnya yakin bahwa permasalahan hidup akan selesai
    - c. Bukan seberapa tahu tentang agama, namun seberapa kita mempraktikkan agama
    - d. Bertanggungjawab dan melaksanakan ajaran agamanya
  4. Mahasiswa, alumni pesantren
    - a. Keyakinan membawa kita menjadi baik
    - b. Sangat paham dengan ibadahnya
    - c. Mengaku bahwa ilmu agamanya sangat sedikit, namun jika dianalisa dari bagaimana dia menceritakan ibadahnya tentu orang ini sangat religius
    - d. Tidak bisa disebut taat orang yang banyak ilmu agama jika tidak disebarluaskan
  5. Pedagang, tidak pernah menempuh pendidikan pesantren
    - a. Tentang keyakinan dia mengatakan bahwa keyakinan agama itu sangat utama
    - b. Ibadahnya dan pengamalan agamanya berupa kejujuran dalam hidup
    - c. Pengalaman hidupnya yang saat ini berbeda dengan dahulu, dahulu ia jauh dari agama, namun saat ini ia sangat serius dalam mendalami agama
    - d. Hidup tidak hanya di dunia, namun di akhirat juga, di dunia baik akhirat pun baik

## E. Pembahasan

Terdapat konsensus umum dalam semua agama di mana keberagaman itu diungkapkan. Konsensus umum ini menciptakan seperangkat dimensi inti dari keberagaman, yaitu lima dimensi pembeda. Di dalam setiap dimensi terdapat aneka ragam kaidah dan unsur-unsur lainnya dari berbagai agama dunia. Dimensi-dimensi itu adalah: keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi<sup>39</sup>, yaitu:

### 1. Dimensi Keyakinan.

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.<sup>40</sup>

Misalnya, dalam sebuah wawancara Dyana Novita S menuturkan pemahannya tentang keyakinan dalam agamanya. “Keyakinan ialah suatu kepercayaan kepada tuhan, kitab dan segala doktrin agama saya. Saya selaku manusia biasa tentu membutuhkan ketenangan dan jawaban akan masalah hidup saya, maka dari itu saya sangat yakin kepada agama saya dan tuhan saya. Saya sangat berpegang teguh kepada keyakinan yang saya anut dalam agama saya”.<sup>41</sup>

Wawancara selanjutnya pada malam hari sekitar pukul 22.00 WIB dengan bapak penjual nasi goreng yang identitasnya tidak boleh untuk dituliskan, bahkan ketika saya ketahuan merekam bapak ini meminta agar rekaman suara percakapan kami dihapus. Ketika ditanya tentang keyakinan beliau mengaku sulit untuk menjelaskan dan saya sebagai pewawancara harus menyesuaikan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami oleh bapak tersebut. Pertanyaan pertama ini tentang seberapa beliau yakin dengan agamanya, beliau bercerita, “Saya sangat yakin mas dengan agama saya, makanya ilmu agama itu utama bagi saya”.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid, 295

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Dyana Novita Sari R S Manto (28 tahun, Sarjana Ekonomi STIE Indonesia)

<sup>42</sup> Bapak nasi goreng (asal Bangkalan Madura, domisili Pandugo Surabaya)

## 2. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

**a. Ritual.** Mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Dalam Islam seperti melaksanakan Sholat Jum'at, Haji, dsb. Sebagaimana dikatakan informan, “Agama yang saya anut dalam ajarannya terdapat banyak ritual ibadah yang harus dilakukan oleh penganutnya, ada yang wajib dan ada yang tidak wajib. Dalam setiap ritualnya terdapat sebuah tujuan dan pengharapan yang kami sangat meyakinkannya bahwa itu benar kata Dyana Novita S.<sup>43</sup> Bapak penjual Nasi Goreng juga menjelaskan bahwa “Saya ikut ibadah wirid 2 minggu sekali di daerah Sidoarjo mas”.<sup>44</sup>

**b. Ketaatan.** Ketaatan dan ritual saling melengkapi, jika ritual merupakan aspek formal dan khas publik, maka ketaatan merupakan tindakan persembahan yang spontan dan khas pribadi. Misalkan dalam Islam sholat tahajud, membaca Al-Qur'an di rumah, sedekah dsb. Pendapat Dyana Novita S<sup>45</sup> tentang ketaatan dalam praktik agama: “Dalam agama saya selain terdapat ibadah wajib yang memang itu dilaksanakan oleh mayoritas penganutnya dan wajib hukumnya, ada juga ibadah tambahan seperti berdoa, membaca kitab suci, dan ibadah tengah malam, dan kami meyakini bahwa ibadah tersebut akan mendapat ganjaran yang besar di dunia selanjutnya.

“Orang itu harus jujur mas, saya berusaha mengatakan apa yang saya tahu saja mas, saya pernah ketika jualan menemukan dompet, dan karena saya tahu ini bukan punya saya, dompet itu saya amankan sampai yang punya mencari, bahkan membuka dompetnya saya takut mas dalam hati, akhirnya ada orang datang ke saya dan ternyata benar itu dompet milik dia, setelah saya serahkan dompetnya dia mau ngasih saya uang tapi saya tolak karena memang itu bukan hak saya”. Tutar bapak penjual nasi goreng.

Dari pernyataan ini memang kami tidak menanyakan secara spesifik tentang ketaatan, namun dari cerita bapak ini dapat kita simpulkan bahwa dia sangat taat dalam memegang agamanya karena dia begitu jujur bahkan ketika sebenarnya sang

---

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Bapak nasi goreng (asal Bangkalan Madura, domisili Pandugo Surabaya)

<sup>45</sup> Dyana Novita Sari R S Manto (28 tahun, Sarjana Ekonomi STIE Indonesia)

pemilik dompet tidak tahu kalau bapak ini yang menemukan, andaikan bapak ini bukan orang jujur sudah pasti dompet tersebut beliau ambil isinya.

### **3. Dimensi Pengalaman**

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika seorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir: bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural).<sup>46</sup> Seperti telah kita kemukakan dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau di definisikan oleh suatu kelompok keagamaan atau masyarakat yang melihat komunikasi walaupun kecil dengan suatu esensi ketuhanan yakni dengan Tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti transedental.

Tegasnya, ada kontras-kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman tersebut yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan lembaga keagamaan dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya. Namun, paling tidak setiap agama memiliki nilai minimal terhadap sejumlah pengalaman subjektif keagamaan sebagai tanda keberagaman individual.

Menurut Dyana Novita S, “Pengalaman agama bagi saya adalah peristiwa yang saya pernah alami dalam agama saya dan membuat saya semakin berpegang teguh pada agama saya. Ketika hidup saya sedang terpuruk dan penuh masalah, saya berdoa agar semua masalah saya selesai, tentu dengan usaha. Dan ternyata benar dengan segala usaha dan doa saya, masalah saya selesai dengan sendirinya, dan saya yakin bahwa semua itu terdapat campur tangan Tuhan”.<sup>47</sup>

Pernyataan bapak penjual nasi goreng kurang lebih sama dengan pernyataan Dyana diatas setelah mengamati apa yang diceritakan, “Saya dulu itu orangnya keras mas, saya suka marah-marah saya juga keras kepada anak saya, dulu saya memang jauh dari agama mas, hidup saya ketika ditimpa masalah berat rasanya, tapi lama-lama saya mikir, saya ingin jadi lebih baik dan akhirnya saya ikut kegiatan dzikir, setelah ikut kegiatan itu sekarang saya jadi merasa lebih tenang, di acara dzikir itu intinya saya diajarkan untuk sabar, ikhlas, jujur, dan menerima mas. Setiap saya ada

---

<sup>46</sup> Roland Robertson (Ed.), *Op.Cit*, 296

<sup>47</sup> Dyana Novita Sari R S Manto (28 tahun, Sarjana Ekonomi STIE Indonesia)

masalah di rumah saya ceritakan kepada pematari, dan benar mas setiap masalah saya selesai seketika”.<sup>48</sup>

#### 4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.<sup>49</sup>

“Semakin bertambahnya usia saya tentu semakin bertambah pula pengetahuan tentang agama yang saya anut, saya tahu sejarah agama saya, proses penyempurnaan agama saya. Dari sudut pandang saya sendiri memang semakin orang memiliki pengetahuan tentang agama adalah orang yang taat beragama, namun bagi saya itu bukan ukuran mutlak yang bisa menjadi dasar untuk menganggap bahwa seseorang beriman ialah yang banyak pengetahuan agamanya”, Dyana Novita S<sup>50</sup>

Selanjutnya ialah cerita dari bapak penjual nasi goreng, “dulu kecil saya tidak tahu apa-apa tentang agama mas, bahkan ingin mondok saja tidak ada biaya. Dulu saya itu orangnya keras, saya suka marah-marah sama anak saya. Tapi sekarang berbeda saya lagi proses mendalami agama. Saya ikut acara dzikir malam di Sidoarjo seminggu 2 kali jam 10 malam, jadi setelah jualan saya langsung berangkat sendiri ke Sidoarjo. Anak saya dipondok saya berharap agar dia bisa lebih baik dari saya, dan setelah mondok anak saya banyak berubah dan jadi lebih baik, dia sopan dan lebih tahu tata krama. Benar mas nyanyian-nyanyian orang jaman dulu kalau dunia ini akan makin tidak baik, dan terbukti seperti ada tsunami, terus rumah-rumah digusur, dan kyai-kyai sudah meninggal. Dan benar kalau sekarang ini di kota orang tidak begitu menghargai guru, kalau di desa saya guru itu benar-benar di hormati dan guru ngaji juga lebih dihormati mas, ya intinya saya ingin belajar agama lebih baik mas”.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Bapak nasi goreng (asal Bangkalan Madura, domisili Pandugo Surabaya)

<sup>49</sup> Roland Robertson (Ed.), *Op. Cit.*, 297

<sup>50</sup> Dyana Novita Sari R S Manto (28 tahun, Sarjana Ekonomi STIE Indonesia)

<sup>51</sup> Bapak nasi goreng (asal Bangkalan Madura, domisili Pandugo Surabaya)



## 5. Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari ke empat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.<sup>52</sup>

“Saya beragama Islam, dan agama saya memiliki aturan dan dasar dalam kami melaksanakan kewajiban agama. Bahkan dasar pedoman hidup bermasyarakat juga sudah diatur dalam agama saya. Dalam agama Islam tentu ada konsekuensi bahwa setelah kami menyatakan diri sebagai pemeluk Islam haruslah kami melaksanakan segala aturan dan dasar agama Islam. Misalkan, bahwa sholat itu hukumnya wajib maka kami sebagai pemeluk agama Islam harus melaksanakannya, karena jika kita meninggalkan sholat kami akan berdosa dan ada hukuman berat yang menanti di akhirat”, ujar Dyana Novita S.<sup>53</sup> Sementara bapak nasi goreng mengatakan, “Hidup itu bahagia dunia akhirat mas, kalau kita baik di dunia maka di akhirat juga akan baik”.<sup>54</sup>

Dari sini lengkap sudah bahwa bapak penjual nasi goreng ini merupakan orang yang religius, beliau sangat yakin dengan agamanya dan percaya bahwa akan ada hari pembalasan setelah di dunia.

Pembahasan *Pertama*, dalam menjawab pertanyaan tentang lima dimensi di atas memang yang menjawab dengan sangat baik ialah mahasiswa. Dalam hal pengetahuan tentang agama yang terlihat paling memahami ialah mahasiswa yang ia merupakan alumni pesantren. Namun dalam hal keyakinan dan pengamalan agama diantara mahasiswa yang terlihat sangat memaknai agamanya ialah mahasiswa yang bukan alumni pesantren dan saat ini sedang berada di lingkungan pesantren mahasiswa. Setelah dianalisa dari semua hasil wawancara diantara semua golongan termasuk pedagang nasi goreng, yang paling reigius ialah seorang pedagang nasi goreng, karena terlihat dari keseriusannya dalam mempelajari agamanya saat ini, betapa keyakinan agama sangatlah bermakna baginya.

---

<sup>52</sup> Roland Robertson (Ed.), *Op. Cit.*, 297

<sup>53</sup> Dyana Novita Sari R S Manto (28 tahun, Sarjana Ekonomi STIE Indonesia)

<sup>54</sup> Bapak nasi goreng (asal Bangkalan Madura, domisili Pandugo Surabaya)

*Kedua*, melihat tingkat religusitas seseorang tidak semata-mata dilihat dari kemampuan dia memahami agama dan seberapa banyak pengetahuannya dalam agama, namun ada aspek lain yang menjadi ukuran tingkat religiusitas yakni implementasi dalam kehidupan. Bisa jadi yang berpengetahuan agama luas namun tidak pernah ia mempraktikkan pengetahuan agamanya dalam kehidupan. Begitupun sebaliknya, yang sedikit pengetahuan agamanya bisa jadi dia sangat religius dalam keyakinan agamanya. Terlihat dari wawancara ini bahwa seorang pedagang nasi goreng merupakan orang yang paling memaknai dan yakin dengan agamanya, walaupun pengetahuannya tentang agama sanga minim.

## **F. Kesimpulan**

Idealnya yang dikatakan taat beragama dan religius adalah mereka yang berpengetahuan lebih dalam hal agama dan berperilaku religius. Namun ternyata hal itu tidak semata-mata terbukti, terkadang seseorang yang terlihat taat dan berperilaku religius belum tentu ia memaknai betul dan meyakini agamanya, dan sebaliknya yang terlihat tidak begitu berperilaku religius bisa jadi ia sangat yakin dan memaknai agama yang dianutnya.

## **G. Saran**

Beragama bukan hanya melaksanakan hubungan dengan Allah saja, tetapi juga harus belajar bagaimana menjalankan agama sesuai aturan yang berlaku. Beribadah bukan hanya mengikuti tatacara, tetapi juga memahami maknanya.

## **Daftar Pustaka**

Robertson, Roland, (ed), *Agama dalam analisa dan interpretasi sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995)



# AGAMA KTP



**"Agama hanya  
identitas  
Praktik hidup  
seperti tak  
beragama"**

**BAB 2**  
**AREA SOSIOLOGI AGAMA**  
**1. ASPEK AGAMA DALAM MASYARAKAT**

“Kuat atau rapuhnya agama bergantung keyakinan tertanam dalam jiwa”

Oleh:

Riska Resaria Indah Qadirriah<sup>1</sup>

**A. Konsep**

Agama merupakan keyakinan disetiap diri manusia. Selama ini keyakinan atau disebut dengan agama dimiliki berbeda-beda dalam diri manusia sesuai dengan pilihan mereka. Meskipun berjalannya perkembangan zaman sehingga perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, namun hal itu sampai pada meniadakan eksistensi agama. Kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena pentingnya agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya.

Menurut Durkheim manusia yang merasa dirinya disatukan dengan suatu komunitas kepentingan dan tradisi, berkumpul dan menyadari kesatuan moral mereka, dan agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial.<sup>2</sup> Karena itu, fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Fungsi pada agama juga bisa menengahi atau sebagai perantara dalam konflik yang muncul diantara individu atau masyarakat itu dan menghasilkan solidaritas sosial, menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan yang mengancam kelangsungan hidupnya baik dari suku lain.

Komunitas umat agama-agama di dunia meyakini bahwa agama yang dipeluknya memiliki fungsi penting dalam kehidupan. Salah satu fungsi utama agama yaitu memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan sesudah kematian. Mereka meyakini bahwa agamanya mengajarkan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia ataupun semua makhluk ciptaan Allah SWT.<sup>3</sup> Perbincangan tentang agama atau keyakinan dan masyarakat memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara sosiologis maupun antropologis, agama dapat

---

<sup>1</sup> Riska Resaria Indah Qadirriah, NIM. I9321808, mahasiswa semester 3 prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Form of The Religions Life* (London, Allen & Unwin: 1964), 387

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkan, “Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan”, Kata Pengantar dalam Th. Sumartana, *Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Oleh karena itu agama merupakan bagian tak terpisahkan dari pandangan hidup masyarakat dan sangat diwarnai oleh perasaan mereka yang khas terhadap apa yang di anggap sakral.<sup>4</sup>

Indonesia merupakan negara yang penduduknya heterogen, pluralitas dalam budaya, terutama oleh adanya perbedaan suku, agama, Bahasa, merupakan karakteristik yang dimiliki bangsa Indonesia. Kemajemukan itu antara lain disebabkan oleh perbedaan suku, status sosial, pengelompokan organisasi politik dan agama. Dari sisi agama, Indonesia mengakui lima agama besar di dunia, di samping masih banyak terdapat agama suku.<sup>5</sup> Dalam konteks bahasa daerah dan susunan masyarakat, terdapat tidak kurang dari 366 suku yang mendiami wilayah Indonesia.<sup>6</sup> Keragaman suku yang dimiliki bangsa Indonesia membuat kehidupan kemasyarakatan terlihat dinamis. Hal ini dimungkinkan karena Indonesia merupakan negara terbuka yang tidak membatasi satu wilayah dengan suku tertentu. Setiap orang dari suku dan daerah mana pun bebas menempati wilayah sepanjang mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Sementara dalam perspektif antropologis-sosiologis, agama juga ditengarai sebagai produk manusia dan masyarakat sebagaimana budaya. Bahkan agama dalam pandangan antropologis dianggap sebagai bagian dari budaya. Jika agama merupakan bagian dari budaya, maka permasalahan yang muncul adalah apakah agama masih memiliki peran dalam mempersatukan berbagai kelompok etnis, sementara masing-masing etnik memiliki kultur dan adat istiadat berbeda oleh penganutnya dianggap memiliki kebenaran mutlak. Bahkan masing-masing etnik memiliki kecenderungan, yang memandang budayanya sendiri sebagai superior dan menganggap kultur etnik lainnya sebagai inferior.

## **B. Hasil Wawancara**

Wawancara ini dilakukan di beberapa tempat, lingkungan masyarakat yang berbeda-beda dengan narasumber yang berbeda-beda juga. Wawancara ini adalah membahas pentingnya agama di dalam masyarakat, terutama agama Islam khususnya. Karena sebagian besar isu ataupun perubahan agama tidak pernah terlepas dari individu, keduanya selalu berdampingan. Wawancara dilakukan kepada mereka yang mengerti dan paham tentang keyakinan atau agama dalam diri individunya, sbb:

---

<sup>4</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 5

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Intergrasi Nasional*, (Jakarta: UI Press, 1993), 12-19

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 40

Saya kan masih belajar-belajar tentang agama bersama ibu-ibu Jama'ah. Yaa... itu kan agama baik juga terus untuk dunia dan akhirat, itu kan juga ajaran Islam. Yaa... Agama ini penting di hidup saya karena ya itu agama Islam pegangan kita hingga akhir zaman. Pokoknya yaa sepenuh hati memegang agama Islam seperti menjalankan ibadah, ya kalau bulan Ramadhan juga menjalankan puasa, menjalankan ibadah haji dan umroh, rizki yang barokah, dan berlimpah ruah. Allahhumma Amiin.<sup>7</sup>

Seperti itu mbak seperti makan itu adalah kebersihan kalau kotor tidak bisa dimakan atau haram dibilang haram. Agama penting untuk kehidupan sebelum dan sesudah mati, kalau saya semoga bisa masuk surga, iyaa yang penting beribadah atau sholat aja.<sup>8</sup>

Ya pandangan itu kalau buat saya harus ada keyakinan seperti saya, karena saya kerja mendapatkan uang untuk keluarga saya dari situ harus ada keyakinan, seperti agama Islam itu harus yakin karena kebaikan. Agama ini penting sekali buat saya, seperti hal penting yang harus dilakukan, contohnya seperti sholat dhuhur jika ada pekerjaan seberat apapun harus ditinggalkan untuk menjalankan kewajiban beribadah<sup>9</sup>.

### C. Analisis

Tabel 2.1  
Keyakinan dan Kehidupan Agama

No.	Narasumber	Keyakinan Agama	Kehidupan beragama
1.	Pemilik Kos	Agama dalam hidupnya begitu berharga, menjalankan perintah dari Allah SWT maupun sunnah-sunnahnya untuk kehidupan di dunia hingga di kehidupan akhirat.	Agama Islam sebagai pegangan hidup hingga akhir zaman. Sepenuh hati memegang agama Islam seperti menjalankan ibadah, Ramadhan berpuasa, menjalankan ibadah haji dan umroh, rizki yang barokah, dan berlimpah ruah.
2.	Tukang Becak	Agama seperti makanan, kalau kotoran tidak bisa dimakan atau haram.	Agama penting untuk kehidupan sebelum dan sesudah mati, semoga bisa masuk surga, beribadah atau sholat itu penting
3.	Ibu Rumah Tangga	Harus yakin dengan agama, karena kerja mendapatkan uang	Agama ini penting, harus dilakukan, contohnya seperti sholat dhuhur jika

<sup>7</sup> Mutijah 77 tahun, Pemilik Kos, Surabaya 9 Oktober 2019

<sup>8</sup> Suparman 44 tahun, Tukang Becak, Surabaya 9 Oktober 2019

<sup>9</sup> Nur Hayati 35 tahun, Ibu Rumah Tangga, Surabaya 9 Oktober 2019

No.	Narasumber	Keyakinan Agama	Kehidupan beragama
		untuk keluarga dari situ harus ada keyakinan. Agama Islam itu harus yakin karena itu kebaikan	ada pekerjaan seberat apapun harus ditinggalkan untuk menjalankan kewajiban beribadah.

#### D. Temuan

1. Agama penting bagi kehidupan
2. Agama itu suci atau bersih
3. Agama menganjurkan hal yang harus di lakukan

#### E. Pembahasan

##### 1. Agama Penting Bagi Kehidupan

Pentingnya agama di dalam kehidupan yaitu adanya peranan agama yang sangat penting dalam mengatur kehidupan dan keyakinan pilihan hidup dari setiap individu, bisa juga menjadi tolak ukur tingkah laku individu karena itu agama dijadikan sebagai petunjuk jalan kehidupan. Selain itu, agama juga sebagai salah satu aspek dari tingkah laku individu dalam kelompok dan peran yang dimainkannya dalam mengembangkan maupun menghambat kelangsungan hidup.<sup>10</sup>

Agama merupakan suatu hal yang harus di ketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan sehingga dengan kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauhmana keyakinan itu tertanam dalam jiwa.<sup>11</sup> Tanpa bantuan dari agama bisa dipastikan nilai kebajikan akan kehilangan dari maknanya dan hanya menjadi nasihat saja di kehidupan ini. Hal penting lainnya adalah agama bisa menguatkan disetiap liku-liku kehidupan serta dijadikan sebagai pedoman hidup. Semua memiliki kepercayaan sama dan mengamalkannya bersama-sama dalam kelompok masyarakat<sup>12</sup>. Oleh karena keberadaan kelompok pemeluk amat penting bagi agama, dengan kebersamaan ini kepercayaan dan pengamalan dapat dilestarikan.

##### 2. Agama itu Suci atau Bersih

Bersih atau suci yang berarti agama ini bersifat suci dan bersih bebas dari kotoran dan juga bagian dari surga, seperti kebersihan sebageaian dari iman dan seperti As-Salammah berarti suci bersih. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa

<sup>10</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 2

<sup>11</sup> Joesef Sou'yb, *Agama-agama Besar Di Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 16

<sup>12</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Op.Cit.*, 17

penganut dinul Islam memiliki hati yang bersih saat menghadap Allah yang Maha Suci.<sup>13</sup>

Agama disini menyuruh kepada umatnya agar menjaga kebersihan dan kesucian baik dari hati, badan, pikiran, maupun lingkungan sekitar karena Allah SWT menyukai kebersihan dan hal-hal yang suci serta ini keharusan di setiap agama untuk umatnya supaya tidak terkena najis dan hadas. Sebagaimana agama menjaga kebersihan dan kesucian itu sama dengan hal tersebut. Tradisi beragama masyarakat sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu mereka mampu menyesuaikan diri dengan pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya.<sup>14</sup>

### 3. Agama Menganjurkan Hal Yang Harus Dilakukan

Di dalam agama ini mengandung perkataan amar ma'ruf nahi mungkar yang berarti menjalankan kebaikan dan mencegah keburukan, yang berarti agama mengharuskan hal-hal untuk dilakukan didalam kebaikan setiap individu. Tanpa hal seperti ini syari'at agama tidak bisa berjalan karena kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar kewajiban yang tidak bisa ditawar bagi siapa saja, seperti harus menjaga lisan, tingkah laku, hati dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh arena itu, saling ketergantungan antara nilai-nilai moral bagi dunia sakral dan bagi umat manusia sangat bermakna apabila hubungan diantara mereka (terdahulu) dianggap sebagai hubungan keluarga.<sup>15</sup> Kebalikannya, dari segi negatif ada hal-hal yang perlu di perhatikan dan di waspadai. Bentuk bahaya negatif yang mungkin saja muncul seperti penglihatan buruk, sulit konsentrasi, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya agama menyatukan anggota suatu masyarakat melalui deskripsi simbolik umum tentang kedudukan mereka dalam sejarah dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu. Agama juga mensakralkan kekuatan atau hubungan-hubungan yang terbangun dalam suku, serta agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai dan tujuan bersama.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Mitra Kertajaya Indonesia, 2005)

<sup>14</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Op.Cit.*, 9

<sup>15</sup> *Ibid*, 21

<sup>16</sup> Martin Lings, *Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016)

<sup>17</sup> Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 271



## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sebuah keyakinan yang harus dianut oleh masing – masing individu dikarenakan agama dianggap sangat penting bagi kehidupan mereka. Selain itu agama juga dianggap mempunyai sifat yang suci dan diharuskan menjalankan setiap anjuran yang ada didalam agama tersebut. Karena jika individu tidak mempunyai agama maka di kehidupan individu tersebut tidak bisa mengarah dan mendapatkan petunjuk dengan baik di kehidupannya.

## **G. Saran**

Agama memang harus dimiliki oleh setiap individu. Agama itu penting bagi kehidupan, menyerukan kepada kebaikan bukan kepada keburukan. Selain itu, agama juga tidak sekedar tentang melakukan kewajiban dan sunnah perintah dari agama dan bukan sekedar untuk kepentingan status agama, melainkan agama berawal dari niat yang sungguh-sungguh berasal dari hati dan bukan dari paksaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2005)

Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Intergrasi Nasional* (Jakarta: UI Press, 1993)

Lings, Martin, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016)

Ma'ruf, Jamhari, "Pendekatan Antropologid dalam Kajian Islam", artikel Pilihan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, [www.dipertis.net](http://www.dipertis.net).

Mulkan, Abdul Munir, *Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

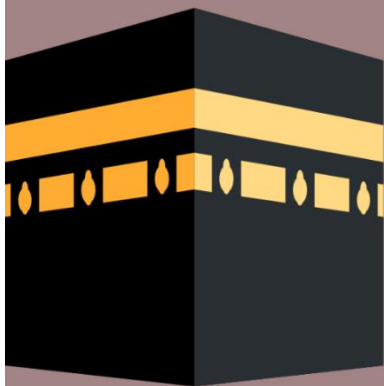
Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003)

Sou'yb, Joesef, *Agama-agama Besar Di Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983)



## Agama Itu Beragam..

Dengan berpegang teguh pada salah  
satu agama yang diyakini  
Hidup menjadi tentram dan lebih  
terarah



## 2. AGAMA DALAM PANDANGAN WEBER

“Dorongan Moral dan Agama dalam Kegiatan Ekonomi”

Oleh:

Siti Asyiah Puji Astutik<sup>18</sup>

### A. KONSEP

Kajian agama selalau menarik bagi orang untuk melakukan kajian, apa lagi berkaitan dengan ekonomi. Pakar terkait hal ini adalah Max Weber dikenal dengan tesis tentang etika protestan dan semangat kapitalisme dapat dikatakan merupakan karya monumental dan paling fenomenal. Terdapat interdependensi antara institusi agama dan ekonomi. Weber melihat budaya, termasuk di dalamnya – agama, merupakan variabel *independent* yang memengaruhi ekonomi.<sup>19</sup> Dalam kehidupan Kristen Katholik hanya pendeta yang bersifat rasional, dan kehidupan Kristen Protestan, hanya para penganut Calvinisme yang mengikuti pola kehidupan metodik<sup>20</sup>.

Weber mengatakan bahwa agama bukan faktor pendorong untuk semangat mencari uang (kegiatan ekonomi) saja, karena kalau bicara soal agama mana ada agama yang ngajarin cari uang. Agama mengajarkan mencari Tuhan, maksudnya belajar mengenal tuhan, kalau mengenal Tuhan pasti rejeki bisa didapat. Etika Protestan merupakan rasionalisme ekonomi dari aktivitas keduniaan yang dilakukan seseorang. Aktivitas keduniaan mendapat kedudukan yang tinggi dalam agama protestan karena aktivitas tersebut bernilai ibadah.<sup>21</sup> Menurut Weber setiap agama di dalamnya terdapat etika ekonomi, tetapi masalahnya apakah etika tersebut diekspresikan dalam kehidupan nyata atau tidak, etika ekonomi pada agama-agama Asia pada umumnya sekadar “hiasan dinding” yang jauh dari praksis kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Pendapat Weber dalam doktrin “panggungan”, agama Protestan “mengerjakan pekerjaan dengan kesungguhan dan rasa tanggung jawab” dan Calvinisme, “kesungguhan dalam bekerja dan hak serta tugas individu<sup>23</sup>. Agama dalam perjalanan sejarahnya menjadi sumber nilai yang kaya. Weber mengidentifikasi Protestan, khususnya calvinis sebagai akar kapitalisme. Dengan kata lain, apa yang menginisiasi perkembangan ekonomi ialah revolusi agama, satu diantaranya adalah

---

<sup>18</sup> Siti Asyiah Puji Astutik, NIM I03218019, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

<sup>19</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta, AR-Ruzz Media, 2017), 138

<sup>20</sup> Betty R Scharf, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995) 195

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Ibid, 140

<sup>23</sup> Ibid, 180

relevansi sikap hidup orang yang menang (kaya) dan kalah (miskin). Weber memberi label khususnya orang kaya yang menjadi preferensi orang miskin dalam Katolik Roma sebagai “*publican*”, sedangkan orang kaya dan sukses dalam agama protestan sebagai “*pharisaic*”.

Ketika agama *publican* dominan, perkembangan ekonomi menjadi sulit karena si miskin merasa membenaran dengan kondisi kemiskinan yang dialaminya dan si kaya merasa tidak nyaman karena mereka melihat dirinya sendiri sebagai orang yang berdosa. Sebaliknya, si kaya dalam agama *pharisaic* merayakan kesuksesannya menjadi orang kaya dan menganggap hal itu sebagai karunia Tuhan dan si miskin melihat kondisinya sebagai cobaan atau hukuman dari Tuhan. Baik sekaya maupun si miskin memiliki insentif kuat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya melalui akumulasi dan investasi ekonomi.<sup>24</sup> Pencapaian posisi kekuatan ekonomi tertentu tidak dapat menafikan perlunya metode dan evaluasi, kegiatan ekonomik tidak akan terjadi tanpa dorongan moral dan agama<sup>25</sup>.

Untuk mendapatkan pengetahuan empiris terkait hal itu, dilakukan penelitian (al.) melalui wawancara.

### A. Hasil Wawancara

Kegiatan Ekonomi tanpa agama tidak akan bisa maju dengan pesat karena ekonomi juga membutuhkan peran agama tersebut sebagai pondasi dan begitu juga sebaliknya, agama tanpa ekonomi juga saling berperan atau saling membutuhkannya, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya saling melengkapi satu sama lain. Beliau juga berbicara bahwa pak Kyai (gurunya) juga pernah berkata bahwa kegiatan ekonomi atau mencari nafkah (bekerja) itu juga didasari ibadah karena sesungguhnya kita bekerja bukan untuk diri kita sendiri saja melainkan kita bekerja untuk menafkahi keluarga. Oleh karena itu saya menyebutkan bahwa agama itu juga sangat berperan dalam kegiatan ekonomi<sup>26</sup>.

Tentu saja, karena jika kegiatan ekonomi tanpa dilandasi agama maka tidak akan mengalami kemajuan atau bahkan ketika tidak dilandasi agama maka kegiatan ekonomi bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain, sebab di agama itu sendiri cara kita melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan ajaran agama masing-masing, dan setiap agama tentunya mempunyai aturan-

---

<sup>24</sup>Ibid

<sup>25</sup> Betty R Scharf, *Op.Cit.*, 178

<sup>26</sup> Ulul Azmi, Islam, 03 Oktober 2019, Pekerja, 21 tahun, Cafe

aturan yang berbeda, jika seseorang melakukan sesuatu seperti kegiatan ekonomi tidak didasari agamanya maka tentu orang itu dapat melenceng dari agamanya sehingga tentunya akan berdampak merugikan pada orang lain dan bahkan diri kita pun bisa rugi<sup>27</sup>.

Menurutnya agama bukan faktor pendorong untuk semangat mencari uang (kegiatan ekonomi) karena kalau bicara soal agama mana ada agama yang mengajarkan cari uang, karena menurutnya di agama diajarkan mencari tuhan maksudnya belajar mengenal tuhan, karena kalau kita bisa mengenal Tuhan pasti rejeki bisa kita dapat. Kemudian dia juga berpendapat bahwa tujuan utamanya ialah belajar agama, bukan untuk mendapat pekerjaan ataupun uang. Memang benar agama bisa menjadi penyemangat dalam bekerja dan mencari rejeki karena kepercayaan kita terhadap tuhan, kita yakin mampu menjalani kehidupan dengan alasan kita benar-benar mengimani agama<sup>28</sup>.

Sudah pasti agama menjadi spirit dalam kegiatan ekonomi karena melakukan apapun itu, entah dalam usaha, belajar dan melakukan hal-hal yang positif yang harus didahului pastinya dengan do'a atau spiritual<sup>29</sup>.

Iya mesti dan seharusnya memang seperti itu karena menurut saya agama itu kan kepercayaan kita, dimana kepercayaan itu tidak hanya mengatur tentang hubungan manusia dengan tuhan tapi juga hubungan manusia antar manusia. Kemudian hubungannya dengan ekonomi adalah suatu kegiatan di mana di situ ada aturan atau norma yang mengatur tentang urusan rumah tangga berarti luas bukan hanya ada istri suami ataupun anak. Kemudian agama menjadi spirit dalam ekonomi itu bahwasanya kita itu harus kuat atau mampu secara ekonomi karena pada dasarnya kita melakukan sesuatu hal di dalamnya pasti ada kegiatan ekonomi, contoh saja membayar zakat dan haji, jika kita ingin naik haji atau membayar zakat jika tidak mampu, bagaimana kita akan membayar zakat dan pergi berhaji<sup>30</sup>.

Kalau menurut saya, alasannya Islam mengajarkan kita untuk bekerja keras karena kerja keras itu termasuk suatu hal yang bernilai ibadah. Kemudian, agama itu landasan dalam kegiatan ekonomi, agama bisa

---

<sup>27</sup> Ranga, Budha, 03 Oktober 2019, Mahasiswa, 21 tahun, Cafe

<sup>28</sup> Janiendra Sipayung, Kristen Protestan, 04 Oktober 2019, Mahasiswa, 22 tahun Surabaya

<sup>29</sup> Leonetto Boavida, Katolik, 05 Oktober 2019, Mahasiswa, 21 tahun Surabaya

<sup>30</sup> Munawarda, Islam, 07 Oktober 2019, Guru Honorer, 25 tahun, Babat

memberikan bekal atau pedoman cara berusaha atau berdagang dengan cara yang benar, Nabi Muhammad juga hidupnya dengan cara berdagang<sup>31</sup>.

### C. Analisis

Tabel 2.2  
Agama dan Sikap Hidup

<b>Informan</b>	<b>Kepercayaan Agama</b>	<b>Refleksi/Sikap Hidup</b>
1. Ulul Azmi, Islam, Wiraswasta, 21 tahun	Kegiatan Ekonomi tanpa agama tidak akan bisa maju dengan pesat karena ekonomi juga membutuhkan peran agama. Agama sebagai pondasi dan begitu juga sebaliknya, agama tanpa ekonomi juga saling berperan atau saling membutukannya.	Kegiatan ekonomi atau mencari nafkah (bekerja) itu juga didasari ibadah, karena menafkahi untuk keluarga.
2. Rangga, Budha, Mahasiswa, 21 tahun	Agama menjadi spirit dalam kegiatan Ekonomi, karena jika kegiatan ekonomi tanpa dilandasi agama tidak akan mengalami kemajuan. Di dalam ajaran agama itu sendiri ada cara melakukan kegiatan di agama masing-masing, dan setiap agama tentunya mempunyai aturan-aturan yang berbeda.	Kegiatan ekonomi bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain, jika tidak dilandasi agama
3. Janiendra Sipayung, Kristen Protestan, Mahasiswa, 22 tahun	Agama bukan faktor pendorong semangat mencari uang (kegiatan ekonomi), karena agama diajarkan untuk belajar mengenal Tuhan,	Kalau bisa mengenal Tuhan pasti rejeki bisa didapat.
4. Leonetto Boavida, Katolik, Mahasiswa, 21 tahun	Agama pasti menjadi spirit dalam kegiatan ekonomi.	Melakukan apapun itu, seperti hal-hal positif harus didahului dengan do'a atau spiritual.
5. Munawarda, Islam, Guru Honorer, 25 tahun	Agama menjadi spirit dalam ekonomi	Kita harus kuat atau mampu secara ekonomi karena pada dasarnya kita melakukan sesuatu pasti ada kegiatan ekonomi

<sup>31</sup> Choirul Maghfiroh, Islam, 07 Oktober.2019, Guru, 25 tahun, Babat

<b>Informan</b>	<b>Kepercayaan Agama</b>	<b>Refleksi/Sikap Hidup</b>
6. Choirul Maghfiroh, Islam, Guru, 25 tahun	Agama itu landasan dalam kegiatan ekonomi Agama bisa memberikan bekal atau pedoman cara berusaha atau berdagang dengan cara yang benar.	Islam mengajarkan untuk bekerja keras karena kerja keras itu termasuk suatu hal yang bernilai ibadah.

#### **D. Temuan**

Dari hasil wawancara diatas dapat ditemukan sebagai berikut:

1. Konsep Agama Islam, agama dan ekonomi saling membutuhkan karena kerja keras menafkahi keluarga itu termasuk dalam beribadah.
2. Konsep Agama Protestan, agama bukan faktor pendorong dalam kegiatan ekonomi, tapi mendorong agar mengenal Tuhan.
3. Konsep Agama Katolik, agama menjadi kekuatan dalam kegiatan ekonomi.
4. Agama Budha, tiap agama mempunyai aturan yang berbeda-beda dalam kegiatan ekonomi.

#### **E. Pembahasan**

Kegiatan ekonomi tanpa dilandasi agama maka tidak akan mengalami kemajuan atau bahkan ketika tidak dilandasi agama maka kegiatan ekonomi bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebab di agama itu sendiri cara kita melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan ajaran agama masing-masing, dan setiap agama tentunya mempunyai aturan-aturan yang berbeda, jika seseorang melakukan sesuatu seperti kegiatan ekonomi tidak didasari agamanya maka tentu orang itu dapat melenceng dari agamanya sehingga tentunya akan berdampak merugikan pada orang lain dan bahkan diri kita pun bisa rugi

Nilai agama termanifestasikan dalam pekerjaan sekuler yang sistematis, konstan, dan kontinu. Weber mencatatnya sebagai “tahap an asketik yang paling tinggi dan pada saat yang sama merupakan bukti yang paling nyata dari keaslian dan regenerasi kepercayaan”. Dalam pandangan Weber, asketisme menghasilkan kekayaan ekonomi privat dan merupakan kebalikan dari ketamakan yang murni instinktif dan ketidakadilan. Weber yakin bahwa filsafat hidup puritan cenderung menguntungkan kelas menengah dengan perilaku hidup yang secara ekonomi rasional, dimana tempat lahir “manusia ekonomi” modern.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Ibid 141

Bahwa banyak dari mereka meski berbeda agama mereka berpendapat bahwa memang benar agama itu sangat berpengaruh dalam kegiatan ekonomi, bahwasanya jika kegiatan ekonomi tidak dibarengi dengan agama maka keduanya tidak bisa berjalan. Jadi kegiatan ekonomi dan agama saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Kegiatan Ekonomi tanpa agama tidak akan bisa maju dengan pesat karena ekonomi juga membutuhkan peran agama tersebut sebagai pondasi dan begitu juga sebaliknya. Pekerjaan manusia apapun profesinya merupakan “*calling*” (*beruf*) atau panggilan suci sehingga hal itu menimbulkan dampak kerja yang sungguh-sungguh tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga terdapat misi suci agar dirinya menjadi pilihan Tuhan. Kerja yang berdasarkan *calling* merupakan ekspresi utama aktivitas moral, karena melalui kerja, individu memenuhi kewajibannya dalam posisinya di dunia.<sup>33</sup>

## **F. Kesimpulan**

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa agama itu sangat berpengaruh dalam kegiatan ekonomi, jika kegiatan ekonomi tidak dibarengi dengan agama maka keduanya tidak bisa berjalan. Namun, tidak semua kegiatan ekonomi tidak didasari agama, karena jika kita mengenal dan percaya tuhan rejeki itu sudah diatur.

## **G. Saran**

Kegiatan ekonomi dan agama itu harus seimbang tidak boleh condong kesalah satunya saja, tidak terlalu fokus dalam urusan dunia ataupun akhirat saja, karena jika terlalu fokus/condong kesalahsatunya itupun tidak baik untuk yang melakukannya. Namun, keduanya harus seimbang dilakukan karena usaha tanpa do'a pun tidak ada gunanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017)  
Scharf, Betty R, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995)

---

<sup>33</sup>Ibid, 139



## BEKERJA TANPA AGAMA TIDAK DAPAT BERJALAN DENGAN SEIMBANG



### 3. PERAN AGAMA DALAM SEMANGAT KERJA

“agama salah satu hal yang mendorong semangat bekerja masyarakat”

Oleh: Arrijalu Fitrotu Ilham<sup>34</sup>

#### A. Konsep

Max Weber (1864-1930) dilahirkan di Erfurt Jerman pada tanggal 21 April 1864, dari kalangan keluarga kelas menengah. Ayahnya seorang birokrat yang relatif penting dalam posisi politik. Sedangkan ibunya adalah seorang penganut ajaran calvin. Konsep sosiologi Weber, dapat dipandang sebagai upaya yang menengahi antara dua cara pandang yang bertentangan yang terjadi pada masanya. Cara pandang pertama yang diilhami oleh keberhasilan ilmu alam—metode mereka akan mampu memacu perkembangan studi manusia dan masyarakat. Cara pandang kedua, menekankan bahwa sesuatu yang penting dalam manusia—spirit, pikiran, budaya dan sejarahnya—tidak akan mampu dipahami melalui teknik-teknik ilmu alam.

Menurut Weber, dalam memahami sosio budaya maka diperlukan metode khusus dalam rangka memahami berbagai motif dan atau makna tindakan manusia. Dengan pengertian semacam ini, maka sosiologi merupakan suatu ilmu yang melibatkan dirinya dengan suatu penafsiran dan tindakan manusia secara sensitif. Buku Weber yang terkenal berjudul *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* (1904), mengawali karirnya sebagai sejarawan ekonomi dan ahli sosiologi. Dalam buku ini Weber membahas masalah hubungan antara berbagai kepercayaan keagamaan dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi, di kalangan masyarakat Barat sejak abad ke-16 hingga sekarang. Weber sampai pada kesimpulan bahwa kebangkitan kapitalisme didukung oleh sikap yang ditentukan oleh Protestanisme asketik. Jadi bukan (kekuatan) ekonomi yang menentukan agama, tetapi agamalah yang menentukan arah perkembangan ekonomi.

Weber menyatakan bahwa para pemimpin reformasi Protestan tidak bermaksud menegakkan pondasi semangat untuk suatu masyarakat kapitalis dan seringkali mengecam kecenderungan kapitalis di jaman mereka. Namun, revolusi industri dan pertumbuhan bisnis berskala besar jauh lebih cepat berkembang di daerah Protestan daripada di daerah Katolik, dan daerah-daerah yang berbau Protestan jauh lebih giat dalam pengembangan bisnis.

---

<sup>34</sup> Arrijalu Fitrotu Ilham, NIM I73217051 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Suarabaya, angkatan tahun 2017

Lebih lanjut Weber mengatakan bahwa bekerja adalah nilai intrinsik, bukan sekedar konsekuensi dari tuntutan hukum atas diri Adam. Agama mempunyai peran membentuk motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas keduniawian (ekonomi)<sup>35</sup>. Calvinisme kata Weber bukan ajaran Katholik atau Lutheran, menekankan kebebasan untuk memilih panggilan, bukan kewajiban untuk menerima ketetapan yang diberikan kepada manusia ketika dilahirkan. Kedua aspek dari doktrin panggilan ini, yakni kesungguhan dalam bekerja dan hak serta tugas individu untuk memilih bidang kegiatannya, jelas akan membantu perkembangan ekonomi bila keduanya tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktekkan secara aktual. Weber berkeyakinan bahwa kedua aspek tersebut secara merata dipraktekkan di mana saja doktrin Calvinisme tentang takdir (predestination) dipegangi secara sungguh-sungguh.

Yang menarik dari uraian Weber adalah ketika membicarakan agama dari sudut fungsi. Weber menyebut fungsi manifes dan laten agama. Fungsi agama adalah memperkuat hukum/aturan moral masyarakat baik secara langsung maupun tidak. Definisi fungsional sering menimbulkan kesalahfahaman antara fungsi manifes dan fungsi laten. Robert K. Merton mengatakan fungsi manifes adalah fungsi yang diakui dan diharapkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan fungsi laten adalah akibat yang tidak diharapkan. Salah satu fungsi manifes Gereja adalah mempersatukan komunitas dalam semangat persaudaraan; sedangkan fungsinya adalah membagi komunitas berdasarkan ras dan kelas. Walaupun mengkhotbahkan "di hadapan Allah semua orang adalah sama", namun gereja memamerkan perbedaan kekayaan yang nampak pada para anggota berpakaian bagus dan sangat sederhana pada hari Minggu.

Bahkan ketika berbicara aspek kelas, ras dan etnis dalam agama, menurut Weber institusi agama dari sebuah masyarakat tercipta dan didominasi oleh golongan penguasa dalam masyarakat tersebut. Fungsi agama memberi dorongan moral serta jalan keluar secara psikologi dengan tetap mempertahankan struktur kelas. Dalam konteks agama Kristen Weber memperkenalkan istilah "asketisisme dunia bathin" untuk mengimbangi para aktivis puritan dengan pendeta Katholik.

Pendeta yang semakin dekat dengan dunia, maka semakin kecil pula pengaruhnya. Tentang "rasional" kata Weber tidak sama dengan "berdasarkan empirik" atau "ilmiah", sebab efektifitas sarana untuk mendapatkan keselamatan tidak dapat dinilai dengan bukti empirik. Dalam konteks magi (sihir) dan mistisisme

---

<sup>35</sup> Max Weber, dalam Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar Ruzz Mudia, 2017), 63

sebagai hal-hal yang irrasional, meskipun dari sudut pandang pelakunya efektif untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan oleh pelaku tersebut.

Persoalan Rabi juga dibahas oleh Weber, para Rabi (tokoh agama) kata Weber, menyaingi para pendeta sebagai "pengembangan sistematisasi dan rasionalisasi etika keagamaan". Rabi itu sama dengan pendeta dalam tugas rasionalisasi yang dilakukannya, tetapi sama dengan ahli sihir dalam hal dia terpanggil untuk terlibat dalam tugasnya berdasarkan sifat-sifat karismatik pribadi. Pendeta menyatakan memiliki otoritas karena kebaikan pelayanannya dalam tradisi yang suci, sedangkan para nabi didasarkan atas wahyu pribadi (yang diterima dari Tuhan) dan karismanya. Untuk mendapatkan pemahaman empiris, perlu dilakukan penelitian terkait dengan itu.

## B. Hasil Wawancara

Ya karena saya bekerja bekerja sesuai dengan apa yang saya inginkan. Kalau bekerja dengan apa yang di sukai itu serasa bekerja itu tidak ada beban. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena memang kewajiban seorang lelaki untuk mencari nafkah. Ya kan di dalam ajaran agama memang sudah di ajarkan seperti itu bahwa laki-laki wajib hukumnya untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan sebagai bentuk tanggung jawabnya.<sup>36</sup>

Untuk membahagiakan keluarga, soalnya keluarga akan senang kalau punya banyak uang bisa untuk membeli banyak hal. Untuk memberangkatkan keluarga naik haji atau minimal Umroh, karena memang orang tua saya kalau diberangkatkan haji pasti senang. Beliau memang sudah dari dulu ingin sekali naik haji jadi saya sebagai anaknya bekerja keras supaya bisa membantu mengabdikan keinginan orang tua.<sup>37</sup>

Karena istri di rumah lagi hamil dan saya sudah punya anak yang tahun depan sudah mau memasuki sekolah dasar jadi mau nggak mau saya harus lebih giat bekerja. Bismillahirrohman nirrohim, yang penting saya sudah berusaha semaksimal mungkin masalah cukup atau tidaknya nanti itu urusan Yang Di Atas. Tapi insya Allah sampai saat ini masih cukup. Ditabung buat masa depan anak-anak nanti soalnya saya gak mau mereka ikut hidup susah seperti saya. Maunya saya sekolahkan sampai jadi sarjana. Biar sukses. Menurut saya yang kerjanya itu nggak berat dan nggak capek tapi penghasilannya banyak, dan yang penting itu hidup tidak susah mau apapun

---

<sup>36</sup> Suradji, Islam, Penjual Sayur, 26 September 1973, Blitar "Pasar Patok".

<sup>37</sup> Purnawa, Islam, 01 Desember 1994, Pegawai Bank 26<sup>th</sup>, Blitar "Candi Penataran".

bisa di penuhi. Kalau penghasilan banyak kan bisa naik haji bisa sedekah dan yang penting ketika anak saya lahir nanti saya bisa mencukupi semua kebutuhannya.<sup>38</sup>

Ya karena sebagai seorang laki-laki saya harus mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga sebagai bentuk dari tanggung jawab dan menafkahi anak, isteri itu hukumnya wajib. Justru saya bekerja keras agar mendapatkan banyak risky sehingga bisa memberikan zakat fitrah maupun zakat mal dan juga bisa bersedekah. Kalau umat Islam itu tidak mau bekerja keras maka nanti malah akan semakin tertinggal secara ekonomi. Kalau umat Islam itu di suruh untuk bersedekah, naik haji dan menunaikan zakat maka berarti umat Islam harus mapan secara ekonomi.<sup>39</sup>

### C. Analisis

Tabel 2.3  
Motivasi Kerja dan Semangat Kerja

Informan	Motivasi kerja	Semangat Kerja
1. Suradji, Islam, Penjual Sayur, Blitar “Pasar Patok”.	Bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena memang kewajiban seorang lelaki untuk mencari nafkah.	Di dalam ajaran agama memang sudah di ajarkan bahwa laki-laki wajib hukumnya untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan sebagai bentuk tanggung jawabnya
2. Purnawa, Islam, Pegawai Bank 26 <sup>th</sup> , Blitar “Candi Penataran”.	Budaya konsumtif, bahwa keluarga memang lebih bahagia jika berlimpah harta	Kewajiban berbakti kepada orang tua, dan untuk menunaikan ibadah haji sesuai ajaran dalam agama Islam ke tanah suci Mekkah
3. Imam Sopingi, Islam, Karyawan, 33 tahun	Memenuhi kebutuhan istrinya yang sedang hamil. Meng infestasikan cita-citanya kepada anaknya dengan cara memberikan fasilitas berupa pendidikan yang tinggi	Keinginan untuk menunaikan ibadah haji. Keinginan untuk saling memberi dan berbagi seperti ajaran umat Islam yaitu sedekah
4. H. Fathur Arrosy, Islam Petani, 49 tahun,	Mencukupi kebutuhan rumah tangga sebagai bentuk dari tanggung jawab	Menunaikan ajaran Islam yaitu: zakat dan haji bagi yang mampu, serta bersedekah kepada sesame

<sup>38</sup> Imam Sopingi, Islam, 12 Pebruari 1985, 33 tahun, Ploso Timur, karyawan penjual nasi campur bu Ida

<sup>39</sup> H. Fathur Arrosy, Islam, 11 Januari 1970, Petani, 49 tahun, alamat Pabrik Kulit gang II, 8

Informan	Motivasi kerja	Semangat Kerja
Ploso Timur, karyawan penjual nasi campur bu Ida		Keinginan untuk menjaga stabilitas “kelas” dalam umat Islam agar tidak tertinggal dengan umat yang lainnya

#### D. Temuan

1. Menjalankan kewajiban agama bahwasannya tugas seorang laki-laki ialah mencari nafkah sebagai bentuk tanggung jawabnya.
2. Dengan banyak uang bisa berbakti kepada orang tua.
3. Keinginan agar anaknya mendapatkan masa depan yang lebih baik dengan pendidikan serta ingin menunaikan ibadah haji.
4. Mencukupi kebutuhan rumah tangga serta ingin bersedekah kepada sesama.

#### E. Pembahasan

Manusia tercipta dari dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki kebutuhan yang berbeda beda yaitu jasmani dan rohani. Kebutuhan terhadap kedekatannya dengan Tuhan adalah bagian dari kebutuhan rohani seperti agama. Sedangkan bekerja adalah salah cara untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Agama menjadi salah satu hal yang mendongkrak semangat bekerja di masyarakat. Karena beberapa ajaran agama seperti zakat, shodaqoh dan haji membutuhkan biaya.

Etos kerja muncul dari dorongan batin manusia serta terbentuk melalui pemahaman terhadap ajaran agama. Dalam Etika Protestan, mereka bekerja keras dan tekun bukanlah karena mereka digaji besar akan tetapi ketekunan dan kerja keras sebagai bagian dari tuntutan agama. Untuk membuat sebuah pekerjaan itu berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan itu. Diperlukan dorongan berprestasi (*Need for Achievement*) agar seseorang memiliki semangat baru yang sempurna untuk menghadapi pekerjaannya dan juga memiliki keinginan untuk berhasil.

Agama Islam mengajarkan adanya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Dunia. dalam pandangan Islam, ialah sebagai ladang atau sarana untuk beribadah dan beramal, sebagai bekal menuju akhirat. Bekerja atau berusaha merupakan suatu kewajiban kita sebagai seorang manusia, sebab tanpa bekerja seseorang tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam bukanlah agama yang hanya mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mementingkan urusan akhirat saja. Namun Islam juga bukan agama yang mengajarkan kepada umatnya

untuk mengejar kebahagiaan dunia semata. Islam mengajarkan kepada kita untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## **F. Kesimpulan**

Masyarakat secara umum mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya, baik dalam menjaga kesejahteraan keluarganya maupun dalam menafkahi keluarga mereka. Masyarakat mempunyai kemauan yang kuat untuk mensejahterahkan keluarganya, ini terlihat dari keuletan dan semangat kerja. Agama bagi masyarakat adalah anugerah yang sangat besar bagi mereka, karena adanya agama mereka mampu meningkatkan kesadaran untuk mensejahterahkan keluarga mereka dan secara otomatis semangat kerja dan tingkat etos kerja mereka lambat laun pun mengalami peningkatan yang lumayan besar. Dominasi agama terhadap kemauan, semangat serta etos kerja.

Keinginan untuk menjalankan syariat Islam seperti haji, zakat dan sedekah menjadi motivasi tersendiri dalam memacu etos kerja di masyarakat. Untuk menjalankan beberapa ibadah islam diperlukan ekonomi yang mapan di karenakan biaya yang di perlukan tidaklah sedikit seperti haji, serta kesadaran masyarakat untuk menjaga stabilitas status ekonomi antar umat beragama turut menambah etos kerja masyarakat.

## **G. Saran**

Hal yang harus ditanamkan dalam diri adalah mencintai pekerjaan, lakukan terlebih dahulu, maka muncul semangat dan gairah dalam bekerja. Selanjutnya berdampak pada peningkatan kinerja dan tentunya produktivitas meningkat. Namun yang di khawatirkan adalah agama hanya sebagai pengantar awal dalam semangat bekerja yang kemudian diambil alih oleh sekulerisme yang nantinya masyarakat akan jatuh pada kepentingan duniawinya. Padahal agama sangat di perlukan dalam menjaga etika dalam bekerja dan berbisnis agar tidak mengarah kepada kapitalisme yang hanya mementingkan keuntungan pribadi bukan lagi untuk kebaikan bersama.

Hal yang paling harus diperhatikan adalah era modern saat ini mulai mendegradasi moral sehingga tuntunan agama sangat diperlukan untuk mengimbangi itu semua. Agama tidak mengekang pemeluknya untuk hanya mementingkan ibadah, tetapi menyeimbangkan dan memberi tuntunan agar tertib dan teratur serta mementingkan kepentingan umum. Kebenaran yang diyakini adalah kebenaran yang diakui oleh konsensus umum bukan perspektif pribadi berdasarkan kepentingannya sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Harianto, Sindung, *Sosiologi Agama Dari Klasik hingga Postmodern*  
(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)





*"jika kapitalisme  
modern  
mendegradasi  
moral kita maka  
jadikan agama  
sebagai etika  
dalam bekerja"*

**BAB 3**  
**AGAMA DAN MASYARAKAT**  
**1. AGAMA MASYARAKAT PRIMITIF**

“Penyembah kekuatan alam merupakan kepercayaan bangsa primitif “

Oleh:

Ahmad Insyaustrur<sup>1</sup>

**A. Konsep**

Emile Durkheim, sosiolog Perancis, menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*), misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, dan kematian dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal itu mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius. Durkheim yang teladanya terfokus pada unsur-unsur sosial yang menghasilkan solidaritas melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat.<sup>2</sup>

Dari sudut kajian teologis, para agamawan mengatakan bahwa berdasarkan asal-usulnya seluruh agama yang dianut oleh manusia dapat dikelompokkan dalam dua kategori. *Pertama*, “agama kebudayaan” (*cultural religions*) disebut juga “agama tabi’i” atau “agama ardhhi” yaitu agama yang bukan berasal dari Tuhan dengan jalan diwahyukan, melainkan agama yang ada karena hasil proses antropologis, yang terbentuk dari adat istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal. *Kedua*, “agama samawi” atau “agama wahyu” (*revealed religions*), yaitu agama yang dipercayai diwahyukan Tuhan melalui malaikatnya kepada utusannya yang dipilih dari manusia.<sup>3</sup>

Dalam agama kebudayaan dibagi menjadi tiga kepercayaan yaitu, *Animisme* adalah bentuk agama yang mendasarkan diri pada kepercayaan bahwa di sekeliling tempat tinggal manusia itu didiami berbagai macam roh yang berkuasa dan terdiri atas aktivitas pemujaan atau upacara guna memuja roh tadi (kepercayaan terhadap roh-roh halus). Roh menurut anggapan masyarakat primitif mempunyai kekuatan

---

<sup>1</sup> Ahmad Insyaustrur, NIM I73218026 mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UINSA Surabaya angkatan 2018

<sup>2</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 122

<sup>3</sup> *Ibid*, 35

dan kehendak, mereka senang dan susah. Kalau marah, dia bisa membahayakan hidup manusia. Oleh karena itu, kerelaanya harus dicari dan harus diusahakan agar dia tidak marah. Cara merayu roh itu agar tidak marah dengan memberikan sesajian berupa makanan atau memberikan kurban kepadanya.<sup>4</sup>

*Dinamisme* adalah bentuk agama yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal (kepercayaan terhadap benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib). Agama penyembah kekuatan alam tersebut merupakan kepercayaan bangsa primitif kepada alam sekitar, biasanya karena takut akan malapetaka atau karena balas budi terhadap jasa gejala alam atau suatu analisis alam yang mereka anggap punya kekuatan. Mereka memuja dan memuliakannya dalam aktivitas keagamaan.<sup>5</sup> *Totemisme* secara sederhana, totem adalah simbol. Totem adalah simbol dari kekuatan gaib yang disembah oleh anggota masyarakat. Perwujudan totem biasanya mengambil bentuk dalam rupa binatang (kepercayaan terhadap hewan tertentu) yang dianggap suci.

Agama itu selalu bersifat sosial, karena pada dasarnya ia lahir dari konsensus masyarakat terhadap apa yang dianggap religius atau sakral. Ia juga dianggap bersifat sosial karena dalam perayaan-perayaan keagamaan selalu hadir banyak orang yang secara bersama-sama membangun suasana mental tertentu, yang oleh Durkheim disebut sebagai “keriang-gembiraan kolektif.”<sup>6</sup>

## B. Hasil Wawancara

Apakah gejala-gejala agama masyarakat primitif masih dilakukan saat ini?

1. Menurut saya masih ada, saya sebagai orang desa meskipun sudah zaman semakin modern tetapi kebanyakan orang-orang dulu yang sudah tua di desa saya banyak yang melakukan hal-hal seperti itu yang menurut saya berbau mistis. Misalnya di desa saya desa Totosan Kecamatan Batangbatang setiap malam Jum'at para orang tua membakar kemenyan menggunakan sabut kelapa terus keliling pojokan rumah dengan menyebut nama saudara yang sudah meninggal, katanya bertujuan untuk menyambut kepulangannya dan menjadikannya lebih tenang. Ada lagi di desa saya juga masih percaya dengan adanya kekuatan gaib pada pohon besar. Di desa saya ada pohon besar yang sudah tua di tengah kuburan pohon itu di percaya oleh masyarakat mempunyai kekuatan dan jika ada yang berani merusaknya atau

---

<sup>4</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1* (Jakarta: LOLOS Wacana Ilmu, 1997), 62

<sup>5</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 37

<sup>6</sup> Amal Taufik, Husnul Muttaqin, Abid Rohman, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 23

menebangnya akan bernasib sial entah kecelakaan bahkan kematian. Meskipun saya di bilang generasi yang modern tapi pengaruh di desa sangat kuat sehingga kadang-kadang saya masih ikut percaya hal itu. Di desa saya juga rata-rata beragama Islam tetapi yang saya lihat hal itu tidak mengganggu keimanan masing-masing hanya sekedar sebuah kepercayaan turun-temurun.<sup>7</sup>

2. Itu masih ada, biasanya dilakukan untuk melestarikan budaya leluhur. Contohnya seperti kegiatan Nyadran di Bluru itu kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan desa dari gangguan dan rasa syukur orang nelayan. Masyarakat membawa makanan nantinya makanan itu akan dihanyutkan ke laut dan dilakukan saat mendekati Maulid Nabi.<sup>8</sup>
3. Iya masih, dari adatnya *kayak gitu* jadi kegiatannya dilakukan dari leluhurnya turun temurun sampai sekarang tetap dilestarikan.<sup>9</sup>
4. Masih ada sampai saat ini, itu seperti di Nganjuk rumah kakek saya masih sering maksudnya masih ada tradisi nenek moyang yang dilakukan secara rutin yang memang sengaja dilestarikan anak turun penyokong desa tersebut. Istilahnya bentuk syukurnya pewaris desa tersebut kepada sesepuhnya orang yang “babat desa” dengan melakukan pemandian batu nisan di makam-makam orang tersebut, menyebarkan uang dan tumpengan bahkan kegiatan itu sudah menjadi tradisi dan agenda desa yang di nanti masyarakat di era sekarang yang semakin maju. Para sesepuh desa di situ meyakini jika tidak dilakukan hal seperti itu akan ada dampak gagal panen, ternak mereka akan terkena penyakit dan keadaan ekonomi masyarakat desa tersebut terganggu. Itu menurut saya kegiatan tersebut tidak merugikan dan justru memberi wawasan sejarah untuk penerus lintas generasi agar menghargai apa yang sudah dilakukan nenek moyang di era dulu.<sup>10</sup>
5. Kalau setahu saya masih dilakukan, sebagai contoh *kayak* di Bali kan masih memberi sesaji kepada patung-patung dan diberi penutup itu menurut kepercayaan orang tersebut merupakan benda yang sakral kalau menurut saya tujuannya untuk menghormati benda itu.<sup>11</sup>
6. Iya masih dilakukan *kayak* di kampung-kampung masih melestarikan adatnya entah menyembah apa atau melakukan ritual-ritual *kayak* memberi

<sup>7</sup> Rendi, Islam, 05 Oktober 2019, Mahasiswa, 19 Tahun, di Kelas.

<sup>8</sup> Diana, Islam, 06 Oktober 2019, Ibu Rumah Tangga, 34 Tahun, di Halaman Rumah.

<sup>9</sup> Rusdiono, Islam, 02 Oktober 2019, Pedagang, 57 Tahun, di Warung.

<sup>10</sup> Rohmah, Islam, 05 Oktober 2019, Mahasiswa, 19 Tahun, di Kelas.

<sup>11</sup> Frisco, Kristen, 02 Oktober 2019, Wiraswasta, 32 Tahun, di Kantin.

sesaji di gunung atau ke tempat yang lain yang dianggap sakral, kalau menurut saya kegiatan di Bali itu adat yang harus dipertahankan karena itu merupakan bagian dari agama Hindu jadi kita sesama manusia harus tetap saling menghargai. Jadinya kegiatan seperti masih dilakukan hingga saat ini.<sup>12</sup>

7. Masih ada di desa saya Gresik ada makam leluhur pendiri desa tersebut lalu makamnya itu masih dikunjungi oleh banyak orang dengan tujuan jika apabila seseorang mempunyai sebuah *nadzar* atau seseorang menginginkan sesuatu dan keinginan itu jika terwujud lalu bernadzar ingin berziarah ke tempat tersebut maka harus dilakukan jika tidak dilakukan akan terjadi sesuatu. Mereka membawa sesaji pada umumnya berupa makanan, seperti ketan lalu ada serundeng dan telur yang nantinya sebagian dimakan disana dan sebagian lagi dimakan di rumah bersama-sama. Kegiatan itu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan sebagian orang masih mempercayai hal tersebut.<sup>13</sup>
8. Iya *kayak* memberi sesaji menurut kepercayaan masing-masing masih dilakukan. Saya misalkan *kayak* di Bali tidak bisa disalahkan karena itu kepercayaannya. Saya tidak tahu itu fakta atau mitosnya karena kepercayaan seseorang berbeda-beda dan jika tidak melakukan hal itu ada sesuatu yang menimpa mereka.<sup>14</sup>

### C. Analisis

Tabel 3. 1  
Gejala Agama Masyarakat Primitif

Nara Sumber	Gejala Agama Masyarakat Primitif	Tujuan Kegiatan
Joselin, 21 Tahun, Katholik, Mahasiswa.	Kegiatan tersebut masih dilakukan kayak dikampung-kampung masih melestarikan adatnya entah menyembah apa atau melakukan ritual-ritual kayak memberi sesaji di gunung atau ke tempat yang lain yang dianggap sakral, misalnya kegiatan yang ada di Bali.	Hal itu merupakan suatu adat yang harus tetap dipertahankan, karena itu merupakan bagian dari agama Hindu jadi kita sesama manusia harus tetap saling menghargai.

<sup>12</sup> Joselin, Katholik, 02 Oktober 2019, Mahasiswa, 21 Tahun, di Kantin.

<sup>13</sup> Lu'luk, Islam, 07 Oktober 2019, Mahasiswa, 19 Tahun, di Gazebo.

<sup>14</sup> Audrey, Kristen, 02 Oktober 2019, Wiraswasta, 29 Tahun, di Jalan

Nara Sumber	Gejala Agama Masyarakat Primitif	Tujuan Kegiatan
<p>Lu'luk, 19 Tahun, Islam, Mahasiswa.</p>	<p>Kegiatan seperti itu masih dilakukan, seperti di daerah Gresik ada makam leluhur pendiri desa tersebut yang makamnya itu masih dikunjungi oleh banyak orang.</p> <p>Kegiatan ini bertujuan jika seseorang mempunyai sebuah nadzar jika seseorang menginginkan sesuatu dan keinginan itu terwujud lalu bernadzar ingin berziarah ke tempat tersebut maka harus dilakukan, jika tidak dilakukan akan terjadi sesuatu.</p>	<p>Kegiatan itu biasanya dengan membawa sesaji pada umumnya berupa makanan seperti ketan lalu ada serundeng dan telur yang nantinya sebagian dimakan di sana dan sebagian lagi dimakan di rumah bersama-sama. Menurutnya kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur.</p>
<p>Diana, 34 Tahun, Islam, Ibu Rumah Tangga.</p>	<p>Kegiatan seperti itu masih ada, masyarakat biasanya membawa makanan yang nantinya makanan itu akan dihanyutkan ke laut dan dilakukan saat mendekati Maulid Nabi.</p>	<p>Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan budaya leluhur dan membersihkan desa dari gangguan dan buat rasa syukur orang nelayan.</p>
<p>Rohmah, 19 Tahun, Islam, Mahasiswa.</p>	<p>Kegiatan itu sampai saat ini, dia memberi contoh di Nganjuk rumah kakek yang masih ada tradisi nenek moyang dengan melakukan pemandian batu nisan di makam-makam, menyebarkan uang, dan tumpengan.</p>	<p>Kegiatan seperti ini dilakukan secara rutin yang sengaja dilestarikan anak turun penyokong desa tersebut, istilahnya bentuk syukurnya pewaris desa tersebut kepada sesepuhnya atau istilahnya babat desa.</p> <p>Para sesepuh meyakini jika tidak dilakukan akan membawa dampak gagal panen, ternak mereka akan terkena penyakit dan keadaan ekonomi masyarakat desa terganggu.</p>
<p>Frisco, 32 Tahun, Kristen, Wiraswasta.</p>	<p>Kegiatan itu masih dilakukan, beliau memberi contoh kayak di Bali masih memberi sesaji kepada patung-patung dan diberi kayak tutupan dan menurutnya itu benda yang sakral.</p>	<p>Kegiatan itu bertujuan untuk menghormati benda-benda tersebut.</p>

#### **D. Temuan**

1. Kegiatan agama masyarakat primitif masih bertujuan untuk saling menghargai, sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai bentuk syukurnya pewaris desa kepada sesepuhnya.
2. Kegiatan itu dilakukan dengan maksudkan untuk melestarikan budaya leluhurnya dan membersihkan desa dari gangguan.
3. Kegiatan itu masih dilakukan dengan tujuan menghormati benda-benda tersebut.

#### **E. Pembahasan**

Walaupun sekarang zaman sudah modern, mereka masih mempercayai dan meyakini bahwa Tuhan itu satu namun kepercayaan masyarakat mengenai hal-hal yang berbau mistis masih ada hingga saat ini. Tradisi-tradisi dari nenek moyang masih dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, sebagai bentuk saling menghormati antar sesamanya. Apabila tidak melestarikan kegiatan tersebut masyarakat percaya akan terjadi sesuatu yang akan menimpa mereka. Adanya kegiatan atau ritual-ritual regilius seperti itu dapat mengembangkan rasa sepaguyuban dan mempererat tali persaudaraan antar sesamanya.<sup>15</sup>

Dengan adanya hal seperti hubungan antar sesama manusia akan semakin erat sebagai bentuk rasa solidaritas antar sesama manusia. Pada dasarnya agama itu selalu bersifat sosial, setiap kegiatan masyarakat pastinya membutuhkan bantuan dari orang lain misalnya dalam tradisi-tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini masyarakat menunggu acara yang sudah dilakukan turun-temurun tersebut dan mereka memiliki peran dalam kegiatan tersebut, dan kegiatan tersebut masih dilakukan hingga saat ini.<sup>16</sup>

#### **F. Kesimpulan**

Dengan adanya agama dalam masyarakat dapat diketahui bahwa agama memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat hingga saat ini. Kegiatan agama yang berhubungan dengan tradisi masyarakat yang dilakukan sampai saat ini dapat menjalin hubungan antar masyarakat semakin erat. Pada saat itu agama masyarakat primitif yang terdiri dari Animisme, Dinamisme dan Totemisme memiliki peranan penting bagi masyarakat primitif karena selalu

---

<sup>15</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 122

<sup>16</sup> Amal Taufik, Husnul Muttaqin, Abid Rohman, *Op.Cit.*, 23

berhubungan dengan ritual-ritual religius sehingga agama bersifat sosial dan ada rasa saling membantu antar masyarakat dalam acara apapun.

Saat ini masyarakat modern mempercayai dan meyakini bahwa Tuhan itu satu, namun gejala-gejala masyarakat primitif masih dilakukan hingga saat ini. Misalnya untuk kegiatan bersih desa dilakukan dengan memberikan sesaji bahkan memandikan batu nisan di makam desa tersebut sehingga dapat dikatakan kepercayaan masyarakat akan hal-hal yang berbau mistis itu masih sangat kental dengan tradisi-tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyangnya sebagai tradisi turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur, saling menghormati antar sesamanya.

### **G. Saran**

Walaupun kita berbeda keyakinan maupun kepercayaan bahwasannya gejala agama masyarakat primitif itu masih tetap ada dan antara daerah yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan sehingga solusinya yaitu kita harus tetap saling menghargai. Masyarakat tetap mempercayai bahwa Tuhan itu satu dan beribadah sesuai dengan kaidah agama masing-masing dan antara agama yang satu dengan yang lain berbeda.

Oleh karena itu, tidak “elok” jika merendahkan antara sesama manusia. Sebagai makhluk sosial harus tetap mencintai perbedaan, janganlah akibat perbedaan itu membuat kita menjadi terpecah belah dan harus saling tolong menolong dan menciptakan tali persaudaraan antar umat beragama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama* (Jakarta: LOLOS Wacana Ilmu, 1997)  
Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)  
Taufik, Amal. dkk., *Sosiologi Agama* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)



**Walaupun Berbeda Keyakinan Dan  
Kepercayaan Harus Tetap  
Saling Menghargai.**



## 2. AGAMA MENURUT PANDANGAN MASYARAKAT MENENGAH KEBAWAH

“Agama sebagai obat hati”

Oleh:

Mochammad Harris Aditya<sup>17</sup>

### A. Konsep

Sosiologi Agama merupakan dari Sosiologi Umum yang juga merupakan bagian vertikal dari ilmu tersebut. Ilmu ini bukanlah bersifat sakral akan tetapi ilmu ini bersifat profan. Karena ilmu ini bertujuan bukan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk mencari teknisi hak ikhwal masyarakat agama. Sosiologi Agama diciptakan oleh pendukung-pendukungnya untuk kepentingan praktis, di antaranya untuk memecahkan masalah-masalah sosio-religius yang waktu itu timbul di Eropa akibat kurangnya pengetahuan tentang beragama. Fungsi Sosiologi Agama dalam forum keilmuan merupakan sumbangan yang tidak kecil bagi instansi keagamaan, sebagaimana sosiologi positif telah membuktikan daya gunanya dalam hal mengatasi kesulitan yang muncul dalam masyarakat serta menunjukkan cara ilmiah yang bermaksud membantu pemimpin agama.

Sosiologi Agama tidak kalah beratnya dalam hal masalah terkait dengan sosio non-keagamaan. Mereka mengharapkan bahwa dalam waktu singkat Sosiologi Agama ini dapat menjadikan suatu tertib sosio-religius yang ideal, misalnya di dalam perorganisasian kehidupan yang harmonis dan efisien baik dari dalam maupun luar.

Di Indonesia sendiri masyarakat masih dihadapkan dengan masalah-masalah keagamaan. Mulai dari masalah keterbelakangan pendidikan dan pengajaran dari persoalan buta huruf dan lain sebagainya, dikarenakan kurangnya mutu nasional akibat dari domisili kurikulum agama dan masih banyak sekolah swasta yang tidak memenuhi syarat-syarat. Sosiologi Agama mungkin bisa jadi alternatif ilmu yang dapat menyelesaikan sebagian masalah, namun masih banyak kekurangan yang perlu dipelajari sehingga tidak sepenuhnya berpegang teguh kepada ilmu ini. Alasan-alasan yang mendasari hal tersebut: *pertama*, Sosiologi Agama sebagai suatu ilmu masih merupakan ilmu yang relatif sangat muda, berarti masih mempunyai pengalaman yang terbatas. *Kedua*, Keterangan-keterangan ilmiah yang dihasilkan

---

<sup>17</sup> Mochammad Harris Aditya NIM.I93218077, mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

secara tuntas, bukan sebagai pandangan utama penyelesaian masalah karena masih banyak ilmu yang seperti demografi, ekonomi, teknologi dll.

Fungsi Sosiologi Agama adalah sebagai metode atau cara untuk mempermudah para pemuka agama atau pemimpin agama dalam hal agama. Yang dimaksud di sini adalah untuk membantu pemuka Agama dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat melalui ilmu ini, akan tetapi ilmu ini tidak bisa mengatasi hal-hal sakral karena sosiologi agama sendiri hanya mengatasi masalah-masalah yang ada pada masyarakat. Para ahli membutuhkan konsep ilmiah yang sukar diperoleh dalam hal teologi, misalnya memahami norma, tradisi, dan juga keyakinan yang dianut masyarakat agar supaya mereka memahami perbedaan yang ada. Pemahaman ini tidak lepas dari tantangan yang dihadapi masyarakat. Untuk mendapatkan pemahaman secara empiris, maka dilakukan wawancara kepada masyarakat.

## **B. Hasil Wawancara**

Agama adalah suatu tiang atau pegangan hidup yang harus ada di setiap manusia dan juga berfungsi sebagai penyelamat manusia baik didunia maupun di akhirat. Agama juga dinilai menjadi suatu alasan kelak pasti akan mengubah hidupnya menjadi lebih baik, maksudnya di sini ialah fungsi agama menurut Bapak Edy adalah sebagai alat untuk mengubah nasibnya entah kapan hal itu akan terjadi. Bapak Edy selalu percaya bahwa dengan terus meminta kepada Allah SWT pasti akan dikabulkan. Ya mungkin saya sudah seperti ini mas. Sudah ditakdirkan menjadi tukang becak selama 15 tahun, tapi di dalam Agama Islam saya percaya kalau memang saya harus bisa berusaha serta banyak bersyukur karena saya tidak ingin anak saya menjadi seperti bapaknya kelak nanti mas<sup>18</sup>.

Saya bersyukur masih diberi kesehatan oleh Allah SWT untuk terus berusaha, karena belum tentu juga orang kaya pasti sehat seperti saya mas. Mungkin mereka mempunyai uang untuk membeli segala yang diinginkannya, tapi mereka pasti masih merasa hidupnya kurang. Saya juga bersyukur dijadikan Allah SWT jadi tukang becak karena diluar sana masih banyak orang yang lebih kasihan daripada saya. Saya hanya ingin diberi rejeki yang cukup kok mas, tidak lebih. Setidaknya saya diberi rejeki yang

---

<sup>18</sup> Seorang tukang becak yang bernama Edy Rahmadi yang sudah berumur 47 tahun yang sudah bekerja sebagai tukang becak selama 15 tahun.

cukup untuk menghidupi saya dan keluarga saya. Karena harta yang paling indah dan tidak bisa diganti ya kasih sayang keluarga, *gak* ada lagi<sup>19</sup>.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa baik orang kaya maupun orang miskin mereka juga masih perlu Agama dan Allah untuk mencapai kehidupan yang damai serta harmoni.

Pada saat saya berjalan di sekitar belakang kampus UINSA bertemu pemuda umur 29 tahun. Dia masih belum memiliki pekerjaan, karena sulitnya mencari lapangan kerja, ditambah lagi dia menanggung seorang kakak yang menderita sakit.

Agama adalah penopang yang harus atau wajib dilakukan karena itu adalah sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari dan diingkari lagi. Selain itu agama adalah sebuah obat untuk mengobati luka yang ada di dalam hati ketika dia mengalami sebuah kejadian di mana dia tidak bisa mengutarakan rasa kecewanya kepada orang lain, dan hanya dia dan Tuhan saja yang berhak tahu akan masalahnya tersebut<sup>20</sup>.

Di depan lokasi perumahan saya terdapat sebuah kampung yang rata-rata dihuni oleh masyarakat ekonomi rendah. Saya bertemu dengan seseorang, beliau seorang ibu.

Agama adalah suatu keyakinan yang memang dimiliki oleh setiap orang. Beliau berharap bahwa agama yang diyakini tidak akan mengecewakan beliau karena beliau sudah benar-benar yakin bahwa dengan agamanya itu dapat menjadikan beliau seorang yang selamat<sup>21</sup>.

### C. Analisis

Tabel 3.2

Agama dalam Pandangan Masyarakat Kelas Menengah ke bawah

<b>Informan</b>	<b>Pengetahuan tentang Agama</b>	<b>Manfaat Beragama</b>
Edy Rahmadi, Tukang Becak, 47 tahun	Pengubah nasib	Percaya bahwa nasibnya akan berubah
Kamal Ruchiyat, Pengangguran, 29 tahun	Obat hati	Hati semakin tenang dan lebih dapat mengendalikan emosinya
Rina Suyati, Buruh Cuci, 34 tahun	Agama sebagai kepercayaan dan pasti tidak akan mengecewakan dirinya	Dirinya akan menjadi lebih baik dan akan menjadi seseorang yang dinilai beradab

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Kamal Ruchiyat, seorang pemuda yang berumur 29 tahun

<sup>21</sup> Rina Suyati ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh cuci baju dan setrika berumur 34 tahun

#### **D. Temuan**

1. Agama sebagai pengubah nasib dan pegangan hidup yang harus ada di setiap manusia
2. Agama sebagai obat hati ketika berada dalam masalah hidup
3. Agama sebagai penolong ketika orang membutuhkannya

#### **E. Pembahasan**

Agama sebagai pengubah nasib bahwa pada setiap masyarakat terutama masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah yakin bahwa agama dapat menjadikan mereka orang yang berada. Maksud di sini adalah dengan adanya agama mereka percaya bahwa agama dapat mengubah nasib mereka untuk menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Juga sebagai pegangan hidup adalah agar manusia tidak melakukan tindakan semena-mena atau seenaknya sendiri, di dalam agama sendiri terdapat norma yang bersifat mengikat setiap manusia agar menjadikan diri mereka orang yang memiliki adab dan peraturan yang ada.

Agama sebagai obat hati terjadi ketika seseorang memiliki masalah di dalam hidupnya, tak terkecuali orang yang memiliki ekonomi rendah. Mereka yakin bahwa ketika mereka memiliki masalah di dalam hidupnya yang bisa menyelesaikan masalahnya ialah individu itu sendiri dan Yang Maha Kuasa. Mereka yakin Tuhan dapat memberi solusi terbaik ketika mereka terkena masalah. Mereka terus berdoa agar masalah yang mereka alami dapat diatasi walaupun entah kapan waktunya itu terjadi. Obat hati disini juga dapat diartikan ketika seseorang ingin mendapat ketenangan jiwa dan menjadikan mereka orang-orang yang dapat menerima masalah apapun dengan lapang dada.

Agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter seseorang. Secara kordat sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, ketika tantangan datang baik dari dalam maupun dari luar. Maka setiap manusia pasti akan ada rasa ingin meminta tolong baik sesama manusia atau kepada sang Pencipta. Manusia wajib memohon kepada Tuhan mereka karena manusia termasuk makhluk yang tak luput dari kesalahan, manusia dikekang untuk selalu berdoa dan berusaha jika ingin ditolong oleh Allah SWT. Mereka harus sabar serta tawakkal karena pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat langsung datang kepada manusia yang meminta tolong tersebut. Akan tetapi pasti suatu saat pertolongan itu akan terjadi.

## **F. Kesimpulan**

Masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke bawah rata-rata mereka memiliki kebutuhan terkait fungsi agama tersebut dan mereka memberikan banyak sekali pengertian serta contoh. Agama dapat memiliki banyak sekali fungsi di mata masyarakat umum. Tuhan menurunkan agama hanya untuk membimbing manusia ke arah yang benar dan menjadikan manusia tersebut hidup damai serta sejahtera, dan juga agar manusia paham kenapa Tuhan menciptakan agama. Manusia membutuhkan agama karena mereka masih memiliki banyak sekali kekurangan yang harus mereka perbaiki dan juga harus mereka isi. Oleh karena itu manusia dan agama tidak dapat dipisahkan karena mereka ibarat satu kesatuan yang sangat mutlak.

## **G. Saran**

Masyarakat harus tetap menjaga agamanya, karena di dalam sudah disediakan banyak sekali fasilitas yang diperlukan oleh setiap manusia. Oleh karena itu untuk menjadikan manusia beradab diperlukan agama yang mendukung individu seseorang agar seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang taat akan perbedaan dan peraturan, baik kepada sesama manusia maupun kepada seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983)



### 3. INTERELASI ANTARA AGAMA DAN MASYARAKAT

“Agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral”

Oleh:

Ghea Sesaria Virginia<sup>22</sup>

#### A. Konsep

Bagi masyarakat di Indonesia, agama dijadikan sebuah bentuk kepercayaan yang diyakini dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai keagamaan berdasarkan kitab suci yang diyakini setiap masyarakat di Indonesia diwajibkan beragama seperti yang tertuang dalam Pancasila pada sila yang pertama yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Agama yang diakui yakni Islam sebagai mayoritas, kemudian ada Kristen Khatolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.<sup>23</sup>

Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (*chaos*).<sup>24</sup> Agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai, dan tujuan sosial bersama.<sup>25</sup> Jadi, hubungan agama dengan masyarakat itu sangat erat, agama dijadikan suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau dan melahirkan kedamaian dan keseimbangan. Agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan bagian dari sistem sosial yang memengaruhi kebudayaan, mata pencaharian, bahasa dan tak terkecuali perilaku masyarakat. Terlebih lagi agama dijadikan solusi atau jalan keluar bagi yang sedang mengalami masalah dalam kehidupannya<sup>26</sup>.

Apakah benar bahwa agama dijadikan sebagai petunjuk perilaku oleh masyarakat dan apakah dalam kehidupan perilaku masyarakat dibayangi oleh agama yang dia anut, mulai dari hendak melakukan sesuatu, cara berpikir, cara mengatasi masalah dan lain-lain? Perilaku manusia itu tergantung pada cara ia memandang tentang hal-hal yang ada di sekitarnya, bila cara ia memandang suatu selalu dikait-

<sup>22</sup> Ghea Sesaria Virginia, NIM. I93218070, Mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

<sup>23</sup> Ibid, 53

<sup>24</sup> Ibid, 63

<sup>25</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002)

<sup>26</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Joseph Swain, Cet. 2 (London: George Allen and Unwin, 1976), 275



kaitkan dengan agama maka kemungkinan perilaku demikian. Hal itu diilhami masyarakat dengan agama dijadikan norma-norma yang harus dipatuhi disepakati bersama dan agama lalu dikaitkan dengan tingkah laku dan kepribadian seseorang agar jadi manusia yang diharapkan oleh agama dan oleh masyarakat. Sebaliknya bahwa dari tingkah laku sehari-hari dapat menggambarkan ke mana cara pandang seseorang mengarah dan setiap perilaku adalah cerminan keberhasilan ajaran agama yang meresap dalam dirinya.

Cara pandang merupakan inti dari perilaku, inti dari karakter seseorang dan menyediakan dasar persepsi yang diyakini seseorang atas realitas yang dihadapi dalam hidupnya.<sup>27</sup> Cara pandang tersebut kemudian menentukan arah seseorang untuk melakukan tindakan sosialnya, seperti caranya menilai sesuatu, menentukan kebiasaan, menentukan kesukaan, dari hal-hal yang terbesar maupun yang terkecil. Begitu pula, faktor-faktor sosial dan nilai-nilai kultural lokal memberikan nuansa keragaman perasaan dan sikap keagamaan bagi individu yang terdapat dalam lingkungan sosial tertentu.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan begitu besarnya pengaruh cara pandang terhadap perilaku di kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Terlebih lagi agama dan perilaku masyarakat dapat menjadikannya bisa diterima di lingkungannya. Masyarakat meyakini bahwa seseorang yang tingkah lakunya baik maka sudah dipastikan didikan agamanya juga baik dan menjadikan ia dihargai orang lain dan didengarkan pendapatnya. Bahkan dengan yang berbeda agama sekalipun untuk mewujudkan hal itu semua maka mengetahui nilai-nilai agama dianggap perlu. Untuk lebih memahami hal ini, dilakukan wawancara dengan masyarakat.

## **B. Laporan Wawancara**

Agama memang sedari dulu menjadi bagian dari cara berpikir masyarakat dalam menentukan hal apapun. Agama juga dijadikan pedoman perilaku sebagai contoh beliau selalu mencoba bersikap sabar dan bersyukur bila mana sedang sepi pelanggan, sehingga beliau merasa jauh lebih baik. Iya tentu saja, kan memang sudah dari dulu ya, mau melakukan apapun pasti mikirkan tentang ajaran agama, ya dari kecil diajarkan seperti itu oleh

---

<sup>27</sup> Petrus Lakonawa, *Agama dan Pembentukan Cara Pandang serta Perilaku Hidup Masyarakat*, Vol.4 No.2 Oktober 2013: 792

<sup>28</sup> Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 67

orangtua. Iya sering saya alami juga kalau pendapatan lagi sedikit saya berusaha sabar, bersyukur saja apa yang didapat, ya rezeki tidak kemana<sup>29</sup>.

Agama selalu menjadi patokan berpikir masyarakat tak terkecuali dirinya dan anggota keluarga. Agama juga ia jadikan pedoman perilaku dengan mengajarkan anak-anaknya perilaku-perilaku terpuji sesuai agama Islam. Iya, ya apa-apa mesti dilihat juga dari sisi agama masing-masing entah agama apapun, kalau saya pribadi dan keluarga, agama tetap nomor satu. Ya saya sebagai ibu juga tugasnya mengajarkan anak-anak saya supaya jadi anak soleh, yang sopan sama orang tua, ya saya mencontohkan supaya anak-anak *niru*<sup>30</sup>.

Cara berpikir masyarakat juga perilaku yang dituntun agama juga berkat didikan orang tua dan madrasah. Jika orang tua sedari dini mengajarkan perintah-perintah agama hingga tumbuh dewasa cara berpikir ataupun perilaku akan dibayang-bayangi oleh agama hingga ia mengajarkan kembali ke anak-anaknya atau generasi penerus berikutnya. Iya, yang kita lihat memang begitu adanya, itukan juga bentuk orang tua ya, madrasah juga mengajarkan sesuai petunjuk agama, ya otomatis cara berpikirnya dipengaruhi ajaran-ajaran yang didapatkan. Ya tentu kalau dari kecil didikan agama maka sampai besar pun insyaAllah tingkah lakunya di bayang-bayangi agama terus sampai dia punya anak juga bakal diajarkan kembali yang baik-baik tadi itu<sup>31</sup>.

Melakukan hal apapun ia tetap memikirkan soal agama, seperti saat akan ujian dia berdoa agar ujiannya lancar, saat berpergian pun ia berdoa agar selamat, saat ada masalah ia mengingat Allah sehingga bebannya sedikit berkurang. Iya kalau mau *ngapa-ngapain* misal kayak mau belajar buat ujian, itu aku berdoa dulu biar waktu belajar, belajarku lancar terus nanti waktu ujian juga dikasih kelancaran. Terus kalau misalnya juga mau berangkat ke kampus atau mau pergi ke mana saja misalnya yaa berdoa juga, pas kita lagi kebingungan begitu dan gak tahu harus sama siapa, pastikan mengadunya

---

<sup>29</sup> Bapak Wawan, seorang Driver Ojek Online biasa mangkal di depan Sekolah SDN Bubutan. Setiap harinya rutin mengantar jemput pelanggan dari pagi hingga petang menjelang malam 14 Oktober 2019.

<sup>30</sup> Beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga beranak 2, ramah dan penyayang terhadap anak-anaknya, suaminya seorang wiraswasta. Menurut ibu Rahma, agama selalu menjadi patokan berpikir masyarakat tak terkecuali dirinya dan anggota keluarga.

<sup>31</sup> Eni, 35 Tahun, Guru TK, Surabaya, 14 Oktober 2019. guru TK Aisyiyah Asemrowo 18, yang baik, ramah dan penyayang kepada anak muridnya, setiap hari beliau mengajar dimulai pagi hingga siang kecuali hari minggu.

kepada Allah, kalau *ngerasa* hidupku berat, aku ingat Allah jadi agak *tenangan*. Pokoknya ya aku hidup gak bisa lepas dari agamalah.”<sup>32</sup>

Orang beriman pasti memikirkan tentang agamanya, baik mau melakukan sesuatu, memilih sesuatu hingga dalam menghadapi masalah pasti akan terus terbayang agama dan ingat kepada Allah. Iya pasti kalau orang beriman, kalau yang tidak ya tidak tahu, kalau saya pribadi saya beriman jadi saya pikirkan tentang agama. Misalnya mau mengerjakan sesuatu itu kan harus bismillah dulu paling tidak, kalau berdagang minta ridho Allah, minta biar laku barang dagangannya. Kalau dalam memilih makanan pilih yang halal, kalau milih pakaian yang cocok dengan ajaran agama kita, kalau lagi ada masalah tetap ingat juga, dengan *istighfar*<sup>33</sup>.

### C. Analisis

Tabel : 3. 3  
Agama penuntun berpikir dan berperilaku

<b>Informan</b>	<b>Agama penuntun cara berpikir</b>	<b>Agama menuntun cara berperilaku</b>
Driver Ojol	Agama jadi dasar menentukan hal apa pun	Agama jadi dasar bersikap
Ibu Rumah Tangga	Agama jadi patokan berpikir dirinya dan keluarga	Agama jadi pedoman berperilaku terpuji baginya dan keluarga
Guru TK	Berpikir dituntun oleh agama berkat didikan orang tua dan madrasah	Berperilaku sesuai ketentuan agama berkat didikan orang tua dan madrasah
Mahasiswa	Memikirkan hal agama dalam menentukan hal apapun	Agama jadi pedoman solusi dalam menghadapi masalah
Ibu Rumah Tangga	Agama jadi pedoman berpikir bagi orang beriman	Agama jadi pedoman bersikap menghadapi masalah

<sup>32</sup> Erda, 19 Tahun, Mahasiswa, Surabaya 10 November 2019 mahasiswa di UIN Sunan Ampel Jurusan Sosiologi yang kini duduk di semester 3, ia ramah dan ceria juga merupakan teman saya yang sangat akrab di kampus.

<sup>33</sup> Ida, 60 Tahun, Ibu Rumah Tangga, Surabaya, 10 November 2019 ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak yang keduanya sudah berumah tangga dan satu lagi masih berkuliah, kesehariannya mengurus cucu dan sesekali berdagang namun tidak setiap hari.

#### D. Temuan

1. Agama menjadi patokan cara berpikir masyarakat dalam menentukan hal apapun.
2. Agama menjadi solusi dalam menghadapi masalah.
3. Agama sebagai *madrasah* kehidupan.

#### E. Pembahasan

1. Agama menjadi patokan cara berpikir masyarakat dalam menentukan hal apapun.

Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan, terdiri dari konsep-konsep yang diyakini kebenarannya oleh umat yang menganutnya. Bentuk dari konsep-konsep itu berupa sistem yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya, manusia dan lingkungannya sehingga terciptanya keseimbangan. Agama adalah sebagai sumber penting dalam kebudayaan, memberikan arahan dan bentuk pada pikiran, perasaan dan tindak tanduk manusia, bagaimanakah tindakan-tindakan ini sudah sesuai atau belum dengan masyarakat dan bagaimana akibatnya.<sup>34</sup>

Dengan memberikan arahan berupa bentuk pada pikiran, perasaan dan perilaku manusia, agama menjelaskan bagaimana sikap atau perilaku yang seharusnya memilih mana yang baik dan buruk, sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran agama agar ke depan manusia merasakan sendiri manfaatnya. Agama mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahui manusia kecuali dengan mempelajarinya dan agama akan memberikan apa yang manusia inginkan. Cara berpikir yang diarahkan oleh agama otomatis perilaku juga akan demikian karena dari cara pandang tentang sesuatu yang mendasari perilaku manusia.

Adanya kepercayaan membuat umat beragama berperilaku sehari-hari sebagai manusia yang religius membuat mereka mampu bergaul antar sesama agama bahkan lintas agama. Hal ini mendorong mereka untuk berperilaku sesuai tuntunan dari Tuhan mereka untuk selamat di dunia dan akhirat, seperti menjunjung tinggi nilai moral, kasih sayang hingga toleransi terhadap agama lain. Dengan berpikir sesuai tuntunan agama oleh masyarakat maka semua ketidakjelasan yang ada di dunia, hingga cara menyelesaikan masalah dapat diperoleh melalui penjelasan dari kitab suci

---

<sup>34</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), 223

menurut agama yang diyakini tiap pemeluk agama. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan ciri khas umat beragama yang dihormati dan dihargai di masyarakat.

## 2. Agama menjadi solusi dalam menghadapi masalah.

Masyarakat tentu tidak terlepas dari masalah, kecil maupun besar masalah tersebut masyarakat beragama pastilah mengaitkan masalah mereka dengan ajaran agamanya. Agama sebagai sarana terakhir yang sanggup menolong manusia bilamana instansi lainnya gagal tak berdaya.<sup>35</sup> Maka dari itu masyarakat percaya bahwa agamalah harapan mereka setelah segala upaya dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah di kehidupan mereka. Ajaran agama berisikan perintah-perintah dan larangan-larangan dengan alasan-alasan tertentu baik mencegah manusia dari perbuatan buruk hingga solusi bilamana hal-hal buruk tersebut sudah menimpa manusia agar hidupnya bisa kembali normal.

Masyarakat beragama cenderung lebih mudah untuk menyelesaikan masalahnya karena ia meyakini pedomannya. Mereka percaya dengan berserah diri dan meminta pertolongan dari Tuhan jalan keluarnya, bila segala upaya yang dilakukan tidak menghasilkan solusi. Tidak hanya untuk meminta solusi bagi masalahnya, agama dijadikan pelarian manusia bila dirasa dalam kehidupannya ia merasa sedih, kecewa ataupun putus asa. Dengan begitu mereka akan merasa lebih baik dan bahagia sehingga dapat berpikir jernih. Agama dipercaya sebagai obat mujarab baik penyakit pada perasaan, pikiran hingga fisik bagi yang mempercayai keajaiban dari Tuhan.

Tak jarang masyarakat menganggap masalah yang ia hadapi sebagai ujian dari Yang Maha Kuasa atas bentuk teguran atau upaya Tuhan menaikkan derajat umatnya, kepercayaan dan cara berpikir seperti itulah yang dipedomani oleh umat beragama sehingga masyarakat menganggap masalah juga karunia dari Tuhan. Bukan hanya untuk diselesaikan karena lebih dari itu, masalah yang hadir juga perlu disyukuri karena pertanda kasih sayang Allah bagi hambanya.

---

<sup>35</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kansius, 2006), 35

### 3. Agama sebagai madrasah kehidupan.

Agama sebagai sumber pengajaran, pengetahuan, informasi baik dunia maupun akhirat yang isinya bersumber langsung dari Tuhan akan segala sesuatu di alam semesta. Agama menunjukkan jalan dan arah ke mana manusia dapat mencari jawaban, dan jawaban itu hanya dapat diperoleh dengan memuaskan kalau manusia perorangan beserta masyarakatnya mau menerima suatu tempat yang ditunjuk sebagai sumber dan terminal terakhir dari segala kejadian di dunia ini.<sup>36</sup>

Masyarakat meyakini hal tersebut, bahwa agamalah *madrasah* bagi kehidupan mereka, tempat segala jawaban dari pertanyaan, tentang apa yang dianjurkan hingga apa yang dilarang, tentang hukum-hukum, sebab akibat hingga solusi dari masalah di dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajaran yang didapatkan dari agama dinilai paling benar, absolute dan tidak dapat diganggu gugat, informasi paling terpercaya dan diyakini akan kebenarannya dan keasliannya.

Agama menjadikan manusia lebih banyak tahu akan segala sesuatu hanya dengan mempelajari agama karena ilmu agama dapat menjadi jaminan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga seseorang yang ilmu agamanya tinggi dianggap sebagai orang yang berwawasan tinggi karena agama telah menjelaskan segala sesuatu yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Kepercayaan masyarakat akan informasi yang berasal dari agama mengonstruksi masyarakat menjadi pribadi yang cara berpikir dan perilakunya akan dibayang-bayangi oleh unsur-unsur agama.

Masyarakat harus terus menjaga kelestarian pengetahuan yang bersumber dari agama untuk diteruskan kepada generasi penerus mereka karena ilmu-ilmu dari agama tidak akan pernah berubah-ubah dan akan tetap relevan di zaman apapun. Dengan mengajarkan pengetahuan agama diharapkan agar nantinya umat beragama tidak hanya memiliki identitas agama saja namun juga bisa berpikir dan berperilaku sesuai tuntunan agama yang di anutnya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian terhadap Tuhan.

---

<sup>36</sup> Ibid, 70

## F. Kesimpulan

Agama dan masyarakat adalah sebuah harmoni yang senantiasa hidup berdampingan. Agama memegang peran penting sebagai penentu arah berpikir, penuntun berperilaku yang sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat. Agama membuat masyarakat memiliki karakter di lingkungan untuk bersosial dan pegangan yang kuat dalam menjalankan kehidupan, membuat masyarakat bisa beradaptasi dan juga diterima di lingkungannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari masalah hingga membuat manusia berada di dalam titik terendah dalam hidupnya, namun agama hadir sebagai penolong menawarkan solusi bagi mereka yang mau memohon. Penawar bagi penyakit di masyarakat akibat tindak tanduk manusia akan segala kejadian yang terjadi dalam kehidupan, agama jadi obat penenang paling ampuh.

Untuk menjadi seseorang yang cara berpikir dan perilakunya sesuai menurut ajaran agama, serta dapat menyelesaikan masalah kehidupan sesuai tuntunan agama, maka agama perlu dipelajari melalui pendidikan agama yang baik. Agama itu dijadikan sumber informasi dan pengetahuan mengenai kehidupan yang utama, sehingga agama dapat menjadi *madrasah* bagi kehidupan masyarakat.

## G. Saran

Membiasakan diri untuk memikirkan tentang agama dalam melakukan apapun sebagai wujud pengamalan agama yang sangat dasar. Memberi andil agama untuk masuk ke dalam cara berpikir hingga dalam pengimplementasian sikap dan perilaku akan membentuk karakter yang religius dalam diri.

Menggunakan agama sebagai jalan keluar dari masalah harus terus dilakukan mengingat semua masalah pasti ada solusinya, dan solusi tersebut tertuang dalam ajaran-ajaran agama bagi mereka yang mau mempelajarinya untuk kehidupan yang aman dan terkendali.

Mempelajari agama tidak ada ruginya sama sekali, informasi-informasi yang bersumber dari agama sudah sangat lengkap mencakup segala hal yang ada di dunia, agar dapat berpikir dan berperilaku sesuai tuntunan agama. Meyelesaikan masalah dengan solusi agama maka seseorang harus menjadikan agamanya sebagai *madrasah* atau sumber pendidikan bagi dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.)
- F. O'dea, Thomas, *Sosiologi Agama* (Jakarta:PT.Grafindo Persada, 1994)
- Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*.(Jakarta: Kansius, 2006)
- Lakonawa, Petrus, *Agama dan Pembentukan Cara Pandang serta Perilaku Hidup Masyarakat*, Vol.4 No.2.Oktober 2013



*Jadikan Agama  
sebagai Karakter  
diri dalam  
kehidupan*



## **BAB 4**

### **AGAMA DAN MASYARAKAT**

#### **1. AGAMA MEMILIKI POSISI PENTING DALAM KEHIDUPAN**

**“Kehadiran Agama Memberikan Sumbangsih Terciptanya Prinsip-Prinsip Berinteraksi”**

Oleh:  
Muhammad Maulana Ibrahim<sup>1</sup>

#### **A. Konsep**

Kondisi dan gaya hidup tidak sama telah melahirkan pandangan, kebuTuhan, tanggapan dan struktur motivasi beragam. Manusia menempatkan agama dalam posisi yang penting dalam kehidupan mereka. Bahkan kemudian hak kebebasan untuk memeluk agama menjadi bagian dari hak asasi yang dilindungi oleh peraturan perundangan di berbagai negara.<sup>2</sup> Agama merupakan sistem kepercayaan dan beribadatan digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi.<sup>3</sup> Beberapa prinsip keagamaan menunjukkan secara jelas kaitan konkrit antara kebuTuhan dan pandangan kelompok tertentu. Misalnya pandangan Kristen bahwa kekalahan Yesus yang duniawi dalam arti luas dianggap sebagai kemenangan terhadap iblis dan kematian ternyata akan memiliki daya tarik yang lebih besar bagi beberapa kelas. Karena itu keberagaman dalam masyarakat akan mencerminkan perbedaan jenis kebuTuhan keagamaan.

Ada tiga masalah pokok yang tampak menonjol dalam pembahasan pendapat Weber dan Durkheim. *Pertama*, kecenderungan masyarakat terhadap doktrin keagamaan tertentu sangat dipengaruhi oleh kedudukan kelas penganutnya. *Kedua*, beberapa ide agama mencerminkan karakteristik kondisi manusia yang sangat universal dan karenanya mempunyai daya tarik luas yang membedakan pembagian stratifikasi sosial. *Ketiga*, perubahan sosial, khususnya disorganisasi sosial yang mengakibatkan hilangnya konsensus budaya dan solidaritas kelompok, dan membuat manusia berada dalam situasi mencari komunitas, yakni pencarian nilai-nilai baru

---

<sup>1</sup> Muhammad Maulana Ibrahim, NIM : I93218079 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018, alumni SMP-SMA SHAFTA Surabaya (2015)(2018). Motto: Hiduplah seperti mengendarai sepeda, kita harus bergerak agar menjadi seimbang. Ketika mempunyai tujuan atau mimpi kita harus bergerak mewujudkannya meskipun banyak rintangan dan jangan pernah berhenti, karna bisa membuatmu terjatuh

<sup>2</sup> Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama* (Surabaya: UNESA, 2017), 1

<sup>3</sup> Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama Edisi Ke Dua* (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2004), 35

yang akan menjadi panutan mereka dan kelompok-kelompok di mana mereka akan bergabung.

Kehadiran agama dalam tatanan kehidupan sosial, kemasyarakatan di semua tingkat lapisan di seluruh pelosok dunia, mau tidak mau adalah sebuah fakta sosial yang tak terelakkan. Berbagai bentuk tindakan baik secara individual maupun kolektif sering melibatkan unsur keberagaman yang mengikat. Sedikit banyak kehadiran agama ini telah memberikan sumbangsih bagi terciptanya prinsip-prinsip berinteraksi yang sejak dahulu hingga kini terbentuk dalam masyarakat. Terlebih keberadaan agama sebagai sebuah sistem kepercayaan dan keyakinan tersebar hampir di semua sudut geografis dunia. Sejak akhir abad ke 18, sosiologi merupakan bagian dari satu disiplin ilmu yang memiliki jangkauan sangat luas. Berbeda dengan disiplin ilmu lainnya, sosiologi berusaha melihat gejala kehidupan sosial dari analisa-analisa ilmiah dan sekaligus hasil proses riset pada suatu objek tertentu.

Agama merupakan fenomena besar yang selalu ada pada diri manusia, karena kajian tentang agama akan selalu berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian tentang agama telah banyak dilakukan oleh para ahli, antara lain teologis, antropologis dan sosiologis. Sosiologi agama tidak hanya harus mempelajari pengaruh struktur sosial terhadap agama, tetapi juga harus mempelajari pengaruh agama terhadap struktur sosial.<sup>4</sup>

Dalam perspektif teologis, agama sebagai ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia satu dengan manusia lain, dan antara manusia dengan alam. Melton Yinger mendefinisikan agama sebagai suatu “sistem keyakinan dan praktek” yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berhadapan dengan masalah kehidupan manusia. Agama merupakan suatu penolakan untuk menyerah kepada kematian dan pasrah di hadapan frustrasi.<sup>5</sup>

Dalam pandangan antropologis, agama merupakan sebuah ekspresi manusia di dalam tanggapannya terhadap yang supernatural. E.B. Tylor memberikan definisi minimum agama sebagai kepercayaan terhadap makhluk-makhluk spiritual. Menurutnya, yang menjadi karakteristik agama adalah kepercayaan pada roh yang berfikir, bertindak, dan merasa seperti manusia. Esensinya adalah animisme, kepercayaan pada kekuatan pribadi yang hidup di balik semua benda.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama*. ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 106.

<sup>5</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-Teori agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Gorup, 2003),105

<sup>6</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* ( Jogjakarta:Kanisius,1995), 66

Dalam perpektif sosiologis, agama merupakan produk manusia dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Durkheim memandang agama tidak sekedar gagasan tentang Tuhan dan Roh, dia menekankan ciri kolektif atau sosial. Menurutnya, agama merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yaitu sesuatu yang disisihkan dan terlarang, dan praktek-praktek yang menyatukan satu komunitas moral mereka semua yang tunduk kepadanya.

Para teoritisi ini berbeda pandangan tentang definisi agama. Perbedaan definisi yang diberikan oleh para teoritisi merupakan sebuah kewajaran, hal ini di mungkinkan kerana perbedaan sudut pandang para teoritisi. Dari penelusuran definisi agama yang diungkapkan para teoritisi sebagaimana digambarkan di atas, pada dasarnya mereka sepakat bahwa yang menjadi inti dari agama adalah adanya kepercayaan terhadap yang supranatural dan adanya seperangkat aturan, tata nilai dan norma-norma yang mengatur hubungan dengan Tuhannya dan antar sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Kajian tentang agama dan stratifikasi sosial yang diperoleh dari hasil penelitian Max Weber. Pertama, terdapat dalam sejarah agama Kristen, Yahudi, Islam, Hinduisme, Budha, Konfusianisme, dan Taoisme, suatu hubungan yang jelas dan dapat diamati di antara posisi sosial dengan kecenderungan menerima pandangan keagamaan yang berbeda. Kedua, melihatkan suatu kecenderungan yang pasti ke arah agama keselamatan, dan akhirnya ke arah agama etika rasional.<sup>7</sup> Untuk memahami lebih lanjut secara empiris, maka dilakukan wawancara.

## **B. Laporan Wawancara**

Wawancara dilakukan di tempat yang berbeda dengan narasumber yang berbeda-beda mengenai agama dan juga agama sebagai status sosial. Dalam wawancara ini lebih difokuskan pada agama Islam, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang mendukung wawancara tersebut.

Bapak Obit Ronjani ini berprofesi sebagai pengurus masjid di wilayah Ngaglik Putat Gede Baru Surabaya, yaitu Masjid Baitullah. Selain sebagai pengurus masjid beliau juga berprofesi sebagai buruh pabrik. Sikap beliau dalam menanggapi wawancara ini sangat ramah dan juga berhati-hati dalam menanggapi wawancara.

Agama menurut saya sebagai suatu kepercayaan, dimana para penganutnya melaksanakan perintah agama. Kalau agama Islam ya melaksanakan perintah-perintah sholat zakat dan sunnahnya. Agama juga

---

<sup>7</sup> Weber dalam Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 109.

bisa menjadi pembagi status sosial, tetapi kebanyakan pembagian status sosial orang-orang itu dari pekerjaannya”.<sup>8</sup>

Bapak Muhammad Harianto ini berprofesi sebagai pengurus masjid di wilayah Ngaglik Putat Gede Baru Surabaya, yaitu Masjid Baitullah. Selain sebagai pengurus masjid beliau ini juga berkerja sebagai buruh pabrik. Sikap beliau dalam menanggapi wawancara ini begitu tenang dan murah senyum.

Agama menurut saya itu sama dengan *ageman* ibarat baju, kalau tidak punya baju berarti tidak beragama. Kalau dalam Islam sholat merupakan tiang agama, jika menjalankannya maka dia menegakkannya sebaliknya kalau tidak menjalankannya maka merobohkannya. Agama bisa menjadikan status orang lebih tinggi, dilihat dari tingkat keimanannya dalam beribadah.<sup>9</sup>

Bapak Abdul Aziz ini dulunya berprofesi sebagai pegawai PNS dan sekarang beliau pensiun dan menjadi ketua Takmir Masjid di wilayah Ngaglik Putat Gede Baru Surabaya, yaitu Masjid Baitullah. Umur beliau 62, Sikap beliau dalam menanggapi wawancara ini begitu ramah, murah senyum, dan menghormati orang lain.

Menurut saya agama itu membawa kedamaian di lingkungan dan sebagai umatnya harus mengerjakan sesuai dengan tuntunan. Contohnya Islam itu rahmatan lil alamin, sholat 5 waktu bagi laki-laki di masjid sedangkan perempuan di rumah saja. Status sosial bisa dilihat dari ketakwaannya atau keimanannya dalam beribadah. Kalau dalam Islam biasanya ada ustadz, kyai.<sup>10</sup>

Bapak Khoirul Iman berprofesi sebagai wiraswasta dan juga sebagai pengurus masjid di wilayah Ngaglik Putat Gede Baru Surabaya, yaitu Masjid Baitullah. Beliau berumur 51 tahun, sikap beliau dalam menanggapi wawancara ini sangat angkuh atau tidak memandang saya yang sedang berbicara dengan beliau.

Menurut saya agama adalah tuntunan hidup atau kebuTuhan untuk manusia sendiri dalam menghadapi kehidupan dunia yang rumit. Kalau pembeda status sosial menurut saya tidak karena agama itu keyakinan dalam diri dan tidak untuk diumbar-umbar.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Obit Ronjani. Buruh Pabrik. Tempat Masjid Baitullah

<sup>9</sup> Muhammad Harianto. Buruh Pabrik. Tempat Masjid Baitullah

<sup>10</sup> Abdul Aziz. Umur 62. Tempat Rumah Bapak Abdul Aziz.

<sup>11</sup> Khoirul Iman, Wiraswasta, Umur 51, Tempat Rumah Bapak Khoirul Iman.

Bapak Nurhadi berprofesi sebagai wirausaha dan juga sebagai pengurus masjid di wilayah Ngaglik Putat Gede Baru Surabaya, yaitu Masjid Baitullah. Beliau berumur 49 tahun, sikap beliau dalam menanggapi wawancara begitu tenang dan menghargai oranglain.

Menurut saya agama merupakan sebuah pedoman hidup manusia agar manusia hidup sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Agama juga sebagai pengontrol dalam kehidupan kita, dimana kita mengerti apa yang dilarang dan dianjurkan. Agama bisa memberikan status sosial pada seseorang. Contohnya dalam Islam, seseorang akan mendapatkan status sosial sebagai seorang ustadz atau pemuka agama Islam karena memiliki keahlian dalam hukum Islam, hadis-hadis nabi dan kepahaman pada al Quran dan juga dapat menjadi imam dalam masjid.<sup>12</sup>

### C. Analisis

Tabel 4.1  
Agama dan Status Sosial

<b>Informan</b>	<b>Agama seperti apa itu?</b>	<b>Apakah agama sebagai pembagi status sosial ?</b>
Obit Ronjani, Buruh pabrik	Sebagai suatu kepercayaan melaksanakan perintah agama, sholat, zakat, dan sunnah	Agama bisa menjadi pembagi status sosial
Muhammad Harianto, Buruh pabrik	Ibarat baju, kalau tidak punya baju berarti tidak beragama	Agama bisa menjadikan status orang lebih tinggi, dilihat dari tingkat keimanannya
Abdul Aziz, Ketua takmir masjid, 62 tahun	Membawa kedamaian rahmatan lil alamin	Status sosial bisa dilihat dari ketakwaannya atau keimanannya
Khoirul Iman, Wiraswasta, 51 tahun	KebuTuhan manusia memahami kehidupan yang rumit	Tidak karena agama itu keyakinan dalam diri dan tidak untuk diumbar-umbar
Nurhadi Wirausaha, 49 tahun	Pedoman hidup, agar manusia hidup sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan	Agama bisa memberikan status sosial, contohnya ustadz, pemuka agama

<sup>12</sup> Nurhadi, Wirausaha, Umur 49, Tempat masjid baitullah

#### **D. Temuan**

1. Agama sebagai suatu kepercayaan
2. Agama membawa kedamaian
3. Agama sebagai pedoman hidup

#### **E. Pembahasan**

1. Agama sebagai suatu kepercayaan.

Definisi agama tentunya sangat banyak. Setiap orang memiliki agama masing-masing, jika ditanya tentang pengertian agama, mereka akan menjawab sesuai dengan agamanya sendiri. Kepercayaan adalah perilaku semua manusia dalam menciptakan kesatuan gaya hidup dan memelihara kerja sama antar masyarakat atas dasar persamaan pandangan hidup. Kepercayaan memuat ajaran-ajaran pokok yang bertalian dengan persoalan keyakinan batin beragama, antara lain beriman secara benar kepada Allah, hari akhir, malaikat, Nabi dan Rasulnya, kitab suci serta taqdir dan qadlanya. Masalah ibadah memuat persoalan yang berhubungan dengan aturan dan tata cara yang mengatur bagaimana seseorang hamba menghubungkan dirinya dengan Tuhan, bagaimana cara-caranya mendekatkan diri kepada-Nya. Ajaran yang bersangkutan dengan masalah ini antara lain seperti aturan seputar masalah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.

2. Agama membawa kedamaian

Agama merupakan sebuah wadah untuk membentuk perilaku kita menjadi benar dan mendekatkan kita kepada Tuhan. Agama membuat kita saling mengasihi dan menyayangi, agama bisa membawa perdamaian karena kita selalu diajarkan yang baik dalam agama. Ada persepsi dari sekelompok orang atau golongan bahwa Islam dipandang sebagai agama yang jauh dari kata perdamaian. Padahal kita tahu, sebagai seorang Muslim bukanlah orang yang benci pada perdamaian. Anggapan-anggapan semacam tadi lahir adalah karena ulah segelintir orang yang mengatasnamakan jihad untuk menghalalkan segala cara memerangi orang-orang kafir dan orang yang munafik.<sup>13</sup>

Damai memiliki banyak arti, arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengijinkan untuk tidur atau meditasi. Islam muncul untuk menjadi penyelamat

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Azzam Pasha, *Konsepsi Perdamaian Islam* (Jakarta: PT Karya Uni Press, 1985), 24

dunia sebagai Rahmatan Lil 'Alamin oleh karenanya setiap ajaran Islam memiliki nilai kebenaran yang tidak diragukan lagi. Ia berusaha menciptakan perdamaian di bumi sehingga umat manusia dan seluruh makhluk Allah dapat hidup sejahtera.

### 3. Agama sebagai pedoman hidup

Agama adalah pedoman hidup dan menjadi tolak ukur yang mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Agama berperan sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.<sup>14</sup>

## F. Kesimpulan

1. Kepercayaan adalah perilaku semua manusia dalam menciptakan kesatuan gaya hidup dan memelihara kerja sama antar masyarakat atas dasar persamaan pandangan hidup. Kepercayaan memuat ajaran yang bertalian dengan keyakinan, masalah ibadah memuat persoalan tentang hubungan dengan aturan dan tata cara seorang hamba menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Berdasarkan perihal di atas kepercayaan ialah kebuTuhan dasar individu dalam hidupnya untuk menjalani perintah dan juga menjauhi larangan Tuhan, serta bagaimana seorang hamba menghubungkan dirinya dengan Tuhan.
2. Agama merupakan sebuah wadah untuk membentuk perilaku kita menjadi benar. Agama juga membuat kita saling mengasihi dan menyayangi sesama. Damai memiliki banyak arti yang menunjuk ke persetujuan mengakhiri perang atau ketiadaan perang. Damai juga berarti sebuah ketenangan, Islam

---

<sup>14</sup> Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama* (Yogyakarta : Forum, 2014), 321



muncul untuk menjadi penyelamat dunia sebagai *rahmatan lil alamin* agar seluruh makhluk dapat hidup sejahtera.

3. Pedoman hidup dapat mengatur tingkah laku penganutnya dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu nilai yang memuat norma-norma, di mana norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agamanya. Agama juga berpengaruh sebagai motivasi untuk beraktivitas, karena agama dinilai mempunyai unsur kesucian, ketaatan serta terikat pada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

### **G. Saran**

1. Dengan adanya persamaan pandangan hidup dan memelihara hubungan dengan masyarakat, maka tidak hanya tata cara seorang hamba menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Tetapi juga menghubungkan dirinya dengan sesama manusia, harus menciptakan kerja sama dalam hubungan masyarakat untuk menciptakan persamaan pandang, juga harus baik dalam menjalin hubungan sesama manusia.
2. Damai tidak hanya menunjuk ke persetujuan perang atau ketiadaan perang. Kehidupan yang damai di masyarakat yaitu saling menghargai satu sama lain, menghormati orang lain dan tidak memecahbelah tali persaudaraan. Tidak hanya hidup dalam satu golongan saja tetapi kita hidup di keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu untuk mewujudkan perdamaian kita harus menjaga hubungan keanekaragaman ini dengan baik.
3. Pedoman hidup dapat mengatur tingkah laku penganutnya, agama dalam kehidupan menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agamanya. Semua harus saling toleransi kepada sesama manusia, kita tidak hanya bertingkah laku sesuai agama kita. Tetapi juga menghargai agama orang lain, di mana agama orang lain menganggap ini sesuatu yang salah tetapi agama menganggap ini sesuatu yang benar. Karena kalau menganggap agama kita paling benar, maka akan menimbulkan konflik. Oleh karena itu harus menghargai masing-masing pedoman hidup orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1995)
- Fauzi, Agus Machfud *Sosiologi Agama* (Surabaya: UNESA, 2017)
- Menzies, Allan, *Sejarah Agama Agama* (Yogyakarta: Forum, 2014)
- Morris, Brian, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori agama Kontempore* (Yogjakarta: AK Gorup, 2003)
- Pasha, Abdurrahman Azzam, *Konsepsi Perdamaian Islam* (Jakarta: PT Karya Uni Press, 1985)
- Scharf, Betty R., *Sosiologi Agama Edisi Ke Dua* (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2004)



## 2. AGAMA DAN MENCARI REJEKI

“Agama Meneguhkan Kaidah Susila dari Adat Bagi Kehidupan Moral”

Oleh:

Ledy Octaviani<sup>15</sup>

### A. KONSEP

Agama dipandang sebagai institusi yang lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun mondial. Agama membantu manusia untuk mengenal “yang sakral” atau Tuhan, dan berkomunikasi dengan-Nya. Agama sanggup mendamaikan dengan jalan pengampunan dan penyucian.<sup>16</sup>

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya, dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Yang dimaksud dengan kepentingan ialah keselamatan di dalam dunia sekarang dan keselamatan di “dunia lain” yang dimasuki manusia sesudah kematian. Thomas F. O’Dea memakai definisi yang banyak dipakai dalam teori fungsional. Agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris.<sup>17</sup> Menurut Nikolas Luhmann aspek yang perlu diperhatikan dalam definisi agama ialah aspek fungsionalnya. Nikolas melihat agama terutama sebagai suatu cara dengan mana suatu fungsi khas dimainkan dalam situasi evolusioner yang berubah terus-menerus.<sup>18</sup>

Fungsi agama bagi masyarakat, dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu agama meneguhkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat. Agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral (yang dianggap baik) dari sebuah destruktif dari agama baru dan dari sistem hukum Negara modern, di mana nilai hukum adat yang baik masih dapat ditingkatkan atau disempurnakan. Agama-Agama mengadakan inkulturasi, pelanggaran terhadap hukum adat (asli) maupun hukum Negara (yang berdimensi

<sup>15</sup> Ledy Octaviani, NIM I93218073, mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>16</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 40

<sup>17</sup> Thomas F. O’Dea, *The Sociology of Religion* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 7

<sup>18</sup> Nikolas Luhmann, *Sociologische Orientaties*, dalam Concilium No.1 1974, 37.

moral) dikenai sangsi-sangsi.<sup>19</sup> Agama menunjukkan jalan dan arah ke mana manusia dapat mencari jawabannya. Manusia tidak akan puas dengan penjelasan rasional dan masih membutuhkan penjelasan yang non-rasional namun yang tetap manusiawi. Penjelasan terakhir inilah yang diberikan oleh agama. Agama juga untuk menjaga tatanan kehidupan.

Namun sekarang ini agama hanya sebagai simbol seseorang saja. Dalam artian seseorang hanya memeluk agama, namun tidak menjalankan segala perintah agama tersebut. Di Indonesia mulai banyak kepercayaan-kepercayaan baru yang datang dan mulai mengajak/mendoktrin masyarakat Indonesia agar memeluk agama tersebut. Dari banyaknya kepercayaan-kepercayaan baru yang ada di Indonesia, diharapkan pemerintah mampu menanggulangi masalah tersebut agar masyarakat tidak tersesat di jalannya. Agar dapat memperoleh pemahaman lebih baik, dilakukan wawancara dengan masyarakat.

## **B. Wawancara**

Wawancara dilakukan di tempat yang berbeda dengan narasumber yang berbeda-beda mengenai agama dan masyarakat dalam konteks di dunia pekerjaan. Pada tanggal 08 Oktober 2019 bertemu dengan para narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada masing-masing narasumber. Bobby Surya Mubarak adalah narasumber pertama adalah remaja yang masih berusia 20 tahun tetapi dia sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, ia bekerja disalah satu perusahaan konstruksi, menjawab pertanyaan dengan tegas. Remaja yang masih berusia 20 tahun tetapi dia sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, ia bekerja disalah satu perusahaan konstruksi, ia menjawab pertanyaan dengan tegas.

Agama sangat penting untuk menjadi pertimbangan dalam mencari rezeki, dikarenakan agama dan ketaqwaan kita membentengi diri kita dari berbagai macam hal di dunia kerja. Banyak hal negative bisa terjadi apabila kita tidak dilandasi dengan agama. Agama penting didunia kerja dalam hal positif, agama memperlancar segala urusan pekerjaan kita. Menurut saya pribadi karena saya beragama Islam jadi cara pengaplikasiannya itu dengan selalu mengingat bahwa Allah itu ada dan Maha Melihat apa saja yang kita lakukan, dan memulai segala aktivitas dengan membaca doa minimal basmallah agar semuanya diperlancar.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius), 47

<sup>20</sup> Bobby Surya Mubarak, Karyawan, 20<sup>th</sup>, 8 Oktober 2019

Dwi Nopita adalah narasumber selanjutnya yang saya wawancarai seorang wanita berjilbab yang bekerja disalah satu Restoran Makanan yang cukup *trend* pada masa kini.

Kalo menurut saya sih yaa... sejujurnya penting, semisal kita kerja di bawah naungan seorang non Muslim, kita harus kuat-kuat iman semisal ada hal yang tidak diinginkan terjadi, begitupun sebaliknya. Agar kita dapat mengetahui mana mencari rezeki yang halal dan mana yang haram. Kalau cara pengaplikasiannya sendiri seperti disiplin waktu saat bekerja, jujur dalam bekerja, dan selalu bersabar.”<sup>21</sup>

Wawancara selanjutnya saya lakukan dengan salah satu mahasiswa semester 3 di salah satu Universitas dengan jurusan Hukum. Mahasiswa yang bernama Elfrida Nur Cahyani ini memiliki sifat lemah lembut, ceria. Selain religius, perempuan yang satu ini juga memiliki karakter aktivis dengan adanya mengikuti organisasi, himpunan, dan UKM.

Bagi saya iya perlu adanya pertimbangan agama dalam mencari rezeki, soalnya *tuh* di agama juga sudah *dijelasin* beberapa pekerjaan yang *gak* boleh diambil kalau itu ada hal yang merugikan atau menguntungkan hanya satu pihak. Seperti contohnya di agama Islam dilarang mencari rezeki yang riba, tidak mencari rezeki dengan cara bathil, dan lain-lain. Cara pengaplikasiannya ya seperti niat ikhlas dalam melakukan suatu pekerjaan yang halal, sadar diri kalau kita lakukan dalam pantauan Tuhan. Senantiasa bersyukur atas apapun yang kita peroleh, dan menyadari apapun itu semua pasti ada pertanggungjawabannya.<sup>22</sup>

Wawancara selanjutnya saya lakukan dengan salah seorang karyawan di salah satu perusahaan swasta. Ia bernama Amelia Annisa, dia ceria, humoris.

Menurut saya secara logika, agama tidak penting dalam pertimbangan mencari rezeki, karena ya mencari uang itu suatu kebuTuhan. Jadi orang *tuh* kayak menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebuTuhannya tanpa harus melihat aspek agamanya. Meskipun dalam agama dilarang tapi ada suatu pekerjaan yang menghasilkan uang yang cukup besar, pasti lebih memilih uang. Tetapi kalau menurut sisi religius saya, agama penting dalam pertimbangan mencari rezeki, karena dalam agama sudah diajarkan baik dan buruk, sama pula dunia pekerjaan jadi kalau pekerjaannya baik tentu pula rejekinya baik. Cara pengaplikasiannya menurut saya agama mengajarkan

---

<sup>21</sup> Dwi Nopi, Waiters, 25<sup>th</sup>, 8 Oktober 2019

<sup>22</sup> Elfrida Nur Cahyani, Waiters, 20<sup>th</sup>, 8 Oktober 2019

untuk jujur, amanah, disiplin, itu semua kita libatkan dalam dunia pekerjaan.”<sup>23</sup>

### C. Analisis

Tabel 4.2  
Agama dan Pertimbangan Mencari Rejeki

<b>Informan</b>	<b>Agama penting</b>	<b>Dampak agama</b>	<b>Cara pengaplikasian agama di dalam dunia kerja?</b>
Boby Surya Mubarak, Karyawan, Muslim	Penting	Menjadi benteng diri dari pengaruh negative di dunia kerja	Selalu mengingat bahwa Tuhan itu ada dan Maha Melihat apa saja yang kita lakukan, dan memulai segala aktivitas dengan membaca doa, agar semuanya diperlancar.
Duwi Nopita, Waiters, Muslimah	Penting	Agar mengetahui mencari mana rezeki halal dan mana rezeki haram	disiplin waktu saat bekerja, jujur dalam bekerja, dan selalu bersabar
Elfrida Nur Cahyani, Waiters, Muslimah	Penting	Agar tidak mencari rezeki dengan cara bathil, menjauhi riba, dan lain-lain	Ikhlas dalam melakukan suatu pekerjaan, apapun yang kita lakukan dalam pantauan Tuhan. Bersyukur atas apapun yang kita peroleh. Menyadari yang kita peroleh semua pasti ada pertanggung-jawabannya.
Amelia Anissa, Karyawan swasta	Tidak Penting	Mencari rejeki dengan menghalalkan segala cara agar mendapat uang	Belajar untuk jujur, amanah, disiplin

<sup>23</sup> Amelia Anissa, Karyawan, 27<sup>th</sup>, 8 Oktober 2019

### C. Temuan

1. Agama berperan penting dalam mencari rezeki.
2. Agama membentengi diri dari berbagai macam hal di dunia kerja.
3. Agama memperlancar urusan pekerjaan.

### D. Pembahasan

1. Agama berperan penting dalam mencari rezeki.

Harta adalah suatu kebuTuhan yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tetapi, di dalam konteks pencarian rezeki harus bisa mencari rezeki dengan etika yang baik, jangan sampai mencari rezeki dengan cara yang tidak baik. Di dalam mencari rezeki harus bertaqwa kepada Tuhan jangan sampai sibuk dengan kepentingan mencari harta, tetapi sampai melalaikan kewajiban kepada Tuhan.

Agama penting untuk menjadi pertimbangan dalam mencari rezeki, agar terjauh dari perbuatan-perbuatan negative yang bisa saja terjadi di dunia kerja dan penting untuk memerhatikan dari mana mendapatkan rezeki. Dengan begitu bisa menjaga harta agar tidak tercampur dengan harta haram yang akan menyebabkan tidak bisa masuk ke dalam surga.

Berdasarkan pengamatan analitis atas kawasan agama sebagai obyek sosiologi dapat mengadakan pembedaan dalam tiga kawasan agama, yaitu: kawasan putih ialah suatu kawasan di mana kebuTuhan manusiawi yang hendak dicapai masih dapat dicapai dengan kekuatan manusia itu sendiri. Kawasan hijau ialah meliputi daerah usaha di mana manusia merasa aman dalam artian akhlak atau moral. Kawasan gelap ialah meliputi daerah usaha di mana manusia secara radikal dan total mengalami kegagalan yang disebabkan ketidakmampuan mutlak manusia itu sendiri.<sup>24</sup>

2. Agama membentengi diri dari berbagai macam hal di dunia kerja.

Arus globalisasi saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari sebagai akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini menggugah kesadaran masyarakat umum akan pentingnya pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kewajiban bagi mereka.<sup>25</sup>

Berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela adalah pilihan terbaik sebagai seorang manusia. Karena, dengan berbuat baik, akan memiliki energi

<sup>24</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1983), 37

<sup>25</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), 72



positif sehingga hidup yang dijalani akan berjalan penuh makna. Namun, pengaruh lingkungan yang tidak sehat serta ego dalam diri terkadang membuat seseorang mudah terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik atau tercela. Jadi, jika tidak mampu mengendalikan diri, maka perbuatan buruk tersebut akan menjadi kebiasaan.

Beberapa cara untuk mengendalikan diri agar terjauh dari perbuatan tercela:

a) Merasa selalu diawasi oleh Sang Maha Pencipta

Ketika seorang manusia merasa diawasi gerak-geriknya, tentu ia akan mencoba untuk bersikap tidak melampaui batas, apalagi pengawasan itu langsung dilihat oleh Sang Maha Pencipta. Saat seseorang menanamkan pola ini dalam dirinya, ia akan takut untuk berbuat buruk kepada diri sendiri atau pun kepada orang lain, karena ia takut akan Tuhannya.

b) Menganggap perbuatan buruk sebagai tindakan merugikan.

Berbuat buruk memiliki konsekuensi yang tidak akan menguntungkan seseorang, malah sebaliknya, akan merugi. Karena berbuat buruk secara terus menerus akan membuat hati seseorang menjadi kotor sehingga tak bisa lagi membedakan perbuatan baik dan tidak. Contoh, jika seseorang terbiasa berbohong, maka hidupnya tak akan pernah nyaman. Dalam kesehariannya harus berpikir keras untuk menciptakan kebohongan-kebohongan selanjutnya demi menutup kebohongan yang sudah lebih dulu dilakukan. Bayangkan saat perbuatan buruk tersebut terungkap dan diketahui orang lain, seseorang akan sulit menjalani harinya karena orang lain sudah tidak percaya lagi padanya.

c) Menjalin pertemanan dengan orang-orang yang baik, terutama yang memiliki ilmu agama.

Berteman dengan orang-orang baik adalah pilihan tepat yang harus dilakukan setiap orang. Dengan begitu, seseorang akan terpacu untuk mau berbuat positif. Mencoba untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang baik, terutama mereka yang baik akhlak dan ilmu agamanya. Biasanya orang-orang yang memiliki pendidikan agama yang baik memiliki kepekaan dan mudah menasihati temannya apabila sudah salah langkah. Hal ini yang dibutuhkan setiap manusia, karena jika seorang manusia sudah salah jalan, ia perlu diingatkan oleh orang-orang di sekitarnya sehingga bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

d) Setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban.

Selalu ingat bahwa kehidupan dunia tidak kekal atau abadi. Semua yang hidup akan berakhir dengan kematian dan kembali kepada Sang Pencipta. Berupaya menghindari perbuatan-perbuatan buruk, karena pada akhirnya Sang Maha Pencipta akan meminta pertanggungjawaban tiap-tiap manusia atas apa yang dilakukan selama menjalani hidup. Untuk itu manfaatkan waktu yang ada untuk berbuat kebaikan daripada terus menjalani hidup dengan perbuatan buruk.

3. Agama memperlancar segala urusan pekerjaan.

Suatu hal yang menimpa manusia di dunia ini tentunya adalah ketentuan Tuhan. Jadi sesulit apapun persoalan di dunia ini, jika Tuhan sudah berkehendak maka yang sulit akan menjadi sangat mudah. Pasrahkan segala urusan di dunia ini kepada Tuhan. Akan tetapi juga perlu berikhtiar dan jangan merasa semua masalah dapat atasi sendiri. Manusia di dunia ini hanya bisa berkeinginan. Akan tetapi jika Tuhan tidak mengizinkan apa yang diinginkan maka perlu bersabar dan perlu untuk bersyukur karena apa yang kita punya terkadang sangat di inginkan oleh banyak orang di luar sana. Percaya akan takdir yang sudah di gariskan Tuhan. Agar saat musibah datang kita tidak terlalu bersedih.

Di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual di akhirat. Tentu pedoman hidup ini bukan berisi materi bagaimana caranya bertahan hidup dalam konteks aspek atau ekonomi, tapi pedoman hidup di sini adalah bagaimana cara menghadapi kehidupan dalam konteks aspek afeksi atau semangat ilahiah.<sup>26</sup>

## E. Kesimpulan

Agama penting menjadi pertimbangan dalam mencari rezeki, karena suatu ketika hidup dilingkungan yang baik dan suatu ketika hidup dilingkungan tidak baik. Takdir senantiasa menuntun pada sesuatu yang kita sendiri kadang merencanakan, namun ternyata Tuhan menghendaki lain. Semua itu membutuhkan langkah penyikapan. Semisal di dunia kerja, ada kalanya karena didorong oleh sebuah kebuTuhan, seorang individu bekerja di tempat yang benar dan adakalanya ia bekerja di tempat yang salah.

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 39

## **F. Saran**

Hasil dari sebuah pekerjaan memang harus difilter. Pilih semua pendapatan yang masuk ke keluarga, mana yang jelas halalnya, mana yang jelas haramnya. Agar hidup dan rezeki lebih barokah, doa mudah dikabulkan oleh Tuhan, dan terhindar dari perkara haram.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hendropuspito, D., *Sosiologi AgamaI* (Yogyakarta : Kanisius, 1983)

Luhmann, Nikolas, *Sociologische Orientaties* (New York: The Pree Pres, 1967)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Nurcholis Madjid, *Islam Kemandoran dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989)

O' Dea, Thomas F., *The Sociology of Religion* (Jersey: Prentice-Hall, 1966)

**Biarpun Harta Sedikit,  
Yang Penting HALAL**

**ETOS  
KERJA???**



**BEKERJA ADALAH IBADAH**

### 3. AGAMA DAN FUNGSI EDUKATIF

“Agama Meneguhkan Kaidah-Kaidah Susila Kehidupan Moral Warga Masyarakat”

Oleh: Fitri Kamilia<sup>27</sup>

#### A. Konsep

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Lain dari instansi ( instansi profan ) agama di anggap sanggup memberikan pengajaran yang autoritatif, bahkan dalam hal yang sakral tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugasnya baik di dalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan, pendalaman rohani dll. Maupun di luar perayaan liturgis. Kebenaran ajaran mereka yang harus di terima dan tidak dapat keliru, didasarkan atas kepercayaan penganutnya. Mereka berhubungan langsung dengan “yang gaib” dan “yang sakral” dan mendapat ilmu khusus darinya. Agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral dari serbuan destruktif agama baru dan dari sistem hukum Negara modern.<sup>28</sup>

Tugas bimbingan yang diberikan petugas-petugas agama juga dibenarkan dan diterima berdasarkan pertimbangan yang sama. Pengalaman dari masa ke masa mengukuhkan dan membenarkan apa yang dikatakan di atas. Masyarakat mempercayakan anggota-anggotanya kepada instansi agama dengan keyakinan bahwa mereka sebagai manusia (di bawah bimbingan agama) akan berhasil mencapai kedewasaan pribadinya. Melalui proses hidup yang telah ditentukan oleh hukum pertumbuhan yang penuh ancaman dari situasi yang tidak menentu dan mara bahaya yang dapat menggagalkannya mulai dari masa kelahiran dan kanak-kanak menuju ke masa dewasanya. Bahkan pada saat-saat terakhir apabila manusia menghadapi kematian, saat yang paling menentukan segala-galanya kehadiran petugas agama sebagai pembimbing dan pendamping masih sangat terasa perlu. Meskipun agama mempunyai peranan di dalam masyarakat sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi lain seperti memecah belah apabila tidak dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Fitri Kamilia, NIM I03218008, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

<sup>28</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 47

<sup>29</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 42

Dari buku-buku sejarah dan kesusasteraan dapat diketahui bahwa agama-agama baik yang sederhana maupun yang modern mempunyai pusat-pusat pendidikan yang dikenal dengan nama pondok, padepokan, pesantren, biara, asrama dll. Agama meneguhkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat.<sup>30</sup>

Keunggulan dan kelebihan pendidikan keagamaan bahkan dalam zaman sekarang tetap diakui masyarakat luas. Ini dapat dilihat dari kenyataan yang tidak luntur bahwa banyak keluarga mengirimkan anak-anaknya ke pusat-pusat pendidikan keagamaan daripada Negara.<sup>31</sup> Untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam dan empiris, maka perlu dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

1. Saya harap putri saya bisa mendalami agama dengan baik dan bisa mandiri di sana, karena dari kecil anak saya sudah biasa saya manjakan makanya saya masukkan ke pondok pesantren agar dia bisa mengurus hidupnya sendiri dan tidak terlalu bergantung ke saya.<sup>32</sup>
2. Saya ingin anak saya bisa menjadi penghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan inspirasi untuk anak-anak saudara saya karena di keluarga saya masih jarang yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Saya rasa pendidikan di pondok pesantren saat ini sudah tidak kalah maju dengan sekolah Negeri lainnya. Di pondok pesantren anak saya mata pelajarannya juga bukan tentang agama saja tapi sudah banyak pelajaran umum yang di ajarkan di sana. Saya kira pendidikan agama itu sangat penting di era sekarang yang kebanyakan anak mudanya sudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas.<sup>33</sup>
3. Saya ingin pendidikan anak saya jauh lebih baik dari saya, saya juga ingin anak saya bisa memahami berbagai macam bahasa terutama Bahasa Arab, karena jujur saja saya ini hanya lulusan SD dan saya ingin pendidikan anak saya jauh lebih tinggi dari saya meskipun pekerjaan saya hanya menjadi petani tapi saya ingin menyekolahkan anak saya setinggi mungkin kalau perlu sampai ke bangku perkuliahan.<sup>34</sup>
4. Alasan saya memasukkan anak saya ke pondok pesantren karena saya ingin anak saya belajar hidup sederhana, karena saya rasa semakin maju teknologi

<sup>30</sup> D. Hendropuspito, *Op.Cit.*, 47

<sup>31</sup> *Ibid*, 38-39

<sup>32</sup> Endang, Ibu Rumah Tangga, 4 okt 2019, 50<sup>th</sup>, Kab. Sumenep

<sup>33</sup> Homaidi, S. Pd, Guru, 5 Oktober 2019, 47<sup>th</sup>, Kab. Sumenep

<sup>34</sup> Ahmad Jauzi, Petani, 5 Oktober 2019, 53<sup>th</sup>, Kab. Sumenep

tidak sedikit anak-anak yang menghabiskan uang orang tuanya hanya karena tidak ingin ketinggalan jaman dari temannya yang lain, biarlah dia hidup di pondok pesantren yang bisa mengajarkan dia hidup sederhana, saling berbagi antar teman dan belajar agama yang baik di sana.<sup>35</sup>

5. Alasannya karena saya tidak ingin anak saya terkontaminasi dengan lingkungan yang amburadul/buruk dan ingin memberikan pengertian agama Islam lebih mendalam untuk anak saya jika dia ada di Pondok Pesantren.<sup>36</sup>
6. Saya ingin anak saya terhindar dari pergaulan bebas, narkoba, dan hal buruk lainnya mengingat jaman sekarang hal tersebut rentan sekali terjadi, jadi saya merasa lebih baik jika anak saya dibekali pengetahuan agama Islam sejak dini yang sangat bisa di dapatkan di pondok pesantren.<sup>37</sup>
7. Anak-anak yang hidup di era modern seperti sekarang ini hidup serba berkecukupan, instan, dan apa-apa di bantu oleh orang tua. Dengan tinggal di pondok pesantren maka mereka akan belajar menggantungkan hidup mereka sendiri, dan mereka juga harus taat dengan aturan yang sangat ketat di pondok pesantren. Saya memondokkan anak saya bukannya karena saya tidak sayang anak saya bukan juga kami membuang dia ke pondok tapi maksud saya itu biar mereka terbiasa dengan keterbatasan karena harus berbagi dengan santri lainnya. Menuntut ilmu agama Islam yang baik dan benar di sana, dan kebetulan saya juga alumni dari Pondok Pesantren yang sedang anak saya tempati sekarang.<sup>38</sup>
8. Alasannya agar anak saya bisa mempelajari ilmu agama Islam dengan baik, bisa memahami isi Al-Qur'an dan Hadits yang paling utama bagi saya. Saya juga senang sekali memondokkan anak saya karena dia sekarang jadi bisa memahami bahasa asing terutama bahasa arab dan bahasa Inggris. Dia bisa karena berkat saya pondok. Setiap harinya di pondok anak saya diwajibkan ketika berinteraksi sesama temannya harus memakai bahasa tersebut.<sup>39</sup>
9. Jujur saja saya memasukkan anak saya ke pondok pesantren bukan karena kemauan saya sendiri, tapi memang dari anaknya yang meminta untuk di pondokkan. Awalnya saya khawatir karena waktu dia minta di pondokkan dia baru saja lulus SD dia ingin mondok karena temannya waktu SD mau di pondokkan oleh orang tuanya. Ya sudah ketika anak saya minta mondok

---

<sup>35</sup> Halifah, S. Pd, Guru, 5 Oktober 2019, 53<sup>th</sup>, Kab. Sumenep

<sup>36</sup> Amiroh, S. Pd, Guru, 18 Oktober 2019, 40<sup>th</sup>, Kab. Sumenep

<sup>37</sup> Elya Balilah, Ibu Rumah Tangga, 18 Oktober 2019, 39<sup>th</sup>, Kab. Sumenep

<sup>38</sup> H. Imam Hasyim, Pedagang, 18 Oktober 2019, 57<sup>th</sup>, Kab. Sumenep

<sup>39</sup> Kholifatur Rasyidah, Wirausaha (Laundry), 18 Oktober 2019, 44<sup>th</sup>, Kab. Sumenep

dengan temannya ini langsung saya iyakan meskipun di dalam hati sendiri saya khawatir, tapi Alhamdulillah dia kerasan di pondoknya sampai sekarang. Dia sudah di pondok itu hampir 2 tahun bersama temannya yang dari SD itu.<sup>40</sup>

**C. Analisis**

Tabel 4.3  
Pilihan Pendidikan Pondok Pesantren

<b>Informan</b>	<b>Pondok Pesantren</b>
Endang, Ibu Rumah Tangga, 50 <sup>th</sup> .	Menginginkan anaknya mendalami dan memahami ilmu agama Islam dengan baik dan bisa mandiri di pondok pesantren.
Homaidi, S. Pd, Guru, 47 <sup>th</sup> .	Menginginkan anaknya menjadi Hafidz dan ingin memberikan inspirasi kepada keluarganya yang lain untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.
Ahmad Jauzi, Petani, 53 <sup>th</sup> .	Menginginkan anaknya memahami Bahasa Arab dan pendidikan anaknya jauh lebih baik dari dirinya yang hanya lulusan SD.
Halifah, S. Pd, Guru, 53 <sup>th</sup> .	Menginginkan anaknya hidup sederhana di pondok pesantren karena semakin maju teknologi beliau tidak ingin anaknya menghabiskan uang orang tuanya yang hanya tidak ingin ketinggalan jaman dari teman-temannya yang lain.
Amiroh, S. Pd, Guru, 40 <sup>th</sup> .	Menginginkan anaknya tidak terkontaminasi oleh lingkungan yang buruk dan ingin memberikan pengertian agama Islam lebih mendalam untuk anaknya jika anaknya ada di pondok pesantren.
Elya Balilah, Ibu Rumah Tangga, 39 <sup>th</sup> .	Menginginkan anaknya terhindar dari hal-hal yang buruk dan salah satu penanganannya adalah memasukkan anaknya ke pondok pesantren.
H. Imam Hasyim, Pedagog, 57 <sup>th</sup> .	Menginginkan anaknya mandiri dan juga taat akan peraturan di pondok, beliau memondokkan anaknya bukan karena tidak sayang atau membuang anaknya tapi agar anaknya terbiasa akan keterbatasan yang ada di pondok, dan beliau juga alumni di pondok pesantren tempat anaknya menimba ilmu sekarang.
Kholifatur Rasyidah, wirausaha (Laundry), 44 <sup>th</sup> .	Menginginkan anaknya bisa memahami Al-Qur'an dan Hadits dan beliau sangat bangga karena anaknya sudah pintar Bahasa asing karena Bahasa tersebut menjadi Bahasa sehari-hari di pondok anaknya.

<sup>40</sup> Juwairyah, Ibu Rumah Tangga, 20 Oktober 2019, 47<sup>th</sup>, Kab. Sumenep



Informan	Pondok Pesantren
Juwairiyah, Ibu Rumah Tangga, 47 <sup>th</sup> .	Memondokkan anaknya bukanlah kemauan dari beliau tapi anaknya sendiri yang ingin mondok bersama teman sekolahnya dan Alhamdulillah sampai sekarang anaknya betah di pondok setelah 2 tahun di sana.

### C. Temuan

Dari hasil analisis yang saya lakukan, terdapat beberapa temuan, di dalam wawancara tersebut saya mendapatkan 9 narasumber yang berbeda usia dan status.

1. Ibu Rumah Tangga, mendalami dan memahami ilmu agama, ingin anaknya mandiri, terhindar dari hal-hal yang buruk dan anaknya sendiri yang mempunyai keinginan untuk mondok.
2. Guru memandang bahwa menjadi hafidz, memberikan inspirasi kepada keluarganya yang lain, hidup sederhana, tidak terkontaminasi lingkungan yang buruk, memberikan pengertian agama semakin mendalam untuk anaknya.
3. Petani memahami Bahasa Arab dengan baik dan pendidikan juga jauh lebih baik.
4. Pedagang, anak menjadi mandiri di pondok dan taat akan peraturan .
5. Wirausaha, memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits membanggakan, karena anaknya sekaligus fasih berbahasa asing

### D. Pembahasan

Fungsi edukatif merupakan salah satu tujuan utama agama. Melalui pembimbing, ketua, dan pemimpinnya agama senantiasa memberikan pengajaran dan bimbingan pada umatnya agar selalu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat mempunyai kebuTuhan-kebuTuhan tertentu untuk kelangsungan hidup sampai batas minimal sedangkan agama berfungsi memenuhi sebagian di antara kebuTuhan tersebut, meskipun mungkin terdapat beberapa ketidakcocokan dalam memenuhi kebuTuhan tersebut.<sup>41</sup>

Dalam pengajarannya, agama selalu mendorong agar setiap individu selalu patuh dan taat serta mempraktekkan ajaran dan perintah sesuai dengan agamanya. Melalui kehidupan rohani agamanya, seseorang diajarkan agar dapat tumbuh dewasa dan mengembangkan kepribadian yang baik sejalan dengan aturan dan nilai-nilai keagamaannya. Dengan demikian, fungsi-fungsi yang tidak sengaja dilaksanakan

<sup>41</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Op.Cit.*, 34

oleh suatu bentuk tingkah laku institusional tertentu kadang-kadang dinyatakan sebagai fungsi *laten* (tersembunyi), sedangkan fungsi-fungsi yang disengaja memiliki tujuan resmi dari lembaga yaitu *fungsi manifest*<sup>42</sup>.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat Muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relative lebih mudah dari pada di luar pesantren, beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada Kyai dan Pesantren. Juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pondok pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin Kyai menyesatkannya, tapi bahkan sebaliknya dengan berkah Kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Agama pada umumnya menerangkan fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat, bukan sekedar kumpulan nilai yang bercampur aduk tetapi membentuk tingkatan.<sup>43</sup>

Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya. Pesantren sebagai lembaga keagamaan sekaligus lembaga adat Muslim berbadan hukum, yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Pelanggaran terhadap hukum adat (asli) maupun hukum Negara (yang berdimensi moral) dikenai sangsi-sangsi.<sup>44</sup> Dari fungsi sosial tersebut pesantren sebagai sumber solusi dan acuan dinamis masyarakat juga sebagai lembaga penggerak bagi kemajuan pembangunan masyarakat. Nilai hukum adat yang baik masih dapat ditingkatkan atau disempurnakan agama-agama dengan mengadakan inkulturasi.<sup>45</sup>

## E. Kesimpulan

Mereka menginginkan anaknya hidup lebih mandiri selama di pondok dan menginginkan anaknya terhindar dari hal hal buruk karena era globalisasi seperti sekarang. Tidak kalah penting juga mereka sangat berharap ketika memondokkan anaknya, anaknya bisa menjadi lebih paham agama Islam terutama Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan juga fasih berbahasa asing, taat akan peraturan yang ada dipondok dan tidak jarang juga anaknya sendiri yang menginginkan untuk mondok bukan dari kemauan orang tuanya.

---

<sup>42</sup> Ibid, 33

<sup>43</sup> Ibid, 38

<sup>44</sup> D. Hendropuspito, *Op.Cit.*, 47

<sup>45</sup> Ibid

## **F. Saran**

Saran saya adalah sebaiknya untuk orang tua pintar-pintar memilih tempat untuk anaknya menimba ilmu, apalagi di era modern seperti sekarang orang tua memegang peranan penting dalam menentukan pendidikan yang baik untuk anak-anak. Adapun salah satu lembaga pendidikan yang memenuhi atas kebutuhan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren nanti diajarkan hidup secara sederhana, mendapatkan banyak teman, dan yang paling penting adalah memperdalam ilmu agama Islam dan tentunya mengharap barokah dari kyai. Masih banyak lagi manfaat lainnya jika memasukkan anak ke pondok pesantren. Apalagi sekarang sudah banyak pesantren yang berbasis modern tapi tetap tidak melupakan nilai-nilai agama Islamnya. Jadi pasti tidak akan menyesal jika memasukkan anak ke pondok pesantren.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Nottingham, Elizabeth, K., *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)  
Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993)

# Ayo Mondok



Pondok pesantren pada awalnya di-setting sebagai lembaga pendidikan non-formal. Surau, Masjid dan pemondokan santri menjadi ruang aktifitas sentral para santri belajar ilmu. Ilmu yang dipelajari secara umum berfokus pada persoalan disiplin ilmu agama Islam, semisal fiqh, tasawwuf, nahwu, shorof, tauhid, tajwid dan semacamnya.

## **BAB 5**

### **MAKNA AGAMA BAGI MASYARAKAT**

#### **1. TITIK KRITIS AGAMA**

“yang sakral adalah dunia ideal dan transcendent,  
yang profan adalah dunia material”

Oleh:  
Zukhruf Nabil Aduba<sup>1</sup>

#### **A. Konsep**

Di dalam buku-buku sejarah dan kesusastraan dapat diketahui bahwa agama-agama baik yang sederhana maupun yang modern mempunyai pusat-pusat pendidikan yang dikenal dengan nama pondok, padepokan, pesantren, biara, asmara dll. Keunggulan dan kelebihan pendidikan keagamaan bahkan dalam zaman sekarang tetap diakui masyarakat luas. Ini dapat dilihat dari kenyataan yang tidak luntur bahwa banyak keluarga lebih banyak mengirimkan anak-anaknya ke pusat-pusat pendidikan keagamaan daripada lembaga pendidikan umum.<sup>2</sup> Para orangtua berperilaku demikian disebabkan karena mereka tidak memiliki waktu untuk mendidik anak-anaknya di rumah karena kesibukkan pekerjaan atau anak sulit dididik oleh orangtuanya.

Tidak mudah untuk menentukan pengertian agama, karena agama bersifat batiniah, subyektif, dan individualistis. Jika membicarakan agama akan dipengaruhi oleh pandangan pribadi, juga dari pandangan agama yang kita anut. Kesulitan dalam mendefinisikan agama disebabkan oleh persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepentingan mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tidak mengherankan jika secara internal muncul pendapat-pendapat yang secara apriori menyatakan bahwa agama tertentu saja sebagai satu-satunya agama samawi, meskipun dalam waktu yang bersamaan menyatakan bahwa agama samawi itu meliputi Islam, Kristen dan Yahudi.

Sumber terjadinya agama terdapat dua katagori, pada umumnya agama Samawi dari langit, agama yang diperoleh melalui Wahyu Illahi antara lain Islam, Kristen dan Yahudi. dan agama Wad'i atau agama bumi yang juga sering disebut

---

<sup>1</sup> Zukhruf Nabil Aduba, NIP. I03218025, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2019

<sup>2</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983), 38-39

sebagai agama budaya yang diperoleh berdasarkan kekuatan pikiran atau akal budi manusia antara lain Hindu, Buddha, Tao, Khonghucu dan berbagai aliran keagamaan lain. Dalam prakteknya, sulit memisahkan antara wahyu Illahi dengan budaya, karena pandangan-pandangan, ajaran-ajaran, seruan-seruan pemuka agama meskipun diluar kitab sucinya, tetapi oleh pengikut-pengikutnya dianggap sebagai Perintah Illahi. Pemuka-pemuka agama itu sendiri merupakan bagian dari budaya dan tidak dapat melepaskan diri dari budaya dalam masa kehidupannya, manusia selalu dalam jalinan lingkup budaya karena manusia berpikir dan berperilaku.

Berbicara tentang agama tidak lepas dari dua pokok bahasan, yaitu yang sakral dan yang profan. Cara sederhana membedakan kedua hal tersebut dengan cara menempatkan keduanya dalam berbagai universe (semesta) fisik, yang pertama ditempatkan dalam dunia ideal dan transcendental, dan yang kedua adalah dunia material.<sup>3</sup> Selanjutnya, akan dapat ditemukan batas kritis antara yang sakral dan yang profan sebagai titik kritis agama. Seperti apa gambaran tentang itu, perlu dilakukan penelitian.

## B. Wawancara

Data yang ingin diperoleh dari informan adalah terkait dengan titik kritis agama yang dipahami masyarakat itu seperti apa. Jawaban informan, hanya sebatas Jawaban dasar saja, sebagai berikut: Saya harap agama itu candu karena berbicara soal agama itu susah.<sup>4</sup> Berbicara soal agama itu kritis, salah sedikit bisa fatal.<sup>5</sup> Agama itu susah untuk di jelaskan karena agama itu sumber dimana orang tersebut dilahirkan dan itu juga termasuk titik kritis agama.<sup>6</sup> Agama itu kritis, tetapi tidak bisa didefinisikan.<sup>7</sup> Agama kalau didefinisikan itu sebagai landasan bagi orang-orang tersendiri karena agama itu berbagai macam.<sup>8</sup>

## C. Kesimpulan

Jadi titik kritis agama itu menurut pendapat orang-orang pasti berbeda dalam mengartikan.

<sup>3</sup> Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), 38

<sup>4</sup> Endang, 4 okt 2019, 23<sup>th</sup>, Kab. Gresik

<sup>5</sup> Homaidi, 5 okt 2019, 22<sup>th</sup>, Kab. Gresik

<sup>6</sup> Ahmad Jauzi, 5 okt 2019, 23 tahun, Kab. Surabaya

<sup>7</sup> Halifah, 5 Oktober 2019, 21 tahun, Kab. Gresik

<sup>8</sup> Amiroh, 18 Oktober 2019, 20<sup>th</sup>, Kab. Gresik

#### **D. Saran**

Agama adalah candu, pembahasan mengenai agama bakal menjadi serius apalagi “salah kata” bisa menjadi besar ..... seperti kasus ahok salah menyebutkan ayat menjadi penistaan agama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983)

O’dea, Thomas F. *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994)





## 2. AGAMA MENGIDENTIFIKASIKAN INDIVIDU DENGAN KELOMPOK

“Agama sebagai suatu bentuk kebudayaan yang istimewa”

Oleh:

Debby Prilisia Putri<sup>9</sup>

### A. Konsep

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya. Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublime.<sup>10</sup> Berdasarkan pengalaman dan pengamatan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal: ketidak pastian, ketidak mampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama. Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya.<sup>11</sup> Manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitive dalam menolong manusia dengan kata lain, manusia memberikan suatu fungsi tertentu kepada agama.

Dalam kerangka pemikiran di atas, agama hanya merupakan suatu bentuk tindak langkah manusia yang dilembagakan yang berada di antara lembaga-lembaga sosial lainnya. Sebagian besar agama yaitu menawarkan ritus dan liturgy.<sup>12</sup> Teori fungsionalisme memandang agama sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat, yaitu kebutuhan manusia yang tidak dapat dipuaskan dengan nilai-nilai duniawi yang serba sementara. Pendekatan fungsional ialah sarana “konsepsi” dalam memahami hubungan antara agama dengan masyarakat, pendekatannya terhadap studi agama, cenderung setengah-setengah dan tak lengkap.<sup>13</sup>

Lebih lanjut teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial dalam tubuh masyarakat. Agama mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidak pastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan

---

<sup>9</sup> Debby Prilisia Putri, NIM I73218032, mahasiswa Prodi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

<sup>10</sup> Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT.RajaGafindo Persada 1994), 2

<sup>11</sup> Ibid, 7

<sup>12</sup> Ibid, 12

<sup>13</sup> Ibid, 31

masyarakat, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas.<sup>14</sup> Masing-masing mempunyai perasaan tersendiri yang sanggup mengumpulkan orang-orangnya dalam suatu wadah persatuan yang amat kompak. Dari sudut teori fungsional agama telah dibatasi sebagai “pendayagunaan sarana non-empiris atau supra-empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra-empiris.<sup>15</sup> Oleh karena itu, jika mereka menganut agama yang sama, maka perasaan religius dari agama yang berlainan dapat memisahkan kelompok satu dengan yang lain secara tajam (konflik yang bermotif keagamaan).

Aliran fungsionalisme melihat masyarakat sebagai suatu equilibrium sosial dari semua institusi yang ada didalamnya. Sebagai keseluruhan sistem sosial masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri atas norma-norma yang dianggap syah dan mengikat oleh anggota-anggotanya yang menjadi pengambil bagian (institusi) saling bergantung dengan semua bagian lainnya. Di sini dapat dijelaskan bahwa teori fungsionalisme melihat agama sebagai suatu bentuk kebudayaan yang, yang pengaruhnya meresapi tingkah laku manusia penganutnya baik lahiriah maupun batiniah, sehingga sistem sosialnya sebagian terdiri dari kaidah-kaidah yang di bentuk oleh agama.<sup>16</sup> Untuk mendapatkan pemahaman lebih baik terkait hal itu, maka dilakukan penelitian.

## B. Hasil Wawancara

Pemahaman yang dicari dalam makalah ini adalah terkait dengan “busana” yang dipakai merupakan ciri atau identitas keagamaan masyarakat, hasilnya adalah sbb:

Dalam **Islam** kriteria jilbab syar’i itu yang tidak menampakkan lekuk tubuh atau ketat, tidak menerawang dan pemakainya yakin kalau jilbab itu bisa untuk digunakan langsung saat shalat. Saya bercadar sudah 2,5 tahun, saya memutuskan untuk bercadar karena saya nyaman. Saya belum sepenuhnya bercadar ada kalanya menyesuaikan tempat dimana saya harus memakainya. Menurut 4 madzab pun mereka tidak menyelisihi hukum cadar malah menganjurkan tapi berbalik lagi pada si pemakai ingin menyakininya sunnah atau wajib. Saya masih setengah bercadar kadang pakai kadang tidak bergantung dari kondisi apalagi contohnya dikampus. Sebenarnya tidak boleh maka saya buka tapi pada saat di dalam kelas. Untuk cara beragamaku

<sup>14</sup> Ibid, 29

<sup>15</sup> Ibid, 13

<sup>16</sup> Hendropuspito. O.C, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Karisius 1983), 27-28

mengikuti Al Qur'an dan sunnah salafushalih yang di ajarkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, tetap sama melaksanakan shalat subuh, dhuhur, magrib, ashar, isya' adapun shalat sunnah yang saya kerjakan qobliyah, ba'diah, dhuha, tahajud, takhiyatul masjid dan amalan sunnah lainnya. Sebenarnya tidak ada agama yang biasa-biasa saja kak, kalau kita berpegang teguh terhadap Al-qur'an dan sunnah, taat pada Allah SWT, serta ikhlas melakukan kewajibannya berusaha menjauhi larangannya dan selalu perbaiki diri maka kita akan jadi sebaik-baiknya manusia insya Allah semua urusan dilancarkan. Perbedaannya hanya mau berusaha taat atau tidak gitu saja kak.<sup>17</sup>

Mengenai dres atau jubah merupakan pakaian orang Arab dulu, pertama kali terjadi kebanyakan orang Yahudi itu menggunakan jubah seperti itu, sehingga banyak orang yang menafsirkan bahwa pakaian yang sering dipakai Rasulullah SAW adalah gamis yang dimana gamis itu dari atas sampai bawahnya lutut itu yang sering dipakai oleh Rasulullah SWT akan tetapi meskipun kita memakai baju seperti itu boleh asalkan baju itu suci dan menutupi aurat. Seorang laki-laki itu dari pusar sampai lutut. Pakaian itu layak dipakai apalagi untuk menghadap Allah SWT ada tiga hal yaitu: harus suci dari hadas kecil maupun besar, pakaiannya rapi bersih dan yang ketiga tempat sajadah dan lain sebagainya untuk sholat. Jadi hukumnya memakai jubah itu boleh dan saya sering memakai pakaian jubah.<sup>18</sup>

Islam memang mewajibkan berhijab, tetapi kembali lagi ke pribadi masing-masing bagaimana dia menanggapi perintah itu. Kalau saya pribadi jaga sikap itu lebih penting. Dosa tiap manusia itu beda-beda berhijab tetapi tingkah lakunya tidak karu-karuan juga ada, gak berhijab tapi tekun sholat juga ada. Seperti saya cara berpakaian saya biasa-biasa saja bahkan berhijab saya istilahnya tidak paten saya pernah kalau keluar rumah tidak berhijab tapi kadang pula saya berhijab tapi melaksanakan sholat saya tidak pernah meninggalkannya.<sup>19</sup>

Kalau menurut saya sih sesuai ya mbak, karena kalau misalnya di agama saya di Islam kan memang disuruh untuk menutup aurat tapi kalau menurut saya hanya menutup aurat saja tapi tidak dibarengi dengan iman ya sama saja buat apa. Yang penting saya menjalankan rukun iman yang

---

<sup>17</sup> Seli, Islam, 3 Oktober 2019, Mahasiswa, semester 1, 18 tahun, FISIP UIN SA Surabaya

<sup>18</sup> Dayat, Islam, 4 Oktober, Bekerja di Makkah, 23 tahun, di Cafe

<sup>19</sup> Adelia Putri S., Islam, 3 Oktober 1920, Mahasiswa, 19 tahun, di Rumah

pertama rukun Islam itu kan harus sholat ya kalau begitu kan syahadat dulu baru sholat berarti kan yang wajib itu kalau misalnya berhijab itu kan dari hati sendiri-sendiri. Yang penting saya menjalankan kewajiban saya dan kalau semisal berpakaian saya seperti ini ya itu tidak berpengaruh.<sup>20</sup>

Menurut saya cara berpakaian saya sudah sesuai agama dan sesuai dengan cara beragama saya. Ketika membaca surat al Ahzab ayat 59 terdapat perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang melalui wahyu Al-Qur'an bahwa terdapat perintah untuk menutup aurat. Aurat perempuan itu kalau di dalam shalat itu kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi di dalam ayat tersebut agar mereka dikenal dan mereka tidak di ganggu, agar merendahkan jilbab-jilbab mereka. Mereka merendahkan maksudnya memakai pakaian yang merendahkan itu maksudnya ukurannya itu lebih rendah<sup>21</sup>.

Orang-orang yang jilbaber-jilbaber itu mengamalkan ayat ini mereka menjulurkan jilbab-jilbabnya, saya masih mau berusaha menuju itu tapi kalau secara fiqih berpakaian saya sudah sesuai tapi kalau secara akhlak sepertinya masih kurang. Jadi pinggangnya kalau tertutup kan lebih baik jadi tidak kelihatan seperti itu<sup>22</sup>.

Kalau keberagamaan saya, saya pribadi masih jauh kalau dibandingkan dengan kaum para sholihin, para ulama, para kekasih Allah SWT itu sangat jauh dibandingkan dengan saya, saya ini kan masih belajar menata hati menata ucapan tingkah laku bagaimana langkah-langkah saya sesuai dengan tuntunan agama saya. Dapat dikatakan belum ada apa-apanya, tapi dalam hati ada niat untuk memperbaiki diri menjadikan hari besok lebih baik dari hari-hari kemarin<sup>23</sup>.

Jadi begitulah seharusnya orang yang beragama, secara teori saya masih belajar dalam menjalankan agama. Saya masih rendah, jauh dari sempurna masih belum mendekati kesempurnaan masih banyak belajar tapi yang terpenting ada usaha untuk menjadi hamba Allah SWT yang taat dengan mencari ilmu, belajar beralauqulkarimah. Belajar mengamalkan ilmu yang telah dipelajari karena tujuan dari agama Islam itu memperbaiki akhlak dan

---

<sup>20</sup> Ndari, Islam, 4 Oktober 19, Ibu Rumah Tangga, 32 tahun, di Rumah

<sup>21</sup> Siti Fatimah, Islam, 3 Oktober 2019, Ustazah, Mahasiswa, Kampus UIN SA Surabaya

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Ibid

orang yang paling baik akhlanya dan orang yang dekat dengan Rasulullah. Intinya saya masih kurang dari kata sempurna untuk beragama saya.<sup>24</sup>

Dengan cara saya memakai pakaian yang setiap hari saya kenakan itu tidak lepas dari syariat agama yang pernah dilakukan di setiap saat. Alasan saya kenapa selalu memakai sarung dan kopyah yaitu *pertama*, kopyah adalah pelindung kepala yang mana Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk selalu memakai kopyah karena dengan cara berkopyah sama saja dengan halnya menghiasi diri sendiri dan menghiasi diri sendiri itu juga perintah Allah SWT juga yang berbunyi خيبتكم perhiasan kalian. *Kedua*, kenapa saya selalu memakai sarung. Memakai sarung itu sudah menjadi adat bagi kepribadianku karena saya sudah terbiasa dengan mengenakan adat bersarungan yang selalu digunakan oleh para santri pastinya. Cara saya berpakaian baik mengenakan kopyah ataupun sarung tidak lepas dengan predikat santri saya. Menurut saya beragama itu mengikuti sesuai ajaran yang ada di pondok saya yaitu mengikuti ajaran ahli sunnah wal jama'ah. Ahli sunnah wal jamaah selalu menganut acuan yaitu Al-Qur'an, hadist, ijma', qiyas dan berkeyakinan menganut 4 pedoman itu saya tidak akan sesat baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>25</sup>

Menurut saya cara berpakaian ketika pergi ke Gereja yaitu bebas, rapi, dan sopan. Kenapa orang **Kristen** kalau ke Gereja harus berpakaian rapi? Yang pertama menurut pendapat saya yaitu karena akan menghadap ke Tuhan, maka harus memberikan penampilan terbaik dan yang paling terpenting sebenarnya itu adalah hati kita, percuma dong berpakaian baik dan menarik tapi hatinya tidak seperti pakaiannya. Yang kedua menurut pendapat saya yaitu agar kalau dilihat orang lain, orang lain itu akan kagum dan berpendapat "oh orang ini mau pergi ke Gereja". Kalau cara beragamu, yaitu menggunakan liturgi, liturgy itu apa? Susunan acara selama ibadah, jadi meskipun kita orang Kristen, tapi liturgy dari setiap masing-masing Gereja itu berbeda semua tergantung dari pusat Gereja masing-masing. Lalu untuk berpakaian putih itu biasanya ketika hari perjamuan kudus. Perjamuan kudus yaitu memperingati Yesus Kristus yang mati di kayu salib dan menebus dosa setiap manusia. Perjamuan kudus biasanya ada roti tak beragi

---

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Imam, Islam, 4 Oktober 2019, Mahasiswa, 19 tahun, FISIP UIN SA Surabaya

dan cawan yang berisi anggur roti dilambangkan sebagai Tubuh Kristus dan Anggur dilambangkan sebagai darah Kristus.<sup>26</sup>

Cara berpakaian saat beribadah menurutku kalau di Gereja itu tidak dilarang pakai baju apa aja. Kan biasanya orang-orang lihat baju seperti dres tanpa lengan, mini dres, mini-mini itu sebenarnya tidak apa-apa cuman kan pemikiran itu seperti ini, pakai baju apa saja asal itu baju terbaik untuk menghadap tuhan gitu loh. Ada beberapa Gereja yang tidak membolehkan memakai baju yang terbuka. Jadi ada juga beberapa Gereja yang boleh pakai baju apa saja asalkan terbaik untuk menghadap ke Tuhan. Lalu apakah cara berpakaianku sudah seperti agamaku, menurutku sih pakainku sudah tepat karena aku juga melihat kondisi dan tempatnya. Kalau aku di Gereja tidak terlalu terbuka mungkin kalau pakek rok rokku sedengkul dan kalau cara berpakaianku di luar selain di Gereja aku berani memakai yang pendek-pendek, lengan pendek dan hot pen<sup>27</sup>.

Meskipun yang tadi aku bilang ada beberapa Gereja yang memperbolehkan berpakaian terbuka saat beribadah. Cara beribadahnya orang **Kristen** itu sama saja sih seperti nyanyi-nyanyi lagu rohani, firman Tuhan seperti pendeta ceramah, doa. Kalau aku melaksanakan ibadah rutin tidaknya itu, kalau dikatakan rutin tidak, misal 1 bulan 4 minggu itu aku cuman hari minggu *doang* dan aku tidak aktif di Gereja seperti hari sabtu jum'at itu biasanya juga ada ibadah kalau gak salah kamis itu ada doa, sabtu juga ada buat pemuda sama minngu itu ibadah utama tapi biasanya aku lebih ikut ke minggu saja. Satu bulan ada 4 minggu 4 kali kan kadang aku *bolong* cuma 3 minggu *doang*, jadi kalau dibilang rutin ya enggak pokoknya bolong-bolong kayak 3 bulan bolong sekali.<sup>28</sup>

Cara berpakaian adat **Hindu** itu untuk yang wanita memakai kebaya dengan selendang diikatkan dipinggang sedangkan untuk yang lelaki memakai baju atasan kemeja biasa kaos berwarna putih atau warna cerah lainnya. Hanya memakai kain kalau kata orang Jawa bilang kayak (sewek) itu bisa dua lapis atau tiga lapis dengan motif poleng, polos, dan warna batik bali. Bagian kepala diberi "udeng" itu ikat kepala khas Bali yang

<sup>26</sup> Jessica Angel, Kristen, 5 Oktober 2019, Mahasiswa, 19 tahun, Kos-kosan

<sup>27</sup> Vira, Kristen, 5 Oktober 2019, Mahasiswa, 21 tahun, Ipiems

<sup>28</sup> Ibid

memiliki maksud untuk mengikat pikiran kita ketika sembahyang agar fokus kepada tuhan. Kalau cara sembahyang kita untuk wanita duduk simpuh sedangkan lelaki duduk bersila dengan badan tegap. Kalau doanya itu ada doa utama atau inti yang memang harus selalu diucapkan ketika sembahyang.

Sebelum sembahyangpun kita harus siapkan dupa kecil (seukuran lidi) dan canang (rangkaiian bunga yang terdiri dari bunga warna merah, putih kuning atau bisa hijau) setiap bunga itu pun kita ada doanya sendiri-sendiri yang ditujukan untuk dewa-dewa utama (Brahma, Wisnu, Siwa, dan para saktinya). Untuk dupa dan canang juga harus disucikan terlebih dahulu sebelum digunakan sembahyang setelah doa inti, doa memakai bunga atau disebut (*kramaning sembah*) setelah itu ada doa penutupnya. Biasanya orang yang kurang pemahaman tentang cara beribadah untuk umat Hindu karena adanya patung-patung tersebut<sup>29</sup>.

Mereka menganggap bahwa umat **Hindu** berdoa menyembah patung padahal sebenarnya salah. Patung besar dan sebagainya itu dibuat bertujuan sebagai wujud manifestasi atau perantara saja, kepada tuhan bukan kita yang menyembah patung itu. Biasanya umat Hindu memberi kain-kain kotak hitam putih dikaitkan di pohon-pohon besar itu juga bukan kita yang menyembah pohonnya tetapi itu ditujukan agar penunggu pohon atau makhluk lain diikat di situ dan tidak mengganggu umat manusia. Kalau untuk sembahyang ya tiap hari, sehari 3 kali dan sembahyang jam 6 pagi, 12 siang sama 6 sore itu untuk sehari hari di rumah, ke pura setiap hari minggu pagi atau pada saat hari raya keagamaan.<sup>30</sup>

Rabu abu itu hari raya **Kristen** atau **Katolik** untuk beribadah dan berpuasa 40 hari sebelum paskah. Rabu abu itu sebagai tanda berkabung, pertobatan, dan merendahkan diri menuju kemenangan kebangkitan kristus. Kalau kamis putih itu puncaknya dari rabu abu hari sebelum paskah tradisinya untuk memperingati perjamuan terakhir yang dilakukan Yesus ke murid-muridnya membagikan roti. Jum'at Agung itu hari Jum'at sebelum minggu paskah untuk peringatan hari penyalipan yesus Jum'at Agung itu hari H nya penyalipan sama wafatnya Yesus<sup>31</sup>.

---

<sup>29</sup> Niputu, Hindu, 5 Oktober 2019, Mahasiswa, 20 tahun, Ipiems

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Dion, Katolik, 6 Oktober 2019, latihan tes kerja, 19th, di Cafe

Sabtu Suci itu setelah hari Jum'at Agung dan sebelum minggu paska sabtu suci itu hari terakhir dalam pekan suci yang dirayakan oleh orang Katolik. Sebagai persiapan perayaan paskah hari sabtu suci itu memperingati waktu tubuh Yesus itu di baringkan dikuburan waktu hari Jum'at Agung itu waktu dia mati disalip di situ. Kalau Minggu Palma ini hari peringatan sebelum paskah jadi hari minggu palma ini ditengah-tengahnya tiga perempatnya abu-abu. Pokoknya sebelumnya Kamis Putih. Minggu palma itu memperingati penyambutan Yesus waktu kembali di dalam salem biasanya umat membawa "godong palem" waktu misa itu semua diadakan 1 tahun sekali.<sup>32</sup>

### C. Analisis Tabel

Tabel 5.1  
Identitas Busana "Bentuk Kebudayaan Agama"

Narasumber	Keagamaan	Identitas Busana (Bentuk Kebudayaan Agama)
Seli, 18 tahun, Mahasiswi, Islam	Mengikuti AL- Qur'an dan sunnah salafushalih	Bercadar 2,5 tahun, tapi setengah bercadar. Karena di fakultas tidak diperbolehkan bercadar jadi dilepas saat di kelas.
Dayat, 23 tahun, Bekerja, Islam	Menurut ajaran Islam, aurat seorang laki-laki itu dari pusar sampai lutut	Dress atau jubah merupakan pakaian orang Arab. Dulu kebanyakan orang Yahudi menggunakan Jubbah, sehingga orang menafsirkan dulu Rasulullah SAW memakai gamis, yaitu dari atas sampai bawah.
Adelia putri, 19 tahun. Mahasiswi, Islam	Kalau saya pribadi jaga sikap itu lebih penting	Cara berpakaian yang biasa-biasa saja, bahkan berkerudung yang tidak paten. Pernah ketika keluar rumah tidak menggunakan hijab.
Siti Fatimah, Mahasiswi, Ustazah, Islam	Aurat perempuan kalau didalam shalat itu kecuali wajah dan telapak tangan.	Secra fiqih berpakaian sudah, baiknya wanita itu tertutup sampai punggungnya. Sedangkan saya kadang-kadang menutupi kadang-kadang tidak.
Imam, 19 Tahun, Mahasiswa, Islam	Kopyah adalah pelindung kepala yang mana Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk selalu memakai kopyah karena dengan cara berkopyah sama saja dengan halnya menghiasi	Narasumber mengatakan bahwa selalu memakai sarung dan kopyah. Memakai sarung itu kepribadianku karena saya sudah terbiasa, selalu digunakan oleh para santri pastinya. Hal semua cara saya berpakaian baik mengenakan kopyah ataupun sarung tidak lepas dengan predikat santri saya.

<sup>32</sup> Ibid



Narasumber	Keagamaan	Identitas Busana (Bentuk Kebudayaan Agama)
	diri sendiri dan menghiasi diri sendiri itu juga perintah Allah SWT.	
Jessica Angel, 19 tahun, Mahasiswi, Kristen	Ketika akan menghadap ke Tuhan, maka harus memberikan penampilan yang terbaik.	Liturgy itu apa? Susunan acara selama ibadah, jadi meskipun kita orang Kristen. Liturgy dari setiap masing-masing Gereja itu berbeda semua tergantung dari pusat Gereja masing-masing. Lalu untuk berpakaian putih itu biasanya pas hari perjamuan kudus. Perjamuan Kudus yaitu memperingati Yesus Kristus yang mati di kayu salib dan menebus dosa setiap manusia.
Vira, 21 tahun, Mahasiswi, Kristen	Kalau untuk agama Kristen berdoa, menyembah-nyembah Tuhan, membaca firman, membaca kitab dan itu dilaksanakan setiap hari minggu.	Pakaiannya sudah tepat karena juga melihat kondisi dan tempatnya, kalau di Gereja tidak terlalu terbuka mungkin kalau pakai rok sedengkul dan kalau di luar Gereja narasumber sering berpakaian terbuka seperti hotpent, tetapi ada juga Gereja yang memperbolehkan memakai baju terbuka
Dion, 19 tahun, latihan teskerja, Katolik	Kalau cara berpakaianku ke Gereja gak mesti, kadang-kadang aku pakai baju putih yang biasanya disuruh kadang-kadang tidak	Rabu Abu itu hari raya Kristen atau Katolik untuk beribadah dan berpuasa 40 hari sebelum paska. Jum'at agung itu hari jum'at sebelum Minggu Paskah buat peringatan hari penyalipan Yesus pada hari Jum'at Agung itu penyalipan sama wafatnya Yesus. Sabtu Suci itu setelah hari jum'at agung dan sebelum minggu Paskah. Sabtu suci itu hari terakhir dalam pekan suci yang dirayakan oleh orang Katolik. Minggu Palma ini ditengah-tengahnya tiga perempatnya <b>abu-abu</b> pokoknya sebelumnya Kamis <b>putih</b> .

Narasumber	Keagamaan	Identitas Busana (Bentuk Kebudayaan Agama)
Niputu, 20 tahun, Mahasiswi, Hindu	Menyembah Tuhan, bukan menyembah patung itu. Patung besar dan sebagainya itu dibuat bertujuan sebagai wujud manifestasi atau perantara saja. Mereka menganggap bahwa umat Hindu berdo'a menyembah patung padahal sebenarnya salah.	Umat Hindu memberi kain-kain kotak hitam putih dikaitkan di pohon-pohon besar itu juga bukan kita yang menyembah pohonnya tetapi itu ditujukan agar penunggu pohon atau makhluk lain diikat disitu dan tidak mengganggu umat manusia. Kalau untuk sembahyang ya tiap hari, sehari 3 kali dan sembahyang jam 6 pagi, 12 siang sama 6 sore itu untuk sehari hari di rumah, untuk ke pura setiap hari minggu pagi atau pada saat hari raya keagamaan.

#### D. Temuan

##### Hasil Temuan

1. Islam, Mahasiswa Muda, berpakaian tidak pasti. Setengah bercadar, berkerudung yang tidak paten, berpakaian masih kurang menutup aurat.
2. Islam, Bekerja Muda, memakai jubah yang dipakai orang Arab, tetapi narasumber tidak selalu memakainya.
3. Kristen, Mahasiswa Muda, susunan busana selama ibadah di Gereja berbeda-beda, tetapi sudah tradisi Gereja menggunakan busana tertentu.
4. Katolik, Bekerja Muda, cara berpakaian ke Gereja gak mesti, tetapi ada hari-hari khusus, yaitu 1 tahun sekali ada 5 kegiatan yang harus dijalankan diantaranya Rabu abu, Kamis putih, Jum'at agung dan Sabtu suci.
5. Hindu, Mahasiswa Muda, patung besar diberi busana tertentu sebagai manifestasi atau perantara saja, bukan disembah.

#### E. Pembahasan

Dari hasil 9 narasumber yang berbeda-beda agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Mahasiswa, Bekerja. Bahwasanya agama mengidentifikasi individu dengan kelompok. Cara beragama dan cara berpakaianya setiap individu berbeda-beda entah itu Islam atau agama-agama yang lainnya. Bahwasanya kita tahu kalau agama Islam bermacam-macam cara berpakaianya ada yang berhijab. Ada juga yang tidak berhijab bahkan ada juga yang berhijab tetapi tidak paten atau tidak selalu berhijab, lalu ada juga agama-agama yang lainnya berpakaian dan beragamanya mungkin tidak selalu itu-itu saja. Bagi saya agama juga merupakan budaya, karena dari keterangan di atas menunjukkan bahwa agama Kristen Katolik dan Hindu menunjukkan bahwa agamanya seperti itu, jadi mereka mempunyai agama dan

budaya tersendiri untuk cara beragamanya. Jadi kesimpulannya setiap individu entah agama yang sama atau berbeda setiap individu intinya mempunyai karakter tersendiri dan cara mengerjakan agamanya itu sendiri seperti apa. Nara sumber saya berpendapat yang berbeda-beda sesuai dengan karakter mereka dan agama mereka.

## **F. Kesimpulan**

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal yaitu ketidak pastian, ketidak mampuan, dan kelangkaan.

Agama mengidentifikasi individu dengan kelompok, terlihat pada tingkat kepercayaan, tingkat keagamaan seseorang dari cara berpakaian mereka. Seperti seseorang memakai jubah berarti kita sudah menilai, jadi persepsi kita selalu berfikiran apa yang terlihat berarti keadaannya sesuai dengan yang mereka gunakan, tetapi tidak semuanya apa yang terlihat itu selalu benar. Jadi agama mengidentifikasikan individu dengan kelompok itu adalah menilai cara berpakaian dan cara berpakaian dia seperti apa.

## **G. Saran**

Fungsionalisme memandang agama sebagai salah satu lembaga sosial, manusia menganggap bahwa agama itu bagi manusia sebagai pemenuh kebutuhan mendasar. Manusia dari segi agamanya semua sama, tidak ada perbedaan, karena di setiap agama berbeda-beda caranya seperti cara beragamanya dan cara berpakaianya. Setiap agama juga mempunyai adat tersendiri, meskipun itu ita tidak boleh berprasangka buruk atau menilai seseorang dari luarnya saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hendropuspito. O.C, , *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Karisius, 1983)  
O'Dea, Thomas F., *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 1994)



### 3. AGAMA DAN MASALAH MAKNA

“Agama, dengannya masyarakat dapat menyadari dirinya”

Oleh:

Mauidhotul Husniyah<sup>33</sup>

#### A. Konsep

Malinowski cenderung memusatkan perhatian pada masalah fungsi dalam kaitannya dengan tindakan dalam suatu situasi. Durkheim khususnya tertarik pada masalah sikap-sikap spesifik terhadap hakikat supernatural dan objek-objek ritual dan tindakan. Hasil kajian ini ia ringkaskan dalam perbedaan mendasar antara yang *sacred* dan yang *profane*.<sup>34</sup> Malinowski dalam menganalisis masyarakat dan kebudayaan umat manusia, salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fungsionalisme dan struktural fungsionalisme. Pendekatan ini muncul didasari oleh pemikiran bahwa manusia sepanjang hayatnya dipengaruhi oleh pemikiran dan tindakan orang lain di sekitarnya, sehingga manusia tidak pernah seratus persen menentukan pilihan tindakan sikap atau perilaku tanpa mempertimbangkan orang lain.<sup>35</sup>

Masyarakat itu suatu sistem perimbangan, di mana setiap kelompok memberikan sumbangannya yang khas melalui peranannya masing-masing yang telah ditentukan demi lestarnya sistem perimbangan sebagai keseluruhan.<sup>36</sup> Jadi, antara individu dengan individu lain, memiliki ketergantungan. Manusia sebagai makhluk sosial memang membutuhkan manusia lain, termasuk dalam menjalankan perannya di dalam masyarakat. Pola-pola kognitif yang terkait pada agama tidak lagi dilihat sebagai pokok acuan esensial sebagaimana halnya pandangan positivisme lama, melainkan lebih dilihat dalam hubungan fungsional dengan sejumlah unsur sistem sosial tindakan.<sup>37</sup>

<sup>33</sup>Mauidhotul Husniyah, I93218075, mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan 2018, pengalaman organisasi: OSIS SMA 2016; OSIP ASRAMA 2016; TEATER KAYON SMA 2016; LPM Parlemen 2019; HIMASOS 2019. Motto: Pengalaman adalah guru terbaik.

<sup>34</sup> Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 53

<sup>35</sup> Bernadetta B, “Siapa itu Bronislaw Malinowski?”

[https://www.google.com/amps/s/www.kompasiana.com/amp/bernad/siapa-itu-bronislaw-malinowski\\_5500f994813311ca60fa85f4](https://www.google.com/amps/s/www.kompasiana.com/amp/bernad/siapa-itu-bronislaw-malinowski_5500f994813311ca60fa85f4) (diakses pada 04 September 2019, pukul 14:00).

<sup>36</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 26

<sup>37</sup> Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 56

Durkheim menemukan hakikat abadi agama dengan cara memisahkan yang *sakral* dari yang *profan*. Yang sakral tercipta melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religius yang mengikat individu dalam suatu kelompok. Sakral inilah –yaitu suatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari- yang membentuk esensi agama. Segala sesuatu yang selainnya didefinisikan dan dianggap profan –tempat umum, suatu yang bisa dipakai, aspek kehidupan duniawi. Agama adalah sistem simbol yang dengannya masyarakat dapat menyadari dirinya. Masyarakat merupakan kekuatan yang lebih besar dari kekuatan kita. Ia melampaui kita, menuntut pengorbanan kita, menekan sifat egois kita, dan mengisi kita dengan energi. Dengan kata lain, masyarakat adalah sumber kekuatan dari kesakralan itu sendiri.<sup>38</sup>

Jadi, sesuatu yang sakral, biasanya berupa simbol-simbol dalam masyarakat beragama. Contohnya seperti, ada dua buku tebal, yang satu kitab suci suatu agama, dan yang satunya kamus bahasa (buku akademis). Yang dianggap sakral oleh masyarakat beragama, tentu adalah kitab suci itu.

## B. Hasil Wawancara

Sosok guru muda di salah satu SMA Swasta di Lamongan, cerdas, disiplin dan kreatif. Ketika kegiatan belajar mengajar, jarang sekali terasa membosankan, aktif memerjuangkan kesehatan anak-anak, terutama karena pengaruh *stunting*. Ketika diberi pertanyaan sbb: “Dalam kehidupan sehari-hari, diantara tiga hal ini: logika, perasaan dan agama, mana yang lebih sering anda utamakan?” Jawaban beliau:

Kalau saya sih lebih ke logika dan agama. Karena ketika saya menemukan masalah saya sering mengkajinya berulang ulang kali kemudian mensinkronkan dengan agama, apakah ini diperbolehkan atau tidak. Sehingga apapun keputusan ataupun tindakan yang saya ambil itu sesuai dengan apa yang perintah-Nya. Contoh sederhananya ketika saya melihat uang di jalan saya tidak mengambilnya, karena itu bukan hak saya. Kalau saya menggunakan logikanya saya pasti berfikir wah ada uang nih lumayanlah rezeki yang tak terduga. Contoh lainnya ketika saya dipercaya sebagai bendahara di pondok putra. Saya tidak berani untuk membuat laporan pengeluaran yang tidak sesuai dengan aslinya walaupun hanya 500 rupiah. Karena itu bukan hak saya dan itu perbuatan yang tidak dibenarkan dalam

---

<sup>38</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008), 104-105

agama. Coba kalau saya menggunakan logika, pasti saya selalu berfikir gimana caranya memanipulasi data sehingga menghasilkan untung buat saya pribadi. Saya memilih agama, karena *agama yaa pondasi kita. Semuanya ada di al Qur'an kok,*"<sup>39</sup>

Pak Esa ini, berpikiran bahwa logika dan agama yang harus digunakan untuk menimbang dan mengambil setiap keputusan dalam kehidupan. Keduanya (logika dan agama) selalu hadir di setiap keputusannya, seperti yang telah beliau contohkan. Beliau seorang guru muda di salah satu sekolah swasta di Lamongan, masa muda sering menjadi juara olimpiade matematika tingkat kabupaten hingga menjadi finalis tingkat provinsi. Beliau juga mempunyai metode pengajaran yang mudah dipahami, hingga mampu mengantarkan anak didiknya memenangkan lomba-lomba olimpiade, khususnya di bidang matematika.

Jelas agama dulu, yang dibarengi dengan logika sebaik mungkin dan tidak lupa menjaga perasaan orang lain. Ini yang sulit, logika lebih mengarah dan lebih taat aturan. Contoh ketika ngumpul-ngumpul sama teman (sesama muslim) kadang banyak teman yang lupa akan shalat, lah di situ kadang logikaku bagaimana caranya aku bisa shalat dulu, yang lebih sering tanpa ngajak mereka. Karena ada suatu alasan sih aku begitu. Agama? Ya itu sesuatu yang InsyaAllah gak bisa lepas dari hidupku.<sup>40</sup>

Pak Slamet ini, mencoba mensinkronkan antara ketiga aspek tersebut. Tapi, dari Jawaban yang beliau berikan, terbukti dengan caranya untuk tetap sholat, dengan berusaha tidak menyinggung siapapun.

Mahasiswa semester tiga di salah satu universitas yang ada di Lamongan, mahasiswa yang juga seorang pegawai di salah satu minimarket Gresik kota. Dalam menuturkan argumentasi, nada bicaranya lugas dan tegas. Karena semasa SMA sering melakukan diskusi bersama teman-temannya.

Entahlah, logika sinkron dengan pemikiran dan akal, logika dan perasaan juga saling berkaitan. Misal aku dipukul orang, dengan logika aku harus membalas, dengan perasaan aku harus menangis, dengan agama aku harus sabar, jangan dibalas maafkan dia. Logika sih. "Logika, kombianasi logika dengan perasaan yang telah disiapkan Tuhan"<sup>41</sup>.

<sup>39</sup> Esa Ramadhan, guru SMA swasta, 25 tahun, 06 Oktober 2019

<sup>40</sup> Slamet, guru SMP swasta, 24 tahun, 06 Oktober 2019

<sup>41</sup> Gumelar Bintang Sadewo, mahasiswa sekaligus pegawai mini market, 19 tahun, 07 Oktober 2019

Gumelar ini, lebih dominan menggunakan logika, terlihat bahwa ia sosok yang mencoba bijak pada dirinya sendiri. Terbukti dari Jawabannya tentang makna agama, bahwa agama merupakan kombinasi logika dengan perasaan yang diciptakan Tuhan.

Dia seorang remaja yang berusaha mencari nafkah halal, dengan menjadi montir, sangat gemar bongkar pasang mesin-mesin. Itu menjadi tantangan tersendiri. Setiap harinya, dia bekerja di salah satu bengkel di Lamongan, libur ketika hari minggu saja.

Gimana yah. Iya jujur aku tidak dua duanya. Alasannya ya kalau masalah agama aku sedikit berat tapi bisa lah di arahkan yang ke lebih baik. Kalau perasaan ya biasa aja sih ya seperti begini saja. Tidak ada apa-apanya. Lebih banyak nongkrong dengan teman. Pulang malam, ya gitu deh. Ini jujur aku mah, nggak muna. Iya pernah sih nemu tapi tak ambil tapi itu mah juarang banget. Kalau perbandingannya antara dua tahun sekali atau lebih. Agama itu ilmu. Agama itu pedoman<sup>42</sup>.

Aqib ini, masih kebingungan dengan ketiga aspek tersebut. Nampaknya dia belum dapat memilih dengan jelas mengenai hal tersebut. Mungkin karena belum sempat berpikir panjang tentang hal tersebut. Meski begitu, ia tegas memaknai agama sebagai suatu pedoman dalam hidupnya.

Mahasiswa semester akhir. Dia sangat aktif mengikuti diskusi antar mahasiswa, pernah belajar mengenai tasawuf, dan lulusan pondok pesantren. Kini, sambil kuliah dia juga mondok, dan bekerja sebagai pengantar *laundry*.

Tiga-tiganya diperlukan dalam sehari-hari. Ketiganya sama-sama memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Cuma kalau agama itu bisa masuk ke mana saja sisi kehidupan yang manapun, selalu berusaha untuk meletakkan agama itu paling atas. Agama itu isinya aturan kan, aturan itu maksudnya untuk menjaga kita sesuai jalur. Ibaratkan laut, udah ada garisnya, kalau misalnya dilewatin garisnya itu khawatirnya dia tenggelam, karena itu laut lepas, laut yang lebih dalam, bolehnya hanya sampai jangkauan jarak sekian, ibaratkan agama kan seperti itu.

Terus kalau logika, logika kan yang mengontrol, yang berpikir, diisi ilmu, ikhitar kita ujung-ujungnya itu segi logika, kita mikir dulu, menimbang sesuatu atau memutuskan segala sesuatu dengan pikiran yang jernih atau logika. Walau begitu perasan juga diperlukan, karena perasaan bisa

---

<sup>42</sup> Mohammad Al-Aqib, montir bengkel, 19 tahun, 07 Oktober 2019



merasakan sesuatu yang tidak bisa diucapkan dalam pikiran, bukan berarti katanya perempuan nih, lebih cenderung ke perasaan terus cowok cenderung ke logika, tidak selamanya seperti itu, perasaan pun diperlukan. Sebelum ada istilah kenyang misalnya, maka kita sudah bisa merasakan kenyang.

Dulu, sebelum ada bahasa, kenyang itu bahasa, sebelum ada ucapan kenyang atau pikiran dan menimbulkan bahasa kenyang. Perasaan kenyang itu sudah ada duluan begitu kan, dengan perasaan kita bisa menyikapi dengan cara seperti apa orang lain. Tapi kalau cuma pakai otak pikiran saja misalnya logika, maka bisa terus-terusan menjadi orang yang egois. Kita tidak mau mengerti perasaan orang dan sebagainya. Agama itu bentuknya seperti guide, biar gak nyasar, istilahnya begitu<sup>43</sup>.

Mbak Ina ini, berwawasan mengenai filsafat dan tasawuf, terlihat dari contoh-contoh yang ia berikan. Dia mencoba menyelaraskan antara ketiga aspek tersebut hingga bisa menjadi seimbang dan bisa berjalan beriringan.

Dia seorang remaja yang sangat ceria, ia juga pandai bergaul, humoris. Tamatan Madrasah Aliyah, ia mahir menulis huruf pegon. Sehari-hari ia bekerja sebagai penjaga konter. Sempat berkeinginan untuk kuliah, tapi lebih memilih bekerja. Agama kan kita hidup kanggo beriman kepada Tuhan. Contohnya ya, kita utamakan sholat, *ojo sampe lali lah*. Agama, saya istighfar dulu. Ketika kita punya keinginan yang banyak, dan waktu kita tinggal sedikit, ya istighfar. Agama itu, pedoman hidup, kebutuhan. Semua orang butuh agama<sup>44</sup>.

Hamidah ini nampaknya perempuan yang religius, dia selalu berusaha mengutamakan agama dalam kehidupannya. Dia juga sering mengingat kematian, sehingga yang dia terapkan ketika bingung menghadapi suatu masalah, maka ia memilih beristighfar terlebih dahulu.

---

<sup>43</sup> Siti Mutmainah, mahasiswa sekaligus karyawan laundry, 21 tahun, 08 Oktober 2019

<sup>44</sup> Hamidah Rahmawati, penjaga konter, 19 tahun, 12 Oktober 2019

### C. Analisis

Tabel 5.2  
Makna Agama

Profesi Informan	Makna Agama		
	Antara agama, perasaan dan logika	Mengutamakan agama, perasaan dan logika	Makna agama
Guru SMA	Logika dan agama harus bisa digunakan untuk menimbang dan mengambil setiap keputusan dalam menjalani kehidupan.	Menghadirkan logika juga pertimbangan dalam segi agama menggabungkan antara keduanya.	Dalam hidup memang kita memerlukan pegangan, pondasi, agar tidak mudah goyah, dan bisa mengakibatkan kekeliruan dalam melangkah di jalan kehidupan.
Guru SMP	Agama, logika dan perasaan tidak bisa diabaikan salah satunya. Ketiganya harus diusahakan selalu hadir dalam hidup. Meski disaat sendirian, maupun berada dalam keramaian		Sesuatu yang terus melekat dalam hidup. Agama hadir bukan hanya untuk identitas, melainkan untuk melengkapi kehidupan
Pegawai Mini Market	Agama maupun perasaan, harus ada, dan dipakai untuk menimbang segala hal. Tapi dibalik itu, logika lah yang paling utama, karena hidup di dunia hanya sekali, dan merugi bukan suatu kebahagiaan.	Logika merupakan alat pertama untuk menilai segala sesuatu	Kombinasi antara logika dan perasaan, memunculkan sesuatu yang lebih indah, yakni agama.
Montir Bengkel	Sebagai pedoman hidup manusia memang adalah agama. Tetapi, jika ada faktor lain antara perasaan, logika dan agama, untuk memilih diantara ketiganya terdengar sulit, karena mereka bergantian hadir dalam setiap roda kehidupan.		Ilmu bisa didapat apabila kita mau mempelajari sesuatu. Sejak kecil, orangtua dan lingkungan sekitar membangun rasa penasaran terhadap agama. Sejak saat itu, ilmu utama yang digali adalah agama. Kemudian menjadikan agama sebagai penuntun kehidupan.

Profesi Informan	Makna Agama		
	Antara agama, perasaan dan logika	Mengutamakan agama, perasaan dan logika	Makna agama
Mahasiswa	Merupakan aspek-aspek yang tidak bisa diabaikan, agama, logika dan perasaan. Ketiganya harus tetap ada dan digunakan dalam kehidupan, untuk saling melengkapi dan menjadikan kehidupan berjalan seimbang.	Selalu memakai ketiga aspek: logika, perasaan, dan agama, memang akan membentuk karakter bijaksana. Namun, tidak mudah untuk melakukannya. Oleh karenanya, berusaha dan berlatih merupakan jalan keluarnya, dengan selalu mencoba menghadirkan ketiganya dalam setiap kali akan mengambil sebuah keputusan.	Adanya agama memang sebagai penerang jalan untuk manusia. Agama ada dan dihadirkan Tuhan, sebagai panduan, cara dalam menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan benar.
Penjaga Konter	Mengingat akan datangnya kematian akan membuat kita teringat tentang ajaran-ajaran kebaikan dalam agama. Hidup memang hanya sementara. Kerena semua yang bernyawa, pasti akan merasakan kematian.	Hidup ini tidak boleh sia-sia oleh kesenangan dunia saja. Mempraktikkan nilai-nilai keagamaan lebih baik, daripada sibuk berbuat hal sia-sia seperti melamun berlebihan.	Kebutuhan manusia secara dasar ada dua macam, materiel dan spiritual. Salah satu kebutuhan spiritual manusia, adalah agama. Dalam agama diajarkan hal-hal baik yang apabila diaplikasikan dalam kehidupan, mendatangkan kedamaian, juga kerukunan antar manusia.

#### D. Temuan

1. Agama adalah pondasi hidup
2. Agama adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari hidup
3. Agama adalah kombinasi logika dan perasaan
4. Agama adalah ilmu dan penuntun
5. Agama adalah kebutuhan setiap orang

## D. Pembahasan

### 1. Agama adalah pondasi hidup

Setiap manusia harus memiliki pedoman hidup, agar hidupnya menjadi lebih terarah. Salah satu caranya, adalah dengan memeluk sebuah agama. Kebutuhan manusia pada dasarnya ada dua macam, yakni: kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, dan dengan beragama bisa memenuhi kebutuhan rohani. Kemudian, agama adalah seperangkat keyakinan oleh masyarakat yang didalamnya mengatur kehidupan. Baik itu, *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan dengan manusia). Agama juga berisi aturan-aturan kebaikan, tentang bagaimana cara hidup dengan baik dan benar saat masih di dunia dan juga untuk kehidupan kelak di akhirat nantinya. Karena itulah agama bisa dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan manusia.

### 2. Agama adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari hidup

Agama itu berisi tentang aturan-aturann dalam kehidupan. Setiap orang pasti memiliki aturan-aturan tertentu dalam hidupnya. Bagi saya, agama itu seperti hukum, dan karena itulah ia bersifat mengikat. Seperti peraturan yang ada di pemerintahan, peraturan tersebut dibuat untuk kepentingan bersama. Seperti yang kita tahu bahwa agama itu, sudah dianggap sebagai formalitas dalam masyarakat, anggapan masyarakat jika kita tidak beragama, pastinya kita dianggap abnormal atau bahkan disangka gila. Agama juga bisa menjadi alat untuk memperbaiki kelas sosial. Misal, ketika anak seorang petani, kemudian dinikahi oleh seorang anak kyai, tentu itu akan mengubah pandangan masyarakat terhadap dirinya, dan pastinya ia akan dihormati, dijunjung bahkan, seperti keluarga kyai yang lain. Agama itu sesuatu yang indah, kompleks, bahkan bisa diikuti sertakan dalam banyak ranah, khususnya dalam ranah kebaikan, bisa juga dalam ranah agak kurang baik, tapi biasanya masyarakat cenderung takut, karena percaya ada karma atau kwalat.

### 3. Agama adalah kombinasi logika dan perasaan

Agama juga mengajarkan tentang indahnya berbuat kebaikan kepada sesama, salah satu contohnya adalah memaafkan kesalahan orang lain kepada kita, meski ketika dipikir secara logika kita bisa membalasnya, tapi, agama menganjurkan untuk saling memaafkan. Agar masing-masing hati tidak terbebani dengan perasaan balas dendam, dan juga agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Agama berisi tentang aturan hukum yang berhubungan dengan perasaan, contohnya aturan tentang dilarangnya berperilaku semena-mena kepada sesama. Karena menyakiti orang lain

juga akan melukai perasaan diri kita sendiri, dan jika dipikir secara logika, juga dapat merugikan diri sendiri, sebab bisa menimbulkan timbulnya konflik atau permusuhan. Agama itu sebagai titik temu antara logika dan perasaan.

#### 4. Agama adalah ilmu dan penuntun

Ketika mau mempelajari sesuatu hal misal dengan membaca buku, pastinya akan mendapatkan sebuah ilmu, dari ilmu tersebut, nantinya akan menjadi penuntun bagi kita untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Kemudian, kitab-kitab yang diturunkan dalam suatu agama, tentu fungsinya adalah sebagai ilmu dan penuntun manusia atau para pengikut agama tersebut.

#### 5. Agama adalah kebutuhan setiap orang

Setiap orang membutuhkan agama dalam hidupnya agar kehidupannya bisa berjalan teratur dan terarah. Tidak kacau. Selain itu, agama bisa memberikan kehidupan yang lebih baik, dari segi materi maupun psikis atau pikiran. Orang yang dekat dengan Tuhan, pasti merasa lebih tenang. Untuk materi, seperti contoh di atas agama bisa mengubah derajat seseorang di mata manusia yang lain.

### **E. Kesimpulan**

1. Agama adalah pedoman hidup sekaligus ilmu dan penuntun umat manusia
2. Manusia membutuhkan agama dalam hidupnya
3. Adanya beberapa penganut agama yang masih belum bisa memilih dan menyeimbangkan antara agama, perasaan dan logika.
4. Agama dianggap sebagai sesuatu yang penting, tapi kadang banyak dilupakan, dan lebih mengutamakan logika duniawi.
5. Agama masih dipakai sebagai ajang pamer kebaikan.

### **F. Saran**

1. Sebaiknya agama bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, bukan hanya sebagai pedoman, tapi tidak dijalankan
2. Sebaiknya, kesadaran tersebut diikuti dengan pelaksanaan perintah kebaikan menurut agama, dan menjauhi larangan-larangan yang ada dalam agama.
3. Seharusnya ketika telah memasuki usia lebih dari tujuh belas tahun, para penganut agama sudah mampu menempatkan antara agama, perasaan, dan logika dengan semestinya atau seimbang.

4. Seharusnya, agama tetap diutamakan dibandingkan dengan logika. Karena terkadang, logika manusia dipenuhi dengan nafsu duniawi dan kepentingan pribadi.
5. Seharusnya melakukan kebaikan itu murni karena ketulusan. Memang, kita tidak bisa menilai sesuatu yang abstrak, tapi dapat merasakan dan membaca gestur tubuh dari orang yang melakukan kebaikan terhadap kita, maupun kepada orang lain yang dapat dilihat mata kita.

## DAFTAR PUSTAKA

Haryanto, Sindung (*Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

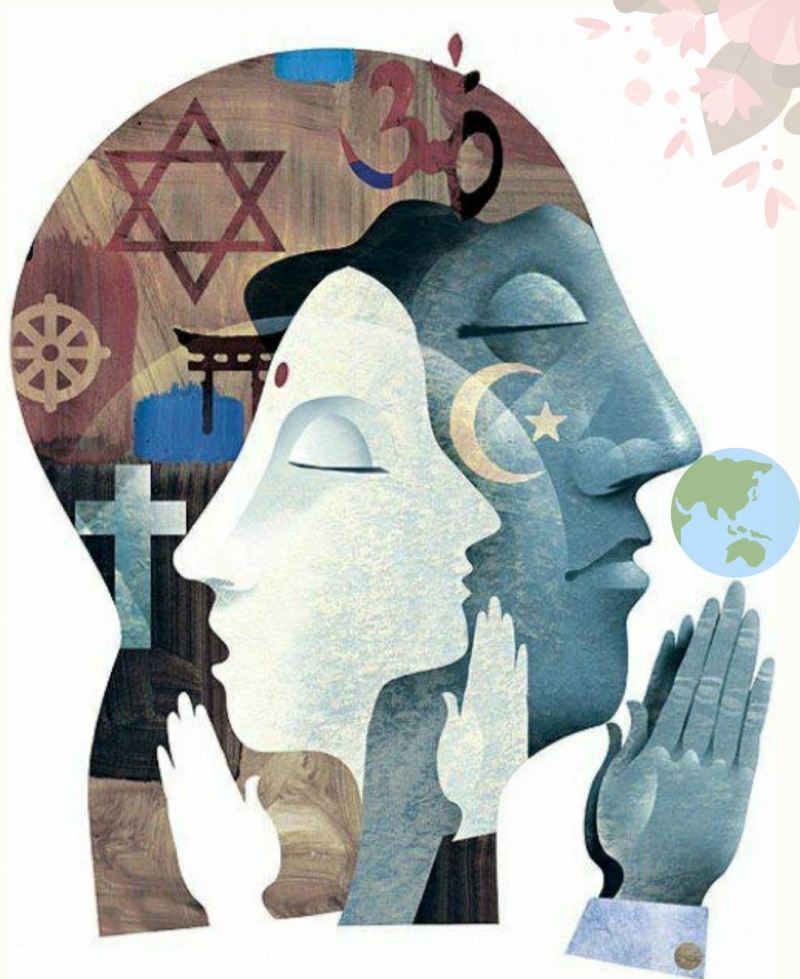
Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006)

Ritzer, George. (dkk). *Teori Sosiologi dari Teori sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008)

Robertson, Roland, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993)

Bernadetta B, "Siapa itu Bronislaw Malinowski?"

[https://www.google.com/amps/s/www.kompasiana.com/amp/bernad/siapa-itu-bronislaw-malinowski\\_5500f994813311ca60fa85f4](https://www.google.com/amps/s/www.kompasiana.com/amp/bernad/siapa-itu-bronislaw-malinowski_5500f994813311ca60fa85f4) (diakses pada 04 September 2019, pukul 14:00).



## SOSIOLOGI AGAMA

### Makna Agama

*Agama adalah kombinasi logika dengan perasaan*

#### 4. MAKNA DAN PERAN AGAMA DALAM MASYARAKAT

“Aama memberikan kebutuhan manusia teralienasi”

Oleh:

Sri Veni Ratna Sari<sup>45</sup>

##### A. Konsep

Peran agama dan menetapkan kerangka makna yang dipakai oleh umat manusia dalam menafsirkan secara moral kesukaran-kesukaran dan keberhasilan-keberhasilan pribadi mereka memiliki porsi terbanyak dalam setiap kajian, apalagi sejarah masyarakat mereka di masa lampau. Contoh yang umum tentang penggunaan unsur-unsur penyeimbang yang non-empiris, semacam itu adalah kepercayaan-kepercayaan agama akan adanya kehidupan akhirat kelak, pengorbanan-pengorbanan yang diberikan oleh orang-orang yang sudah meninggal dan belum mendapat ganjaran akan mendapatkan imbalan secara adikodrati (supranatural) dan orang-orang yang berbuat jahat akan mendapatkan hukuman yang setimpal.<sup>46</sup>

Dari kutipan tersebut, nampak bahwa agama dapat memberikan suatu ketenangan ketika seseorang dalam hidupnya terus menerus melakukan kebaikan maupun keburukan namun belum mendapat balasan dari Tuhan atas perbuatannya, maka balasan itu akan diterimanya di kehidupan akhirat.

Agama mampu memberikan dan mengarahkan kebutuhan emosional manusia yang teralienasi, manusia yang tidak bahagia.<sup>47</sup> Gambaran atas ketidakberesan yang terjadi dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai ketimpangan dalam ekonomi. Menurut Marx, kepedihan yang dialami manusia dalam agama, pada saat yang bersamaan juga adalah wujud dari kepedihan ekonomi yang mendalam. Marx mengatakan bahwa agama adalah lambang ketertindasan. Menurutnya agama dapat memberikan khayalan-khayalan, ketenangan-ketenangan sementara sehingga mereka dapat begitu saja menerima keadaan, yang mengakibatkan mereka tidak berkemajuan.

<sup>45</sup> Sri Veni Ratna Sari, NIM 192318093, mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018, pengalaman organisasi sebagai DP 2 SMPN 33 Surabaya tahun 2010-2011; WCDI Regional Surabaya 2019; Pengurus HIMAPINDO BPD Surabaya periode 2019-2021. Moto: Hiduplah seperti kopi, semakin panas air yang digunakan untuk menyeduhnya, maka semakin harum pulalah aroma wangi yang dihasilkan. Hidup boleh menempa sampai seakan-akan kita tidak berdaya. Namun, tempaan itulah yang sebenarnya membuat hidup kita bermakna. Balas dengan kebajikan.

<sup>46</sup> Elisabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 112

<sup>47</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 204



Teori Durkheim menegaskan bahwa tidak akan ada bedanya dari sudut manapun kita memandang apa yang menimbulkan suatu agama, bahkan setiap agama, karena pasti terpulang kembali pada aspek sosial pemeluknya.<sup>48</sup> Agama telah membantu manusia untuk menjawab persoalan tentang mengapa hal-hal yang tidak menguntungkan itu terjadi.<sup>49</sup>

Menurut Durkheim fungsi dari agama sendiri adalah sebagai pembangkit perasaan sosial. Selama segala sesuatu yang berhubungan dengan agama masih menjalankan fungsinya, maka agama masih akan selalu ada karena agama yang melindungi jiwa masyarakat. Ketidaksamaan nasib untung dan malang manusia ini tidak dapat dijelaskan begitu saja menurut ukuran baik buruk manusiawi. Oleh karena itu salah satu fungsi agama yang penting adalah menerapkan penilaian-penilaian Tuhan kepada manusia.<sup>50</sup> Agama menyediakan ide dan cara yang akan menuntun seseorang dalam masyarakat, untuk mendapatkan pemahaman lebih komprehensif, dilakukan wawancara.

## **B. Hasil Wawancara**

Informan pertama mengatakan: “Menangis, menyalahkan keadaan, terkadang beranggapan bahwa Allah tidak adil bagi hidup saya”<sup>51</sup>, ini menunjukkan bahwa amalan-amalan yang diajarkan oleh agama masih sering terluput ketika kondisi narasumber sedang dalam emosional. “Dalam agama ketika sedih maka kita berdoa dan memasrahkan kepada Allah. Bukan hanya sedih, senang pun kita berdoa. Sebagai hamba Allah dan juga mempercayakan semua urusan kepada Allah maka masalah yang dihadapi atau kesedihan seseorang akan terasa ringan, meskipun masalahnya belum selesai dia akan pasrah kepada Allah.”<sup>52</sup>

Informan kedua memberikan Jawaban yang berbeda dengan sebelumnya, bahwa ketika berada dalam kesedihan atau kesenangan, Tuhan haruslah senantiasa dilibatkan. “Memahami dahulu apa sebab sedihnya tersebut, dan mengadu pada ALLAH SWT dengan sholat, agar pikiran semakin rasional sehingga dapat mengatasi kesedihan.”<sup>53</sup> Jawaban informan memadukan antara sisi spiritual (agama) dan rasionalitas dalam berpikir dan bertindak untuk mencari jalan keluar mengatasi

---

<sup>48</sup> Ibid, 162

<sup>49</sup> Elisabeth K. Nottingham, *Op.Cit.*, 108.

<sup>50</sup> Ibid, 109.

<sup>51</sup> Iza, Mahasiswa dan penulis Antalogi Puisi serta Cerita Inspiratif Kehidupan, 19<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>52</sup> Ibrahim, Mahasiswa, 20<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>53</sup> Alvan Fahrur Rozi, alumni STID AI – Hadid Surabaya dan pernah bekerja di PT Infomedia, 24<sup>th</sup>, 13 Oktober 2019

kesedihan. ”Jika merasa sedih saya hanya berfikir Tuhan berada di samping saya dan saya selalu bahagia. Hal ini mengarahkan saya untuk segera beribadah agar saya tidak berpikir bahwa saya sedang sendirian. Faktanya Tuhan selalu berada di hati dan saya sendiri sedikitpun tidak berpikir untuk meninggalkan Tuhan. Tuhan punya rencana yang baik walaupun rencana yang aku buat sering kali gagal”<sup>54</sup>.

Ini menunjukkan informan berpikir bahwa Tuhan selalu membersamainya sehingga dalam keadaan bersedih, narasumber segera beribadah menurut ajaran agamanya. Agama sebagai jembatan menuju Tuhan, dan memberikan keyakinan bahwa apa yang terjadi pasti atas kehendak Tuhan adalah yang terbaik sehingga tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

Lebih lanjut, informan mengatakan: “Menangis, menyendiri di kamar. Saat suasana hati membaik, mulai beristighfar dan sadar. Kenapa sih aku ngelakuin itu? Seperti itu”<sup>55</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa Jawaban narasumber, ia masih menerapkan nilai-nilai agama melalui perenungan dari tindakan yang telah dilakukan. Selanjutnya, “Ketika marahnya tidak terlalu maka ditahan dengan sebaik mungkin agar tidak menimbulkan suasana buruk bagi dirinya, ketika tidak bisa ditahan maka sebaliknya”<sup>56</sup>.

Dari Jawaban tersebut, secara tidak langsung, unsur nilai yang diajarkan dalam agama dicoba untuk diimplementasikan sebagai penahan diri. “Memahami sebab kemarahannya, jika marah karena murni emosi maka meredam dengan tenang diri, cuci muka atau wudlu, agar tenang dan rasional. Jika marahnya karena dibangun atas pemahaman yang benar “marah terhadap kebatilan” maka yang dilakukan adalah mengolah kemarahan tersebut dengan baik.”<sup>57</sup>

Informan ketiga memberikan Jawaban bagaimana cara beliau mengatasi kemarahan dengan manenangkan diri dan berwudlu yang dalam hal ini wudlu ketika sedang marah disarankan oleh agama Islam. Selain itu beliau juga masih mengedepankan rasionalitas dalam melakukan tindakan.

Ketika marah saya mungkin akan mengeluarkan beberapa kata kasar. Namun setelah saya sadar, saya memohon ampun kepada Tuhan. Karena saya berpikir apa ucapan yang kita keluarkan, itulah simbol dari diri kita sesungguhnya. Menurut mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar yang saya

<sup>54</sup> Saut Yonathan, Manajemen Band, 21<sup>th</sup>, 10 November 2019

<sup>55</sup> Iza, Mahasiswa dan penulis Antologi Puisi serta Cerita Inspiratif Kehidupan, 19<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>56</sup> Ibrahim, Mahasiswa, 20<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>57</sup> Alvan Fahrur Rozi, alumni STID Al – Hadid Surabaya dan pernah bekerja di PT Infomedia, 24<sup>th</sup>, 13 Oktober 2019

pelajari ketika semester 3 bahwa Tuhan itu berada di hati kita, seorang Atheis juga memiliki Tuhan. Kenapa demikian? Karena mereka berbuat kebaikan seperti yang lainnya. Pada dasarnya awal kebaikan yang mereka perbuat adalah adanya suatu kepercayaan yang mendasar dalam dirinya pribadi.<sup>58</sup>

Informan dalam kondisi masih emosional ketika marah, namun setelah sadar, narasumber segera memohon ampun. Sebenarnya narasumber menyadari bahwa perbuatannya salah namun masih kurang mampu dalam mengendalikan diri. Kesadaran narasumber untuk memohon ampun kepada Tuhan merupakan bagian dari upaya pengamalan ajaran agamanya.

Dalam berperilaku menurut saya pribadi belum sepenuhnya menerapkan ajaran agama dengan baik, terkadang masih suka tertawa keras, menyalahkan keadaan, kurang bersyukur, bahkan terkadang masih suka bertengkar dengan orangtua. Tapi sebisa mungkin saya tahan perilaku yang buruk itu<sup>59</sup>.

Dalam menerapkan nilai-nilai apa yang diajarkan oleh agama dalam berperilaku, masih sering kali lepas kontrol. Diterangkan diatas bahwa narasumber masih sering kali tertawa keras, menurut saya perilaku ini juga masih berkaitan dengan pengaruh lingkungan. “Tentu saja, apalagi dalam berakhlak. Kita harus mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Selain akhlak sendiri, ada juga kejujuran, dimana kejujuran sangat penting karena dengan kejujuranlah kita mendapat kepercayaan dari orang lain.”<sup>60</sup> Ini menunjukkan bagaimana agama menjadi pembangkit perasaan sosial dan menjadi penuntun seseorang berperilaku dalam masyarakat. ”Iya, namun belum sepenuhnya”<sup>61</sup>.

Jawaban singkat ini menunjukkan bagaimana usaha dalam menjalankan fungsi agama dalam masyarakat meskipun apa yang dilakukan belum sempurna.

Beberapa perilaku yang diajarkan oleh agama saya terapkan di kehidupan masyarakat. Contoh kecilnya saya sendiri berperilaku baik agar agama saya sendiri dinilai baik oleh orang disekitar saya. Hal tersebut merupakan pedoman pertama untuk kita dan khususnya saya sendiri agar

---

<sup>58</sup> Saut Yonathan, Manajemen Band, 21<sup>th</sup>, 10 November 2019

<sup>59</sup> Iza, Mahasiswa dan penulis Antalogi Puisi serta Cerita Inspiratif Kehidupan, 19<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>60</sup> Ibrahim, Mahasiswa, 20<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>61</sup> Alvan Fahrur Rozi, alumni STID Al – Hadid Surabaya dan pernah bekerja di PT Infomedia, 24<sup>th</sup>, 13 Oktober 2019

bagaimana menjaga nilai agama dan bagaimana cara memulai pedoman dalam nilai-nilai keagamaan yang ada.<sup>62</sup>

Bagi informan, agama mengajarkan nilai-nilai yang baik dalam berperilaku di masyarakat. Dengan berperilaku yang baik, maka kita telah turut menjaga agama kita beserta nilai-nilai yang ada didalamnya. “Dalam agama, khususnya agama Islam ada kitab suci, yaitu Al-Qur’an, kemudian hadis. Disitu tertera jelas semua pedoman hidup bagi manusia. Jadi apapun permasalahannya semua ada pencarian solusi di dalam kitab tersebut.”<sup>63</sup>

Ini menunjukkan bahwa agama mampu memberikan Jawaban atas berbagai permasalahan hidup dalam arti cara-cara penyelesaian masalah secara benar, bukan instan. “Kalau menurut agama sendiri semua yang didunia terJawabkan.”<sup>64</sup> Agama telah menyimpan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi manusia di dunia.

Agama sebagai petunjuk dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Misalkan butuh makan, maka agama memenuhi informasinya bahwa “jika makan, maka makanlah yang baik, artinya jangan makan yang justru membuat penyakit.” Begitu pula butuh harta, maka agama bukan memenuhi dengan memberi uang, namun agama memberi info petunjuk yang harus dipahami dengan akal dan ilmu pengetahuan bahwa jika ingin punya harta maka dapatkanlah dengan cara baik, jangan mencuri, korupsi.<sup>65</sup>

Dari pemaparan tersebut, agama menyajikan informasi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjadi koridor pembatas sebagaimana fungsinya memberikan pemahaman nilai moral dalam masyarakat.

Apa yang ditawarkan oleh agama menurut saya sangat menJawab pertanyaan khususnya kehidupan. Mulai dari apa yang harus saya lakukan hingga bagaimana saya melakukannya. Sampai saat ini saya juga telah memilih pasti apa yang harus saya lakukan, karena banyak manusia di bumi ini gak tahu arah dan tujuan mereka sendiri. Terkadang hal kecil seperti beribadah pun mereka menyepelkan dengan mudah. Tanpa disadari hal kecil itu berdampak besar buat kehidupan seseorang khususnya aku sendiri.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Saut Yonathan, Manajemen Band, 21<sup>th</sup>, 10 November 2019

<sup>63</sup> Iza, Mahasiswa dan Penulis Antalogi Puisi serta Cerita Inspiratif Kehidupan, 19<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>64</sup> Ibrahim, Mahasiswa, 20<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>65</sup> Alvan Fahrur Rozi, alumni STID Al – Hadid Surabaya dan pernah bekerja di PT Infomedia, 24<sup>th</sup>, 13 Oktober 2019

<sup>66</sup> Saut Yonathan, Manajemen Band, 21<sup>th</sup>, 10 November 2019

Agama menjadi petunjuk dalam berkehidupan. Agama mengarahkan manusia bagaimana cara memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya bahkan dalam perbutan kecil pun. “Agama menurut saya menjadi penuntun, penyelamat bagi saya ketika merasa terpuruk”<sup>67</sup>. Dari Jawaban tersebut, nampak agama memberikan ketenangan ketika seseorang dalam hidupnya mengalami kesulitan, bahwa akan ada balasan atas apa yang terjadi di akhirat kelak. “Agama yaitu sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki seseorang untuk kepentingan individu mereka.”<sup>68</sup>

Agama menjadi jembatan atau sarana mencapai tujuan yang didalamnya terkandung berbagai macam solusi pemenuhan hidup manusia baik secara lahir dan batin. “Agama adalah ideologi. Pemahaman dan nilai (perasaan) yang diyakini melalui proses berpikir yang benar dan diamalkan ajarannya. Agama petunjuk hidup benar, menuntun keselamatan dunia, akhirat.”<sup>69</sup>

Jawaban tersebut mewakili dari Jawaban-Jawaban sebelumnya bahwa agama memberikan informasi yang kemudian bagaimana akal manusia mampu mengolah secara benar dan rasional sehingga dapat menuntun dan menjadi solusi permasalahan seseorang dalam bermasyarakat ataupun dalam kehidupan pribadi baik didunia maupun diakhirat.

Agama bukan hanya sekedar pedoman. Yang menentukan masuk surga atau tidaknya itu siapa pedoman kita dan apa yang baik kedepannya terutama apa yang baik untuk memenuhi kebutuhan iman dalam hidup kita. Bagaimana meningkatkan kualitas iman pada diri seseorang atau terkhususnya saya sendiri? Dengan suatu landasan kepercayaan pada agama yang diajarkan, pastinya harus sejalan lurus dengan ajaran<sup>70</sup>.

---

<sup>67</sup> Iza, Mahasiswa dan penulis Antalogi Puisi serta Cerita Inspiratif Kehidupan, 19<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>68</sup> Ibrahim, Mahasiswa, 20<sup>th</sup>, 11 Oktober 2019

<sup>69</sup> Alvan Fahrur Rozi, alumni STID Al – Hadid Surabaya dan pernah bekerja di PT Infomedia, 24<sup>th</sup>, 13 Oktober 2019

<sup>70</sup> Saut Yonathan, Manajemen Band, 21<sup>th</sup>, 10 November 2019

### C. Analisis

Table 5.3  
Makna Agama bagi Individu

<b>Iza Penulis</b>	<b>Ibrahim Mahasiswa</b>	<b>Alvan F. R. Entrepreneur</b>	<b>Saut Yonathan, Manajemen Band</b>
<b>Ketika Sedih</b>			
Ketika seseorang beranggapan bahwa terdapat ketidakadilan yang ia terima dari Tuhannya, maka pada saat itu ia tidak mendapatkan ketenangan dari agama dalam kondisi tersebut.	Dalam keadaan apapun, segala urusan dipercayakan dan dipasrahkan kepada Allah, yang dalam hal ini, kepercayaan tersebut didapatkan dari ajaran agama.	Ajaran agama dijadikan sarana mengadu kepada Allah dengan cara beribadah untuk menenangkan diri agar dapat berpikir rasional.	Agama mengarahkan untuk beribadah sebagai penenang diri bahwa Tuhan selalu menemani dalam keadaan sedih.
<b>Ketika Marah</b>			
Penyesalan terhadap tindakan berlebihan dalam menanggapi suatu persoalan didapatkan melalui perenungan untuk segera memohon pengampunan kepada Tuhan. Dalam keadaan emosi, agama atau ajaran agama seketika terlupakan.	Menahan amarah agar tidak menimbulkan keadaan yang buruk sebagaimana ajaran agama	Menenangkan diri dengan melakukan ibadah yaitu berwudlu sesuai dengan ajaran agama untuk mengelola kemarahan dengan baik.	Ajaran agama sebagai sarana permohonan ampun setelah dalam kondisi marah.
<b>Nilai-nilai agama yang diajarkan</b>			
Penerapan nilai-nilai yang diajarkan agama belum sepenuhnya dilakukan, sehingga agama belum cukup berperan dalam mengendalikan perilaku.	Akhlak yang baik dan kejujuran sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mendapat kepercayaan dari orang lain. Selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.	Nilai-nilai yang diajarkan oleh agama berusaha diterapkan dalam berperilaku.	Perilaku yang diajarkan oleh agama diterapkan dalam kehidupan masyarakat, salah satu alasannya untuk menjaga penilaian orang terhadap agama yang dianut.
<b>Tawaran Jawaban dari agama</b>			

<b>Iza Penulis</b>	<b>Ibrahim Mahasiswa</b>	<b>Alvan F. R. Enterpreneur</b>	<b>Saut Yonathan, Manajemen Band</b>
Agama dijadikan pedoman hidup yang kitab sucinya dijadikan sebagai sumber rujukan dalam pencarian solusi atas segala permasalahan.	Apa yang ditawarkan oleh agama menjawab segala kebutuhan hidup di dunia.	Agama sebagai petunjuk dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia.	Apa yang ditawarkan agama menjawab pertanyaan dalam kehidupan mengenai apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
<b>Makna agama</b>			
Agama dijadikan sebagai penuntun dan penyelamat dalam kondisi apapun.	Agama adalah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang untuk kepentingan pribadi	Agama adalah ideologi yang diyakini melalui proses berpikir, sebagai petunjuk hidup benar sehingga selamat dunia akhirat.	Agama dianggap bukan sekedar pedoman kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dan kualitas iman.

#### **D. Temuan**

Dari hasil analisis wawancara tersebut, didapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Agama sebagai tempat kesediaan pasrah diri kepada Allah.
2. Agama adalah pedoman hidup bagi manusia.
3. Agama sebagai petunjuk dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia.
4. Agama adalah ideologi.
5. Agama sebagai petunjuk hidup benar, menuntun keselamatan dunia, akhirat.

#### **E. Pembahasan**

1. Agama menerangkan bahwa Allah akan memberikan ganjaran di akhirat kelak atas perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia.

Agama juga menyampaikan bahwa kesedihan dan kebahagiaan adalah sementara dan akan silih berganti. Seperti halnya yang dikatakan dalam kritik Marx terhadap agama, bahwa dengan agama penderitaan dan kepedihan yang dialami masyarakat dapat diringankan oleh yang disebutnya khayalan dunia supranatural tanpa penindasan.<sup>71</sup> Agama berfungsi memberikan makna moral dalam pengalaman-

<sup>71</sup> Daniel L. Pals, *Op.Cit.*, 205

pengalaman kemanusiaan, yang boleh jadi dianggap sebagai “igauan seorang bebal yang tidak waras dan menimbulkan kemarahan dan sekaligus tidak mempunyai makna apa-apa”.<sup>72</sup>

Apabila manusia mengalami kesedihan, melalui agamalah dinasehatkan agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan tersebut. Telah dijanjikan akan ada ganjaran di dunia atau di akhirat, hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari penyebab kesedihan yang dialami. Manusia telah berusaha sampai batas kemampuannya, hendaklah segala sesuatu dikembalikan kepada Allah, sebab Allah yang lebih mengetahui apa-apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Sudah menjadi anggapan umum bahwa agama dan Tuhan adalah solusi mutlak dari segala permasalahan kehidupan.<sup>73</sup>

## 2. Agama yang benar selalu memberikan ajaran-ajaran yang baik dan benar bagi penganutnya.

Dengan akal yang dimiliki, manusia dapat berpikir bahwa ajaran agama yang diikutinya dapat menunjukkan jalan kebaikan untuk kemaslahatan hidup. Sering kali rasa sentimen terhadap agama lain membuat kita kehilangan kesadaran akan hakikat dan substansi sehingga mengabaikan permasalahan yang mereka hadapi.<sup>74</sup> Sebagai manusia hidup didunia ini tidak sendiri, maka agama memberi koridor dan batasan-batasan dalam berperilaku terhadap sesama makhluk hidup lainnya.

Menurut perspektif fungsionalis dari Durkheim, agama berfungsi sebagai perekat sosial yang dapat meningkatkan kesatuan dan solidaritas sosial<sup>75</sup>. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang mengemban tugas agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik.<sup>76</sup> Maka yang paling penting adalah bagaimana agama berpengaruh pada masyarakat sehingga kedamaian dan kesejahteraan dapat terwujud. Melalui agama manusia mendapat kekuatan ketika sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya karena yakin kepada Tuhannya dengan menghayati lingkungan sekitarnya dan ajaran agamanya.

## 3. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia telah dibekali oleh Allah SWT hawa nafsu.

<sup>72</sup> Elisabeth K. Nottingham, *Op.Cit.*, 109-110.

<sup>73</sup> Moh Asror Yusuf (ed), *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 76

<sup>74</sup> Daniel L. Pals, *Loc.Cit.*

<sup>75</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 26

<sup>76</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 29



Dalam mengelola hawa nafsu tersebut agama telah menunjukkan apa yang harus dilakukan manusia untuk memenuhinya agar tidak menimbulkan kemudhorotan. Beragama mengharuskan manusia untuk menyentuh makna illahiyah yang telah diturunkan Allah untuk kita. Sikap dalam beragama yang tidak menyentuh makna tersebut tentu bertentangan dengan semangat yang diturunkan agama untuk kita. Sebagaimana telah banyaknya dalil bahwa agama diturunkan Tuhan untuk manusia, *budan li al-nas* (petunjuk bagi manusia)<sup>77</sup> hendaknya manusia mulai memikirkan kembali bahwa agama merupakan kebutuhan dan memberi jalan atau Jawaban dari kebutuhan.

Peran agama dalam menetapkan kerangka makna yang dipakai oleh umat manusia dalam menafsirkan secara moral kesukaran-kesukaran dan keberhasilan-keberhasilan pribadi mereka, dan juga sejarah masyarakat mereka di masa lampau dan keadaannya di masa sekarang.<sup>78</sup> Misalnya seorang laki-laki dan perempuan yang sudah baligh dan waktunya menikah, agama mengarahkan mereka untuk menikah agar hawa nafsu mereka dapat tersalurkan dengan baik dan benar serta tidak menyebabkan permasalahan sosial. Ketika manusia merasa lapar, agama juga mengarahkan manusia untuk makan. Agar bisa memperoleh makanan, agama memberikan petunjuk manusia untuk berusaha, yaitu dengan bekerja. Dalam melakukan pekerjaan pun agama masih mengatur agar manusia melakukan pekerjaan yang baik yaitu dengan tidak menipu, mencuri dan lain-lain.

#### 4. Agama adalah ideologi yang dipahami.

Agama merupakan suatu pemahaman yang mengandung nilai dan diyakini oleh pemeluknya melalui proses berpikir kemudian diamalkan. Masyarakat mempercayakan anggota-anggotanya dibawah naungan agama dengan keyakinan akan keberhasilan melalui fase-fase kehidupan.<sup>79</sup> Hal tersebut akan mengarahkan pemeluknya untuk melakukan yang tidak bertentangan dengan agama.

Manusia tidak hanya membutuhkan pengaturan emosi namun juga tentang perkara-perkara yang hadir dalam pikiran seperti penderitaan yang dialami, kematian, nasib, dan lain-lain. Terhadap persoalan tersebut, agama memberikan jalan dan arah kemana manusia dapat menemukan Jawabannya.<sup>80</sup> Perbedaan nasib mengenai yang berada dalam keberuntungan dan kemalangan tidak dapat dijelaskan

---

<sup>77</sup> Moh Asror Yusuf (ed), *Op.Cit.*, , 79

<sup>78</sup> Elisabeth K. Nottingham, *Op. Cit.*, 107.

<sup>79</sup> D. Hendropuspito, , *Op.Cit.*, 39

<sup>80</sup> *Ibid*, 70

menurut ukuran baik buruk manusiawi. Oleh sebab itu agama dengan fungsinya memberikan makna moral dengan menerapkan penilaian-penilaian Tuhan.<sup>81</sup>

5. Sebagaimana contoh yang telah disampaikan sebelumnya.

Sebagai manusia kita telah berperilaku yang benar sesuai dengan ajaran agama, maka peluang keselamatan di dunia dan akhirat akan semakin besar. Bung Karno mengemukakan betapa pentingnya api Islam, bukan abunya sebab melihat dari esensi agama adalah *rahmatan lil alamin*.<sup>82</sup> Sebab diturunkannya agama sebagai pedoman hidup manusia didunia akan menyebarkan ajaran-ajaran yang menuntun manusia untuk selamat didunia dan diakhirat. Sedangkan kebangkitan kelompok-kelompok keagamaan yang radikal biasanya terjadi bersamaan sedikit banyak dengan pergolakan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat yang lebih luas.<sup>83</sup> Kenapa dikatakan “peluang”, sebab segala sesuatu Allah SWT yang menentukan, termasuk pantas atau tidaknya kita sebagai manusia memperoleh surga-Nya.

## E. Kesimpulan

1. Agama adalah salah satu prinsip yang dimiliki manusia yang mempercayai Allah SWT. Agama memberikan petunjuk hidup dan menjadi pedoman hidup bagi manusia sesuai dengan fungsinya. Ketenangan yang didapatkan manusia diberikan Allah SWT melalui proses dalam pengamalan agama menjadi solusi ketika berbagai kesulitan hidup menghampiri.
2. Agama berperan sebagai kontrol sosial di masyarakat karena agama mengandung nilai-nilai moralitas. Sebagai koridor yang membatasi tingkah laku setiap warga masyarakat guna menciptakan kedamaian dan keteraturan dalam hidup

## F. Saran

1. Agama tidak hanya dipahami secara dangkal, namun esensi dari agama itu sendiri perlu dijadikan sebuah patokan agar segala perbuatan tidak melenceng dari ajaran agama. Dalam menafsirkan perintah atau ajaran agama, manusia hendaknya tidak menafsirkan hanya dari teks Al Qur'an atau

<sup>81</sup> K. Nottingham, 1996, *Op.Cit.*, 109

<sup>82</sup> Moh Asror Yusuf (ed), *Op.Cit.*, 28

<sup>83</sup> Elisabeth K. Nottingham, *Op.Cit.*, 134-135.

hadis saja, melainkan konteks ketika ayat dan hadis itu diturunkan agar tidak terjadi salah tafsir.

2. Agar tercipta keteraturan dalam bermasyarakat, aturan agama bisa dijadikan sebagai pertimbangan sebelum melakukan suatu perbuatan, karena aturan atau norma yang ada di masyarakat pada umumnya menyesuaikan dengan ajaran agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Hendropuspito, D., *Sosologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984)
- Nottingham, Elisabeth K., *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996)
- Pals, Daniel L., *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012)
- Yusuf, Moh. Asror, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006)



*Agama  
Ada Untuk  
Diamalkan*

*Bukan Untuk*  
**DIPERDEBATKAN!**

*Sosiologi Agama*

## BAB 6

### TIPE MASYARAKAT DAN AGAMA

#### 1. AGAMA SEBAGAI LEMBAGA SOSIAL

“yang terlembagakan, selalu fungsional bagi ikatan sosial “

Oleh:

Anwar Hidayat Al Asy'ari<sup>1</sup>

Setiap individu mempunyai kepercayaan agama tetapi masing-masing berbeda. Kepercayaan serta praktik yang berhubungan dengan hal suci dan menyatukan para penganutnya dalam suatu komunitas moral (umat). Semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup, dan bahwa nilai-nilai ini sebagai Jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai hidup dan mati. Jika terdapat orang-orang yang menyatakan sama sekali tidak memerlukan nilai di luar nilai-nilai kebenaran ilmiah, maka mereka memiliki kepercayaan yang tidak dapat diuji kebenarannya terhadap kemampuan ilmu pengetahuan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang nilai.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya komunitas yang kuat segera menjadi sebuah lembaga, agar kinerja dapat ditingkatkan, cita-cita organisasi segera terwujud. Lembaga sosial sering disebut lembaga kemasyarakatan karena masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan karena adanya satu kesamaan visi dan misi. Lembaga sosial menurut Peter L. Berger adalah suatu prosedur yang menyebabkan perbuatan manusia ditekan oleh pola tertentu dan dipaksa bergerak yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat. Setiap “sistem makna” tergantung pada struktur “rasionalitas”-nya, pandangan ini tidak boleh dianggap agama selalu merupakan epifenomen struktur sosial, atau sekedar sebagai rasionalisasi atau dramatisasi kegiatan duniawi sehari-hari.<sup>3</sup>

Menurut Luckmann dalam masyarakat yang statis atau “yang dapat dilihat” yakni yang terlembagakan, akan selalu fungsional bagi ikatan sosial, tetapi semakin cepat suatu masyarakat berubah akan semakin banyak ubahan dalam fungsi agama yang terlembagakan itu. Bersamaan dengan itu, peluang semakin besar pula

---

<sup>1</sup> Hidayat Al Asy'ari NIM. I03218005, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

<sup>2</sup> Betty R. Scharf, *Soiologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2004) 109

<sup>3</sup> Peter L. Berger dalam Betty R. Scharf, *Ibid*, 113

kemungkinannya bagi munculnya berbagai macam kepercayaan keagamaan yang tidak terlembagakan.<sup>4</sup> Agama merupakan salah satu benteng pertahanan untuk menghadapi anomie (kericuhan) sepanjang sejarah manusia.<sup>5</sup>

Fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons suatu *fungsi* adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu.<sup>6</sup> Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu bagi semua sistem, yang dikenal skema AGIL. Sistem sosial didasarkan pluralitas para aktor individual yang berinteraksi satu sama lain di dalam situasi yang setidaknya mempunyai suatu aspek fisik atau lingkungan. Para aktor yang termotivasi dalam kaitannya dengan tendensi ke arah “optimalisasi kepuasan” dan relasi mereka dengan situasi-situasinya saling meliputi, di definisikan dan dimediasi dalam kerangka suatu sistem simbol-simbol yang terstruktur dan dianut bersama secara budaya.<sup>7</sup> Di dalam masyarakat statis, yakni yang terlembagakan, akan selalu fungsional bagi ikatan sosial, tetapi semakin cepat suatu masyarakat berubah akan semakin banyak ubahan dalam fungsi agama yang terlembagakan itu.<sup>8</sup> Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam, dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

“Mengapa anda tertarik dengan lembaga itu?”

1. Sebagai warga Nahdliyin bertanggung Jawab mengembangkan ajaran NU, saya mengikuti Muslimat untuk menjadi perempuan Muslim membentuk kaum perempuan yang tangguh dalam agama dan pendidikan maupun sosial. Di Muslimat ada Jam’iyatul Qur’an, tradisi menyambut Ramadhan. Mengembangkan ajaran NU menjadikan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan manusia sangat terjaga, di Muslimat NU banyak relasi.<sup>9</sup>
2. Saya mendapatkan ilmu tentang bab sholat, kehidupan beragama dari yang memberikan ceramah itu mudah difahami dan humoris. Tradisi ziarah ke makam mbah Kyai Gede di belakang masjid. Menjaga masyarakat tetap

---

<sup>4</sup> Ibid, 119

<sup>5</sup> Karl Marx dalam Betty R. Scharf, Ibid, 114

<sup>6</sup> George Ritzer, Teori ..., Op.Cit., 408

<sup>7</sup> Ibid, 413

<sup>8</sup> Thomas Luckmann dalam Betty R. Scharf, *Ibid*, 119

<sup>9</sup> Bariroh, Muslimat, 28 September 2019, guru, 47 tahun, Pondok al-munawaroh

- untuk dan berguna bagi desa, kebanyakan bapak-bapak yang mengikuti kegiatan di masjid ini juga menjadi pengurus di masjid Jami “Kyai Gede”<sup>10</sup>.
3. Saya mendapatkan ilmu dan wawasan tentang keagamaan dari ustadz atau ustazahnya itu penyampaiannya enak di selingi guyonan dan mengikuti perkembangan zaman saat ini. Kebiasaan dhiba’an di pondok sangat banyak yang mengikuti juga ada pembacaan *sholawat* Al Burdah yaitu tentang pujian *sholawat* kepada nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>
  4. Muslimat Nahdlatul Ulama adalah wadah untuk kaum perempuan yang memberikan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan santunan kepada fakir miskin. Mempertahankan wanita yang tidak kalah dengan laki-laki dan juga memberikan fasilitas kesehatan BKIA yang dikembangkan oleh orang-orang Muslimat. Muslimat berfungsi membantu masyarakat untuk memberikat wawasan serta pengetahuan tentang agama melalui pengajian yang digabung dengan ceramah, biasanya di isi oleh Kyai atau tokoh agama di desa Bungah.<sup>12</sup>
  5. Jadi saya di sini termotivasi sama teman saya waktu menjadi remaja masjid, saat itu diajak mengikuti pengajian yang isinya tahlil dan ceramah. Di situ saya belajar aqidah dan juga diajarkan hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ceramah setelah tahlil. Pada haul mbah Kyai Gede di masjid ada ajang silaturahmi dan makan nasi tumpeng bersama-sama. Saya mendapatkan pengetahuan batiniah untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

### C. Analisis

Tabel 6. 1  
Lembaga Kagamaan

Informan	Kebutuhan mendasar dari masyarakat	Fungsi lembaga sosial bagi masyarakat
Baroroh, Muslimat, Guru	Perempuan Muslim mengembangkan ajaran NU menjadikan masyarakat bertaqwa kepada Allah SWT.	Mempersatukan individu dan memperbanyak relasi.
Imam, Kyai <i>Gede</i> , Wirausaha.	Ilmu tentang sholat. Wawasan yang luas melalui ceramah.	Menjaga masyarakat desa dan berguna bagi desa. Menjadi pengurus di Kyai Gede.

<sup>10</sup> Imam, Kyai Gede, 29 September 2019, wirausaha, 52 tahun, masjid Jami’

<sup>11</sup> Shofiyah, an-Nuriyah, 6 Oktober 2019, mahasiswi, 18 tahun, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

<sup>12</sup> Umiyah, Muslimat, 19 Oktober 2019, Pengurus Ranting, 56 tahun, di rumah

<sup>13</sup> A. Kholid, Kyai Gede, 19 Oktober 2019, guru, 49 tahun, di warung kopi

Informan	Kebutuhan mendasar dari masyarakat	Fungsi lembaga sosial bagi masyarakat
Shofiyah, An-Nuriyah, Mahasiswa.	Ilmu keagamaan.	Seluruh anggota kumpul membaca sholawat.
Umiyah, Muslimat, Pengurus ranting.	Memberikan pengetahuan tentang agama Penceramah tokoh di desa yang dihormati masyarakat. Wadah untuk perempuan.	Membantu masyarakat untuk kesehatan. Memberikan santunan bagi fakir miskin.
Ahmad kholid, Kyai gede, Guru.	Belajar aqidah. Pengetahuan batiniyah beribadah.	Menjaga Haul mbah Sholih Tsani dan mbah Kyai Gede. Mempersatukan remaja masjid.

### C. Temuan

Dari hasil analisis wawancara terdapat beberapa temuan sebagai berikut :

1. Muslimat : Lembaga sebagai wadah bagi kaum perempuan, memberikan pengetahuan tentang agama, menjadikan masyarakat untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan membantu orang-orang yang membutuhkan seperti santunan dan kesehatan.
2. Kyai Gede : Lembaga sebagai tempat belajar agama seperti aqidah, macam-macam sholat, juga menambah wawasan melalui ceramah dan menjaga desa itu dengan tujuan mempersatukan masyarakat desa.
3. An-nuriyah : Lembaga sebagai tempat *sharing* ilmu tentang agama lewat teknologi, penceramah mengikuti zamannya anak muda dan mengajak bersatu semua anggota untuk bersholawat.

### D. Pembahasan

Agama sebagai lembaga sosial, jamaah ta'lim salah satu jembatan untuk mencapai cita-cita personal maupun kelompok yang memberikan pengetahuan dan pemahaman sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Orang-orang yang mengikuti lembaga sosial banyak sedikit akan memperoleh ilmu, pengalaman, relasi dan lain-lain. Lembaga merupakan tata cara kehidupan kelompok untuk bersatu di dalamnya juga akan mengetahui fungsi lembaga sosial itu bagaimana caranya merawat pengikutnya. Teori fungsionalisme memandang sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> D. Hendropuspito, *Sosisologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993), 27



Majlis ta'lim bagi masyarakat, memelihara dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama umat yang bersangkutan. Kepercayaan terhadap lembaga mengalami pasang surut, dan kepercayaan masyarakat yang rendah bisa mengakibatkan perubahan lembaga itu. Sebagai keseluruhan sistem sosial masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri atas norma-norma yang dianggap syah dan mengikat oleh anggota-anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu.<sup>15</sup>

Di sini dapat dijelaskan bahwa teori fungsionalisme melihat agama sebagai bentuk kebudayaan yang istimewa, pengaruhnya meresap tingkah laku manusia penganutnya baik lahiriah maupun batiniah. Sistem sosial yang ada sebagian terdiri dari kaidah yang dibentuk oleh agama.<sup>16</sup> Kegiatan sosial hanya dimengerti dengan baik apabila orang dapat menemukan setepatnya tempat dan fungsinya, serta dalam keseluruhan sistem sosial.<sup>17</sup> Dalam tinjauan teori fungsional, agama sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat. Kebutuhan manusia yang tidak dapat dipuaskan dengan nilai-nilai duniawi yang serba sementara ini, tetapi hanya dengan “sesuatu yang ada di luar” dunia empiris ini.<sup>18</sup>

## **F. Kesimpulan**

Kesimpulan dari temuan di atas memberikan pengetahuan tentang agama bagi anggota masyarakat dalam usahanya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. seperti bertaqwa kepada Allah SWT, belajar aqidah dan macam-macam sholat serta menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan. Seperti bakti sosial, menjaga desa dan berinteraksi manusia dengan manusia.

## **G. Saran**

Seluruh anggota masyarakat alangkah baiknya mengikuti lembaga sosial supaya mendapatkan apa yang diberi lembaga sosial pasti berguna. Banyak manfa'at yang didapatkan di lembaga sosial, dan dapat diterapkan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Ibid, 28

<sup>17</sup> Ibid, 26

<sup>18</sup> Ibid, 27

## DAFTAR PUSTAKA

- Hendropuspito D., *Sosisologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993)
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Scharf, Betty R., *Soiologi Agama*. (Jakarta: Kencana, 2004)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2012)



## 2. RITUAL KEAGAMAAN

“Upacara-upacara itu merupakan pengungkapan intelektual primordial”

Oleh:

Ayunda Mar’atus Sholikhah<sup>19</sup>

### A. Konsep

Suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci adalah ritual<sup>20</sup>. Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia yang menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu. Maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadah atau liturgy.

Ritual atau liturgy sebagai salah satu realisasi pelembagaan agama merupakan pengalaman keimanan, dan sekaligus juga pengalaman estetis yang mencakup karya seni. Kehadiran seni dalam ritual itu bersifat *immanent* atau tetap ada dan integral sebagaimana dorongan estetis *inherent* pada setiap manusia. Eksistensi seluruh simbol termasuk simbol ekspresif atau seni, merupakan simbol yang melaksanakan bahkan menghadirkan secara efektif apa yang disimbolkan dalam ritual itu.<sup>21</sup> Ritual pada umumnya lebih mengacu pada sifat dan tujuan mistis serta ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan. Ritual menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi yang sangat memperkuat mereka, dan melalui hal itu akan memperkuat komunitas moral.<sup>22</sup>

Adapun ritual-ritual yang ada dan sudah dilakukan secara turun-temurun dari masa ke masa contoh di antaranya adalah: upacara keselamatan yang biasanya bertujuan mencari keselamatan dan memohon berkah hidup. Pemberian sesaji yang bertujuan menghindari diri dan keluarga dari kekuatan gaib yang jahat, upacara arak-

<sup>19</sup> Ayunda Mar’atus Sholikhah NIM: I73218030, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UNI SA angkatan 2018

<sup>20</sup> Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 1994), 76

<sup>21</sup> Ibid, 31-36

<sup>22</sup> Ibid 78

arakan, upacara keagamaan.<sup>23</sup> Ada yang mengatakan bahwa upacara-upacara itu merupakan sebuah mitos. Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, ritual adat atau tradisi yang sekarang sudah tidak membahayakan kepada keyakinan. Telah dimanifestasikan sebagai bentuk keyakinan atau kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial dan digunakan sebagai syi'ar khas daerah tertentu. Bentuk ritual ini adalah jenis tasyakuran, slametan yang berkenaan dengan perjalanan hidup dan kematian seseorang misalnya acara haul.

## A. Hasil Wawancara

### 1. Ritual Keagamaan agama Hindu

Menurut saya ritual agama Hindu ada *Upasana*, pencerminan dari rasa cinta kasih dan bakti kepada tuhan. *Saguna Upasana*, meditasi yang menggunakan simbol seperti, patung saligrama, gambar Rama, Krisna, Devi Gayatri, *Nirguna Upasana*, meditasi pada aksara yang tanpa bentuk dan tanpa kelengkapan. Sandhyopasana, pemujaan pada pertemuan waktu. Yaitu, dari malam hingga pagi, dari pagi hingga siang, dari siang hingga malam, melakukan meditasi dengan pengulangan Mantra Gayatri dan dibantu dengan japama yang memuat 108 biji ganitri (seperti tasbih). Puja, obyek pemujaan ini ialah Ista Devata penuntun atau wujud tertentu dari deva, seperti Narayana atau Wisnu.<sup>25</sup>

### 2. Ritual Keagamaan agama Kristen

Perminyakan: ritual ini dilakukan untuk melambangkan pemberian ilahi atau sakramental. Dilakukan dengan cara mengoleskan minyak yang harum, lemak binatang, ataupun metega cair, Pembaptisan : dikenal sebagai sakramen inisiasi Kristen yang melambangkan pembersihan dosa. Pembaptisan dilakukan dengan cara dipercikan menggunakan air. Perjamuan Kudus: pada agama Kristen perjamuan nasional diadakan setahun sekali di bulan Oktober yang diakui sebagai bulan keluarga. Sedangkan perjamuan

---

<sup>23</sup> R.P Suyono, *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 132

<sup>24</sup> Thomas F.O'Dea, *Op.Cit.*, 79

<sup>25</sup> Igusti Balawan, Hindu, 5 Oktober 2019, mahasiswa, 24 tahun, Univ Wijaya Kusuma Surabaya

kudus di gereja-gereja Kristen dilaksanakan pertiga bulan atau triwulan sekali dalam setahun.<sup>26</sup>

### 3. Ritual Keagamaan agama Islam

Ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua yaitu, ritual yang mempunyai dalil yang tegas dalam Al-Qur'an dan sunnah seperti shalat dan ritual yang tidak memiliki dalil dalam Al-Qur'an maupun sunnah seperti Maulid. Contoh yang menonjol dalam ritual Islam Jawa adalah

- a. Slametan. Bagi mereka yang sebagian besar tinggal di desa. Slametan seakan menjadi esensi ritual agama Jawa yang terus bertahan sampai sekarang.
- b. Kenduren : upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Kenduren mirip dengan tasyakuran. Acaranya bersifat personal, hidangan sedekah dalam kenduren menunya lebih bebas, sehingga terbangun suasana akrab, berbagi suka menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan
- c. Haul : dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, sesuai tahun kematian leluhur yang dihormatinya. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan misalnya para wali, ulama', atau kyai.<sup>27</sup>

## B. Analisis

Tabel 6.2  
Ritual Keagamaan

No.	Narasumber	Perwujudan Ritual
1.	Igusti Balawan, 24 tahun, Hindu, Mahasiswa	Menurutnya perwujudan esensial dalam ritual keagamaan ialah pemujaan pada pertemuan waktu (Sandhyopasana) yaitu dari malam hingga pagi, dari pagi hingga siang, dari siang hingga malam, melakukan meditasi dengan pengulangan Mantra Gayatri dan dibantu dengan <i>japama</i> yang memuat 108 biji <i>ganitri</i> (seperti tasbih).

<sup>26</sup> Christin Simanjuntak, Kristen, 3 Oktober 2019, mahasiswa, 21 tahun, Univ Wijaya Kusuma Surabaya

<sup>27</sup> Sujat Nurwiko, Islam, 5 Oktober 2019, Pedagang, 35 tahun, Mojokerto

No.	Narasumber	Perwujudan Ritual
2.	Christin Simanjuntak, 21 tahun, Kristen, Mahasiswa	Menurut dia perwujudan esensial keagamaan ialah Pembaptisan sebagai sakramen inisiasi Kristen yang melambangkan pembersihan dosa. Pembaptisan dilakukan dengan cara dipercikkan menggunakan air. Pembaptisan ini adalah cara di mana seseorang membuat pernyataan umum mengenai imannya
3.	Sujat Nurwiko, 35 tahun, Islam, Pedagang	Menurut pandangan beliau perwujudan esensial dari ritual agama Islam ialah slametan. Bagi mereka yang sebagian besar tinggal di desa, slametan seakan menjadi esensi ritual agama Jawa yang terus bertahan sampai sekarang. Slametan adalah bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga, lalu melakukan do'a bersama dengan seorang pemimpin atau modin yang kemudian diteruskan dengan makan-makan bersama sekadarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT. Slametan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pindah rumah, pernikahan, dan sebagainya.

### C. Temuan

Dari hasil analisis ini terdapat beberapa temuan, sbb

1. Mahasiswa Hindu, menyebutkan perwujudan esensial dari ritual agama Hindu ialah pemujaan pada pertemuan waktu yang dilakukan dari malam hingga pagi, dari pagi hingga siang, dari siang hingga malam, sambil membaca mantra Gayatri dibantu dengan *japama* yang berbentuk seperti tasbih.
2. Mahasiswa Kristen, menyebutkan ritual dalam agamanya yaitu pembaptisan yang melambangkan pembersihan dosa, seseorang membuat pernyataan umum mengenai imannya
3. Wiraswasta Islam, menyebutkan ritual agama Islam yaitu seperti slametan. Slametan sendiri seakan menjadi esensi ritual agama Jawa yang bertahan sampai sekarang. Slametan bentuk acara syukuran yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT.

### D. Pembahasan

Kegiatan ritual merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh orang-orang. Orang yang suka menyembah dan memuja penguasa gelap, hal ini dilakukan mereka sebagai suatu bentuk komunikasi mereka dengan penguasa gelap yang mereka puja atau sembah. Ritual menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi dan yang

memperkuat mereka, juga memperkuat komunitas moral.<sup>28</sup> Komunikasi ritual berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat cenderung memandang adanya kekuatan gaib yang menguasai alam semesta, dan untuk itu harus dilakukan dialog atau komunikasi ritual, ketika berada pada titik ini. Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain.<sup>29</sup>

Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata tersendiri. Di dalam simbol-simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah sakralitas sebuah simbol. Ritual mengungkapkan perasaan dalam makna logis daripada psikologis.<sup>30</sup> Kegiatan ritual yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat itu sebagai salah satu kegiatan ritual upacara adat, atau juga sebagai bentuk pengucapan syukur kepada Tuhan atau bisa juga sebagai bentuk pemujaan kepada para leluhur yang selalu menyertai mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal itu menunjukkan ungkapan serius tentang pertalian dengan dunia, biasa disebut Mitos.<sup>31</sup> Mitos merupakan ungkapan serius tentang pertalian dengan dunia.

## E. Kesimpulan

Setiap agama mempunyai ritual berbeda-beda, karena setiap agama memiliki ajaran yang sakral. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual, dilakukan sesuai ketentuan, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Ritual merupakan bentuk ucapan syukur kepada Tuhan-nya.

## F. Saran

Bagi masyarakat agar tetap melestarikan ritual-ritual yang telah ada sejak dahulu, karena dalam ritual tersebut tersimpan nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi masyarakat. Untuk masyarakat generasi tua diharapkan terus mengenalkan ritual-ritual tersebut kepada generasi muda agar generasi muda dapat terus melaksanakan ritual tersebut.

---

<sup>28</sup> Thomas F. O'Dea, *Op.Cit.*, 76

<sup>29</sup> *Ibid*, 78

<sup>30</sup> *Ibid*, 77

<sup>31</sup> *Ibid*, 81



## **DAFTAR PUSTAKA**

- O'Dea, Thomas F., *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 1994)  
Suyono, R.P, *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LKIS, 2007)



### 3. ORGANISASI KEAGAMAAN

“Rutinitas kharismatik merupakan pengalaman empiris”

Oleh:

Nabila Julia R<sup>32</sup>

#### A. Konsep

Organisasi keagamaan muncul ketika masyarakat sudah dalam kondisi fungsi diferensiasi internal dan stratifikasi yang ditimbulkan oleh perkembangan agama telah berkembang. Kehadiran organisasi keagamaan menunjukkan telah terjadi pembagian kerja dan spesifikasi fungsi telah bekerja dengan baik.<sup>33</sup> Semua organisasi sosial yang dimaksudkan untuk membentuk tingkah laku manusia yang sesuai dengan pola yang ditentukan, baik pola yang ditetapkan oleh doktrin agama, ajaran etik maupun oleh filsafat politik<sup>34</sup>. Organisasi adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih, dikoordinasi secara sadar, dan berfungsi dalam suatu dasar yang relative terus menerus untuk mencapai satu tujuan atau serangkaian tujuan.<sup>35</sup> Aspek – aspek yang menyangkut tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau kelompok tertentu ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi.<sup>36</sup>

Tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisasi yang bersangkutan dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Organisasi keagamaan tumbuh secara khusus ini, bermula dari pengalaman keagamaan yang menuntut adanya tingkah laku atau tindakan secara berulang sebagai pengalaman sehari-hari sebagai pengalaman kharismatik, Durkheim menyebut “rutinitas kharisma”.<sup>37</sup> Selain itu, organisasi keagamaan juga dihadapkan pada dua hal penting, yaitu melestarikan kemurnian etik dan spiritualnya dengan resiko lingkungan pengaruhnya terbatas, dan jika berpengaruh kuat maka organisasi harus mengorbankan semua atau sebagian cita-cita organisasinya.<sup>38</sup> Pada satu sisi dalam

---

<sup>32</sup> Nabila Julia R. NIM: I93218081 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

<sup>33</sup> Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT RajaGrafindao Persada, 1994), 69

<sup>34</sup> Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta, 1985), 145

<sup>35</sup> Amal Taufiq, *Sosiologi Organisasi*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 6.

<sup>36</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 5

<sup>37</sup> Thomas F. Odea, *Op.Cit.*, 70

<sup>38</sup> Elizabet K. Notingham, *op.Cit.*, 146

rutinitas kharismatik merupakan pengalaman empiris ketika mengikuti kegiatan atau program-program organisasi dan mereka mendapatkan kekaguman, kenyamanan dan kepuasan spiritual, sehingga mereka selalu ingin melakukannya lagi.

Organisasi keagamaan sering mengalami krisis kesinambungan atau krisis generasi penerus, siapa yang akan menggantikan kepengurusan yang akan datang. Weber memiliki formula untuk mengatasi hal itu, yaitu menetapkan lebih dulu “seperti apa corak organisasi ke depan”, sehingga dapat memperoleh figure yang diharapkan<sup>39</sup>. Doktrin agama merupakan pandangan hasil dari pemikiran dan perenungan mengenai agama. Setiap agama memberikan doktrin kebenaran yang tidak mungkin diubah oleh manusia. Agama sebagai wahyu yang absolut, tetapi bisa ditafsirkan, karena itu ketika agama bersentuhan dengan etika, maka ajaran agama sebagai yang absolut tidak mungkin diubah, tetapi dalam keabsolutannya etika mempunyai peran menjaga para penafsir untuk tidak menjadi bias.

Ketertarikan pengikut pada doktrin (organisasi) menunjukkan terdapat perubahan ideal (pemikiran) maupun material (bahan-bahan riil yang diperlukan mendukung pemikiran), dapat dikatakan sebagai upaya melanjutkan komunitas yang diciptakan oleh para pendahulu atau para sesepuh kharismatik<sup>40</sup>. Dengan rasionalitas etika maka agama dapat dipahami dalam konteksnya. Etika merupakan suatu argumentasi dari pemikiran seseorang yang tidak langsung didorong oleh wahyu, seperti etika situasi yang hanya mengakui satu norma moral, yaitu cinta kasih.

## B. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berbeda-beda mengenai organisasi keagamaan, namun dalam wawancara kali ini lebih difokuskan pada agama Islam. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada masing-masing narasumber yang mendukung wawancara tersebut, sehingga saya dapat membuat laporan wawancara ini, sebagai berikut:

Informan *pertama*, mahasiswa aktif UINSA yang mengikuti organisasi keagamaan, organisasi keagamaan yang ia geluti adalah Muhammadiyah, di Kampus ia mengikuti organisasi keagamaan IMM. Narasumber ini merupakan mahasiswa yang baik, lucu dengan kekonyolannya sangat menyenangkan dapat berbincang dengannya. Informan merupakan dari keluarga Muhammadiyah, ayahnya merupakan anak terakhir dari 8 bersaudara. Dari kedelapan saudara ini kakak-kakak

---

<sup>39</sup> Thomas F. Odea, *Op.Cit.*, 71

<sup>40</sup> Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, terj. A.M. Henderson and Talcott Parsons (ed.) (NY: Oxford University Press, 1947), 364

dari ayah informan lebih dahulu mengenal Muhammadiyah dari orang tuanya, sedangkan ayah informan belum mengenal tentang Muhammadiyah karena ketika umur 7 tahun ayah informan telah ditinggal wafat oleh orangtuanya. Sehingga dari situlah ayah narasumber mengetahui Muhammadiyah dari kakak- kakaknya yang mengurusnya dari kecil. Kebalikannya dengan Ibu informan yang dari keluarga dengan pendidikan agama yang ala kadarnya saja. Ibunya mengetahui Muhammadiyah ketika menikah dengan sang ayah, Jawaban beliau sebagai berikut:

Organisasi keagamaan merupakan organisasi yang bisa menyondong ke arah agama tersebut, seperti halnya di dalam IMM mengajari berdakwah mengenai keagamaan. Pembelajaran mengenai metode dakwah, menjadi seseorang yang berilmu dan berakhlakul kharimah, dan mempelajari mengenai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Ahlusunnah, dan sesuai madzhab atau arah kiblat yang dianut oleh organisasi keagamaan itu sendiri. Tujuan untuk mengikuti organisasi keagamaan menurut saya adalah untuk mengetahui ilmu agama secara lebih mendalam, karena tidak semua orang yang mengikuti organisasi keagamaan sudah paham betul mengenai agama. Di situlah kita saling berdiskusi mengenai agama terutama di zaman sekarang yang penuh dengan berita *hoax*, mendapat pengalaman, dan pastinya akan banyak mendapat relasi, bisa jadi ketemu jodoh dari organisasi keagamaan.

Fungsi organisasi keagamaan menurut saya adalah *pertama*, melestarikan (organisasi agama menjaga kelestarian nilai-nilai yang ada dalam agama melalui ibadah yang mereka lakukan); *kedua*, menafsirkan (ajaran agama memiliki nilai-nilai yang belum bisa dimengerti dan dipahami oleh pemeluk agama tersebut melalui organisasi agama nilai-nilai itu akan diterjemahkan atau ditafsirkan kepada kehidupan yang ada di daerahnya); *ketiga*, memurnikan (menjaga nilai-nilai agama yang ada di dalam kitab suci maupun ajaran agama tetap berlangsung atau tetap sama dari waktu saat ini hingga yang akan datang. Seperti ajaran untuk percaya bahwa Tuhan itu ada maka dalam agama itu akan tetap percaya Tuhan ada hingga di masa yang akan datang); *keempat*, mendakwahkan agama (organisasi agama juga memiliki pengaruh dalam menyiarkan atau menyebarkan agama yang mereka percayai. Organisasi agama bekerja menyiarkan agama melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh organisasi baik berupa rencana kegiatan

untuk kaum pemeluk agama sendiri maupun untuk masyarakat yang berbeda agama.)<sup>41</sup>

Informan *kedua* adalah mahasiswa aktif UINSA yang mengikuti organisasi keagamaan, organisasi keagamaan yang ia ikuti adalah NU. Informan merupakan dari keluarga NU. Informan ini mahasiswa yang baik, cantik, dan lucu, sangat menyenangkan dapat berbincang dengannya. Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa organisasi agama itu, wadah untuk saudara-saudara saya bertukar pikiran, diskusi, dan *seru-seruan bareng*. Wawancara selengkapnya sebagai berikut:

Jadi menurut saya organisasi agama itu, wadah untuk saudara-saudara saya untuk bertukar pikiran, diskusi, dan seru-seruan bareng. Dulu, waktu saya ikut organisasi IPPNU, saat itu usia saya masih sekitar 15 tahun. Masih sangat polos dan belum kenal saudara-saudara (orang beragama Islam), yang saya ketahui tentang Islam ya cuma sholat, puasa, haji gitu. Tapi, setelah berkenalan dengan mereka saya menjadi lebih mencintai Islam, dan bangga menjadi Islam. Tujuan saya ikut ya, bisa mengenal Islam. Mendapat saudara-saudara baru. Dan hal-hal yang belum pernah terpikirkan (*open minded*).

Kalau di IPPNU dulu, ada banyak. Ada istighosah dan tahlil bersama, khataman Qur'an, jalan-jalan pagi sore, ada perlombaan keagamaan kalau pas hari-hari besar Islam. Gitu sih. Perlu sih, organisasi keagamaan itu. Karena pada kenyataannya di Indonesia, Islam tidak hanya satu golongan. Kalau dijadikan satu, malah sibuk saling menyalahkan. *Nggak* bisa dipungkiri, Islam di Indonesia terlalu fokus pada perbedaan. Beda dikit disalahkan. Misalnya, cara sholat beda gitu, disalahkan dan yang nggak sholat, dianggap biasa saja."<sup>42</sup>

Informan *ketiga*, mahasiswa aktif UINSA yang mengikuti organisasi keagamaan, yaitu IPPNU. Informan dari keluarga NU, pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi keagamaan itu sebuah organisasi yg segala sesuatunya berlandaskan pada syariat-syariat agama tersebut dan sebagai pondasi yang baik untuk setiap individu. Wawancara selengkapnya sbb:

---

<sup>41</sup> Muhammad Amirul Ainin, "Mahasiswa UINSA Prodi Departement English Semester 3", 19 tahun, wawancara dilakukan tanggal 10 Oktober 2019.

<sup>42</sup> Mauidhotul Husniyah, Mahasiswa UINSA Prodi Sosiologi semester 3, 20 tahun, wawancara dilakukan tanggal 10 Oktober 2019

Menurut saya, organisasi keagamaan itu sebuah organisasi yang segala sesuatunya berlandaskan pada syariat agama bersangkutan dan merupakan pondasi yang baik untuk setiap individu. Di desaku ada IPPNU juga tapi aku belum bisa ikut dulu. Kebetulan di kampus ada, jadi aku coba ikut saja, ternyata benefitnya bagus begitu buat aku. Dari kegiatan dan juga buat pengalaman utamanya. Biasanya kegiatan yang dilakukan itu ada kajian kitab, sholawat dziba dan burdah, ada *gathering*. Menurutku sih penting banget adanya organisasi keagamaan, apalagi sekarang zaman sudah berkembang banget dan otomatis lingkungan kita mendominasi dengan kepribadian kita. Jadi kita harus bisa menempatkan diri sebaik mungkin. Contohnya aktif dalam organisasi, itu bisa membentengi kita dari hal-hal yang negative. Peran organisasi keagamaan di masyarakat sangat penting contohnya meningkatkan kualitas pribadi tiap individu terutama dalam hal beribadah. Beribadah yang dimaksud di sini tidak hanya kewajiban kita seperti sholat atau puasa melainkan juga mengerjakan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>43</sup>

Informan *keempat*, mahasiswa aktif UINSA yang mengikuti organisasi keagamaan, organisasi keagamaan yang ia ikuti adalah IPPNU. Informan merupakan dari keluarga NU, pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi keagamaan itu sebuah wadah di mana di dalamnya ada beberapa anggota atau kader yang belajar dan juga mengembangkan apa saja tentang keagamaan itu sendiri. Lebih lengkapnya sbb:

Kalau menurutku, organisasi keagamaan itu seperti sebuah wadah dimana di dalamnya ada beberapa anggota atau kader yang belajar dan juga mengembangkan apa saja tentang keagamaan itu sendiri. Kalau aku, pastinya pertama nambah relasi, nyambung persaudaraan. Tujuan lain, ingin memperdalam tentang NU yang awalnya mungkin aku banyak tidak tahu, dan pasti pengen ikut dan tahu juga agenda atau kegiatan rutin di dalam organisasi itu sendiri. Kegiatannya ada kajian, ngaji, rutinan albanjari, sama MC. Menurut saya mahasiswa juga penting mengikuti organisasi keagamaan. Untuk mengimbangi organisasi - organisasi lain yang kita ikuti. Jadi, ilmu dunia kena, ilmu akhirat juga kena he he. Menurut saya, organisasi keagamaan di masyarakat itu sebagai media dakwah dan juga pengembangan

---

<sup>43</sup> Nilna, Mahasiswa UINSA Prodi Departement English Semester 3, 19 tahun, 12 November 2019.

mengenai keagamaan dan problems atau permasalahan perbedaan juga dapat terjawab dan teredam melalui diskusi diskusi organisasi keagamaan.”<sup>44</sup>

Informan *kelima*, mahasiswa aktif UINSA yang mengikuti organisasi keagamaan, organisasi keagamaan yang ia ikuti adalah NU. Informan merupakan dari keluarga NU, pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi keagamaan itu sebuah wadah dimana di dalamnya berlandaskan pada syariat-syariat agama tersebut dan sebagai pondasi yang baik untuk setiap individu belajar dan juga mengembangkan apa saja tentang keagamaan itu sendiri. Lebih lengkapnya sbb:

Organisasi keagamaan itu sebuah wadah di mana di dalamnya berlandaskan pada syariat-syariat agama tersebut dan sebagai pondasi yang baik untuk setiap individu belajar dan juga mengembangkan apa saja tentang keagamaan itu sendiri. Saya hanya mengikuti organisasi keagamaan NU saja, jadi yang saya tahu cuma *banom-banom* NU. Sebenarnya saya masuk NU tuntutan lingkungan. Kalau dari NU sendiri kegiatannya bukan NU yang memprogram, tapi dari masyarakatnya sendiri yang berbasis NU, tapi kalau dari *banom-banomya* misalnya IPNU, BANSER dan lain sebagainya itu memiliki kegiatan sendiri. Misalnya IPNU kegiatannya ada makesta dan lain sebagainya. Penting dengan adanya organisasi keagamaan, akidah kita bisa terselamatkan dari kesesatan dan sebagai wadah untuk berdakwah di luar maupun di dalam organisasi keagamaan tersebut.<sup>45</sup>

## B. ANALISIS WAWANCARA

Tabel 6.3  
Organisasi Keagamaan

Organisasi yang diikuti Informan	Pemahaman tentang Organisasi Keagamaan itu	Tujuan mengikuti Organisasi Keagamaan	Kegiatan Organisasi Keagamaan	Fungsi Organisasi keagamaan
Mahasiswa English Departement FTK UIN SA Surabaya (Muhammad Amirul Ainin)				
IMM	Organisasi condong ke arah keagamaan	Mengetahui ilmu agama secara lebih mendalam, relasi, jodoh	Berdiskusi mengenai agama, berdakwah, mempelajari ilmu agama, peduli ke sesama	Melestarikan, menafsirkan, mendakwahkan, memurnikan.
Mahasiswa Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya (Mauidhotul)				

<sup>44</sup> Faizah, Mahasiswa UINSA Prodi Departement English Semester 3, 19 tahun, 12 November 2019.

<sup>45</sup> Tadi Hastasah, “Mahasiswa UINSA prodi Pendidikan Agama Islam, Semester 3”, 19 tahun, 12 November 2019.



Organisasi yang diikuti Informan	Pemahaman tentang Organisasi Keagamaan itu	Tujuan mengikuti Organisasi Keagamaan	Kegiatan Organisasi Keagamaan	Fungsi Organisasi keagamaan
IPPNU	Wadah untuk saudara-saudara saya bertukar pikiran, diskusi, dan seru-seruan bareng	Mengenal Islam, mendapat saudara-saudara baru, <i>open minded</i>	Istighosah dan tahlil bersama, khataman Qur'an, jalan-jalan pagi sore, ada perlombaan keagamaan	Berdakwah
Mahasiswa English Departement FTK UIN SA Surabaya (Nilna)				
IPPNU	Organisasi yang segala sesuatunya berlandaskan pada syari'at agama dan merupakan pondasi yang baik untuk setiap individu	Pengalaman	Kajian kitab, sholawat dziba dan burdah, ada <i>gathering</i>	Meningkatkan kualitas pribadi tiap individu terutama dalam hal beribadah, berdakwah.
Mahasiswa English Departement (Faizah)				
IPPNU	Wadah dimana di dalamnya ada beberapa anggota atau kader yang belajar dan juga mengembangkan nilai keagamaan itu sendiri.	Menambah relasi, nyambung persaudaraan, memperdalam NU	Kajian, ngaji, rutinan albanjari, belajar MC	Media dakwah dan pengembangan mengenai keagamaan
Mahasiswa PAI FTK UIN Sa Surabaya (Tadi Hastasah)				
NU	Sebuah wadah di mana di dalamnya berlandaskan pada syari'at agama dan sebagai pondasi mengembangkan nilai keagamaan itu sendiri	Masuk NU karena tuntutan lingkungan	Sebagai wadah masyarakat untuk melakukan kegiatan	Akidah bisa terselamatkan dari kesesatan dan sebagai wadah untuk berdakwah di luar maupun di dalam organisasi keagamaan tersebut

#### D. Temuan

1. Organisasi keagamaan merupakan organisasi yang condong ke agama.
2. Organisasi keagamaan untuk mengetahui agama secara lebih mendalam.
3. Fungsi organisasi untuk melestarikan, menafsirkan, memurnikan, dan mendakwahkan agama.

## E. Pembahasan

Ekspresi sosial dari ajaran agama dihidupkan dan dipelihara oleh adanya masyarakat penganut yang disebut dengan organisasi keagamaan, baik yang jelas strukturnya maupun sifatnya samar-samar. Pada saat yang bersamaan, dalam rangka mempertahankan keberadaannya, setiap organisasi keagamaan membangun jaringan sosialnya melalui pengembangan kelembagaan atau kegiatan kemasyarakatan. Terdapat fakta bahwa perluasan dengan meningkatnya kemampuan memengaruhi dicapai dengan mengorbankan kekuatan yang lemah.<sup>46</sup> Munculnya organisasi keagamaan dalam rangka atau untuk mengakomodasi dan mewadahi terdapatnya keanekaragaman corak berpikir, kepentingan, orientasi, dan tujuan para penganut agama itu sendiri. Pelembagaan ritual, pemolaan kata-kata, isyarat dan prosedurnya dalam pengelolaan organisasi keagamaan merupakan realitas obyektif sikap-sikap obyektif dan spontanitas para pengikutnya (anggota).<sup>47</sup>

Organisasi keagamaan merupakan organisasi yang bisa menyondong ke arah agama tersebut seperti halnya belajar berdakwah, metode dakwah, menjadi seseorang yang berilmu dan berakhlakul kharimah. Belajar Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Ahlusunnah, dan sesuai madzhab atau arah kiblat yang dianut oleh organisasi keagamaan itu sendiri. Hal ini merupakan sikap kesadaran diri yang tinggi dan sangat kuat mendorong ke arah terbangunnya komunitas moral yang diinginkan<sup>48</sup>. Walaupun agama sebagai organisasi kemanusiaan cenderung kepada ketidaksempurnaan, perubahan dan ketidakpastian yang terus menerus.<sup>49</sup>

Organisasi keagamaan sebagai salah satu wadah untuk mempelajari ilmu agama secara lebih mendalam. Tidak semua orang yang mengikuti organisasi keagamaan sudah paham betul mengenai agama, dari situlah terdapat saling berdiskusi mengenai agama terutama di zaman sekarang yang penuh dengan berita hoax. Selain itu juga mendapat pengalaman, dan pastinya akan banyak mendapatkan ilmu dan relasi. Pola interaksi dan relasi antar organisasi keagamaan, sebagaimana yang terjadi pada pola interaksi dan relasi pada individu, interaksi dan relasi organisasi keagamaan ini bisa bersifat kompetisi, konflik, dan kerjasama.

Di dalam pelembagaan agama terdapat aspek proses peningkatan keyakinan atau peningkatan intelektual, yaitu mitos dan rasional. Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual primordial dari sikap dan kepercayaan keagamaan, jenis

---

<sup>46</sup> Elizabeth K. Notingham, *Op.Cit.*, 149

<sup>47</sup> Thomas F. Odea, *Op.Cit.*, 77

<sup>48</sup> *Ibid*, 78

<sup>49</sup> Elizabeth K. Notingham, *Op.Cit.*, 151

pernyataan manusia yang kompleks – melibatkan pikiran dan perasaan, sikap dan sentiment secara bersamaan. Ernst Cassirer memandang bahwa alam tidak hanya teoretis dan tidak pula praktis, tetapi juga simpatetis, dengan ini maka dapat mengenali bagaimana mitos.<sup>50</sup> Manusia menyatakan pemahamannya tentang apa yang disebut “simpati keseluruhan” (*stoics*) dan partisipasinya di dalam keseluruhan itu. Pemahaman dinyatakan dengan spontan dan non-rasional, dramatis sebagai tanggapan terhadap beberapa tingkat pengenalan terkait dengan pemisahan atau pengelompokan manusia secara sadar dengan alasan kebutuhan dan memperbaiki hubungan terwujud dalam sebuah organisasi.

Tipologi organisasi keagamaan yang lain bisa dilihat dari sifat pembentukannya, ada beberapa organisasi keagamaan yang merupakan bentukan dari pemerintah dan bahkan masuk dalam struktur pemerintahan seperti MUI, PGI, Walubi dan sebagainya. Ada pula yang merupakan inisiatif murni dari para penganutnya (NU, Muhammadiyah, Persis, dst). Dalam segi orientasinya, ada organisasi keagamaan yang berorientasi kemasyarakatan (NU, Muhammadiyah), politik (PKS dan HTI), dan profesi-keilmuan (ICMI). Segi Keanggotaan, ada organisasi keagamaan yang terbuka (inklusif) dan ada yang bersifat tertutup (eksklusif). Setiap organisasi keagamaan pasti menganut Mazhab yang berbeda-beda, ada organisasi keagamaan yang bebas mazhab dan ada yang menekankan pada mazhab tertentu. Gerakan keagamaan dalam organisasi keagamaan menunjukkan usaha yang terorganisir untuk menyebarkan agama baru atau interpretasi baru mengenai agama yang sudah ada<sup>51</sup>.

Pola berpikir dalam organisasi keagamaan bermacam-macam, ada yang bercorak liberal dan konservatif. Ada pula organisasi keagamaan yang menggunakan pola ijtihad tekstual dan kontekstual, ada yang sangat menekankan ijtihad dan ada yang cukup dengan taklid atau *ittiba'*. Sikap keagamaan, ada di dalam organisasi keagamaan yang masuk dalam kategori fundamentalis-militan dan fundamentalis-moderat. Respon terhadap tradisi, ada organisasi keagamaan yang bercorak puritanis dan ortodok yang mempertahankan kemurnian ajaran, dan organisasi keagamaan yang akomodatif-modifikatif.

Ajaran agama memiliki nilai-nilai yang belum bisa dimengerti dan dipahami oleh pemeluk agama tersebut, maka melalui organisasi agama nilai-nilai itu akan diterjemahkan atau ditafsirkan kepada kehidupan yang ada di daerahnya. Menjaga

---

<sup>50</sup> Ernst Cassirer, *An Essay on Man* (Garden City NY: Double Day Anchor Books, 1953), 109

<sup>51</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Op.Cit.*, 155

nilai-nilai agama yang ada di dalam kitab suci maupun ajaran agama tetap berlangsung atau tetap sama dari waktu saat ini hingga yang akan datang.

Respon terhadap perkembangan, ada organisasi keagamaan yang menekankan tradisi modernitas-reformis dan ada yang mempertahankan pola lama atau tradisional. Orientasi dunia-akhirat, ada organisasi keagamaan yang sangat menekankan kepentingan akhirat dan ada yang menekankan keberimbangan antara keduanya dan sifat keorganisasian. Ada organisasi keagamaan yang samar-samar seperti pengikut suatu mazhab yang tidak ada struktur pengurusnya, dan organisasi keagamaan yang jelas struktur keorganisasiannya.

## **F. Kesimpulan**

1. Munculnya organisasi keagamaan adalah dalam rangka atau untuk mengakomodasi dan mewadahi terdapatnya keanekaragaman corak berpikir, kepentingan, orientasi, dan tujuan para penganut agama itu sendiri.
2. Pola interaksi dan relasi antar organisasi keagamaan, sebagaimana yang terjadi pada pola interaksi dan relasi pada individu, hal ini bersifat kompetisi, konflik, dan kerjasama.
3. Organisasi keagamaan memiliki fungsi yaitu: melestarikan, menafsirkan, memurnikan, mendakwahkan.

## **C. SARAN**

1. Organisasi keagamaan lebih menekankan keberimbangan antara dunia dan akhirat seharusnya bersifat fleksibel, karena ada beberapa sifat keorganisasian, keagamaan yang lebih menekankan kepentingan akhirat atau dunia saja dan bersifat konservatif terhadap kelompok luar dari organisasi tersebut.
2. Organisasi keagamaan untuk mengetahui ilmu agama secara lebih mendalam, karena tidak semua orang yang mengikuti organisasi keagamaan sudah paham betul mengenai agama. Dari situlah bisa sebagai wadah untuk saling berdiskusi mengenai agama terutama di jaman sekarang yang penuh dengan berita hoax.
3. Organisasi keagamaan sebagai organisasi agama yang dapat menjaga kelestarian nilai-nilai yang ada dalam agama tersebut, apakah melalui ibadah atau kegiatan lainnya yang mereka lakukan.

4. Organisasi agama bekerja menyiarkan agama melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh organisasi baik berupa rencana kegiatan untuk kaum pemeluk agama sendiri maupun untuk masyarakat yang berbeda agama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cassier, Ernst, *An Easy on Man* (Garden City NY: Double Day Anchor Books, 1953)
- Odea, Thomas F., *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT RajaGrafindao Persada, 1994)
- Notingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: RaJawali, 1985)
- Taufiq, Amal, *Sosiologi Organisasi* (Surabaya: UIN SA Press, 2014)
- Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011)
- Toharuddin. *Jurnal Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika*. Volume 5. Nomor 2, 2006.
- Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organizatioan*, terj. A.M. Henderson and Talcott Parsons (ed.) (NY: Oxford University Press, 1947)



#### 4. AGAMA DI JAWA: Konflik dan Integrasi Sosial

“kepercayaan yang berbeda-beda menyebabkan timbulnya konflik”

Oleh :

Sri Mulyani<sup>52</sup>

##### A. Konsep

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman baik dari segi alam maupun kebudayaannya. Tidak terkecuali di pulau Jawa sebagai daerah padat penduduk yang juga memiliki keanekaragaman mulai dari kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan dan sebagainya. Meskipun negara Indonesia diberkati berbagai macam kebudayaan, namun tetap negara kita menganut faham “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang memiliki arti bahwa meskipun kita memiliki perbedaan dalam banyak hal, kita tetap satu nusa dan satu negara yakni Indonesia. Namun tidak jarang juga keberagaman menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik di masyarakat, baik dari segi perbedaan kebudayaan, adat istiadat, maupun kepercayaan. Agama tidak hanya memainkan peran yang mempersatukan dan menciptakan harmonisasi sosial saja dalam masyarakat, tetapi juga memainkan peran sebagai pemecah dikarenakan ajaran-ajaran yang dianut setiap agama memiliki perbedaan di beberapa aspek dan dengan demikian, mencerminkan pertimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif yang ada dalam tiap sistem sosial.

Pada saat ini keanekaragaman kepercayaan yang ada di pulau Jawa antara lain seperti agama Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Kejawen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Namun perbedaan tersebut memunculkan adanya kaum mayoritas dan minoritas yang dilihat dari segi banyak-sedikitnya pemeluk atau penganut suatu agama. Selain menimbulkan kaum mayoritas dan minoritas kepercayaan yang berbeda-beda juga dapat menyebabkan timbulnya konflik di masyarakat baik dari konflik ideologi, konflik kelas, sampai dengan konflik politik. Perbedaan kepercayaan dan agama juga dapat menimbulkan adanya perpecahan yang menghasilkan tiga golongan kebudayaan yang didasarkan pada tipologi pekerjaan<sup>53</sup> dan hal tersebut berdampak pada tindakan sosial masyarakat. Tiga golongan kebudayaan tersebut, sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Sri Mulyani NIM : I93218092 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>53</sup> Clifford Geertz dalam Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 202

*Pertama*, Santri. Santri merupakan subtradisi yang menganut ajaran Islam dan mayoritas dari kalangan pedagang kecil dan pengrajin. Cenderung sangat kukuh dengan agama yang dianut dan menerapkan ajaran-ajaran agama dalam setiap tindakan keseharian dan kegiatan sosialnya. *Kedua*, Priyayi. Priyayi berasal dari sebutan kalangan aristokrat turun-temurun yang berakar pada kerajaan Hindu-Jawa sebelum masa kolonial yang kemudian ditaklukan dan diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji, kemudian menjadi sebuah subtradisi dalam kebudayaan Jawa dimana golongan priyai sering dipandang tinggi oleh masyarakat sekitar dikarenakan memiliki pekerjaan sebagai pejabat sipil dan memiliki kedudukan di masyarakat sekitarnya. *Ketiga*, Abangan. Abangan merupakan subtradisi yang berkaitan dengan aspek animistis dan sinkretisme Jawa dan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani atau buruh kasar. Mereka lebih mengedepankan tindakan sosial dalam keseharian. Sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar dikarenakan memiliki pekerjaan yang dianggap rendah yakni sebagai petani atau buruh kasar.

Ketiga golongan kebudayaan yang telah disebutkan di atas seringkali tidak dapat akur antara satu dengan yang lain dan hal tersebut menyebabkan timbulnya konflik-konflik dan permasalahan di masyarakat.<sup>54</sup> Dikarenakan adanya perbedaan latar belakang seringkali terjadi konflik, berbagai macam konflik dan permasalahan yang sering terjadi di masyarakat sebagai berikut:

*Pertama*, Konflik Ideologi. Dalam konflik ideologi yang sering kali terjadi adalah adu mulut dan perdebatan tentang agama siapa yang paling benar antar ketiga golongan tersebut. Ketegangan antara *priyayi* dan *abangan* diekspresikan secara lebih halus dibandingkan dengan ketegangan antara kedua kelompok itu dengan kaum *santri*, yang lebih eksplisit pengungkapannya. Di sini kebencian diarahkan seperti biasa, kepada moralitas *santri* yang menganggap diri mereka lebih-suci daripada *abangan*. Tetapi aspek lain dari konflik tersebut, sejauh masih bertumpu pada pola-pola ideologi, kesemestaan dan konsep keselamatan kaum *santri*, juga menjadi serangan pemikiran relativistik dan pragmatik kaum *abangan*.

*Kedua*, Konflik Kelas. Dalam konflik kelas sering kali dilatarbelakangi stratifikasi sosial yang menimbulkan kecemburuan antargolongan. Disini yang menjadi contoh yakni golongan *priyayi* sering

---

<sup>54</sup> Ibid 208-218



menuduh golongan *abangan* sebagai “orang desa” tidak tahu diri dan oleh karenanya mengganggu organis masyarakat, menuduh mereka suka bermimpi yang besar tetapi gagal meniru gaya hidup *priyayi*. Namun sistem stratifikasi sosial menurut tradisi memungkinkan terjadinya mobilitas individu-individu, sebagaimana halnya setiap sistem semacam itu, tetapi sistem itu sendiri adalah stabil dan kurang-lebih tidak berubah. Munculnya mobilitas dalam masyarakat membuat *priyayi* merasa tersaingi oleh adanya kesempatan untuk golongan *abangan* juga menduduki kursi pemerintahan dengan kerja keras yang dimilikinya sehingga dapat merebut kekuasaan.

*Ketiga*, Konflik Politik. Disamping konflik-konflik ideologis yang intrinsic dan meningkatnya mobilitas status, perjuangan intensif mencapai kekuasaan politik merupakan unsur pemecah-belah ketiga yang mempertajam konflik agama. Dalam suatu rezim kolonial, terutama rezim yang konservatif dalam kebijakan terhadap perubahan struktur sosial pribumi seperti Belanda, maka rakyat jajahan cenderung dipisahkan secara kekerasan dari peranan politik dan ekonomi yang penting dalam sistem pemerintahan. Namun lambat laun meletuslah revolusi politik sebagaimana yang terjadi di Indonesia, terjadi kekosongan kekuasaan secara tiba-tiba karena hampir semua pos politis yang penting mendadak ditinggalkan secara drastis, dan menimbulkan dampak terhadap hampir semua aspek kehidupan sosial.

Dengan terbukanya siasat “maksud baik” pemerintah kolonial, pembagian kekuasaan yang nyata pun menjadi jelas bagi semua orang di kalangan intelektual nasionalis, pertarungan untuk kekuasaan semakin intens. Perjuangan politik yang semakin meningkat pastilah menghasilkan semakin tajamnya konflik internal di antara berbagai kelompok keagamaan. Persoalan keagamaan menjadi persoalan politis, demikian seterusnya. Dalam hubungan tersebut dapat diambil garis besar bahwa masyarakat dapat menunjuk kepada beberapa faktor yang cenderung mempertajam konflik antara ketiga kelompok itu dan beberapa yang cenderung meredakannya. Setiap individu memiliki kebebasan untuk bertindak dan mengambil keputusan yang dianggap benar.

Diantara unsur-unsur yang mempertajam konflik, antara lain :

1. Konflik ideologis yang mendasar karena rasa tidak senang terhadap nilai-nilai kelompok lain.
2. Sistem stratifikasi sosial yang berubah dan mobilitas status yang cenderung untuk memaksakan adanya kontak di antara individu-individu

dan kelompok-kelompok yang secara sosial dulunya sedikit banyak berpisah.

3. Perjuangan mencapai kekuasaan politik yang semakin tajam untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial yang cenderung mencampur-aduk perbedaan-perbedaan agama dengan kepentingan politik.
4. Kebutuhan mencari kambing hitam untuk memusatkan ketegangan akibat perubahan sosial yang begitu cepat.

Disamping unsur-unsur yang dapat mempertajam konflik diatas, berikut ini ada unsur-unsur yang dapat meredakan konflik, antara lain :

1. Perasaan memiliki satu kebudayaan, termasuk makin pentingnya nasionalisme, yang lebih menekankan pada kesamaan yang dipunyai orang Jawa (atau bangsa Indonesia) daripada perbedaannya.
2. Kenyataan bahwa pola-pola keagamaan tidak diungkapkan secara langsung dalam bentuk-bentuk sosial, secara murni dan sederhana, melainkan melalui proses yang rumit. Komitmen keagamaan dan komitmen lainnya – terhadap kelas, tetangga dan sebagainya – cenderung seimbang. Muncullah berbagai individu dan kelompok tipe campuran, yang bisa berperan sebagai perantara atau penengah dalam permasalahan.
3. Toleransi umum yang didasarkan atas suatu “relativisme kontekstual” menganggap nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteksnya dan dengan demikian memperkecil misionisasi.
4. Pertumbuhan mekanisme sosial yang mantap menuju kepada bentuk-bentuk integrasi sosial yang majemuk dan nonsinkretisme yang di dalamnya orang-orang yang memiliki berbagai pandangan sosial dan nilai dasar yang berbeda secara radikal dapat bergaul dengan cukup baik satu sama lain untuk menjaga agar masyarakat tetap berfungsi.

## **B. Hasil Wawancara**

Wawancara dilakukan di daerah Surabaya Barat lebih tepatnya desa Bandarejo, pinggir kota besar. Meskipun demikian di desa Bandarejo masih memiliki hamparan sawah membentang sepanjang mata memandang, namun di tengah era modernisasi seperti saat ini banyak yang mulai mengikuti perubahan

zaman dan menambah wawasan mereka mengenai agama dan kepercayaan. Hasil wawancara, sebagai berikut.

Sehari-hari *yo nggarap* pekerjaan rumah, kan status saya sebagai ibu rumah tangga. *Yo umbah-umbah, korah-korah, ngurus putu, ngurus anak, ngurus bojo, masak, ya ngunu iku.* Ya tidak dong, karena kalau status itu kan lain karena sikap orang itu kan berbeda-beda tidak sama. *Podo manungsa ne ya podo mangan sego ne.* harus saling bertoleransi, mendekati dengan maksud yang baik, silahturahmi terus dimusyawarahkan *kayak* bertegur sapa, ngomong yang baik-baik. Seharusnya ya menurut saya ya kalau mau dihormati orang lain ya kita harus bisa menghormati orang lain terlebih dahulu. Hanya satu yang saya percayai yaitu hanya Allah, karena sehari-hari kita dihidupkan dengan mengerjakan perintah-Nya, mengerjakan sholat, mengerjakan zakat, ya ikut berpuasa, mengaji, dan lain-lain<sup>55</sup>.

Beliau merupakan ibu rumah tangga yang sangat aktif mengikuti kegiatan di kampung, beliau menganggap bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dan sederajat. Beliau beranggapan bahwa apabila ingin dihormati orang lain maka harus bisa menghormati orang lain terlebih dahulu, intinya setiap perlakuan yang didapat dari orang lain merupakan cerminan dari amalan apa yang telah kita lakukan.

Sudah tidak ada perkara seperti itu di kampung sini, jika ada, mungkin diluar sana masih banyak yang seperti itu contohnya di kraton Jogja atau Bali. Kalau ada masalah ya seharusnya bermusyawarah, berunding, harus cepat-cepat diselesaikan agar tidak berbuntut panjang. Karena yang namanya komunikasi itu penting biar *gak* terjadi salah paham antar dua belah pihak. Ada, menurut saya ya kerja keras, ulet, dan disiplin tidak akan pernah mengkhianati hasil dan saya percaya bahwa etos kerja dan cara berpikir seseorang dalam bekerja sangat menentukan bagaimana masa depannya kelak. Kamu jangan jadi orang malas ya biar jadi orang sukses ke depannya”<sup>56</sup>

Beliau merupakan orang yang berkepribadian tegas dan menjabat sebagai sekretariat di desa. Beliau menganggap bahwa cara terbaik untuk menyelesaikan konflik dan permasalahan yang ditimbulkan dari perbedaan agama dan kepercayaan yakni dengan menggunakan cara musyawarah dan komunikasi antara kedua belah

<sup>55</sup> Nanik 52 tahun, Ibu Rumah Tangga, Surabaya 7 September 2019.

<sup>56</sup> Ahmad 58 tahun Wiraswasta, Surabaya 7 September 2019.

pihak yang berseteru, sehingga dapat menemukan cara penyelesaian masalah yang terbaik.

*Aku nggarap meubel, sing kayu-kayu ngunu iku loh, paham kan?. Isa uga isih ana ya, aku ora ngerti. Mung ngobrol ndek warkop, ngerampungke masalah kanti tentrem. Mbok ya urip sing akur rausah padu-padu rausah gontok-gontokan. Mesti wae ana lah, aku percaya yen saiki sing paling penting yo mung duwit. Apa wae bisa dilakokno nek sampean duwe duwit. Bahagia iku mung dirasakno saiki iso dipikolehi yen ana akeh duwit. Contone ya, yen pean pingin rabi pasti butuh duwit gawe bayar modin, terop, elektun dangdutan ngunu kui, lan liya-liyane. Sampeyan mesti mbutuhke duwit akeh, opo maneh saiki iku mung ana ne wong wadon doyan duwit, ora ono wadon sing iso neriman. Yen ono sing iso nerimo opo ana ne iku langka! Kudu dibudidayakno kui hahaha. Dadi sampeyan kudu luwih-luwih angel yen pengin omah-omah karo wong wadon.*<sup>57</sup>

Beliau merupakan masyarakat awam yang disegani oleh masyarakat sekitar karena sikap keramahannya, disini beliau beranggapan bahwa tindakan manusia didasari oleh sifat duniawi yang materil. Yakni mengenai uang dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat dimana hal tersebut saling berkaitan. Uang merupakan segalanya, dimana uang dapat menjamin kesejahteraan, memberikan kebahagiaan, bahkan sampai dengan dapat merubah masa depan seseorang.

Saya biasanya main futsal setelah maghrib-an di lapangan depan sama anak-anak. Kadang sih *sampe* pulang malem soalnya rasanya seru bisa keringetan soalnya kadang sehabis jalan-jalan itu *sepaneng*, capek jadi kalau dibuat main bola bisa *plong* gitu. Menurut saya tidak ada karena semua manusia itu derajatnya sama jadi tidak ada yang namanya menyembah raja seperti konteks zaman kerajaan seperti dahulu. Kita seharusnya mencegah timbulnya perpecahan antar kebudayaan yang berbeda, jaga *omongan* dan cara bicara, kurang-kurangi diskriminasi SARA sebisa mungkin karena hal itu sangat mudah dijadikan sumbu permasalahan yang mudah di sulut jadi masalahnya itu menyebarnya *cepat* banget. Apalagi sekarang ada gadget kan jadi antara berita hoax sama yang *engga* itu kita susah bedain, hati-hati lah kalau main sosmed sekarang! Soalnya banyak ujaran-ujaran kebencian *gak* jelas sama sekte-sekte gitu. Tentu ada, kita hidup juga harus punya kepercayaan kan. Bagi saya yang paling penting adalah agama dan sosial.

---

<sup>57</sup> Sahlan 38 tahun, Tukang Kayu, Surabaya 7 September 2019.

Agama dalam urusan spiritual secara individu kepada-Nya dan sosial untuk urusan kita terhadap hubungan kita sesama manusia dalam keseharian. Karena kita manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri.<sup>58</sup>

Beliau merupakan salah satu remaja yang saya pilih untuk mewakili pendapat remaja lain yang ada di desa tersebut. Disini beliau berpendapat bahwa keanekaragaman agama dan kebudayaan yang Indonesia miliki merupakan anugrah dan faktor pemicu konflik yang sangat mudah untuk dimunculkan, oleh karena itu seharusnya kita bisa lebih mengurangi diskriminasi “sara” dan menjaga omongan sehingga kita dapat bersatu dalam kesatuan yang damai tanpa adanya permasalahan yang berkepanjangan.

Saya biasanya *ngajar* anak-anak disini mbak, seperti biasa saja dari hari senin sampai hari sabtu. Tanggung Jawab antara karir sama jadi ibu rumah tangga kadang bingung mana yang lebih jadi prioritas tapi untung bisa minta bantuan suami kalau orangnya *gak* sibuk haha ..., karena memang dua-duanya kerja mbak, jadi kadang gitu anak dititipkan sama *mbah* nya di desa. Hmm ...kalau golongan sih pastinya ada ya, tapi kalau adanya tingkatan strata-strata yang berbeda di masyarakat karena agama mungkin sudah tidak ada, kan itu sudah lama, jadi seiring perubahan zaman perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh golongan-golongan tersebut lambat laun menyatu dan memunculkan sebuah kebudayaan baru yang lebih toleran akan perbedaan-perbedaan.

Menurut saya cara untuk menyelesaikan konflik yang timbul karena perbedaan budaya dan agama adalah musyawarah, dari itu akan ditemukan solusi terbaik untuk menyelesaikan konflik. Karena kebanyakan *problemnya* *kan* dari salah paham, atau karena *miss communication* jadinya ada bentrok antar pihak yang bersangkutan. Tapi kalau dilihat dari realita sekarang kebanyakan harus *nunggu* bentrok dulu ya mbak, biar permasalahannya muncul ke permukaan baru kalau sudah banyak khalayak yang ikut-ikutan baru dibahas itu konflik biar cepat selesai. Kalau soal kepercayaan pastinya ada, saya percaya bahwa dalam hidup tuhan memberikan tuntunan dan ajaran agar kita sebagai hamba-Nya tidak tersesat di jalan-jalan yang penuh kemungkar.

---

<sup>58</sup> Faisal 25 tahun, Pengangguran, Surabaya 7 September 2019.

Disini saya mempercayai adanya ajaran agama, namun saya lebih memilih untuk bertoleransi terhadap sesama daripada menjadi egois yang hanya menganggap agama saya yang paling benar, *toh* sebenarnya semua agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Jadi mengapa kita harus memaksakan kepercayaan kita kepada orang lain kalau kita dapat hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada secara damai. Tapi untuk diri saya pribadi percaya, bahwa apa yang saya imani merupakan sebuah kebenaran.”<sup>59</sup>

Beliau merupakan pengajar taman kanak-kanak di desa tersebut, disini beliau berpendapat bahwa adanya perpecahan golongan kebudayaan yang dikarenakan agama dan didasarkan pada tipologi pekerjaan masyarakat (golongan priyayi, santri dan abangan) seiring berjalannya waktu dan berubahnya zaman yang kini menjadi lebih modern lambat laun menghilang. Masyarakat dapat lebih berbaur tanpa adanya *labeling* atau cap golongan yang membeda-bedakan seperti itu. Beliau juga berpendapat bahwa selain cara musyawarah dan cara damai dalam penyelesaian permasalahan, rasa toleransi yang dimiliki individu dapat memberikan dampak positif sebagai pencegah timbulnya konflik dalam masyarakat.

### C. Analisis

Tabel 4. 4  
Masalah Kepercayaan

<b>Informan</b>	<b>Pendapat Mengenai Kepercayaan</b>
Ibu Rumah Tangga	Agama merupakan sebuah kebenaran yang mutlak dan berperan sebagai aturan sekaligus pedoman untuk manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Beliau menerapkan ajaran-ajaran agama yang dipercayai dan oleh karena itu beliau percaya bahwa segala tindakan yang beliau lakukan merupakan kebenaran terkecuali telah keluar dari apa yang diperbolehkan dari ajaran agama yang diimani.
Pengusaha Wiraswasta	Tindakan manusia merupakan penentu masa depan manusia itu sendiri. Kehidupan seseorang tidak akan berubah bila orang tersebut tidak memiliki kemauan untuk merubahnya. Etos kerja sangat diperhatikan apabila seseorang ingin sukses di kemudian hari. Di sini beliau percaya bahwa niat dan tindakan dari manusia lebih dinilai daripada hanya terpaku terhadap doa dan amalan jariah tanpa melakukan tindakan yang nyata, sehingga apa yang menjadi keinginannya tidak akan pernah tercapai.

<sup>59</sup> Siti 32 tahun, Guru Taman Kanak-Kanak, Surabaya 3 November 2019.

Informan	Pendapat Mengenai Kepercayaan
Buruh Pabrik	Kehidupan lebih bersifat materil, dimana tindakan manusia dilihat dari nilai-nilai yang dipandang oleh masyarakat. Beliau menganggap bahwa uang merupakan segalanya, dimana uang dapat menjamin kesejahteraan, memberikan kebahagiaan, bahkan sampai dengan dapat merubah masa depan seseorang. Adanya stratifikasi sosial yang rata-rata dikarenakan kekayaan semakin memperkuat kepercayaan beliau bahwa uang merupakan segalanya.
Pengangguran	Kehidupan manusia seharusnya dapat memiliki keseimbangan antara kepercayaan religius dan tindakan sosial yang dimiliki. Disini beliau mengatakan bahwa kepercayaan merupakan tanggung Jawab individu yang tidak dapat dibebankan kepada orang lain, dengan artian bahwa religiusitas seorang individu merupakan kepunyaan individu itu sendiri, sedangkan tindakan sosial merupakan tindakan bersama yang tidak dapat dipisahkan dari peran individu terhadap keadaan sosial masyarakat disekitarnya.
Guru Taman Kanak-Kanak	Kepercayaan bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian, namun meski demikian segala kebenaran kembali pada perilaku individu masing-masing. Beliau beranggapan bahwa lebih baik berdamai dalam keragaman daripada harus berperang karena perbedaan yang ada. Agama bukanlah penyebab konflik namun lebih kepada pemikiran dan tingkah laku para penganut agama-agama tersebut, bagaimana kita bertindak merupakan cerminan apa yang kita percayai dan imani. Jadi bila dalam masyarakat timbul sebuah permasalahan atau konflik yang disebabkan karena agama, bisa jadi hal tersebut karena rasa egois individu atau golongan kelompok yang tidak dapat menengahi keragaman perbedaan yang ada.

#### D. Temuan

Dari hasil wawancara dan analisis menggunakan tabel diatas, dapat ditemukan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut :

1. Kedamaian dan kerukunan menjadi pilihan bersama.
2. Musyawarah, berunding dan dengan cara kekeluargaan selalu dipilih sebagai solusi konflik atau permasalahan.
3. Urusan kepercayaan (agama) merupakan hal pribadi dan urusan sosial merupakan hal bersama.

#### E. Pembahasan

Mayoritas masyarakat memilih untuk menyudahi konflik atau pertikaian melalui jalur aman atau secara kekeluargaan demi mendapatkan kedamaian karena dirasa hidup di tengah konflik atau pertikaian sangatlah tidak menyenangkan, yang

ada hanyalah amarah dan perseteruan tiada habisnya. Namun dalam sosiologi hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Karl Marx yakni teori konflik. Dalam teori konflik Karl Marx, di dalam masyarakat harus ada yang namanya konflik agar muncul sebuah perubahan baru yang membangun masyarakat itu sendiri. Marx tidaklah salah, menginginkan kedamaian merupakan hal yang logis karena manusia mana yang tidak menginginkan kedamaian dalam kehidupan? Terkecuali orang tersebut memiliki ambisi yang terlalu besar.

Namun dalam sosiologi juga terdapat teori mengenai tatanan masyarakat yang sebenarnya bersifat stabil dan diatur oleh lembaga dan peraturan yang berlaku, yakni teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini diterangkan bahwa masyarakat akan hidup aman dan teratur karena di dalam masyarakat itu sendiri terdapat aturan dan lembaga-lembaga yang mengawasi jalannya peraturan tersebut dan mengatur pemerintahan agar berjalan dengan lancar.<sup>60</sup> Adanya peraturan dan lembaga-lembaga tersebut bertujuan untuk mengurangi tindakan anarkis dan kemungkinan *chaos* di masyarakat.

Dari kedua teori tersebut selalu muncul perdebatan yang menanyakan teori siapa yang dianggap paling benar. Dari kubu Karl Marx yang menganggap bahwa adanya peraturan dan lembaga dalam masyarakat menimbulkan adanya relasi kuasa yang memarginalkan masyarakat tingkat bawah, di sisi lain ada kubu Talcott Parsons lebih memilih menggunakan struktural fungsional karena dianggap memunculkan kestabilan dalam masyarakat. Para kaum Marxisme menginginkan adanya kesetaraan dan meniadakan hak kepemilikan sehingga timbul kesejahteraan yang merata di masyarakat, namun hal tersebut sampai sekarang belum terlaksana dan hanya dianggap sebagai Eutopia.<sup>61</sup> Karena mayoritas yang diterapkan adalah teori struktural fungsional yakni di mana sebuah negara memiliki lembaga-lembaga dan peraturan yang mengatur jalannya pemerintahan dan masyarakatnya. Dari sini saya menarik kesimpulan bahwa konflik dalam masyarakat dapat muncul dikarenakan adanya ketidaksesuaian dan munculnya kepentingan pribadi yang berbeda dengan kepentingan bersama karena pada dasarnya kedamaian merupakan pilihan bersama.

Dalam agama juga demikian, adanya keragaman kepercayaan di Indonesia bukan berarti bahwa agama yang menjadi kaum mayoritas menjadi kepercayaan yang paling benar dan agama kaum minoritas menjadi kurang benar ataupun sebaliknya. Lembaga atau ormas (organisasi masyarakat) yang bergerak di bidang

---

<sup>60</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta : Kencana, 2015) 46

<sup>61</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) 74-77



agama seharusnya dapat meluruskan dan mendamaikan sehingga tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat.<sup>62</sup> Meskipun seandainya timbul konflik atau perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan kepercayaan (agama), pada akhirnya mayoritas masyarakat akan tetap memilih untuk berdamai dan hidup bersama dalam kerukunan, Seperti dalam hasil wawancara saya dengan seorang narasumber. “*Isa uga isih ana ya, aku ora ngerti. Mung ngobrol ndek warkop, ngerampungke masalah kanti tentrem. Mbok ya urip sing akur rausah padu-padu rausah gontok-gontokan.*”<sup>63</sup>

Dalam wawancara tersebut saya menanyakan bagaimana pendapat bapak Sahlan mengenai golongan-golongan kepercayaan (agama) yang saling bentrok dan sering menimbulkan konflik di daerah beliau tinggal. Di situ bapak Sahlan berpendapat bahwa beliau tidak ingin ikut campur dan tidak mengetahui keberadaan golongan-golongan agama yang berkonflik, beliau menyarankan dengan cara yang sederhana yakni dengan mengajak berbicara di warung kopi, menyelesaikan penyelesaian hingga mencapai kesepakatan. Beliau juga mengatakan bahwa betapa indahnya hidup tanpa adanya saling menyalahkan dan hidup bersama dalam kerukunan.

Konflik dan permasalahan sering terjadi dalam masyarakat, baik itu timbul dari kesalahpahaman, perbedaan pendapat, ataupun karena adanya rasa benci terhadap pihak lain. Solusi penyelesaian sebuah konflik seringkali dipertanyakan sebagai upaya untuk meredakan permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat dan dalam berbagai kesempatan cara musyawarah, berunding dan dengan cara kekeluargaan selalu dipilih sebagai solusi utama. Bukan tanpa alasan, karena cara permasalahan masalah tersebut selalu menjadi cara yang efektif agar sebuah permasalahan segera berakhir dan pokok permasalahan tidak melebar kemana-mana. Selain menjadi solusi penyelesaian yang paling efektif, penyelesaian konflik secara damai dinilai tidak memiliki resiko yang tinggi dalam artian tidak perlu saling bunuh atau memulai perang namun lebih kepada *win-win solution* yakni mencari penyelesaian yang setidaknya tidak merugikan salah satu pihak. Solusi permasalahan melalui jalur damai memiliki berbagai macam cara, selain dengan menggunakan cara musyawarah, berunding dan dengan cara kekeluargaan, ada pula cara lain yakni melalui dialog, *aggrement*, dan sebagainya.

---

<sup>62</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta : Kanisius, 1993), 183-185

<sup>63</sup> Berdasarkan dari hasil wawancara dengan seorang warga desa bernama Sahlan (38 tahun) Surabaya, 7 September 2019.

Cara dialogis atau bisa kita sebut dengan cara menyelesaikan permasalahan melalui dialog, tidak jauh berbeda dengan FGD yakni *Focus Group Discussion*, dua cara tersebut mencari jalan keluar dari permasalahan dengan cara mengumpulkan kelompok-kelompok orang untuk membahas pokok permasalahan dan memikirkan bagaimana solusi penyelesaiannya secara bersama hingga menuju sebuah kesepakatan.<sup>64</sup> Dalam cara dialogis tiap hadirin dipersilahkan untuk membagikan buah pikiran atau pendapat tanpa terkecuali, di sini tiap orang memiliki kesempatan yang sama tanpa memandang rendah pendapat orang lain atau beranggapan pendapatnya lah yang paling benar. Kemudian semua pendapat dari para hadirin akan ditampung dan didiskusikan kembali untuk menemukan solusi yang dirasa paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan, yang nantinya hasil dari dialog tersebut dapat menjadi sebuah kesepakatan bersama.

Bila kepercayaan dalam beragama memiliki keragaman di Indonesia dan hal tersebut dapat membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan yang berbeda berdasarkan tipologi pekerjaan,<sup>65</sup> seperti sub kebudayaan santri, abangan, ataupun priyai. Mereka memiliki perbedaan dalam hal pandangan hidup dan komitmennya pada nilai-nilai dasar namun harus hidup secara berdampingan, maka haruslah diciptakan mekanisme-mekanisme sosial di mana bisa berlangsung penyesuaian dan penyesuaian kembali yang perlu dan terus-menerus di antara kelompok atau golongan tersebut. Selain solusi konflik dengan jalur damai seperti yang sudah dijelaskan di atas, ada pula solusi lain yakni dengan menggunakan toleransi yang didasarkan atas “relativisme kontekstual” dan pertumbuhan mekanisme sosial sehingga membentuk integrasi sosial non-sinkretik – dalam artian tidak membandingkan antar kebudayaan sehingga tidak menimbulkan konflik – yang majemuk.

Hidup di era postmodern di mana sifat kebenaran adalah relatif, kita dapat mengatakan sesuatu merupakan kebenaran bila kita dapat menunjukkan adanya kesalahan. Dengan kata lain setiap orang memiliki kebenaran masing-masing di dalamnya sehingga terkesan menolak kebenaran absolut. Logika seperti itu menjadikan diskusi terkesan tidak berguna jika dilandaskan pada kebenaran relatif. “*Modern problems need a modern solutions*” kata-kata tersebut sangatlah cocok saat ini mengalami perubahan zaman yang dapat dikatakan sangatlah cepat, dan

---

<sup>64</sup> Op.Cit, 175

<sup>65</sup> Clifford Geertz - *Agama Jawa* dalam Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 202

untuk menyelesaikan permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan maka toleransi yang didasarkan atas relativisme kontekstual dapat menjadi pilihan solusi yang tepat.

Lalu apa yang dimaksud dengan relativisme kontekstual? Kembali pada arti dasar kalimat relativisme kontekstual itu sendiri, sifat kebenaran itu relatif dan kebenaran itu ada pada setiap manusia sehingga tidak ada satu pun yang dapat merasa dirinya paling benar. Sedangkan kontekstual berarti bahwa kebenaran harus sesuai konteks. Di sini kontekstual bersifat tidak seperti relativisme yang mengatakan bahwa setiap individu memiliki kebenaran, kontekstual tidak menghilangkan kesalahan namun lebih seperti meminimalkan kesalahan. Contohnya bila di dalam ruang diskusi, kesalahan dapat terdeteksi jika seseorang memberikan pendapat tidak berdasarkan konteksnya. Jadi yang sebenarnya dimaksud dengan relativisme kontekstual yakni bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan gagasan atau pemikiran, namun dengan catatan adanya kesepakatan. Tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama sehingga diperlukan adanya diskusi yang membahas permasalahan dan harus sesuai konteks agar kesejahteraan bersama dapat dicapai.

Dari hasil wawancara ditemukan banyak narasumber yang setuju dan membenarkan bahwa cara musyawarah dan toleransi merupakan solusi yang paling efektif dalam menghadapi permasalahan yang ditimbulkan oleh perbedaan dan keragaman di masyarakat. Wawancara kepada narasumber berbeda dengan latar belakang yang berbeda pula mengenai bagaimana pendapat beliau mengenai solusi dalam menyelesaikan sebuah konflik atau permasalahan dalam masyarakat yang timbul akibat perbedaan kepercayaan, berikut hasil wawancara bersama narasumber.

*“Ya tidak dong, karena kalau status itu kan lain karena sikap orang itu kan berbeda-beda tidak sama. Podo manungsa ne ya podo mangan sego ne harus saling bertoleransi, mendekati dengan maksud yang baik, silaturahmi terus dimusyawarahkan kayak bertegur sapa, ngomong yang baik-baik. Seharusnya ya menurut saya ya kalau mau dihormati orang lain ya kita harus bisa menghormati orang lain terlebih dahulu.”<sup>66</sup>*

Dalam wawancara tersebut ibu Nanik menjelaskan bahwa hendaknya kita memiliki sikap toleransi kepada sesama, berbeda bukan berarti ada penghalang diantara masyarakat untuk bertegur sapa ataupun melakukan tindakan sosial. Setiap orang diibaratkan sebuah cermin, bila kita ingin orang lain bersikap baik kepada kita,

---

<sup>66</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama warga desa bernama Nanik (52 tahun) wanita paruh baya yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga, ramah dan murah senyum. Surabaya 7 september 2019.

maka kita seharusnya bersikap baik terlebih dahulu kepada orang lain dan begitu pula sebaliknya. Dalam hidup selalu ada yang namanya timbal balik dari tindakan yang dilakukan manusia.

Dalam sosiologi terdapat kajian yang membahas mengenai perilaku seseorang dalam masyarakat, yakni teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku, dengan menggunakan teori ini dapat memahami tipe-tipe perilaku setiap individu maupun kelompok karena masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan setiap tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi tradisi atau kebiasaannya. Dapat memahami alasan-alasan atau latar belakang mengapa individu atau golongan-golongan dalam masyarakat tersebut bertindak.<sup>67</sup>

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para aktor pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun atau bisa disebut dengan sebuah tradisi. Kemudian tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional pelaku, dengan kata lain tindakan yang dilakukan pelaku hanya berdasarkan emosional. Kemudian rasionalitas instrumental adalah tindakan-tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan oleh aktor yang bersangkutan. Sedangkan rasional nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai, tindakan yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.

Sementara itu menurut Bryan Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber memberitahukan tentang sifat aktor itu sendiri. Tipe-tipe tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengombinasikan tipe-tipe tersebut dalam

---

<sup>67</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme* (Jakarta : Pustaka Obor, 2003) 115

formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk tindakan.

Dengan kata lain tindakan sosial dari seseorang dapat menunjukkan bagaimana sifat seseorang itu sendiri, baik dalam beragama ataupun tindakan sosialnya. Seseorang dapat dikatakan berjiwa sosial apabila orang tersebut peka dan peduli terhadap hubungan sosial orang-orang di sekitarnya, sedangkan seseorang dikatakan taat beragama apabila orang tersebut melakukan ajaran-ajaran agama yang dipercayai dan tidak melakukan larangan-larangan yang disebutkan dari agama yang dianutnya. Seseorang memiliki hak kebebasan untuk melakukan apa yang ingin dilakukan namun akan selalu ada batasan-batasan atau larangan yang tidak bisa dilanggar baik dari segi sosial ataupun segi kepercayaan agamanya.

Tingkat religius manusia berbeda-beda antara manusia satu dan manusia lainnya, seseorang tidak dapat memaksakan kepercayaan dalam segi agama miliknya kepada orang lain. Seseorang beragama karena orang tersebut memiliki kepercayaan akan agama tersebut, baik itu dipengaruhi oleh keadaan sosialnya ataupun tidak. Sedangkan tindakan sosial yang dilakukan manusia merupakan bentuk dari kesadaran bahwa ada sebuah ketidakmampuan untuk menjalani hidup seorang diri sehingga membutuhkan bantuan dan keberadaan dari manusia lainnya dan dari hal tersebut terjadilah interaksi sosial antar individu di masyarakat. Itulah alasan mengapa manusia mendapat julukan sebagai makhluk sosial.

## **F. Kesimpulan**

Agama tidak hanya memainkan peran yang mempersatukan dan menciptakan harmonisasi sosial saja dalam masyarakat, tetapi juga memainkan peran sebagai pemecah dikarenakan ajaran-ajaran yang dianut setiap agama memiliki perbedaan di beberapa aspek dan dengan demikian, mencerminkan pertimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif yang ada dalam tiap sistem sosial. Adanya perbedaan kepercayaan bukan berarti harus memusuhi orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda dengan kepercayaan yang diimani.

## **G. Saran**

Akan lebih baik apabila memiliki rasa toleransi yang didasarkan atas relativisme kontekstual yang menganggap nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteksnya dan demikian memperkecil misionarisasi – yakni usaha mendakwahkan nilai kepada orang lain – sehingga dapat memunculkan pertumbuhan mekanisme

sosial yang pada akhirnya dapat membentuk integrasi sosial non-sinkretik yang majemuk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta : Kanisius, 1993).

Jones Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme* (Jakarta : Pustaka Obor, 2003).

Robertson Roland, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995).

Ritzer George, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012).

Wirawan I.B., *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta : Kencana, 2015).

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

# RELATIVISME KONTEKSTUAL AGAMA

APA YANG KAU KETAHUI?

Sosial  
Kerukunan  
Masyarakat  
Keberagaman

Agama  
Ketaqwaan  
Religiusitas  
Keteraturan

## **BAB 7**

### **TEORI EVOLUSI**

#### **1. EVOLUSI AGAMA**

“Agama melalui tahapan-tahapan tertentu dalam perubahannya”

Oleh :

Wahyu Wulandari<sup>1</sup>

##### **A. Konsep**

Semua peristiwa di dunia ini bergerak mengikuti pola perkembangan searah dengan realitas yang ada. Oleh karena itu R.N Bellah<sup>2</sup> mengatakan bahwa evolusi agama adalah proses meningkatnya diferensiasi dan kompleksitas untuk lebih beradaptasi terhadap lingkungannya sehingga agama tersebut bisa lebih diterima dan lebih otonom daripada sebelumnya. Manusia primitive sama beragamannya dengan manusia pada tingkat keberadaan manapun<sup>3</sup>. Seperti yang kita ketahui pertama kali bahwa evolusi adalah perubahan secara bertahap, yang artinya agama melalui tahapan-tahapan tertentu dalam perubahannya. R.N. Bellah<sup>4</sup> mengatakan terdapat lima tahapan yang biasanya dilalui oleh agama dalam evolusi, yaitu fase primitive, fase arkaik, fase historic, fase pra-modern, dan fase modern.

Fase *pertama* yakni pada agama primitive (fase primitive), pada tahap ini masyarakat meyakini adanya kekuatan yang lebih besar dan tidak dimiliki oleh manusia. Kekuatan tersebut ada pada roh atau benda-benda seperti gunung, langit, dll. Tetapi mereka tidak menyembah semua hal itu, karena mereka beranggapan tidak semuanya disembah dan hal-hal tersebut tidak bisa mengontrol dunia.<sup>5</sup> Fase *kedua* adalah agama arkaik (*fase arkaik*), pada tahap ini memunculkan *cult* (pemujaan) dengan sejumlah dewa, pendeta dan ahli agama.<sup>6</sup> Pada tahap ini, yang menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan adalah seorang raja, karena raja saat itu menjadi kelompok yang mempunyai status sosial yang tinggi.

---

<sup>1</sup> Wahyu Wulandari NIM.I03218021, Mahasiswa semester 3 Podi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>2</sup> R.N. Bellah dalam Roland Robertson, *Sosiologi Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993),304

<sup>3</sup> M. Eliade, *Patterns in Comparative Religion* (Sheed Ward, 1958) 459-465

<sup>4</sup> R.N. Bellah dalam Roland Robertson, *Loc.Cit.*

<sup>5</sup> Roland Robertson, *Sosiologi Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993), 314

<sup>6</sup> *Ibid*, 318



Fase *ketiga* adalah agama historis (*fase historic*), pada tahap ini terdapat dualistik agama.<sup>7</sup> Yang dimaksud dualistik agama adalah masyarakat memikirkan perbedaan antara dunia dan kehidupan setelah mati (dunia dan akhirat). Tindakan keagamaan dalam agama historis adalah tindakan untuk mencapai keselamatan. Fase *keempat*, adalah agama pra modern (*fase pra-modern*), pada tahap ini terdapat karakteristik yakni lenyapnya hirarkis yang menstrukturkan dunia dan akhirat.<sup>8</sup> Dualisme agama pada agama historis tetap menjadi gambaran agama pra modern tetapi memiliki makna yang baru dalam konteks konfrontasi. Fase *kelima*, adalah agama modern (*fase modern*), pada tahap ini terdapat gambaran pokok yakni adanya perubahan berupa rusaknya dualisme agama yang begitu penting dalam semua agama sejarah.<sup>9</sup>

Tahapan atau fase ini merupakan tipe-tipe ideal yang berasal dari sebuah formulasi teoretis keteraturan historis dapat diamat, dengan demikian evolusi keagamaan atau kepercayaan masyarakat dapat dipelajari, walaupun masih bersifat umum. Akan tetapi, fase-fase seperti ini belum dapat ditampilkan dalam penelitian, karena untuk memperoleh data itu membutuhkan waktu lama, oleh karena itu dalam hal evolusi agama dalam kajian ini dialihkan kepada proses keberagamaan dari sejak kecil (balita) sampai dengan masa tua. Fase perkembangan keagamaan ini dapat mempermudah pemahaman tentang bagaimana keberagamaan berproses dalam beberapa tahapan usia manusia.

## **B. Hasil Wawancara**

### **1. Cerita seorang Muallaf**

Arnita Rodelina Turlib, begitulah nama seorang mahasiswa fakultas kehutanan di Institut Pertanian Bogor. Kini, namanya sudah berubah menjadi Alifa Ayudia Hibatillah Inara setelah ia menjadi seorang Muslim. Lantas bagaimana cerita seorang mahasiswa ini yang merubah keyaninan menjadi seorang muslim?

Sejak kecil, Arnita memang sudah terlahir dari keluarga yang sebelah pihaknya beragama Islam. Ibu dari Arnita dulunya beragama Islam, tetapi sejak menikah menjadi beragama Kristen. Oleh karena itu, Arnita mempunyai banyak saudara yang beragama Islam sehingga sudah terbiasa dengan lingkungan Islam. Pada saat menjadi mahasiswa, ia bertempat

---

<sup>7</sup> Ibid, 323

<sup>8</sup> Ibid, 328

<sup>9</sup> Ibid, 334

tinggal dengan salah satu temannya yang beragama Islam. Arnita menilai agama temannya sangat bagus karena temannya ini bisa menjaga sholat dengan baik. Terlintas di benak Arnita saat itu, bahwa sangat rumit menjadi seorang Muslim karena pagi-pagi sudah bangun untuk melaksanakan sholat.

Tetapi, saat Arnita memberanikan diri untuk menonton semua video dari Dr. Zakir Naik dari situlah Arnita semakin yakin dengan keputusannya untuk berpindah agama Islam. Keesokan harinya Arnita mendatangi guru besarnya, saat itu ia berbicara kepada guru besarnya bahwa ia memutuskan untuk muallaf. Arnita mengatakan bahwa hidayah itu sudah ada sejak dulu, tetapi ia baru memberanikan diri untuk memutuskan muallaf ketika ia sudah kuliah karena merasa sudah jauh dari orang tua.<sup>10</sup>

2. Cerita seorang muallaf yang kedua adalah pria yang dulunya seorang Atheis. Kisah saat masuk Islam sangat menginspirasi. Lalu seperti apa cerita pria ini saat memutuskan untuk muallaf?

Sebagai orang Australia, hal *pertama* yang dilakukan adalah meneliti tentang Agama Kristen. Ia terus meneliti Kristen dan meneliti seluruh aspek berbeda dari kekristenan. Saat dia mulai menyadari dan berfikir bahwa bible merupakan satu buku tapi begitu banyak perbedaan dan itu sangat membingungkan. Lalu penelitian selanjutnya adalah agama Hindu, karena kebetulan ada teman kuliahnya beragama Hindu sehingga ia bisa menanyakan Agama Hindu ke teman kuliahnya tersebut. Berbagai pertanyaan yang dilontarkan kepada temannya itu, namun pria ini masih belum menemukan agama yang tepat baginya. Banyaknya agama yang sudah diteliti oleh pria ini, diantaranya adalah Yudaisme, Kristen, Taosisme, Budha, dan Hindu. Saat salah satu temannya menanyakan lalu mengapa kamu tidak meneliti agama Islam? Sontak pria ini langsung menjawab bahwa agama Islam itu teroris. Ia merasa tidak perlu meneliti agama itu.

Tapi setelah beberapa waktu, ia berjalan ke sebuah Masjid dan memasukinya tanpa melepas alas kaki serta berjalan melewati orang-orang yang sedang shalat waktu itu. Lalu ia dihampiri oleh Abu Hamzah yang mana beliau adalah seorang penceramah. Pria ini kagum dengan sambutan Abu Hamzah kepadanya. Lalu saat itulah pria ini menanyakan apapun

---

<sup>10</sup> Arnita Rodelina Turlib, mahasiswa, <https://youtu.be/bTeZ-qD6HCw>

tentang Islam. Saat ia bertanya tentang Islam, Abu Hamzah selalu menjawabnya dengan disertai kutipan dari Al-Qur'an. Kutipan Al-Qur'an tersebut membuat ia makin frustrasi karena yang diinginkan sebenarnya pendapat pribadi umat Islam itu sendiri. Lalu dia menanyakan kepada salah satu teman yang saat itu berdekatan dengannya, ia menanyakan bagaimana pendapatmu tentang hal yang aku sampaikan.

Dengan lantang temannya itu menjawab “aku tidak boleh memberikan pendapatku karena ini adalah firman Tuhan”. Sontak hati pria ini tersentuh mendengar jawaban temannya tersebut. Kemudian pria ini meminta kepada Abu Hamzah untuk membawa Al-Quran ke rumahnya. Abu Hamzah pun memperbolehkannya. Sesampainya di rumah, pria ini membaca Al-Qur'an tersebut. Yang ditemukan pria ini setelah membaca Al-Qur'an adalah saat membacanya ia tidak seperti membaca sebuah cerita melainkan terasa seperti ada seseorang yang memberikan perintah dan petunjuk. Lalu di suatu malam, pria ini membaca lagi Al-Qur'an itu dan berhenti. Lalu ia berkata, “Allah, inilah saatnya, inilah waktunya aku memasuki Islam, tapi yang kubutuhkan hanyalah tanda”.

Tetapi saat itu tidak ada satu tandapun muncul. Sampai akhirnya pria ini membaca Al-Qur'an lagi dan mendapati ayat Al-Qur'an yang berbunyi “Untuk kalian yang meminta petunjuk, tidakkah telah Kami tunjukkan? Lihatlah disekitarmu, lihatlah bintang-bintang, lihatlah matahari, lihatlah air, inilah tanda-tanda untuk orang yang berpengetahuan”. Lalu di hari berikutnya ia memutuskan untuk menjadi seorang Muslim, dengan mendatangi sebuah Masjid. Saat ia sedang berdiri dan seiring mengucapkan syahadat, semua ketakutannya hilang. Kemudian ia tak menduga bahwa begitu banyak saudara Muslim menghampiri dan berkata “ Takbir! Allahu Akbar!”<sup>11</sup>

### 3. Cerita Seorang Murtad

Pria asal Negara Iran ini memutuskan untuk keluar dari agama Islam atau murtad. Lalu bagaimana cerita pria ini saat ia memutuskan untuk murtad?

Puya, pria asal Negara Iran ini terlahir dari keluarga Muslim. Tetapi ia tidak ingin terlahir sebagai seorang Muslim. Puya mengatakan bahwa sampai saat ini ia tidak menerima Islam. Puya berkata bahwa ribuan tahun yang lalu, ketika Islam masuk ke negaranya dan penduduk di negaranya

---

<sup>11</sup> Abu Bakr, Mahasiswa, <https://youtu.be/B6bZixhxZUQ>

menjadi Muslim, Negara Arab menyerang dan menginvasi negaranya dan juga membawa Islam dengan paksaan sehingga memaksa raja Iran untuk menerima agama Islam. Dari sejarah itu, Puya tidak lagi percaya dengan Islam. Karena menurutnya, saat Islam memperkenalkan agamanya itu bukan berarti semua manusia bisa menerimanya dan jangan memaksakan kehendak orang lain karena umat manusia memiliki hak asasi. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang saat itu mungkin tidak ingin agama Islam lalu mengapa mereka harus menyerang dan memaksakan kehendak. Dari semua yang telah dikatakan oleh Puya ini, hal itulah yang membuat Puya tidak percaya lagi dengan agama Islam. Akhirnya, Puya tidak menganut agama apapun tetapi ia cukup percaya pada Tuhan dan melakukan kebaikan.

Lalu Dr. Zakir Naik menjawab perihal kisah Puya tersebut. Dr. Zakir Naik mengatakan bahwa saat ini media menyebarkan bahwa agama Islam disebarkan dengan pedang (kekerasan). Beliau sadar bahwa ada beberapa noda hitam diantara umat Muslim dan juga ada penguasa Muslim tertentu yang melakukan hal yang salah. Tetapi secara keseluruhan, Islam tidak pernah disebarkan dengan pedang (kekerasan). Dalam Islam dengan jelas disebutkan di Surah Al-Baqarah ayat 256 yang artinya “Tidak ada paksaan masuk Islam, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat”.

Dr. Zakir Naik mengulang kembali perkataan yang menjelaskan propaganda medialah yang menyebarkan bahwa Islam disebarkan oleh pedang. Beliau mengatakan ada seorang sejarawan yang sangat terkenal yakni De Lacy O’ Leary menulis dalam bukunya yang berjudul “*Islam at The Crossroad*” di halaman 8 menyebutkan bahwa “sejarah membuatnya jelas bahwa legenda dari Muslim Fanatik yang menyapu dunia, memaksa Islam dengan acungan pedang adalah mitos yang paling fantastis dan absurd yang diulang-ulang oleh para sejarawan”. Kemudian Dr. Zakir Naik berkata bahwa media itu tidak masuk akal, begitupun dengan sejarah bisa juga tidak masuk akal karena ada sebagian besar yang benar dan yang salah.<sup>12</sup>

#### 4. Cerita Seorang Yang Berhijrah

Bagus Handoko adalah pria yang sudah berhijrah. Hijrah dalam artian berpindah, yakni berpindah menjadi pribadi yang lebih baik. Bagaimana cerita pria ini saat dia berhijrah?

---

<sup>12</sup> Puya, Mahasiswa, <https://youtu.be/es8lxbExFAQ>

Saat memasuki remaja, ia sangat jarang melaksanakan ibadah, karena ia masih tidak peduli akan dosa yang ia lakukan. Berulang kali orang tuanya mengingatkan untuk melaksanakan sholat, tapi tidak selalu dilaksanakan. Saat memasuki fase dewasa dan saat ia mau merencanakan untuk menikah, terbesit hatinya untuk memperbaiki semua kesalahan atau dosa yang pernah ia lakukan. Meskipun terbesit di hatinya saat itu, tetapi ia juga tak kunjung memperbaikinya. Saat sudah menikahpun, ia juga tak kunjung memperbaikinya. Sampai akhirnya pada saat sudah umur sekitar 27, pria ini sudah menyadari akan semua perbuatan dan dosa yang dilakukan selama ini. Ia memutuskan semua itu dengan alasan, ia mengingat umur yang mana tidak tahu kapan akan tiada.

Mengingat bahwa kematian itu tidak memandang akan usia, baik itu saat masih kecil, saat muda, atau saat tuapun semua manusia akan mengalami kematian. Ia juga ingin menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahanpun ia lakukan sedikit demi sedikit, yakni dengan memperbaiki sholatnya. Yang dulunya jarang melaksanakan sholat, sekarang terus berusaha untuk sholat lima waktu. Ia mengatakan bahwa setelah melakukan perubahan, hatinya tenang seperti tidak ada kecemasan atau kekhawatiran dalam hidupnya. Ia juga terus berdoa agar tetap istiqomah menjalankan semua perintah dari Allah swt.<sup>13</sup>

5. Cerita seorang yang berhijrah selanjutnya adalah Desty Rahayu, seorang wanita yang pernah mengalami masa-masa masih tidak terlalu peduli dengan kewajiban sebagai seorang wanita yang baik. Lantas bagaimana cerita saat ia memutuskan untuk berhijrah?

Masa masa remaja memang sangat menyenangkan, sampai-sampai saat itu ia tidak sadar jika dirinya belum menjadi wanita Muslim yang diharuskan untuk menutup auratnya. Dulu, ia tidak mengenakan hijab dan jarang pula melaksanakan sholat lima waktu. Saat itu ia masih belum peduli dan sadar akan kewajiban yang belum dilakukan. Sebenarnya keinginan untuk menutup aurat seutuhnya sudah ada dari dulu, namun ia masih belum yakin sepenuhnya akan hal itu. Ia tahu bahwa dalam agama Islam, seorang wanita harus menutupi auratnya. Tetapi, saat itu ia masih belum memenuhi kewajiban sebagai wanita Muslim yang sesungguhnya.

---

<sup>13</sup> Bagus Handoko, 40, Pekerja Pabrik, Sidoarjo, 07 oktober 2019

Saat memasuki fase dewasa dan siap untuk melakukan pernikahan, ia teringat kembali akan kewajiban yang belum ia lakukan itu. Saat setelah menikah, ia pun ingin melaksanakan kewajiban yang dari dulu sudah terbesit dihatinya. Dengan niat yang sungguh-sungguh ia memutuskan untuk mengenakan hijab dan dia juga mendapat dorongan penuh sang suaminya untuk menyegerakan mengenakan hijab. Pelan-pelan ia mulai membeli hijab dan juga belajar menggunakan hijab. Sempat saat itu ia menyerah, karena ternyata memakai hijab itu susah dan membuat kepala berkeringat. Ia sempat lepas pasang waktu itu, tetapi ia sudah berniat untuk menutup auratnya dan menjadi seorang wanita Muslim yang baik, maka ia harus melakukan semua itu agar semua niatannya terwujud.

Kini, setelah semua usaha yang telah dilakukan, akhirnya ia bisa menutup auratnya dan tak lupa melaksanakan kewajiban lain yang mana itu semua adalah aturan dari Allah yang harus ditaati. Setelah sudah memakai hijab, ia sudah merasakan lega dan mengucapkan syukur atas Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi wanita Muslim yang taat.<sup>14</sup>

### C. Analisis

Tabel 7.1  
Evolusi Keberagamaan

Beragama Fase Anak-anak	Beragama Fase Remaja	Beragama Fase Dewasa Awal	Beragama Fase Dewasa
<b>1. Arnita Rodelina Turlib</b> , mahasiswa Fakultas Kehutanan di Institut Pertanian Bogor			
Ibu dari Arnita dulunya beragama Islam, tetapi sejak menikah menjadi beragama Kristen	Bergaul dengan saudara Muslim. Hidayah itu sudah ada sejak dulu, tetapi ia baru memberanikan diri untuk memutuskan muallaf ketika ia sudah kuliah karena merasa sudah jauh dari orang tua.	Mulai menonton semua video dari Dr. Zakir Naik	Masa mahasiswa bertempat tinggal dengan salah satu temannya yang beragama Islam  Berganti nama Alifa Ayudia Hibatillah Inara setelah ia menjadi seorang Muslim

<sup>14</sup> Desty Rahayu, 35, Pekerja Pabrik, Sidoarjo, 07 oktober 2019

Beragama Fase Anak-anak	Beragama Fase Remaja	Beragama Fase Dewasa Awal	Beragama Fase Dewasa
<b>2. Orang Australia, asalnya Atheis pertama yang dilakukan adalah meneliti tentang Agama Kristen.</b>			
Pria, seorang Atheis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti Yudaisme, Kristen, Taosisme, Buddha, dan Hindu karena temannya beragama Hindu.</li> <li>2. Mengapa tidak meneliti agama Islam? Sontak pria ini langsung menjawab bahwa agama Islam itu teroris.</li> <li>3. Pergi ke sebuah masjid, masuk tanpa melepas alas kaki serta berjalan melewati orang-orang yang sedang shalat, kemudian disambut dengan sangat baik sambil menyampaikan isi al-Qur'an oleh Penceramah di situ (Abu Hamzah).</li> <li>4. Keingin tahuan tentang Islam dipenuhi dengan menyampaikan isi Al-Qur'an bukan jawaban yang diinginkan.</li> <li>5. Pertanyaan tentang Islam memang harus dijawab dengan ajaran Islam (Al-Qur'an), penjelasan ini mengejutkan bagi dia.</li> <li>6. Dengan belajar Al Qur'an dia menjadi Muallaf.</li> </ol>		
<b>3. Puya, Pria asal Negara Iran ini memutuskan untuk keluar dari agama Islam atau murtad</b>			
Terlahir dari keluarga Muslim.	Ia tidak ingin terlahir sebagai seorang muslim. Puya mengatakan bahwa sampai saat ini ia tidak menerima Islam, karena ketika Arab menyerang dan menginvasi negaranya dan juga membawa Islam dengan paksaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kini ia tidak mau menganut agama apapun tetapi ia cukup percaya pada Tuhan dan melakukan kebaikan.</li> <li>2. Dr. Zakir Naik mengatakan propaganda bahwa medialah yang menyebarkan bahwa Islam disebar oleh pedang.</li> </ol>	
<b>4. Bagus Handoko, 40 th, Pekerja Pabrik.</b>			
Beragama Islam dari keluarga Muslim	Orang tuanya mengingatkan untuk melaksanakan sholat, tapi tidak selalu dilaksanakan	Saat ia mau merencanakan untuk menikah, terbesit hatinya untuk memperbaiki semua kesalahan atau dosa yang pernah ia lakukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah menikah tetap tidak melakukan shalat, tetapi saat sudah umur sekitar 27 tahun menyadari akan semua perbuatan dan dosa yang dilakukan selama ini.</li> <li>2. Karena kematian itu tidak memandang akan usia, baik itu saat masih kecil, saat muda, atau saat tuapun semua manusia akan mengalami kematian</li> </ol>
<b>5. Desty Rahayu, seorang wanita tidak peduli dengan kewajiban sebagai wanita yang baik</b>			
<b>Muslim</b>	1. Terdapat keinginan untuk menutup aurat seutuhnya sudah ada dari dulu,	Ketika siap untuk melakukan pernikahan, ia teringat kembali akan	

Beragama Fase Anak-anak	Beragama Fase Remaja	Beragama Fase Dewasa Awal	Beragama Fase Dewasa
	<p>namun ia masih belum yakin sepenuhnya akan hal itu.</p> <p>2. Pelan-pelan ia mulai membeli hijab dan juga belajar menggunakan hijab dan ternyata memakai hijab itu susah dan membuat kepala berkeringat.</p>		kewajiban yang belum ia lakukan itu. Akhirnya dia menutup aurat.

#### D. Temuan

Dari hasil analisis yang saya lakukan pada tabel, terdapat beberapa temuan yaitu :

##### 1. Informan dari mahasiswa

Dari semua tahap yang ada di evolusi agama, mayoritas mengalami tahap agama arkaik, termasuk seorang mahasiswa ini. Ia telah mengalami tahap agama arkaik ini karena sebelum ia memutuskan untuk muallaf, ia beragama Kristen. Diketahui bahwa di agama Kristen itu terdapat pendeta, dimana salah satu ciri agama arkaik ini adalah munculnya *cult* (pemujaan).

##### 2. Informan dari Pekerja Pabrik

Tahap evolusi agama yang telah dialami oleh pekerja pabrik ini adalah tahap agama historis. Salah satu ciri agama historis adalah masyarakat telah memikirkan kehidupan dunia dan akhirat. Dari peristiwa yang dialami oleh seorang pekerja pabrik ini, ia menyatakan bahwa saat ia memutuskan untuk berhijrah, yang menjadi alasannya adalah ia mengingat bahwa kematian tidak memandang usia. Dari pernyataan tersebut, membuktikan bahwa ia telah memikirkan kehidupan di akhirat. Demikian juga dengan informan perempuan yang akan menikah.

3. Puya, Muslim menjadi Ateis adalah korban modernitas, informasi sejarah menyesatkan, masih dalam fase pemberontak.

#### E. Pembahasan

Dalam evolusi agama ini, terdapat banyak yang ada yakni tahapan agama primitif, agama arkaik, agama historis, agama pra modern, dan agama modern. Di setiap tahapan tersebut telah tertera ciri-cirinya. Dari semua tahapan-tahapan yang ada serta ciri-cirinya, yang saya temukan dalam hasil temuan diatas adalah mayoritas



yang dialami oleh masyarakat yakni tahapan agama arkaik dan tahapan agama historis. Tahapan agama arkaik yang dialami oleh narasumber ditandai dengan munculnya *cult* (pemujaan), yang artinya narasumber tersebut mengalami adanya *cult* (pemujaan) berupa pendeta dalam agamanya. Sedangkan dalam agama historis yang dialami narasumber ditandai dengan masyarakat sudah memikirkan kehidupan setelah dunia yakni akhirat. Dalam dua tahapan agama tersebut, masyarakat memang banyak yang mengalami sehingga mudah ditemukan.

## **F. Kesimpulan**

Jadi, kesimpulan dari hasil temuan dan beberapa jawaban narasumber diatas, menyatakan bahwa mayoritas mengalami evolusi agama pada tahap agama arkaik dan agama historis.

## **G. Saran**

Saran saya dalam hal ini adalah sebagai mahasiswa harus menjadikan teori evolusi agama ini sebagai salah satu ilmu yang harus dipelajari secara mendalam. Meskipun, banyak hal-hal yang bertentangan dalam agama Islam dan ada beberapa hal-hal yang tidak sesuai dengan agama Islam. Meskipun begitu, jangan sampai tidak mempelajari ilmu evolusi agama ini, karena dengan mempelajari ilmu ini, maka akan tahu banyak tentang tahapan agama yang ada sejak dulu hingga sekarang. Yang saya tekankan di sini adalah pelajari ilmu ini dengan mendalam tapi jangan jadikan sebagai acuan pertama saat mempelajari tentang tahapan evolusi agama. Perlu juga untuk melihat referensi yang lain dalam mempelajari tahapan evolusi agama ini. Karena bagaimanapun, saat mendalami suatu ilmu jangan sampai mengacu pada satu referensi saja melainkan harus melibatkan referensi lain agar dapat membandingkannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eliade, M., *Patterns in Comparative Religion* (Sheed Ward, 1958)  
Robertson, Roland *Sosiologi Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993)

# EVOLUSI AGAMA

AGAMA PRIMITIF

AGAMA ARKAIK

AGAMA HISTORIS

AGAMA PRA MODERN

AGAMA MODERN

DONT READ ONLY THIS BOOK,  
BUT SEE OTHER REFERENCES!!



## 2. KEMUNDURAN AGAMA BERORIENTASI GEREJA

“Generasi muda kurang berpartisipasi di Gereja dibandingkan anak-anak dan orang tua”

Oleh:

Ega Dini Nur Rochma<sup>15</sup>

### A. Konsep

Penelitian mengenai gereja, sekte, dan denominasi telah dilakukan. Di negara-negara Eropa, penelitian berpusat pada agama Katolik dan gereja-gereja Protestan yang sudah mapan maupun setengah mapan. Di Amerika Serikat, sekte-sekte mendapat perhatian besar, meski Judaisme, Katolikisme, dan denominasi-denominasi Protestan yang penting juga tak luput dari perhatian.<sup>16</sup>

Di Eropa, banyak orang berpendapat masyarakat pedesaan lebih “religius” daripada masyarakat perkotaan. Pendapat ini timbul dari berbagai penelitian sosiologi agama. Tetapi pada penelitian lain telah ada pula kecenderungan mundurnya agama berorientasi Gereja di masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan karena transformasi dalam persebaran agama berorientasi Gereja terikat pada keadaan meningkatnya ekonomi di kota maupun di desa, meningkatnya rasionalis pertanian, difusi kebudayaan kota ke desa melalui media massa dan sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut pandangan awam, wanita lebih religius daripada laki-laki, dan anak-anak serta orang tua lebih religius daripada golongan usia lainnya. Tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan tersebut perlu dikoreksi. Sesungguhnya, wanita pada umumnya dianggap berbuat lebih baik daripada laki-laki pada berbagai indeks agama berorientasi Gereja, dan generasi menengah dianggap kurang berpartisipasi di Gereja dibandingkan dengan anak-anak dan orang tua. Tetapi kasus ini berbeda pada wanita pekerja, dalam hal orientasi ke Gereja, mirip dengan kaum laki-laki. Hal ini sangat mendukung pendapat bahwa wanita, anak-anak, dan orang tua, masing-masing mempunyai kecenderungan alamiah tertentu dalam hal agama yang berorientasi Gereja.<sup>18</sup>

Disamping faktor kehadiran di Gereja dan hal-hal yang berkaitan dengan doktrin, beberapa kajian sosiologi agama juga memperhatikan faktor keikutsertaan

---

<sup>15</sup> Ega Dini Nur Rochma Nim. I03218007 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

<sup>16</sup> Roland Robertson, *AGAMA: Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995) 169

<sup>17</sup> *Ibid*, 170

<sup>18</sup> *Ibid*, 171

dalam berbagai kegiatan nonritual dari Gereja, dari *youth club* sampai perkumpulan amal. Orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan ini lebih banyak jumlahnya daripada yang aktif di Gereja.<sup>19</sup>

## B. Hasil Wawancara

Kegiatan ibadah wajib agama Katolik dilaksanakan di hari minggu, juga ada ibadah tambahan yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan, seperti doa fajar yang kalau di Gereja saya lakukan setiap sabtu di awal bulan. Saya biasa mengikuti ibadah di hari minggu. Kalau di Gereja saya semua kalangan aktif. Ibadahnya dibagi untuk beberapa kalangan. Ada ibadah khusus anak-anak, ibadah khusus anak muda, ibadah khusus professional muda, dan ibadah khusus umum (biasanya ini untuk yang sudah berkeluarga). Ibadah wajib di Gereja itu berdoa, menyanyi, memuji Tuhan, mendengarkan khutbah, ditutup dengan doa dan menyanyi menyembah Tuhan. Juga ada persembahan (uang tapi jumlahnya tidak ditentukan) untuk Tuhan juga.

Kemungkinan besar yang tidak aktif ikut ibadah wajib di hari Minggu itu tidak sungguh-sungguh sama Tuhan. Kalau sungguh-sungguh sama Tuhan ya tidak mungkin tidak menyempatkan waktu ke Gereja. Orang di Gereja saya ibadahnya ada banyak. Ibadah umum ada 4x (jam 7,10,16,19) kan bisa memilih salah satu jam ibadah untuk menyesuaikan jadwal kita. Jadi tidak ada alasan untuk tidak beribadah. Kalau yang anak-anak atau anak muda kurang aktif itu bisa jadi kurang sungguh-sungguh sama Tuhan atau ada hal lain karena ibadah anak-anak dan anak muda hanya itu cuman 1x seminggu. Anak-anak 1x, teens 1x, youth 1x. saya beribadah di GMS (Gereja Mawar Sharon) Sidoarjo.<sup>20</sup>

Di Gereja Kristen setiap hari ada ibadah. Saya biasanya mengikuti yang di hari sabtu dan minggu. Kalau sabtu ibadah khusus remaja, minggu ibadah umum wajib seperti biasanya. Tidak ada pembeda antar ibadah, itu tergantung orang masing - masing memang ingin ibadah atau tidak. Di hari selasa ada sekolah pendalaman Al-kitab di buka untuk jemaat Gereja kalangan remaja sampai lansia. Yang rutin beribadah di Gereja saya biasanya kalangan orang tua atau yang sudah menikah, kadang-kadang juga anaknya pergi ke Gereja lain. Ibadah khusus anak-anak ada di hari minggu (dari umu 0-6th). Kami beribadah dengan cara menyanyikan lagu rohani,

---

<sup>19</sup> Ibid, 172

<sup>20</sup> Linda, Katolik, 23 September 2019, guru, 21 tahun, Gereja Mawar Sharon

mendengarkan khutbah, doa pulang, dan doa berkat. Di rumah, kami juga beribadah seperti doa makan, doa sebelum tidur, dan doa saat teduh (biasanya subuh-subuh). Kalau ada hal yang mendesak saya tidak ke Gereja seperti misalnya sakit yang benar-benar tidak memungkinkan untuk ke Gereja. Saya beribadah di Gereja Bethany Gateway.<sup>21</sup>

Kegiatan ibadah Protestan: Kamis ada doa dan Puasa Raya 19.00-21.00 wib, Jumat ada ibadah wanita 15.30-17.00 wib, Sabtu ada doa Youth 17.00-18.00 wib, Senin – Sabtu ada doa pagi 05.00-06.00 wib, ibadah Raya I 05.30-07.30 wib, ibadah anak pagi 08.00-09.30 wib, ibadah EYC (Elohim Youth Club) 10.00-12.00 wib, ibadah satelit Surabaya 10.00-12.00 wib, ibadah raya II 16.00-18.00 wib, ibadah anak sore 17.00-18.00 wib, ibadah pria yahuda selasa ketiga 18.00 wib, rabu ibadah lansia 09.00-11.00 wib, ibadah satelit prahan 18.30-20.00 wib. Ibadah wajib ada di hari Minggu raya. Di Gereja saya, biasanya kegiatan ibadah dimulai dengan berdoa, pujian, doa untuk persembahan, pengumuman selama 1 minggu, doa Firman Tuhan, Firman Tuhan, dan ditutup dengan doa. Ibadah dihari hari biasa dibedakan; orang tua / Dewasa ibadahnya ada yang jam 05:30-07:30 wib atau 16:00-18:00 wib. Untuk anak remaja / pemuda, ibadah EYC dimulai jam 10:00-12:00wib. Anak TK/SD ibadahnya mulai jam 08:00-09:30wib. Balita ibadah mulai 08:00- jam 9 kurang. Selain beribadah di Gereja bisa beribadah dimana saja. Biasanya tidak mengikuti ibadah di Gereja karena anak sakit atau ada kepentingan lain. Saya beribadah di GPDI Elohim jl. Kap. M. Duryat 56 Sidoarjo.<sup>22</sup>

Di Gereja Kristen kami ada Ibadah kaum Remaja, itu di hari Rabu kedua dan Rabu keempat. Ibadah kaum wanita setiap hari Kamis, ada ibadah doa malam setiap hari Jum'at. Ibadah Kebaktian Rumah Tangga setiap hari Sabtu (ibadah ini dilakukan secara *rolling* dari rumah ke rumah), juga ada ibadah wajib minggu raya setiap hari minggu. Setiap ibadah tergantung event-event tertentu, seperti misal kebaktian kaum muda remaja itu berisi sharing-sharing. Ibadah ini dilakukan secara berkeliling, bergantian dari rumah jema'at satu ke jemaat lain. Kemudian juga ibadah kaum wanita selain ada pujian untuk Tuhan, menyanyi, juga ada sharing-sharing bicara masalah

<sup>21</sup> Sherly, Kristen, 02Oktober 2019, mahasiswa, 19 tahun , UK Unipa Surabaya

<sup>22</sup> Mariati, Protestan, 25 September 2019, buruh, 49 tahun, GPDI Elohim

tentang keluarga, tentang bagaimana cara mendidik anak, cara mengatasi kenakalan anak, dsb. Kemudian untuk doa malam itu difokuskan untuk doa pelayanan disetiap Gereja. Yang namanya Doa Safaat.

Doa Safaat itu yang pertama ditujukan untuk gereja-gereja, kepada hamba Tuhan, kemudian kepada bangsa dan negara. Supaya semua lini itu dipulihkan. Ya mulai dari orangnya, atau kalau untuk Gereja, untuk pimpinannya agar tidak mengalami *stucknun* atau maju tidak, mundur juga tidak. Tetapi dari hasil tersebut bisa digali supaya iman kristiani semakin mengalami kemajuan dalam tingkat level, naik semakin naik atau tidak mengalami kemunduran. Kemudian kalau ibadah minggu raya, minggu pertama, minggu kedua, sampai minggu keempat itu ibadah hanya pujian, penyembahan, doa, dan berfelosit. Kemudian, di minggu kelima di akhir ibadah ada yang namanya perjamuan kasih.

Perjamuan Kasih harus membawa makanan. Kita bertukar makanan lalu di makan bersama-sama supaya tercipta suatu keakraban, persaudaraan satu dengan yang lain. Ada ibadah yang sudah menjadi keharusan tidak boleh ditinggalkan dan itu sudah tercatat di kitab injil itu di hari minggu raya. Seluruh umat kristiani wajib beribadah dihari itu. Karena saya aktivis gereja, maka saya mengikuti seluruh kegiatan gereja. Kalau missal 1 minggu diadakan 4x ya saya 4x hadir. Untuk cara beribadah tergantung acaranya dimana. Seandainya missa hari rabu, itu ibadah untuk kaum remaja, otomatis yang hadir juga hanya kaum remaja pria maupun wanita. Kemudian jika doa malam, itu yang datang bapak-bapak dan ibu-ibu.

Kemudian Kebaktian Rumah Tangga itu campur ada anak-anak, remaja, bapak, ibu. Kalau kebaktian minggu raya itu dipisahkan antara anak-anak dan orang dewasa karena untuk minggu, anak-anak diadakan sekolah minggu, jadi mereka mendapatkan pelajaran khusus untuk anak-anak. Dibedakan supaya antara kebaktian orang dewasa dan anak-anak itu bisa nampak penggolongan khusus anak-anak dan orang dewasa. Dari dulu sampai saat ini, jema'at gereja kami semakin bertambah. Jadi, menurut saya tidak mengalami kemunduran tetapi mengalami kemajuan. Kemajuan ini bisa dilihat dari tata ibadah dan personil yang hadir di Gereja. Yang difokuskan ibadah di Gereja adalah doa malam dan ibadah Minggu Raya. Saya beribadah di GJKI villa delvia rumdis TNI AL Tebel Sidoarjo.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Giok, Kristen, 06 Oktober 2019, buruh, 50 tahun, di GJKI Villa Delvia rumah dinas TNI AL Tebel Sidoarjo

Saya Muslim (Gen) beribadah wajib setiap hari 5 waktu: subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya'. Ada sholat wajib juga di hari jumat biasanya di sekolah saya sholat dhuha bersama teman-teman, terkadang juga sholat tahajud kalau bangun di malam hari. Tata cara sholat: memakai sarung dan baju koko. Pakai kopyah, wudhu, baca niat, takbir, baca doa, ruku', sujud (dilakukan berulang sesuai raka'at), biasanya saya sholat di mushollah atau di rumah. Saya meninggalkan sholat biasanya karena sakit atau lupa karena main game, sedang mengerjakan pekerjaan rumah. Kegiatan saya selain sholat biasanya mengaji, sholawatan, qiro'ah, dan tadarus.<sup>24</sup>

Saya Muslimah (Rahma) beribadah setiap hari, 5 waktu (Subuh (04.45) Dzuhur (13.00) Ashar (15.10) Maghrib (18.15) Isya' (20.00). Saya biasa sholat dhuha kalau sedang tidak ada kegiatan, lalu sholat tahajud kalau ada yang sedang saya inginkan. Cara sholat: wudhu di air mengalir, baca niat, baca doa setelah wudhu, memakai rukuh, baca niat, takbir, baca doa, ruku', sujud sesuai raka'at sholat yang dijalankan. Saya biasanya meninggalkan sholat karena sedang datang bulan, atau sedang sakit. Saya biasa sholat di rumah karena menurut orangtua saya perempuan lebih baik sholat di rumah.<sup>25</sup>

Saya Muslim (Sholeh) beribadah shalat setiap hari 5 waktu Subuh (04.30) Dzuhur (11.30) Ashar (14.30) Maghrib (17.30) Isya' (18.30) saya biasa sholat qobliyah dan sholat tahajud untuk ibadah sunnah. Cara sholat: wudhu di air mengalir, baca niat, baca doa setelah wudhu, memakai sarung, baju koko dan kopyah, baca niat, takbir, baca doa, ruku', sujud sesuai rakaat sholat yg dijalankan. Sebisa mungkin saya tidak meninggalkan sholat tetapi ketika saya sakit biasanya saya tetap sholat sesuai kemampuan saya. Saya biasa sholat di Masjid al-Jabbar Sidoarjo.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Gen, Islam, 04 Oktober 2019, pelajar, 13 tahun, di Dusun Keling

<sup>25</sup> Rahma, Islam, 05 Oktober 2019, Mahasiswa, 20 tahun, di Masjid Ulul Albab

<sup>26</sup> Sholeh, Islam, 06 Oktober 2019, pekerja, 49 tahun, di Musholla al-Mujahiddin

## B. Analisis

Tabel 7.2  
Aktifitas Ibadah

<b>Informan</b>	<b>Ibadah</b>	<b>Tata Cara dan Atribut</b>
Mariati Protestan 49 tahun, Buruh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamis ada doa dan Puasa Raya</li> <li>2. Jumat ada ibadah Wanita</li> <li>3. Sabtu ada doa Youth</li> <li>4. Ibadah EYC</li> <li>5. Ibadah Pria Yahuda</li> <li>6. Balita ibadah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jema'at gereja semakin bertambah. Jadi, menurut saya tidak mengalami kemunduran tetapi mengalami kemajuan.</li> <li>2. Kemajuan ini bisa dilihat dari tata ibadah dan personil yang hadir di Gereja</li> </ol>
Giok Kristen 50 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibadah kaum Remaja</li> <li>2. Ibadah kaum Wanita</li> <li>3. Ibadah Kebaktian Rumah Tangga.</li> <li>4. Ibadah Minggu Raya, minggu pertama, minggu kedua, minggu keempat, minggu kelima itu ibadah (Perjamuan Kasih)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pujian untuk Tuhan dengan menyanyi.</li> <li>2. Doa Safaat.</li> <li>3. Pujian, penyembahan, doa, dan berfelositi.</li> <li>4. Kebaktian Rumah Tangga ini dilakukan secara <i>rolling</i> dari rumah ke rumah</li> <li>5. Perjamuan Kasih harus membawa makanan. Kita bertukar makanan</li> </ol>
Gen Muslim 13 tahun Pelajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat wajib 5 waktu</li> <li>2. Sholat dhuha bersama teman-teman, terkadang juga sholat tahajud kalau bangun di malam hari.</li> </ol>	Tata cara sholat: memakai sarung dan baju koko, pakai kopyah. Wudhu, baca niat, takbir, baca doa, ruku', sujud (dilakukan berulang sesuai raka'at), biasanya saya sholat di mushollah atau di rumah.
Rahma Muslimah 20 tahun Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beribadah shalat 5 waktu</li> <li>2. Sholat dhuha kalau sedang tidak ada kegiatan</li> <li>3. Sholat tahajud kalau ada yang sedang saya inginkan</li> </ol>	Cara shalat: wudhu di air mengalir, baca niat, baca doa setelah wudhu, memakai rukuh, baca niat, takbir, baca doa, ruku', sujud sesuai raka'at sholat yang dijalankan
Sholeh Muslim 49 tahun Pekerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat Wajib 5 waktu</li> <li>2. Sholat qobliyah dan sholat tahajud untuk ibadah sunnah.</li> <li>3. Ketika sakit biasanya saya tetap sholat</li> </ol>	Cara sholat: wudhu di air mengalir, baca niat, baca doa setelah wudhu, memakai sarung, baju koko dan kopyah, baca niat, takbir, baca doa, ruku', sujud sesuai rakaat sholat yg dijalankan



### **C. Temuan**

Berdasarkan wawancara ke-4 narasumber, ditemukan bahwa:

1. Dari kalangan mahasiswa, buruh, dan guru seluruhnya aktif mengikuti kegiatan ibadah di Gereja untuk ibadah wajib di hari Minggu juga ibadah lain.
2. Mereka juga cenderung aktif dalam kegiatan ibadah sehari-hari yang diadakan di luar Gereja. Misalnya, untuk remaja ada ibadah rolling dari rumah ke rumah di hari Rabu kedua dan Rabu keempat, untuk wanita juga ada ibadah di hari tertentu, kemudian ada juga ibadah khusus rumah tangga. Mereka semua aktif dalam ibadah harian masing-masing. Fakta ini menampik pemikiran bahwa ketika gereja sepi, mengalami kemunduran.
3. Dari 4 narasumber yang sudah diwawancarai, mereka mengatakan bahwa seluruh kalangan aktif dalam ibadah gereja maupun ibadah di luar gereja.

### **D. Pembahasan**

Pada hasil analisis yang saya dapat dari beberapa informan mengatakan bahwa seluruh kalangan melakukan kegiatan ibadah wajib di hari Minggu raya. Tetapi selain ibadah wajib, mereka melakukan ibadah harian sesuai dengan usia dan status mereka masing-masing yakni untuk yang masih remaja ada ibadah youth club di Rabu kedua dan Rabu keempat, untuk perempuan ada ibadah khusus wanita yang dilakukan setiap hari yang dewasa sudah menikah ada ibadah kebaktian rumah tangga yang dilakukan secara bergantian dari rumah satu ke rumah lain, juga ada ibadah khusus lansia.

Walaupun mereka berasal dari Gereja yang berbeda juga memiliki usia dan status yang berbeda pula, mereka cenderung kompak mengatakan hal yang sama tentang kegiatan ibadah apa saja yang ada di Gereja tempat mereka beribadah. Mereka rutin beribadah sesuai kebutuhan masing-masing. Tetapi berbeda untuk satu informan yang berstatus sebagai asisten pastur. Bukan hanya mengikuti ibadah Minggu raya, beliau juga mengikuti seluruhnya kegiatan ibadah yang ada di Gereja. Beliau juga sangat menghargai agama yang dianutnya, bahkan beliau tidak berkenan menyebut nama agama lain.

### **E. Kesimpulan**

Jadi, kesimpulan dari temuan analisis yang berjudul Kemunduran Agama Yang Berorientasi Gereja Di Daerah Amerika Dan Eropa tidak terbukti di Indonesia. Kegiatan keagamaan di Gereja memang tidak terlihat banyak karena kegiatan ibadah

harian dilakukan di luar Gereja. Ibadah di Gereja hanya untuk ibadah wajib Minggu dan event-event tertentu sesuai gereja masing-masing.

#### **F. Saran**

Kemunduran Gereja adalah hal yang buruk bagi penganut agama kristiani. Maka dari itu saran dari penulis sebagai umat beragama haruslah tetap menjaga iman dengan berdoa dan terus mendekatkan diri kepada Tuhan. Terlepas dari hal ini, apapun agama yang dianut sudah menjadi kewajiban untuk beribadah di tempat ibadah. Ketika suatu tempat ibadah sepi atau mengalami kemunduran, itu akan menjadi sebuah mala petaka bagi agama tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Roland Robertson. *Sosiologi Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993)



### 3. EVOLUSI AGAMA

“yang berevolusi adalah agama sebagai sistem symbol”

Oleh:

Hamzah Abillah<sup>27</sup>

#### A. Konsep

Terdapat dua persyaratan bagi munculnya kajian agama, yaitu agama pada masa Hegel menjadi sasaran spekulasi Filsafat yang mendalam. Pada masa Bugckle diperluas hingga mencakup sejarah peradaban dan kebudayaan pada umumnya.<sup>28</sup> Kajian agama didasarkan atas pemahaman bahwa agama dipandang sebagai seperangkat perlambang dan praktek berdasarkan ide yang sakral.<sup>29</sup> Sakral senantiasa berkaitan dengan hal-hal penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun menakutkan.<sup>30</sup>

Adapun evolusi agama dalam bahasa sederhana adalah perubahan agama secara bertahap. Menurut R.N Bellah bahwa evolusi agama adalah proses meningkatnya diferensiasi dan kompleksitas untuk lebih beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga agama tersebut bisa lebih diterima dan lebih otonom daripada sebelumnya.<sup>31</sup> Siapakah atau apakah yang berevolusi? Robert N. Bellah melanjutkan bahwa yang berevolusi adalah agama sebagai sistem simbol. Agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi-kondisi akhir keberadaannya. Yang berevolusi itu bukan kondisi-kondisi akhir, bukan Tuhan, dan juga bukan manusia dalam pengertian yang paling luas homoreligious. Eliade mengatakan bahwa manusia primitive sama beragamanya dengan manusia pada tingkat keberadaan manapun.<sup>32</sup>

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia hidup dilingkungkannya. Agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya agama, simbolnya adalah budaya, dan tidak dapat dipungkiri dengan

<sup>27</sup> Hamzah Abillah Nim. I03218009 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>28</sup> Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta:PT Raja GrafindoPersda,1995), 303-304

<sup>29</sup> Walter H Capps, *Religious Studies in The Making of Disciplin* (Fortresspress, 1995), 17

<sup>30</sup> Elizabeth. K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 8

<sup>31</sup> Roland Robertson, *Op.Cit.*, 17

<sup>32</sup> Ibid, 304

sendirinya ritual-ritual kebudayaan menjadi sebuah simbol dalam kehidupan. Jadi dapat dijabarkan secara singkat bahwa setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda-beda, karena budaya mereka berbeda-beda maka muncul permasalahan dari sebuah permasalahan itu kemudian masyarakat mencari jalan keluar untuk memecahkan jalan keluar atau solusi tersebut.

Dari solusi itu menghasilkan sebuah sistem pengetahuan agama dengan berbagai macam tingkalaku agama yang berbeda-beda. Berbagai tingkah laku inilah disebut dengan simbol, sebagai salah satu contoh adalah ritual. Ritual disini adalah bentuk sebuah pemahaman terhadap sebuah permasalahan yang akhirnya menemukan atau lebih tepatnya memunculkan solusi.<sup>33</sup> Agama sebagai sistem simbol. Simbol ini diperlukan karena inti perilaku keagamaan tidak bisa diekspresikan, maka untuk lebih menghidupkan zat sakral dalam agama maka dibuatlah simbol agama sebagai suatu system. System simbol adalah perangkat-perangkat agama yang menjadi lambang identitas agama. Seperti sholat dalam Islam, Gereja dalam agama Kristen, api dalam agama Majusi.<sup>34</sup>

## **B. Hasil wawancara terkait evolusi agama**

1. Peristiwa historis sama dengan sejarah ilmu yang di dalamnya membahas peristiwa-peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Melalui kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa historis dan juga melalui kiasan-kiasan berisi hikmah tersembunyi, melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya.<sup>35</sup>
2. Zaman modern tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan berarti dengan zaman sebelumnya. Perasaan moral dan kesucian dalam maknanya yang paling hakiki, merupakan masalah kemanusiaan yang abadi. Reputasi bangsa-bangsa Muslim adalah amat jauh mengatasi bangsa-bangsa modern, bahkan ketika sejarah dunia Islam berada dalam fase yang paling rendah. Oleh karena itu, sebenarnya posisi umat Islam menghadapi modernitas tidaklah terlampau sulit, yang dihadapi oleh umat Islam tidak lain tantangan

---

<sup>33</sup> Khaziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 157-158

<sup>34</sup> Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 62

<sup>35</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A Dosen UPN Surabaya

- bagaimana menghidupkan dan meneguhkan nilai-nilai keislaman klasik yang murni, dan menerjemahkannya dalam konteks ruang dan waktu yang ada<sup>36</sup>.
3. Di zaman modern ini khususnya di agama Islam. Islam mampu tampil dalam dunia modern. Modern hal yang diperbolehkan dalam Islam, namun harus diketahui modern dalam hal apa dan modern yang diperbolehkan ialah modern yang tidak ada sangkut pautnya dengan hukum dan akidah Islam<sup>37</sup>.
  4. Sejarah studi yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu, atau mempelajari masa lalu, Di dalam studi Islam, permasalahan atau seluk beluk dari ajaran agama Islam dan pelaksanaan serta perkembangannya dapat ditinjau dan dianalisis dalam kerangka perspektif kesejarahan yang demikian.<sup>38</sup>

### C. Analisis

Tabel 7.3  
Evolusi Agama

No	Informan	Agama Purbakala
1.	Moh. Lukman, S. Pd	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang memberikan keyakinan dan kenyamanan</li> <li>• Ada 5 agama ketika dizaman Purbakala : Manichaisme, Tengriism, Ashurism, Vedism, Olmec</li> </ul>
		<b>Agama Historis</b>
2.	Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A Dosen UPN Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Historis membahas peristiwa-peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut</li> </ul>
3.	Ridwan Samsi, mahasiswa Syari'ah dan hukum UIN SA Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah berhubungan dengan peristiwa</li> <li>• Seluk beluk dari agama Islam</li> <li>• Ditinjau dan dianalisis dalam kerangka perspektif kesejarahan</li> </ul>
		<b>Agama Modern</b>
4.	Ust. Roziqi Lc.M. Fil guru Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zaman modern tidak ada perubahan yang berarti di zaman sebelumnya</li> <li>• Reputasi bangsa Muslim sangat jauh mengatasi bangsa modern</li> <li>• Menghidupkan, mengukuhkan nilai-nilai keislaman klasik yang murni</li> </ul>

<sup>36</sup> Ust. Roziqi Lc M.fil guru Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

<sup>37</sup> Iir Chiritulailiyah, mahasiswa S2

<sup>38</sup> Ridwan Samsi mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN SA Surabaya

No	Informan	Agama Purbakala
5.	Iir Choiriatullailiyah S.Pd. guru SMA Wachid Hasyim Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Islam harus mampu tampil di dunia modern</li> <li>• Modern yang diperbolehkan tidak ada sangkut pautnya dengan akidah Islam</li> </ul>

#### D. Temuan

Evolusi agama diawali dengan agama purbakala, agama historis, agama modern. Akan tetapi banyak yang tidak memperhatikan agama di zaman purbakala. Agama Purbakala tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa sejarah agama di masa lampau, tidak lepas dari suatu waktu yang akan diceritakan di masa mendatang, dimana kita sudah mencapai di zaman modern. Yaitu zaman yang sangat canggih dalam hal apapun, sebagai umat beragama terkhusus agama Islam, tidak boleh kalah dengan zaman, harus seimbang dalam hal apapun tetapi tidak boleh merubah akidahnya.

#### E. Pembahasan

Zaman purbakala sampai modern dapat diketahui mulai agama purbakala, agama historis, agama modern bahwa didalam suatu peristiwa tidak lepas dari namanya persoalan yang ada di dunia ini. Keyakinan membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri, menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan. Dengan demikian, agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya dalam pengertian agama yang terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama. Lebih luasnya lagi, agama juga bisa diartikan sebagai jalan hidup. Yakni bahwa seluruh aktivitas lahir dan batin pemeluknya diatur oleh agama yang dianutnya.

#### F. Kesimpulan

Kesimpulan dari temuan di atas memberikan pengetahuan tentang agama pada zaman purbakala sampai pada zaman modern ini. Sebagai umat Islam mengetahui sejarah-sejarah islam di masa lalu, kita harus mengetahui agama-agama yang ada di dunia ini dan cerita pendahulu.

## **G. Saran**

Membaca adalah salah satu hal yang terpenting di dalam kehidupan, tanpa membaca dan menulis tidak ada kehidupan, cari ilmu sebanyak mungkin karena ilmu tidak ada habisnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Capps, Walter H *Religious Studies in The Making of Disciplin* (Fortresspress, 1995)

Khaziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009)

Odea, Thomas F. *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1992)





## BAB 8

### AGAMA PUBLIK DAN AGAMA PRIVAT

#### 1. INDIVIDUALISME, KAPITALISME, DAN AGAMA

“Individualisme sebagai kritik terhadap tatanan sosial kontemporer dan masa lalu”

Oleh:

Agil Wahid Syahputra<sup>1</sup>

##### A. Konsep

Kajian-kajian sosiologis dan historis tentang peran sosial individualisme dalam masyarakat Eropa masih ambigu.<sup>2</sup> Individualisme dianggap sebagai ideologi paling dominan dalam masyarakat kapitalis dan sistem kepercayaan perusak yang sangat bertentangan dengan model eksistensi kolektif dan tradisional, pada kapital, Marx mencatat dalam bahasannya tentang fetitisme komoditi bahwa masyarakat yang didasarkan pada produksi komoditi dimana para produsen secara umum terjun langsung kedalam relasi sebagai nilai, dimana kerja individual privat mereka direduksi menjadi standar kerja manusia yang homogen, selanjutnya ada kristianis dalam perkembangan borjuisnya yakni protestanisme, deisme dan sebagainya<sup>3</sup>

Sebagai sebuah ideologi, individualisme bukan hanya sebagai kritik terhadap tatanan sosial kontemporer, tetapi juga dipakai untuk mengkritik masa lalu, dari perspektif individualis dipandang terlalu konformis, superfisial, dan konvensional.<sup>4</sup> Analisa-analisa kaum marxis adalah membagi kelas sosial tanpa meletakkan kelas ke dalam kerangka sosial, karakter umum yang ditentukan oleh mode produksi. Berlawanan dengan pandangan Wastergaard dan Resler bahwa individualisme tidak memiliki sisi, atau kelebihan yang sama dalam kapitalisme lanjut bila dibandingkan kapitalisme saat pertama kali muncul.<sup>5</sup>

Walaupun individualisme adalah doktrin yang sangat penting bagi kelas borjuis di permulaan kapitalis untuk tujuan penataan kembali relasi harta kekayaan, namun dia memperlihatkan karakter berlawanan dan signifikansinya sebagai ideologi kepemilikan pribadi, menyurut dalam bidang investasi dan pembangunan

---

<sup>1</sup> Agil Wahid Syahputra NIM : I03218002, mahasiswa semester 3 Prodi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>2</sup> Tuner S. Bryan, *Agama dan Teori Sosial* (Jogjakarta, Ircisod, 2003), 267

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ibid, 270

<sup>5</sup> Ibid, 274

ekonomi sangat besar.<sup>6</sup> Jadi individualisme muncul dari tradisi asketik Protestan yang menekankan otonomi, keaktifan dan tanggung jawab, melewati perdebatan filosofis tentang harta benda dan kontrak. Doktrin ini menjadi sangat sesuai dengan kelahiran kelas yang mengekspresikan perlawanan politisnya terhadap masyarakat yang ada lewat keyakinan-keyakinan individual<sup>7</sup>

## **B. Hasil Wawancara**

1. Haji Sudarno biasa dipanggil pak Dhe, ramah tamah dan murah senyum, sangat rajin beribadah ke masjid. Setiap hari Kamis malam Jum'at di rumah beliau sering diadakan pengajian rutin diikuti oleh bapak-bapak & ibu-ibu secara bergantian. Komunikasi berjalan lancar dan mendalam, sbb:

Ya saya sangat bersemangat dalam hal melakukan shalat berjamaah di-Masjid bersama-sama, disitu saya bisa berbincang-bincang dengan para bapak-bapak lain selama di perjalanan. Tugas saya selama hidup di dunia ini adalah untuk tunduk kepada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, contohnya dengan beribadah semaksimal mungkin. Ya saya sangat merasa bahagia jika pahala yang saya dapatkan dari shalat berjamaah adalah berlipat ganda, sebab pahala itu adalah bekal kelak menghadap ke Illahi.

Justru saya sangat bersemangat jika mencari pahala dilakukan secara bersama-sama, sebab siapa yang saya ajak untuk melakukan kebaikan kelak saya idam-idamkan bisa masuk surga bersama-sama. Ya, menurut saya diwajibkan melaksanakan ibadah secara kolektif<sup>8</sup>.

2. Bapak Pambudi biasa dipanggil dengan sebutan "Ayah", orang-tua yang membiayai semua kebutuhan hidup saya mulai dari uang jajan sampai UKT Perkuliahan. Penyayang, tidak pernah lupa untuk mengingatkan saya untuk selalu beribadah dan jangan sampai meninggalkan sholat. Pahlawan terbaik dalam kehidupan saya, dan saya sangat berterimakasih kepada Allah SWT, sebab mempunyai seorang ayah yang sangat luar biasa dalam kehidupan saya. Wawancara sebagai berikut:

Ya saya sangat bersemangat dalam melaksanakan sholat berjamaah di-Masjid, sebab pahala yang didapatkan adalah sangat berlipat ganda

---

<sup>6</sup> Ibid, 284

<sup>7</sup> Weber Max, *Sosiologi Agama*, Terj. Yudi Santoso (Jogjakarta, Ircisod, 2012), 332

<sup>8</sup> H. Sudarno, 59 tahun, Wiraswasta, di kediaman rumahnya, Waru, Sidoarjo (27/10/2019)

dimulai dari 1 langkah kaki dari rumah sudah dihitung pahala dan dikalikan berapa kali langkah menuju Masjid, dan ayah sangat bersemangat dalam hal mencari pahala sebanyak-banyaknya. Ya saya sangat bahagia jika pahala yang didapatkan sangat berlipat ganda, sebab semakin banyak pahala yang didapatkan semakin mudah untuk bekal kelak masuk surga, dan menjadi teman di Alam Kubur. Ya, saya sangat tidak keberatan jika dalam hal mencari pahala secara berjamaah, sebab Allah akan melipat gandakan pahala yang diperoleh dalam hal beribadah secara berjamaah, seperti sholat & mengaji secara bersamaa-sama. Ya, sangat diwajibkan dalam hal melaksanakan ibadah bersama-sama<sup>9</sup>.

3. Pak Rachmad, biasa dipanggil Om Rachmad, murah senyum dan dermawan, kediamannya biasanya menjadi tempat pengajian oleh bapak-bapak ataupun ibu-ibu. Juga melaksanakan arisan rutin yang diikuti oleh ibu-ibu PKK. Wawancara sbb:

Ya mas, saya sangat bersemangat jika melaksanakan ibadah secara bersama-sama. Ya saya sudah pasti sangat bahagia. Menurut saya, dalam melaksanakan ibadah secara bersama-sama otomatis akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Dan pahala yang didapatkan dari melaksanakan ibadah secara bersama-sama akan saya jadikan bekal untuk masuk surge dengan mudah<sup>10</sup>.

#### D. Analisis Wawancara

Tabel 8.1  
Kapitalis Pahala

Bapak Sudarno, 59 tahun Swasta	Bapak Pambudi, 50 tahun Swasta	Bapak Rahmad, 51 tahun Swasta
<b>Ibadah Kolektif</b>		
Sangat bersemangat dalam hal melakukan shalat berjamaah di-Masjid bersama-sama	Sangat bersemangat dalam melaksanakan sholat berjamaah di-Masjid.	Sangat bersemangat jika melaksanakan ibadah secara bersama-sama
<b>Pahala Berlipat</b>		
Sangat merasa bahagia, jika ada menjadi bekal saya kelak menghadap ke Illahi	Sangat bahagia sebab semakin banyak pahala yang didapatkan semakin mudah untuk bekal kelak masuk surga	Sangat bahagia

<sup>9</sup> Bapak Pambudi, 50 tahun, Swasta, di kediaman rumahnya, Waru, Sidoarjo (29/10/2019)

<sup>10</sup> Bapak Rachmad, 51 tahun, Swasta, Dikediaman rumahnya, Waru, Sidoarjo (29/10/2019)

Bapak Sudarno, 59 tahun Swasta	Bapak Pambudi, 50 tahun Swasta	Bapak Rahmad, 51 tahun Swasta
<b>Manfaat pahala</b>		
Pahala yang saya dapatkan itu adalah bekal saya kelak menghadap ke Illahi.	Bekal kelak masuk surga, dan menjadi teman di Alam Kubur.	Saya jadikan bekal untuk masuk surga dengan mudah
<b>Berjama'ah wajib</b>		
Wajib melaksanakan ibadah secara kolektif	Wajib melaksanakan ibadah bersama-sama	Wajib melaksanakan ibadah bersama-sama

### E. Temuan

1. Pahala sebagai bekal untuk masuk Surga
2. Keutamaan dalam hal beribadah secara kolektif (bersama-sama)
3. Kewajiban melaksanakan ibadah secara berjamaah

### F. Pembahasan

1. Pahala sebagai bekal untuk masuk Surga.

Menurut pemahaman saya sendiri pahala adalah sebuah reward dari Allah SWT jika melaksanakan kebajikan seperti beribadah ataupun berbuat baik kepada sesama dan menjauhi segala larangan. Pahala sendiri adalah syarat sah jika menginginkan masuk surga. Pahala didapatkan apabila melaksanakan perintah dari Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, contoh nya jika melaksanakan ibadah sholat berjamaah dengan khushyuk secara ikhlas maka otomatis akan mendapatkan pahala.

Oleh karena itu sebagai hamba Allah SWT diwajibkan untuk taat kepada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, sudah dijelaskan di dalam Surat Al-Imran ayat 172 yang berbunyi :

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya “(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.<sup>11</sup>

Cara mudah dalam mendapatkan pahala adalah :

- a. Ta'at kepada perintah Allah SWT

<sup>11</sup> Al-Qur'an, surat Al-Imran ayat 172

- b. Menjauhi segala larangannya
- c. Berbuat baik kepada sesama
- d. Beribadah selalu ikhlas tanpa pamrih
- e. Menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dan kewajiban
- f. Senantiasa tepat waktu dalam hal melaksanakan shalat fardhu.

Jika melaksanakan perintah diatas mendapatkan reward berupa pahala dari Allah SWT, senantiasa ikhlas dalam hal mencari pahala semata-mata hanya mengharap ridho Allah semata bukan karena paksaan orang lain ataupun sebagai gaya-gayaan. Rasulullah SAW bersabda:

الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ إِنَّمَا وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang ia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka ia akan mendapat pahala hijrah menuju Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka ia mendapatkan hal sesuai dengan apa yang ia niatkan.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

## 2. Keutamaan beribadah secara kolektif (bersama-sama).

Beribadah secara berjamaah adalah keutamaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Beribadah kepada Allah adalah suatu bentuk ketaatan dan tunduk kepada perintah-Nya. Sebagai umat manusia diwajibkan untuk selalu taat kepada perintah-Nya, contohnya dengan selalu taat beribadah dengan semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah. Keutamaan melaksanakan ibadah secara berjamaah adalah mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan bisa digunakan sebagai bekal untuk menghadap ke Illahi. Keutamaan-keutamaan dalam melaksanakan ibadah secara berjamaah adalah sebagai berikut:

- a. Melipat-gandakan pahala yang didapatkan dari sholat berjamaah

Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةِ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةَ

Artinya : “Shalat seorang laki-laki dengan berjama’ah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju Masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama’ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk mendo’akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, ‘Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia’. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- b. Mereka yang melaksanakan sholat berjamaah akan terhindar dari gangguan syaitan.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang dimana :

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَجَلَبَتْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ  
الذَّنْبُ الْقَاصِيَةَ

Artinya: “Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplah kalian (shalat) berjamaah, karena sesungguhnya srigala itu hanya akan menerkam kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya).” (HR. Abu Daud dan An-Nasai).

- c. Allah SWT menaunginya di hari kiamat kelak.

Rasulullah pernah bersabda: “Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Rabb-nya, seseorang yang hatinya bergantung di Masjid-masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah berkumpul dan berpisah karena-Nya, seseorang yang diinginkan (berzina) oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, maka ia mengatakan, ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allah’, seseorang yang bersedakah dengan

sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang di nafkahkan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang mengingat Allah dalam keadaan sepi (sendiri) lalu kedua matanya berlinang.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- d. Allah SWT senantiasa menjanjikan Surga bagi yang menjalankan shalat berjamaah.

Rasulullah SAW bersabda: “Ada tiga golongan yang semuanya dijamin oleh Allah Ta’ala, yaitu orang yang keluar untuk berperang di jalan Allah, maka ia dijamin oleh Allah hingga Dia mewafatkannya lalu memasukkannya ke dalam Surga atau mengembalikannya dengan membawa pahala dan ganimah. Kemudian orang yang pergi ke masjid, maka ia dijamin oleh Allah hingga Dia mewafatkannya lalu memasukkannya ke dalam Surga atau mengembalikannya dengan membawa pahala, dan orang yang masuk rumahnya dengan mengucapkan salam, maka ia dijamin oleh Allah.” (HR. Abu Dawud).

- e. Allah SWT senantiasa menghapuskan dosa-dosa dan meninggikan derajat yang melaksanakan shalat berjamaah.

Rasulullah SAW bersabda: “Maukah aku tunjukkan kepada kalian tentang perkara yang akan menghapuskan kesalahan-kesalahan dan juga mengangkat beberapa derajat?”. Para sahabat menjawab, ”tentu, wahai Rasulullah?”. Beliau bersabda, ”Menyempurnakan wudhu’ pada saat yang tidak disukai, banyak melangkah ke masjid-masjid, dan menunggu shalat setelah melaksanakan shalat. Maka, itulah ar-tibath (berjuang di jalan Allah).” (HR. Muslim).<sup>12</sup>

### 3.) Kewajiban melaksanakan Shalat berjamaah

Allah azza wa jalla berfirman,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ

<sup>12</sup> Hadist Riwayat Abu Dawud, Hadist Riwayat Muslim, Hadist Riwayat Bukhari, Hadist Riwayat An-Nasai



“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk” (QS. Al-Baqarah – 43).<sup>13</sup>

Makna dari ayat di atas adalah: hendaknya kalian shalat bersama-sama dengan orang-orang yang mengerjakan shalat (shalat berjamaah).

Allah SWT juga berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا  
أَسْلِحَتَهُمْ

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata” (QS. An-Nisa : 102).<sup>14</sup>

Apabila Allah SWT mewajibkan untuk menunaikan shalat secara berjamaah dalam keadaan takut (perang), maka lebih utama dan lebih wajib lagi jika untuk dilakukan dalam keadaan aman.

## G. Kesimpulan

1. Pahala adalah sebuah reward dari Allah SWT jika kita melaksanakan kebajikan seperti beribadah ataupun berbuat baik kepada sesama dan menjauhi segala larangannya.
2. Beribadah secara berjamaah adalah keutamaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Beribadah kepada Allah adalah suatu bentuk ketaatan dan tunduk kepada perintahnya, sebagai umat manusia diwajibkan untuk selalu taat kepada perintah-Nya, contohnya dengan selalu taat beribadah dengan semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah SWT. Keutamaan melaksanakan ibadah secara berjamaah adalah mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan bisa digunakan sebagai bekal untuk menghadap ke Illahi.
3. Dalam surat Al-Baqarah ayat 43 sudah dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diwajibkan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.

<sup>13</sup> Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 43

<sup>14</sup> Al-Qur'an, surat An-Nisa ayat 102

## H. Saran

1. Mencari pahala dilaksanakan secara berjamaah, sebab jika dilaksanakan secara kolektif pahala yang didapatkan berlipat ganda.
2. Mencari pahala semata mata mengharap ridho Allah SWT, bukan mengharap yang lain ataupun sebagai gaya-gayaan.
3. Sebagai Muslim baik laki-laki maupun perempuan wajib melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah atau bersama-sama (kolektif).

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, surat Al-Imran ayat 172

Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 43

Al-Qur'an, surat An-Nisa ayat 102

Hadist Riwayat Abu Dawud, Hadist Riwayat Muslim, Hadist Riwayat Bukhari,  
Hadist Riwayat An-Nasai

Tuner S. Bryan, 2003. *Agama dan Teori Sosial*, (Jogjakarta, Ircisod)

Weber, Max. Cetakan Pertama. *Sosiologi Agama*, Terj.Yudi Santoso. (Jogjakarta:  
Ircisod, 2012)



## 2. AGAMA DUNIA DALAM PANDANGAN WEBER

“ketidakpatuhan lebih menjijikkan daripada ruh najis”

Oleh:

Cyntia Wingga Wardani<sup>15</sup>

### A. Konsep

Etika agama Konfusius, Hindu, Budha, Kristen, dan Islam semuanya termasuk dalam kategori agama dunia, juga Yudaisme.<sup>16</sup> Konfusianisme contohnya, meletakkan titik berat yang luar biasa terhadap kesalehan keluarga, sebuah penegasan yang dimotivasi oleh keyakinan kepada magi, berdasarkan semangat kekeluargaan. Konfusius, menurut sebuah dictum yang disebut – sebut dikatakan olehnya, menganggap ketidakpatuhan lebih menjijikkan daripada ruh najis.<sup>17</sup> Brahmana-Hindu-Budha menyerukan salah satu doktrin radikalnya tentang *ahimsa*-larangan membunuh makhluk hidup apapun kecuali tumbuhan. Pada masa Budhisme awal, secara absolute melarang Biku bekerja apapun kecuali melakukan ketaatan seumur hidupnya.<sup>18</sup> Prinsip Kristen ‘kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’.<sup>19</sup> Sifat khas agama ditunjukkan melalui fungsi dari status sosial yang muncul sebagai karakteristik pendukungnya. Agama menggambarkan ideologi stratum atau agama sebagai refleksi suatu stratum atau suatu kepentingan sosial.<sup>20</sup>

Etika agama Islam mengenai sikap tunduk dan ibadah kepada Tuhan. Pandangan dunia Islam mengenai Tuhan sebagai satu-satunya kekuasaan meniscayakan Tuhan sebagai sumber etika.<sup>21</sup> Meskipun agama-agama lain mungkin bermula dari sumber-sumber ketuhanan yang asli, ajaran mereka banyak dan terus-menerus mengalami campur tangan manusia. Berbeda dengan Islam yang tetap tegas menolak inovasi-inovasi modern menyangkut prinsip dasar, sehingga

---

<sup>15</sup> Cyntia Wingga Wardani NIM. I93218065 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018

<sup>16</sup> Roland Robertson, Ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1995/Cetakan Ketiga), 4

<sup>17</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama*, Terj. Yudi Santoso (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012/Cetakan Pertama), 458

<sup>18</sup> Ibid, 69

<sup>19</sup> Ibid, 68

<sup>20</sup> Ronald Robertson, *Op.Cit.*, 8

<sup>21</sup> Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Terj. Rudy Harisyah Alam, Cet. Pertama (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 287

Islam sangat sulit direformasi.<sup>22</sup> Islam memandang harus ada keseimbangan antara iman dan amal (perbuatan). Islam terbukti tampil sebagai agama yang memiliki rekam jejak paling bersih dibandingkan dengan agama-agama lain dalam hal penerapan etikanya secara adil bagi semua orang, tanpa memandang ras, warna kulit, status sosial, agama, maupun asal-usul bangsa.<sup>23</sup>

## B. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan di tempat dan informan berbeda terfokus pada agama Islam dan Kristen. Wawancara sbb:

Hogi Chaesar, informan *pertama*, mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Gresik dan mengambil program studi Tarbiyah semester 3. Laki-laki yang dijuluki Syeikh oleh teman-temannya ini dikenal dengan pribadi murah senyum dan nyaman diajak berdiskusi apalagi mengenai ajaran Islam sekaligus sedang giat-giatnya dalam menghafal Al-Qur'an.

Etika menurut saya adalah akhlak mbak, apabila menyangkut agama Islam maka berarti segala aspek perilaku yang telah dicontohkan di dalam Al Qur'an dan Hadist. Ngomong-ngomong mengenai masuk surga, semuanya yang menentukan ya pemilik dan pencipta surga tersebut. Setiap yang mendapatkan rahmat Allah pasti masuk surga, tetapi rahmat Allah hanya diturunkan bagi mereka yang beriman kepada Allah dengan tulus. Maka dari itu, etika itu termasuk upaya seorang hamba untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti menjadikan Rasulullah maupun Rasul-Rasul sebelumnya dan para sahabat sebagai uswah baik dalam hubungan vertikal (hubungan dengan Sang Pencipta) maupun hubungan horizontal (hubungan dengan sesama makhluk).<sup>24</sup>

Informan *kedua*, Ibu Tanti tetangga jauh, bertemu saat kajian yang dilaksanakan oleh satu ikatan membahas mengenai Kristen. Bekerja sebagai wiraswasta, pribadi yang ramah, menyenangkan dan mudah bergaul dengan anak-anak remaja.

Etika adalah sikap. Kalau etika menurut Kristen cukup dengan hidup toleransi dalam bertetangga maupun dengan sesama. Itu cukup untuk masuk surga, karena ada sang penebus dosa dan jaminan bagi umat Kristen

---

<sup>22</sup> Ibid, 290

<sup>23</sup> Ibid, 296

<sup>24</sup>Hogi Chaesar, Mahasiswa, 19 tahun di Perguruan Muhammadiyah Panceng, Gresik (10/10/19)

adalah surga. Dalam Kristen tidak mempermasalahkan mengenai cara berpakaian, karena tidak memiliki hukum aurat dan tidak memahami mengenai aurat. Tetapi dalam Kristen itu mbak, memiliki hukum satu istri-satu suami dalam kondisi susah maupun senang, sehat ataupun sakit, untung maupun rugi. Itu sudah janji pasangan saat menikah.<sup>25</sup>

Informan *ketiga*, Lilik Sofyah, bercadar beberapa tahun yang lalu setelah ia lulus SMA, mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Gresik Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) semester 5. Periang adalah salah satu karakter yang ia miliki. Selain kuliah, ia juga memiliki kesibukan mengajar ngaji di salah satu masjid Muhammadiyah di Gresik.

Menurut saya nih mbak, etika itu karakter atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap individu. Nah kalau dikaitkan dengan agama Islam berarti karakter atau cara seseorang beretika atau berperilaku dalam beragama. Misal nih ya, ketika kita berbicara dengan yang lebih tua maka bahasa dan etikanya haruslah berbeda dengan berbicara dengan teman sebaya. Belum tentu seseorang yang memiliki etika yang baik akan masuk surga, karena Islam bukan hanya mengajarkan beretika saja tetapi Islam adalah agama tauhid yang mana seseorang harus lebih dahulu bertauhid atau meng-Esakan Allah SWT. Seperti yang disampaikan dalam hadist Tirmidzi yang Rasulullah SAW ditanyai mengenai perkara apa saja yang menyebabkan seseorang masuk surga, dan Beliau menjawab ‘Takwa kepada Allah dan berakhlak yang baik’, dan apa saja yang menyebabkan seseorang masuk neraka, Beliau menjawab ‘Perkara mulut dan kemaluan’<sup>26</sup>.

Informan *keempat*, Reza Nuraini mahasiswa semester 3 di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya biasa dipanggil Caca.

Menurut saya mbak, etika adalah suatu perbuatan yang berhubungan dengan norma baik dan buruk. Yang mana etika agama Islam sendiri merupakan bagaimana kita bertindak atau berperilaku sesuai dengan aturan atau syariat yang telah ditetapkan. Belum tentu juga orang yang beretika sesuai dengan syariat Islam dapat menjadikan ia masuk surga. Karena terdapat indikator-indikator untuk masuk surga. Tidak hanya dilihat dari

---

<sup>25</sup>Tanti, Wiraswasta, di kediaman rumahnya, Manukan, Surabaya (11/10/19)

<sup>26</sup>Lilik Sofyah, Mahasiswa, Di Masjid Muhammadiyah Sidowungu, Menganti, Gresik (11/10/19)

kita beretika saja. Di luar etika terlihat baik tapi siapa sangka dalam hati manusia tidak bisa ditebak<sup>27</sup>.

Informan *kelima*, Hafizah mahasiswa semester 7 di salah satu perguruan tinggi swasta di Gresik, memiliki sifat lemah lembut, religious, aktivis organisasi.

Etika menurutku akhlak, moral, sikap mana yang baik dan buruk mbak. Kalau etika agama Islam ya adab atau akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, gitu mbak. Wah kalau urusan masuk surga hanya Allah yang tahu mbak. Tapi kita bisa mengusahakannya dengan mentaati perintah dan menjauhi larangan. Gak ada ruginya sih nurut sama Allah.<sup>28</sup>

Informan *keenam*, Ina Afrina F N, yang akrab dipanggil Ina, asal Bojonegoro ini mahasiswa semester 3 Fakultas Syariah dan Hukum di UIN Sunan Ampel Surabaya, aktif di beberapa organisasi, sudah keliling kemana-mana mengikuti kegiatan.

Etika menurutku itu norma sih. Norma yang digunakan sebagai dasar atau patokan dalam berperilaku di masyarakat. Kalau etika agama Islam sama aja, tetapi sesuai dengan kaidah-kaidah dan kewajaran dalam Islam. Spesifikasinya ya yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti yang dicontohkan Nabi. Insya Allah bisa masuk surga kalau ikhlas dan ridho mengharapnya pada Allah SWT, beda lagi nih kalau berbuat baik tapi niatnya untuk selain Allah SWT, contohnya Riya' dan Sum'ah, maka sia-sia amalnya.<sup>29</sup>

### C. ANALISIS

Tabel 8.2  
Etika dan Agama

No	Informan (Masyarakat)	Etika	Etika Agama	Beretika dapat masuk surga
1	Hogi Chaesar, Muslim, Mahasiswa, 19 tahun	Akhlak	Perilaku yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadist.	Belum tentu. Setiap yang mendapatkan rahmat Allah SWT pasti masuk surga
2	Tanti, Kristen, Wiraswasta	Sikap	Etika agama Kristen adalah toleransi	Umat kristiani mendapat jaminan surga
3	Lilik Sofyah, Muslimah, Mahasiswa	Nilai moral	Berperilaku dalam beragama	Belum tentu seseorang yang memiliki etika yang baik akan masuk surga

<sup>27</sup> Reza Nuraini, Mahasiswa, 19 tahun. Di Masjid Al-Hidayah Kutil, Menganti, Gresik (11/11/2019).

<sup>28</sup> Hafidzah, Mahasiswa, 21 tahun. Gedung Dakwah Muhammadiyah Gresik (11/11/2019).

<sup>29</sup> Ina Afrina F N. Mahasiswa. 19 tahun. Di Wonocolo (11/11/2019).

No	Informan (Masyarakat)	Etika	Etika Agama	Beretika dapat masuk surga
4	Reza Nuraini, Muslim, Mahasiswa, 19 tahun.	Perbuatan	Berperilaku sesuai syari'at	Belum tentu. Terdapat indikator untuk masuk surga
5	Hafidzah, Muslim, Mahasiswa, 21 tahun	Akhlaq, Moral, Sikap	Adab sesuai dengan syari'at agama Islam	Belum tentu. Sesuai kehendak Allah SWT
6	Ina Afrina F, Muslim, Mahasiswa, 19 tahun.	Norma	Norma yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah	Insya Allah SWT dengan diiringi rasa ikhlas

**D. Temuan**

1. Etika agama Islam berarti segala aspek perilaku yang telah dicontohkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist
2. Etika agama Kristen cukup dengan hidup toleransi
3. Etika agama berarti cara berperilaku dalam beragama.

**D. PEMBAHASAN**

1. Etika agama Islam berarti segala aspek perilaku yang telah dicontohkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Sebagai Muslim sepatutnya ber-etika dalam beragama Islam, dengan mengaplikasikan hal – hal yang ada dalam sumber hukum ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber hukum ini membahas mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti etikanya orang berilmu, bagaimana cara mendapatkan ridho-Nya, sekaligus larangan-larangan yang dikatakan langsung oleh Allah dalam Al-Qur'an. Segala perilaku kita sebagai Muslim tidak jauh dari sumber hukum tersebut dengan tujuan mengharapkan Ridho-Nya untuk masuk Surga-Nya.

Seperti yang dituliskan oleh Hamzah Ya'qub bahwa terdapat lima karakteristik etika Islam yang salah satunya adalah menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT yaitu ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan al-Hadits.

Selanjutnya juga pernyataan yang terdapat dalam Encyclopedia of Ethics dijelaskan batasan etika Islam sebagai berikut:

Islamic ethic is based on drawn from shari'a, shich in turn is based and drawn from Qur'an, Hadith, and two distinctive ways of working with Qur'an and Hadith, namely, reasoning from analogy and reaching consensus” (Etika Islam didasarkan dan diambil dari syariah yang pada



gilirannya didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits serta dua cara khusus, yaitu Ijma' dan Qiyas).<sup>30</sup>

## 2. Etika agama Kristen cukup dengan hidup toleransi.

Dalam agama Kristiani tentu memiliki aturan dalam beretika sesuai kitabnya. Seperti salah satunya dengan bertoleransi antar sesama manusia, menjalin hubungan baik antar tetangga juga masuk di dalamnya. Contoh sikap toleransi yang diterapkan, adalah dengan membantu sesama, menghargai satu sama lain antar jamaat di Gereja, menjenguk apabila ada jamaat yang absen berdoa ke Gereja. Etika seperti itu sudah cukup bagi umat kristiani, karena tidak adanya ajaran yang membahas mengenai cara berpakaian, dan lainnya. Sehingga dapat dikatakan meskipun berpakaian terbuka tapi ia menerapkan sikap toleransi, mereka di anggap sudah beretika dan jaminan mereka adalah surga.

Berdasarkan pandangan Kaemer, agar dapat berdialog secara jujur, maka perlu adanya *broadmindedness*. Tidak dapat disangkal bahwa kesediaan berdialog membutuhkan toleransi. Menurut dia, toleransi adalah gejala perilaku agamawi yang benar dan sangat dibutuhkan dalam menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan. Ia menegaskan bahwa agama Kristen adalah “iman yang toleran” (*tolerant faith*).<sup>31</sup>

## 3. Etika agama berarti cara berperilaku dalam beragama.

Setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda dalam menggembelng umatnya. Pastinya setiap ajaran memiliki etika-etika dalam agamanya masing-masing. Dalam Islam, belum tentu yang memiliki etika yang baik dapat masuk surga. Mereka yang mendapatkan Rahmat Allah lah yang masuk surga, dapat dikatakan hanya Allah SWT yang mengetahui isi hati maupun akal bulus manusia, jadi belum tentu ia yang baik akan diridhoi-Nya masuk surga. Sedangkan dalam Kristen, umatnya memiliki jaminan masuk surga. Mereka menganggap bahwa apapun kesalahan yang mereka perbuat, sudah ada sang penebus dosa, sehingga seolah mereka tidak kenal dengan istilah neraka.

Berkaitan dengan etika religius, aspek epistemology yang perlu diperhatikan dalam pendidikan serta pengajaran adalah pengetahuan yang hendaknya bersifat ideal dan spiritual, yang dapat menuntun kehidupan manusia

---

<sup>30</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 43-44

<sup>31</sup>A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009/Cetakan 4), 115

pada kehidupan yang lebih mulia. Hal gizi dan kebersyukuran tentang makanan, merupakan bagian dari etika religius dalam hubungan antara manusia dan Tuhan.

Terdapat hubungan yang erat sekali antara integritas religius dan intelektual dan moral. Secara moral, integritas religius hanya utuh apabila disertai kerendahan hati dalam hal agama, disertai hormat terhadap segenap manusia dalam keyakinan dan sikap hidup yang diyakininya. Integritas religius tidak mencemarkan kemurnian agama.

Pada setiap agama dapat dibedakan ajaran dogma dan ajaran moral. Ajaran dogma membahas iman kepercayaan tentang hakikat Tuhan, hubungan Tuhan dengan dunia, dan sebagainya. Ajaran moral atau etika menjelaskan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Ajaran moral membeberkan nilai dan norma etis yang dijunjung tinggi dalam suatu agama.<sup>32</sup>

## E. Kesimpulan

1. Berdasarkan yang ditulis oleh Hamzah Ya'qub bahwa terdapat lima karakteristik etika Islam, salah satunya adalah menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT yaitu ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Dapat dikatakan bahwa sebagai muslim, kita diajarkan malah diharuskan untuk berperilaku baik dan memiliki karakter akhlaqul karimah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.
2. Berdasarkan pandangan Kaemer yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kristen merupakan agama toleran, yang mana benar-benar diajarkan setiap umat harus memiliki sikap toleransi terhadap umat lainnya. Sikap toleransi dapat mewujudkan hubungan baik antar sesama, saling tolong menolong, dan membantu yang membutuhkan.
3. Setiap agama memiliki cara beretika sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Penerapan melalui pendidikan sangat diperlukan untuk dapat mengajarkan sikap etika yang baik sesuai agama sejak dini, agar dapat diterapkan dalam masyarakat dalam bentuk etika yang baik, seperti bentuk rasa syukur.

---

<sup>32</sup> Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Yogyakarta: LKiS, 2011). 151-152

## **F. Saran**

1. Sering membaca buku tafsir Al-Qur'an dan mengikuti kajian Islam, agar dapat mengetahui mengenai etika yang seperti apa yang dijelaskan dalam sumber hukum Islam, sekaligus dapat membuat sikap atau tindakan tidak jauh dari sumber hukum tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.
2. Tetap mempertahankan dan meningkatkan sikap toleransi agar hubungan baik antarmanusia tetap terjalin.
3. Keluarga lebih mencontohkan perbuatan yang baik di depan anak, khususnya orang tua, agar anak dapat terdidik secara baik dalam hal sopan santun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Saiyad Fareed dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Terj.Rudy Harisyah Alam (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008)
- Haris, Abd., *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Mustafa, Mustari, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Yogyakarta: LKiS, 2011)
- Robertson, Roland, (Ed.), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
- Weber, Max., *Sosiologi Agama*, Terj. Yudi Santoso (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012)
- Yewangoe, A.A., *Agama dan Kerukunan*, Cetakan ke 4 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2009)

# HIDUP NYAMAN *dengan* **TOLERAN**



### 3. AGAMA DAN MEDIA MASSA

“globalitas media pemeluk agama menyebarkan agamanya”

Oleh:

Ahmad Al Farobi<sup>33</sup>

#### A. Konsep

Media massa mempunyai peran sangat krusial di setiap masyarakat. Media masa secara umum dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama* sebagai perangkat teknologi memainkan peran dimensi informasi kepada audien yang lebih luas dan heterogen; *kedua* sebagai institusi sosial yang sangat terorganisasi atau memiliki hubungan jelas dalam mengumpulkan, memproses, mengemas, dan mendesiminasikan informasi bagi konsumsi publik<sup>34</sup>

Media dalam konflik agama dalam peristiwa konflik agama, media dituntut untuk memberitakan fakta sebenarnya secara berimbang, mencerdaskan masyarakat, dan mendorong resolusi konflik agar tercapai solusi dan perdamaian. Media hendaknya mendorong resolusi konflik dengan menampilkan fakta-fakta sekaligus membuka peluang untuk dialog, menemukan kepentingan bersama, dan membangun solusi. Itu dimungkinkan karena media pada dasarnya mampu membangun opini atau meng-konstruksi realitas lewat “framing” (pembingkaiian) peristiwa dengan sudut pandang tertentu. Berita di media berpengaruh besar terhadap keberlanjutan konflik: media bisa mendorong solusi atau malah menjadi provokasi<sup>35</sup>

Saat ini media massa memainkan peran sangat penting dan tidak dapat dipungkiri dalam menyampaikan pesan lebih cepat dan luas. Semakin maju dunia, peran ini semakin meluas. Pengaruh media semakin menjadi-jadi berbarengan dengan ditemukannya radio dan televisi serta yang terakhir munculnya internet. Satelit kini memancarkan gelombang suara dan gambar ke seluruh dunia, bahkan ke daerah-daerah terpencil sekalipun. Esensi globalitas media menjadikan pemeluk agama memanfaatkannya untuk menyebarkan ajaran agamanya. Terlebih lagi dikarenakan pada prinsipnya risalah asli para nabi adalah mendakwahkan agama, spiritual dan menuntun manusia.

---

<sup>33</sup> Ahmad Al Farobi NIM I03218003 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>34</sup> Sindung Haryono, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 215

<sup>35</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius 1984), 71

## B. Hasil Wawancara

*Informan pertama*, seorang bapak bernama Khusnul Yakin, 43 tahun, Guru SDN Sidotopo yang mengajar kurang lebih sudah 20 tahun, pemilik kost di daerah Jemur Ngawinan Surabaya yang di situ beliau juga dianggap sebagai tokoh masyarakat, sbb:

“Yaa kita sebagai masyarakat di zaman sekarang pasti akan sering berhubungan dengan media massa, bahkan agama juga tidak bisa lepas dengan media massa, contohnya saja ketika demo 212 kemarin, kalau tidak ada media massa masyarakat tidak akan tau masalahnya apa”. “Sebenarnya media itu sudah ada sejak dulu, Al- Qur’an itu media, karena di dalam nya mengandung berbagai informasi, tetapi informasi di Al-Qur’an tersebut masih butuh penjabaran lagi, contoh saja informasi tentang tanda-tanda kiamat itu dijelaskan. Begitu juga dengan kitab-kitab agama lain.<sup>36</sup>

*Informan kedua*, Mahasiswa semester 7 jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA bernama Rizal Ardiansyah, dari Kediri, sering mengikuti kajian-kajian keilmuan baik di dalam kampus maupun diluar kampus, aktif dalam beberapa organisasi di kampus, sbb:

Kalau menurut saya mas, Agama dan Media dalam satu sisi punya kesamaan yaitu dalam hal mencari kebenaran. Agama mencari kebenaran. Media juga bergerak mencari kebenaran. Bedanya adalah, kalau agama mengklaim dirinya telah menemukan kebenaran, sementara media tidak mengatakan seperti itu. Salah satu disiplin media adalah melakukan cek dan ricek serta verifikasi sampai menemukan kebenaran sedekat mungkin. Kebenaran bagi media bersifat relatif. Sementara kebenaran bagi agama bersifat absolut.

Saya kan termasuk pemuda milenial mas, jadi saya jawab berdasarkan era zaman sekarang saja ya mas. Media atau internet membawa nilai baru dalam beragama bagi sebagian masyarakat. Sehingga dengan kehadiran media tersebut sebagian orang cenderung mengambil nilai agama melalui media. Sebagai contoh adalah dengan berkembangnya media online yang menggunakan pendekatan Islam. Media ini menggunakan menggunakan konten yang menggunakan ajaran Islam. Bahkan seseorang

---

<sup>36</sup> Khusnul Yakin 43 tahun, Islam, Guru dan Tokoh Masyarakat, 15 Okt 2019, Kediannya Jemur Ngawinan

yang ingin mencari referensi Al-Qur'an dan Al-Hadits hanya perlu mengklik sebuah situs online, maka referensi yang dicari akan muncul. Media (internet) juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama. Jika dahulu seseorang yang ingin menyebarkan agama harus menempuh dengan jalan kaki, maka sangat berbeda dengan saat ini. Media (internet) sudah menyediakan ruang bagi seseorang yang akan menyebarkan agama.

Dengan menggunakan situs online maka seseorang dapat membuat program penyebaran konten keagamaan. Konten yang dibuat tersebut menembus batas ruang, waktu dan bahkan sekat-sekat negara. Contohnya saja penggunaan media online atau youtube untuk menyebarkan berbagai video dakwah Islam. Jika dahulu, ceramah atau dakwah dilakukan dengan ceramah di mimbar, maka sekarang cara tersebut sudah tidak efektif dilakukan. Dakwah atau penyebaran agama Islam akan lebih efektif dengan memanfaatkan media baru atau internet.<sup>37</sup>

Informan *ketiga*, Mahasiswa UINSA Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, semester 5 bernama Muhammad Ainur Rofiq, pendiam, salah satu penerima beasiswa dari Kemenag RI, dan aktif dalam menulis buku, tulisan-tulisannya juga sering muncul di Jawa Pos, sbb:

Yang jelas saling berhubungan mas, karena jaman sekarang media massa menguasai segala lini, baik politik, ekonomi, begitu juga dengan agama. Namun media massa tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar, pasti ada dampak negatifnya bagi agama juga, sering kita melihat media massa memberitakan yang tidak benar, dan yang nanti nya akan menimbulkan fitnah. Peran media terhadap media ya sangat penting mas, media bisa mengangkat agama menjadi baik, bisa juga malah lebih buruk, karena kebenaran media sifatnya tidak mutlak. Dampak positifnya penyebaran agama ini bisa semakin mudah dan luas, dan negatifnya ya tadi mas, bisa adu domba dan fitnah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Rizal Ardiansyah 22 tahun, Islam, Mahasiswa semester 7 Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA, 15 Okt 2019, Café Rolag Ketintang

<sup>38</sup> Mahasiswa UINSA Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, semester 5 bernama Muhammad Ainur Rofiq

**B. Analisis**

Tabel 8.3  
Media Masa dan Agama

No	Informan (Masyarakat)	Pandangan terhadap media masa dan agama	Peran media terkait dengan agama
1	Guru	Sebagai masyarakat dizaman sekarang pasti akan sering berhubungan dengan media massa, bahkan agama juga tidak bisa lepas dengan media massa.	Sebenarnya media itu sudah ada sejak dulu, Al- Qur'an merupakan salah satu media
2	Mahasiswa	Agama dan Media dalam satu sisi punya kesamaan yaitu dalam hal mencari kebenaran.	Media atau internet membawa nilai baru dalam beragama bagi sebagian masyarakat.
3	Penulis	Era sekarang media massa menguasai segala lini, baik politik, ekonomi, begitu juga dengan agama	Media bisa mengangkat agama menjadi baik, bisa juga malah lebih buruk

**C. Temuan**

1. Al-Qur'an merupakan media informasi dunia dan akhirat.
2. Agama adalah media mencari kebenaran.
3. Kebenaran media bersifat relative, kebenaran agama bersifat absolut.
4. Nilai agama diambil melalui media

**D. Pembahasan**

1. Al- Qur'an media merupakan media informasi dunia dan akhirat.

Al- Qur'an itu media, karena di dalamnya mengandung berbagai informasi, tetapi informasi di Al-Qur'an tersebut masih butuh penjabaran lagi, contoh saja informasi tentang tanda-tanda kiamat itu dijelaskan. Begitu juga dengan kitab-kitab agama lain. Komunikasi yang diajarkan Al-Quran adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan; antara manusia dengan manusia; dan antara manusia dengan alam semesta (alam hayani dan non hayati). Tiga ragam komunikasi tersebut berada dalam wilayah pengkajian Islamic Communication atau komunikasi dalam perspektif Islam.

Dalam Al-Quran, fungsi komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah SWT, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia dan alam lingkungan. Komunikasi dengan Allah SWT diwujudkan melalui ibadah-ibadah fardhu seperti shalat, puasa,



zakat dan haji yang bertujuan untuk membentuk taqwa. Komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, administrasi, dan pemerintahan. Sedangkan Komunikasi dengan alam lingkungan ditunjukkan melalui fungsi manusia sebagai *khalifatul fil ardhi* (pemimpin di dunia) dan *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta) untuk menjaga kelestarian alam dan kelangsungan hidup alam hayati dan non hayati.

## 2. Agama adalah media mencari kebenaran

Media juga bergerak mencari kebenaran. Bedanya adalah, kalau agama mengklaim dirinya telah menemukan kebenaran, sementara media tidak mengatakan seperti itu. Salah satu disiplin media adalah melakukan cek dan ricek serta verifikasi sampai menemukan kebenaran sedekat mungkin. Kebenaran itu tidak sesimpel dengan kenyataan yang ada karena kebenaran itu berjenjang. Dalam Agama kebenaran adalah Mutlak merupakan doktrin tanpa syarat yang dilandasi dengan iman kepada Allah SWT sebagai sang pencipta. Dalam filsafat akan didapat kebenaran yang spekulatif, logis dan rational yang dilandasi akan keingin tahuan (ragu) untuk memperoleh jawaban. Sedangkan ilmu pengetahuan akan didapat kebenaran obyektif, empirik, faktual yang dilakukan dengan berbagai percobaan untuk mencapai kebenaran.

Agama memberitahu bagaimana cara manusia berhubungan dengan Tuhan, dan filsafat memberi konsep tentang Tuhan serta memberi landasan nilai bagi ilmu pengetahuan. Ada dalam agama yang tidak dapat dijawab dengan filsafat dan ilmu pengetahuan, tetapi hanya dapat dijawab dengan pengalaman spiritual. Filsafat dan ilmu tidak bisa melengkapi manusia sebelum sampai pada pengalaman ketuhanannya (spiritual). Agama, Filsafat dan ilmu masing-masing ada dalam ruang yang terpisah akan tetapi harus menyatu dalam kehidupan manusia.<sup>39</sup>

## 3. Kebenaran media bersifat relative, kebenaran agama bersifat absolut.

Di era globalisasi yang semakin marak dengan digitalisasi dan sosial media yang bertaburan, perlu disikapi dengan bijaksana dan mengedepankan etika dan moral dalam menggunakan media tersebut. Dalam artian, akhlak terpuji harus bisa huga diimplementasikan dalam menggunakan media tersebut. Sifat media sosial yang terbuka dan bebas, dapat membuka celah adanya penyalahgunaan. Bagi

---

<sup>39</sup>Mukti Ali dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 266.

seorang muslim, tentu wajib mengedepankan akhlak dan menggunakannya sebaik mungkin dalam hal-hal yang baik. Ada beberapa hal yang perlu dihindari oleh setiap muslim dalam menggunakan sosial media, diantaranya:

1. Menghindari fitnah dengan menuduh atau mengklaim kesalahan orang lain tanpa dasar yang jelas.
2. Menghindari saling mencela sesama pengguna media.
3. Menghindari penipuan.
4. Menghindari penyebaran isu (propaganda)
5. Dan menghindari gambar/foto yang mengundang syahwat.

Sosial media tentu memiliki manfaat yang sangat banyak, jika digunakan secara benar. Namun, bisa menjadi sesuatu yang membawa mudharat, jika digunakan dengan tidak proporsional.<sup>40</sup>

#### 4. Nilai agama diambil melalui media.

Makna media sesungguhnya dapat dipahami dari berbagai sudut pandang baik sosial, politik, ekonomi dan ideologi. Makna media juga dapat dipahami dari sudut pandang perkembangan teknologi yang menyertainya. Sehingga, saat era internet belum muncul, media hanya dipahami sebagai entitas sederhana sebagai penyalur pesan. Media hanya dimaknai sebagai entitas untuk berkomunikasi dua arah antar orang, kelompok atau lembaga. Media belum mengalami perkembangan teknologi seperti yang terjadi pada saat ini yang cenderung sangat liberal.

Saat media baru (internet) berkembang, makna media menjadi sangat berbeda dengan media pendahulunya. Media yang dahulu berbentuk konvensional, saat ini telah berubah menjadi media yang sifatnya massa. Rully Nasrullah menyebutkan keterkaitan antara media dan komunikasi massa, “Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebut media, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya.

Media merupakan entitas yang dipergunakan untuk menyebarkan informasi. Sehingga informasi tentang praktik keagamaan merupakan ragam informasi bisa menjadi bagian informasi media. Namun, media bukan entitas yang berada dalam ruang bebas. Ketika informasi dibuat oleh media, di sana ada faktor sosial yang mendukung. Informasi atau wacana yang diproduksi oleh media tidak selalu sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Informasi diproduksi kemudian disalurkan melalui

---

<sup>40</sup> Ahamad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 63

perantara (wasilah). Sehingga, sering terjadi distorsi fakta ketika informasi dikonsumsi oleh khalayak.

### **E. Kesimpulan**

Media baru akan terus berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan teknologi informasi. Budaya yang dihasilkan oleh media tersebut juga akan berubah secara dinamis. Kondisi ini memunculkan produk budaya yang justru dipahami sebagai agama oleh sebagian masyarakat. Padahal, agama bukan merupakan dari produk budaya. Agama adalah praktik penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki aturan yang sudah tetap. Media tidak selalu dapat dijadikan sebagai pemberi otoritas keagamaan, karena banyak distorsi fakta yang diciptakan oleh media.

Media dan agama memang memiliki relasi yang cukup signifikan. Namun, media tetap tidak dapat dijadikan sebagai agama apapun. Media hanya dapat dijadikan sebagai wasilah dalam penyebaran agama (da'wah). Media merupakan medium yang dapat digunakan untuk memberikan mengajak pada toleransi keagamaan. Namun, praktik keagamaan harus dikembalikan pada kitab suci yang dimiliki oleh agama tersebut. Sehingga, agama bukan merupakan produk budaya media. Agama dan media memiliki hubungan timbal balik dalam setiap sejarah umat manusia.

### **F. Saran**

1. Ketika kita membaca berita dari media, hal yang harus diperhatikan adalah apakah berita tersebut benar-benar terjadi atau tidak. Dengan cara bermuhasabah atas berita tersebut.
2. Dengan menelusuri sumber berita itu dari mana, akan membuat jauh dari adu domba ataupun fitnah.
3. Senantiasa berdoa dan bertawakkal kepada Allah agar dijauhkan dari adu domba dan fitnah dari media-media saat ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Amin, Ahamad, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

Haryono, Sindung, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius 1984)

Mukti Ali dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)



## BAB 9 AGAMA, KEBENARAN, NILAI

### 1. AGAMA PEMBAWA KEDAMAIAAN

“Keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama sebagai kekayaan bangsa”

Oleh:

Uyunul Faizatul Anwar<sup>1</sup>

#### A. Konsep

Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini dalam terminologi Al-Quran misi suci itu disebut *rahmah lil al-‘alamin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta).<sup>2</sup> Agama berfungsi menafsirkan kenyataan hidup dan mengarahkan; artinya, memiliki fungsi interpretatif dan fungsi etis. Dalam perspektif ini agama tidak hanyut dan tenggelam dalam politik, dan politik pun tidak memeralat agama.<sup>3</sup> Contohnya agama Islam datang membawa kedamaian tidak hanya pada manusia, tapi pada seluruh elemen di alam semesta ini, harus menjalankan kebaikan, kedamaian, serta keteraturan dalam hidup bermasyarakat. Fungsi reinterpretatif dan fungsi etis ini hanya mungkin dijalankan kalau politik dan agama tidak dicampuradukkan. Tanpa dua fungsi ini, agama akan mudah menjadi legitikasi atau diperalat oleh praktik politik dan praktik ekonomi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Uyunul Faizatul Anwar NIM.I93218095 mahasiswa semester 3 Program Studi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan 2018. Pendidikan RA Hidayatul Ulum Tempel (2004-2006), MI Hidayatul Ulum Tempel (2006-2012), SMP Bilingual Terpadu Krian (2012-2015), SMA Wachid Hasyim 2 Taman (2015-2018); Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi, Krian (2012-2015); Pesantren An Nidhomiyah Ngelom, Sepanjang (2015).

Juara 1 Lomba Tulisan Inspiratif Tirta Foundation Tingkat Nasional tema Perjuangan Meraih Pendidikan (2019). Kontributor Terpilih Olimpiade Menulis Puisi Nasional tema Bulan Suci Ramadhan 1440 H (2019). Karya yang diterbitkan dalam Antologi Puisi Ramadhan berjudul, “Ramadhan Mulai Berkemas” (2019). Kumpulan Tulisan Inspiratif Anak Indonesia berjudul, “Impianku, Mentorku” (2019), dan Antologi Cerpen berjudul, “Di Balik Teman Dengar” (2019).

Moto Hidup:

لَيْسَ الْجَمَالَ بِأَتْوَابٍ تَرْتَبْنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

“Bukanlah kecantikan itu dengan pakaian yang menghiasi kita, sesungguhnya kecantikan itu ialah dengan kecantikan ilmu dan kesopanan”.

Anggota Pioneer of English Community (2015); Anggota Nihongo Kurabu (2017); Pengurus Lembaga Pers Mahasiswa Parlemen, FISIP (2019); Pengurus Himpunan Mahasiswa Sosiologi (2019)

<sup>2</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 169

<sup>3</sup> Ibid, 177

<sup>4</sup> Ibid

Jika dalam Al-Quran saja telah memerintahkan untuk membawa kedamaian, maka sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dianjurkan saling membantu, menyayangi hewan, menyirami tumbuhan, serta menjaga lingkungan agar tidak terjadi kerusakan di muka bumi. *Hablumminallah, hablumminannas*, serta *hablumminal'alam* sebaiknya terjaga dengan baik. Dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 10 menjelaskan bahwa, “Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” Untuk mencapai keselarasan hidup dibutuhkan keteraturan, hal ini merujuk pada teori fungsionalisme struktural. Manusia teratur karena menjalankan fungsinya masing-masing. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.<sup>5</sup>

Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan.<sup>6</sup> Dalam kondisi seperti ini, Ulama diharapkan berperan langsung dalam melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui upaya reinterpretasi agama, sehingga pesan-pesan agama menjadi fungsional serta ajaran keadilan, toleransi, dan cinta kasih yang terkandung di dalam agama menjadi implementasi dan integratif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.<sup>7</sup>

Pada tingkat pribadi hubungan antar tokoh agama di Indonesia mungkin tidak menjadi persoalan, tetapi pada tingkat teologis memunculkan kebingungan khususnya mengenai bagaimana mendefinisikan diri di tengah-tengah agama-agama lain yang juga eksis.

Salah satu cara mengurangi konflik adalah dengan dialog antaragama, karena membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.<sup>8</sup>

Maka dari itu sebagai generasi penerus bangsa merubah cara pandang lebih baik lagi, menyesuaikan apa yang ada, mencari terlebih dahulu duduk permasalahan dan diperbincangkan untuk menghindari konflik antar suku, dan agama agar kedamaian selalu terjaga untuk bangsa ini. Tidak mudah terprovokasi dan memprovokasi antar elemen bangsa, menjaga keutuhan NKRI adalah tugas kita semua. Bangsa Indonesia berdiri bukan dari dan untuk satu agama saja, tapi berbagai

---

<sup>5</sup> I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2014), 43

<sup>6</sup> Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 170.

<sup>7</sup> *Ibid*, 176-177

<sup>8</sup> *Ibid*, 177

agama yang telah memerjuangkan kemerdekaan bangsa ini, maka semuanya berhak memperoleh perlindungan dan hak yang sama untuk menjalankan kehidupan, hak beribadah salah satunya.

## **B. Hasil Wawancara**

Informan *pertama*, perempuan bernama Novita.

Kedamaian itu cakupannya luas, antara lain ketenangan dalam hidup saat bersosialisasi dengan orang lain, serta tidak banyak musuh, juga tenteram dalam hati tidak ada kecemasan. Menurut saya kedamaian itu cakupannya luas ya, ee.. Kedamaian menurut saya pribadi adalah ketenangan dalam hidup, dalam bersosialisasi dengan orang lain, dan tidak banyak musuh. Jadi, damai tidak ada pertengkaran dan tidak ada apa ya.. seperti suatu masalah apapun begitu loh interaksi sosial dengan manusia lain, begitu.. Dan.. apa ya.. intinya kedamaian adalah tenteramlah. Tenteram dalam hati, nggak ada kecemasan, *wes pokok e* membuat bahagia hati, seperti itu.”

Kedamaian dalam beragama ialah saat kita tidak mengusik agama satu sama lain dan saling menghormati. Jadi menghormati agama orang lain itu tidak berarti ikut campur dengan peribadatan mereka, hanya saja membiarkan mereka beribadah dengan tenang, tanpa mengusik atau mengganggu jalannya ibadah mereka.

Hmm, kedamaian dalam beragama menurut saya ya, di antaranya ya.. kita beribadah itu tidak mengusik satu sama lain, saling menghormati. Pokoknya intinya ya.. Untukmu Agamamu dan Untukku Agamaku, jadi.. gak ada apa ya.. Kita menghormati agama lain namun tidak ee.. Ikut campur dalam peribadatan mereka seperti terlibat membantu begitu acara perayaan, pokoknya ya intinya kita biarkan mereka beribadah sesuai yang mereka mau tanpa mengusik, tanpa apa ya.. pokoknya tanpa mengusik dan tanpa ikut campur, ya seperti itu.

Semua agama itu menganjurkan penganutnya untuk berbuat baik, berakhlak baik. Ia juga tidak setuju mengenai perilaku seseorang itu tergantung agamanya, karena baginya, untuk perilaku manusia itu tergantung pribadi masing-masing, bagaimana cara menyikapinya. Jadi, kita tidak boleh menyalahkan agama seseorang, misal orang itu melakukan perbuatan buruk bukan berarti agamanya mengajarkan keburukan. Kalau memang orang itu bersungguh-sungguh dalam beragama, maka ia mempelajari semua yang ada

di agama itu dengan baik dan benar. Tidak lupa juga menerapkannya sesuai dengan ajaran dalam agamanya.

Menurut saya semua agama itu menganjurkan orang untuk berbuat baik dan ya intinya seperti itu, berakhlak baik dan untuk perilaku sendiri tergantung pribadi masing-masing. Apakah menyerap ilmu agamanya itu dengan serius atau tidak, itu juga tergantung masing-masing orang. Jadi saya tidak setuju jika perilaku orang itu tergantung agamanya.

Intinya ya.. apa yo.. intinya tergantung pribadi masing-masing bagaimana menyikapi agama itu tadi. Jadi gak boleh nyalahin agama, seumpama dia buruk bukan berarti agama mengajari dia berbuat buruk. Kalau dia emang bersungguh-sungguh masuk dalam agama itu, pastinya dia mempelajari apa yang ada di agama itu dengan baik dan benar, mengimplementasikannya dengan sesuai yang ada di perintah agama itu tadi.<sup>9</sup>

Informan *kedua*, Aida Pangestu<sup>10</sup>

*Kedamaian menurutku itu ya kayak kita itu idup dengan cara kita sendiri, kek ya udah kita bebas ngelakuin apapun yang kita mau. Asalkan kan gak melanggar peraturan, terus.. yaa.. ee.. pas kita hmm.. menjalani hidup itu dengan cara kita sendiri itu gak ada tekanan dari pihak mana pun. Kayak ya.. yaudah kita menjalani emang kayak gini mengalir apa adanya dan kita kayak gak tertekan dari si A si B itu kek ya udah gitu. Pokoknya itu dari idup kita tuh kayak ketika kita salah ambil keputusan yaudah kita belajar. Kalo benar dalam mengambil keputusan yaudah kita beruntung gitu doang. Kalo misal kita bisa kayak ee.. melihat kedamaian idup kita kayak gitu, kita bisa ambil keputusan kalo idup kita tuh bener-bener damai. Ambil kek hikmahnya gitulah. Ya sebenarnya sih, em.. gitu aja deh, bingung aku.*

---

<sup>9</sup> Novita 19 tahun, bertempat tinggal di Trosobo, Sidoarjo. Kesehariannya menjadi mahasiswi di UIN Sunan Ampel Surabaya dan mengikuti organisasi mahasiswa. Ia seorang perempuan yang lemah lembut, saat keluar rumah sering mengenakan gamis panjang serta bercadar. Sering mengikuti kajian keagamaan, postingan di status *WhatsApp*-nya juga tidak jauh dari perihal fiqih, akidah, serta beberapa nasihat keagamaan lainnya.

Ia juga dikenal ramah oleh beberapa beberapa temannya. Saat saya hubungi untuk meminta waktu wawancara ia balas dengan baik, tak lama kami pun bertemu di suatu tempat yang kebetulan saya ada di situ karena ada beberapa urusan. Akhirnya kami berbincang sesaat, sebelum saya lontarkan pertanyaan, ia terlihat gugup tapi lambat laun membaik

<sup>10</sup> Aida Pangestu, 19 tahun, teman saya waktu SMP dan alumni Pondok Pesantren Modern di Krian, Sidoarjo bertempat tinggal di Kramat Jegu, Krian, kegiatannya sekarang *freelance*



Kedamaian saat beragama? Ya kita menghormati hak umat agama lain, hak mereka untuk melaksanakan acara keagamaan, terus gak ada dikriminasi, dan kalau misal ada konflik sosial, misal ya. Misal itu seperti si umat agama A sama agama B itu bertengkar ada masalah terus bawa-bawa agama. Itu bener-bener mengundang masalah sih, gitu. Sebaiknya menghindari buat kedamaian dalam beragama. Ya begitulah.”

Ia tidak seberapa setuju, karena sebenarnya agama telah memberikan tuntunan (petunjuk) untuk mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi tinggal bagaimana si manusia itu memilih untuk berperilaku. Intinya jangan salahkan agama karena agama sudah mengajarkan kebaikan dari awal, kalau manusianya salah jalan, itu berarti konsekuensinya sendiri, bukan salah agamanya.

Perbuatan cerminan dari agama yang dianut. *Nggak sih, nggak seberapa setuju sih, kayak ee..* apa ya sebenarnya agama tu udah ngasih tuntunan. Kalo yang A ini jelek, yang B ini buruk. *Eh kok gitu sih, A itu baik dan B itu gaak baik gitu loh. Nah, kan.. ee.. gimana ya aku jelasinnya ya.* Ya intinya agama tuh dah ngasih tuntunan kita buat ngasih tau kita mana yang baik dan mana yang buruk. Tergantung manusianya, memilih buat berlakukannya baik atau perlakuannya buruk. Intinya jangan salahkan agama karena agama sudah mengajarkan yang baik. Kalau manusianya gak mau mengikuti ke aliran yang baik itu, ya.. sudah.. itu terserah manusianya sendiri, konsekuensinya sendiri. Kita nggak harus menyalahkan di agamanya, karena agama dari awal sudah mengajarkan yang baik. Intinya *kayak gitu.* Setelahnya ia tertawa sedikit setelah menjawab.

Informan ketiga, Ghulaman Zakiya<sup>11</sup>

Damai, *kalo aku sih lebih kerasa nyaman,* dan aman, dan juga tenang. Udah gitu aja. Bisa jadi merasa damai saat kita berdoa, apalagi saat sepertiga malam. *Sek seng ketelu jek bingung* aku. (Sebentar, pertanyaan ketiga saya masih belum paham). Ia tidak setuju, karena semua agama mengajarkan kebaikan dengan caranya sendiri-sendiri. Pandangan mengenai baik buruknya seseorang hanya karena agama sama saja dengan mendiskriminasi agamanya. Jadi, lihatlah baik buruknya perbuatan manusia dari sisi manusia itu sendiri. Tidak setuju, karena menurut saya semua agama itu mengarahkan

---

<sup>11</sup> Ghulaman Zakiya berusia 20 tahun, salah satu teman SMA saya, mahasiswa aktif Ilmu Hukum di Universitas Bhayangkara Surabaya, aktif di bidang olahraga, bertempat tinggal di Sidorejo, Krian.

pada kebaikan dengan cara mereka masing-masing. Em.. Pandangan tentang baik buruknya seseorang hanya karena agamanya itu sama dengan mendiskriminasi salah satu agama tersebut. Jika dilihat baik buruknya perbuatan manusia sih terletak pada manusia itu sendiri atau individu manusia itu sendiri karena setiap manusia tidak akan memiliki hati yang sama.

Informan *keempat*, Aldimas Muhammad<sup>12</sup>

Definisi kedamaian, dengan ketenangan hidup seperti berada di taman dengan mendengar kicauan burung di bawah pohon rindang, itulah yang membuat damai dalam diri kita dan merasa tenang. Ehem... jadi gini, kalo definisi kedamaian menurut gua sih *simple* yah, sebatas kayak misalnya nih, gua lagi duduk di taman dengan pohon-pohon rindang, dengan burung-burung mengeluarkan suaranya. Nah, di situ tuh gua merasa tenang. Saat tenang itu ee.. apa.. ya yang gua bilang kedamaian. Jadi, kedamaian yang ada dalam diri kita, gitu. Ketika perayaan hari raya idul adha (hari raya qurban) tidak ada pemberitaan mengenai umat Islam pemotong hewan suci umat Hindu (berita provokasi antara umat Hindu dan umat Islam), yang bisa saja menimbulkan pergolakan. Lalu damai selanjutnya yakni sewaktu puasa di bulan Ramadhan, meski cuaca panas tapi tetap merasakan ketenangan dalam menjalankannya.

Untuk pertanyaan kedua sih, gua *simple*, yang penting pas hari raya kurban yang kita potong sapi itu, ya kan itu orang-orang Hindu kalau nggak bilang apa Islam memotong hewan suci Hindu, kalau gak ada berita-berita kayak gitu ya bagi gua udah damai banget sih. Ya kan, kedamaian dalam beragama tuh gitu. Jadi bisa kita potong sapi, hari raya qurban. Kalau umat Hindu misalnya yang menganggap suci itu gak teriak, yaudah damai, gitu. Ya kan itu menurut pandangan mereka kan sapi itu suci, ya kan.

Tapi kaauo kedamaian dalam beragama menurut gua sendiri sih, ya itu pas bulan puasa. Bulan puasa tuh kayaknya damaiiii banget. Kadang siang nih meskipun panas nih, yak.... berasa adem aja. Pernah *gak sih lo kayak* lagi bulan puasa gitu, *tuh* pasti suasananya beda banget kan padahal panas, cuacanya lagi panas, tapi suasananya beda. *Nah gitu kali* bagi gua kedamaian

---

<sup>12</sup> Aldimas Muhammad, 19 tahun, teman saya yang tinggal di Bogor dan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, keturunan salah satu ulama di Solo. Wawancara melalui *video call*, akhirnya ia menjawab dengan *voice note* via *WhatsApp*.

dalam beragama, maksudnya agama Islam pas lagi puasa. Yang melandasi perbuatan baik buruknya seseorang itu berasal dari faktor lingkungan pergaulannya. Misalnya dalam hadist, ketika dekat dengan penjual parfum kita akan terkena wanginya, dan ketika kita dekat dengan tukang sampah maka kita juga terkena bau sampahnya. Agama adalah cerminan manusia, bukan manusia cerminan agama, karena manusia itu kebanyakan nafsunya. Contoh apabila manusia itu cerminan agama, ketika ada umat Islam yang melakukan perbuatan menyimpang, dan orang non-muslim tahu, maka bisa menimbulkan pemikiran...

Oh ternyata orang Islam seperti ini ya, tapi jika agama adalah cerminan manusia bahwa ketika agamanya baik, maka orangnya pun akan berperilaku baik. Karena setiap agama mengajarkan kebaikan, cinta, dan kasih sayang. Tapi saat manusia itu menyimpang dari ajaran kebaikan agamanya, itu bukan salah agamanya tapi murni kesalahan manusianya. Jadi, agama adalah cerminan manusia, jika ajaran agamanya dipelajari dengan baik, Insya Allah manusianya juga baik. Kalau manusianya salah, jangan salahkan agamanya. Ibarat sebuah pisau, kalau pisau itu digunakan untuk membunuh, jangan salahkan pisaunya tapi salahkan orangnya yang melakukan penyimpangan.

Nah untuk pertanyaan yang terakhir, gimana ya? Agak.. *tricky* sih.. hmm.. *kayak*, kan baik buruk seseorang tuh banyak faktor mempengaruhinya *gitu, yakan*. Salah satunya lingkungan masyarakat di tempat tersebut atau pergaulan dia, itu bisa memicu. Kan ada hadisnya, kalau kita selalu dekat dengan orang jual parfum, maka kita akan kena harum wanginya. Kalo misal kita dekat sama tukang sampah, akan dapat bau sampahnya tersebut, gitu. Lah itu yang menurut gua ee.. alasan baik buruknya orang.

Agama itu mana ada sih yang mengajarkan keburukan, kemungkarannya, jadi agama itu selalu mengajarkan kebaikan dan kasih sayang, cinta kasih. Tapi kalo memang ternyata manusianya, ee... keluar dari perintah atau larangan tersebut, maka bisa dibilang bukan salah agama, itu murni tindakan dia sendiri, gitu, ee.. agak bingung juga gua ngomongnya.

**C. Analisis**

**Bab 8.1**

**Agama Pembawa Kedamaian dalam Perspektif Masyarakat**

<b>Profesi</b>	<b>Pandangan mengenai kedamaian</b>	<b>Kedamaian saat beragama</b>	<b>Perilaku baik buruknya manusia cerminan agamanya</b>
Mahasiswi 19 tahun	Kedamaian dalam hidup, tidak ada pertengkaran, tidak banyak musuh.	Saling menghormati, tidak mengusik atau ikut campur ibadah satu sama lain.	Tidak setuju, setiap agama mengajarkan kebaikan. Jika melakukan kesalahan berarti murni dari manusia itu sendiri.
Perempuan 19 tahun <i>Freelance</i>	Melakukan apa pun dengan cara sendiri tanpa melanggar peraturan.	Menghormati hak umat agama lain untuk melaksanakan acara keagamaan, tidak mendiskriminasi, dan membuat konflik.	Tidak seberapa setuju, karena agama telah mengajarkan mana yang baik dan buruk. Tergantung manusianya memilih perilaku yang mana.
Mahasiswa 20 tahun	Saat merasa aman, nyaman, dan juga tenang dalam hidup.	Merasa damai saat berdoa di sepertiga malam.	Tidak setuju, semua agama mengarahkan pada kebaikan, pandangan mengenai baik buruknya seseorang karena agama, sama saja mendiskriminasi salah satu agama.
Mahasiswa 19 tahun	Menikmati ketenangan di taman. Kedamaian hati saat bulan Ramadhan.	Ketika umat Islam bisa memotong hewan qurban saat Idul Adha dengan tenang, tidak ada pemberitaan yang memprovokasi antara umat Islam dan Hindu.	Tidak setuju, karena setiap agama mengajarkan kebaikan, cinta, dan kasih sayang. Jika ada perbuatan manusia yang menyimpang itu karena perbuatan manusianya sendiri.

**D. Temuan**

1. Beribadah tidak mengusik satu sama lain.
2. Saling menghormati hak umat agama lain.
3. Setiap agama mengajarkan kebaikan dengan caranya sendiri-sendiri.
4. Agama cerminan manusia.

**E. Pembahasan**

Demi tercapainya kedamaian, kerukunan antarumat beragama, maka hendaklah juga menghormati umat agama lain dalam menjalankan ibadahnya. Sebagai umat Islam hanya mempersilakan mereka beribadah tanpa mencampuri urusan ibadah mereka, karena itu yang seharusnya. Seperti firman Allah surah Al-Kafirun ayat 6 yang artinya, “Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.

Cukup menghormati kegiatan agamanya tanpa mengikuti acara keagamaannya, serta bangga dengan adanya Indonesia ini yang multikultural dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama, bukan malah menjadikan itu semua sebagai konflik antarumat beragama. Dalam hal ini justru menjadikan interaksi sosial antaragama lebih menyatu, dalam naungan kerukunan dan keselarasan pada bingkai agama.

Interaksi sosial sendiri merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial lainnya. Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok.<sup>13</sup> Jika dalam hal beribadah, bisa berupa interaksi antarkelompok agama saat ada perayaan hari besar suatu agama. Interaksi yang dilakukan tidak hanya dengan adanya komunikasi (ucapan selamat), juga dengan kontak sosial seperti membantu lancarkan acara keagamaan tanpa mengusik (menjaga keamanan tempat ibadah). Dua syarat di atas terpenuhi, maka interaksi sosial terjadi, dalam hal ini diharapkan hubungan sosial terjadi, agar lebih mengedepankan toleransi antarumat beragama dan aktivitas sosial lainnya berjalan dengan baik. Di sini para ulama atau para pemuka agama sangat dibutuhkan dalam melakukan reinterpretasi agama.<sup>14</sup>

Contoh berita yang dilansir dari Detik.com saat perayaan Natal tahun 2017 di Aceh. Meski di Aceh seperti yang kita tahu bahwa Provinsi Aceh menerapkan syariat Islam, akan tetapi umat Kristiani bebas melaksanakan ibadah dan tidak terhalang oleh syariat Islam itu sendiri. Seperti yang dialami oleh Pendeta Luspida, selama tiga tahun ia tinggal dan merayakan Natal di Tanah Rencong, ia dapat beribadah dengan nyaman. Adapun masyarakat sekitar gereja yang mayoritas Islam tidak pernah mengusik keberadaan mereka (umat Kristiani) dalam beribadah.<sup>15</sup> Hal ini yang seharusnya tetap dirawat demi kesatuan dan kerukunan NKRI.

Sesama umat beragama di Indonesia ini, masyarakat yang multikultural dengan berbagai macam ras, suku, bahasa, maupun agama, hendaknya saling menghormati ketika umat agama tertentu merayakan hari besarnya (hari raya). Seperti umat Islam yang merayakan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta umat agama lain yang merayakan hari besar keagamaannya masing-masing. Menghargai hak umat agama lain dalam perayaan hari raya seperti berita yang dilansir dari Liputan 6.com bahwa, puluhan umat Hindu melakukan sembahyang untuk

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, 55

<sup>14</sup> Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 176.

<sup>15</sup> <https://m.detik.com/news/berita/d-3785084/cerita-pendeta-luspida-rayakan-natal-di-aceh-kami-nyaman-beribadah>, diakses pada tanggal 14 November 2019, pkl. 23:45 WIB.

memperingati Hari Raya Nyepi di Pura Jonggol Shanti Loka yang terletak di Dusun Jlono, Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar. Dalam keheningan ritual sembahyang, warga dusun yang beragama Islam dan Nasrani menjunjung semangat toleransi dengan cara berpatroli menjaga keamanan dusun, agar umat Hindu lancar dalam menjalankan ritual catur bata. Meski terdiri dari berbagai pemeluk agama, dalam kehidupan sehari-hari, selalu mengutamakan kerukunan dan saling membantu tanpa membedakan agama, ibarat semuanya saudara dan menjadi kewajiban untuk saling membantu.<sup>16</sup>

Ketika berada di suatu perkumpulan juga, haruslah menghargai apapun pendapat masing-masing individu, tanpa membatasi hak berpendapatnya, tanpa mendiskriminasi hak berpendapat umat agama lain. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan.<sup>17</sup> Apabila orang lain memerlukan bantuan, hendaklah saling menolong atas dasar kemanusiaan, tanpa mempertanyakan terlebih dahulu dari suku apa, dan agama apa, karena ia juga berhak untuk mendapat pertolongan. Termasuk memperoleh pendidikan, fasilitas, serta perlindungan yang layak dari negara ini, karena itu adalah hak seluruh bangsa Indonesia tanpa melihat dari mana ia berasal. Begitulah agama mengajarkan kebaikan pada umatnya.

Contoh di atas dapat dilihat adanya solidaritas yang kuat di dalam kelompok masyarakat Dusun Jlono, bahwa ikatan kekeluargaan terjalin dengan baik dan menganggap saudara satu sama lain meskipun berbeda agama. Manusia harus menerima kenyataan keagamaan budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya.<sup>18</sup>

Di dalam suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis (Emile Durkheim), mempunyai nurani kolektif (kesadaran kolektif) yang diikuti seluruh masyarakat dan segenap anggotanya; yang merasakan dan percaya dengan solidaritas ini intensitasnya (jumlah) besar; bersifat kaku untuk didefinisikan; serta isinya yang diambil dari kesadaran kolektif yakni sangat bersifat agamis.<sup>19</sup> Biasanya di masyarakat desa masih menerapkan pada ikatan solidaritas mekanis, mereka lebih kuat dalam hal tolong-menolong yang menjadikan kehidupan berkelompok lebih harmonis.

---

<sup>16</sup> <https://m.liputan6.com/regional/read/4044787/relasi-mesra-antar-umat-beragama-gi-kaki-gunung-lawu>, diakses pada tanggal 15 November 2019, pkl. 00:32 WIB.

<sup>17</sup> Dadang Kahmad, *Op. Cit.*, 170.

<sup>18</sup> *Ibid*, 172.

<sup>19</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 150

Agama diturunkan dengan membawa petunjuk (ajarannya) masing-masing, berupa kitab suci yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Semua persoalan kehidupan ada dan diatur dalam kitab suci masing-masing agama dan diimani oleh pengikutnya. Misal agama Islam, pastinya ada petunjuk berupa kitab suci Al-Quran yang di dalamnya berisikan semua pedoman hidup umat Islam. Mengatur mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, mengenai permasalahan sosial, ekonomi, politik, hingga hidup dan mati semua ada dalam Al-Qur'an. Jika ada manusia yang tidak memerhatikan ajarannya dengan baik, sedikit banyaknya pasti ada hal menyimpang yang dilakukan. Jadi tidak diperbolehkan untuk menghina ajaran agama lain yang tidak sama dengan ajaran agamanya, karena masing-masing agama juga mengajarkan kebaikan dengan caranya sendiri. Bukan berarti hanya menganggap ajaran agamanya yang paling benar dan ajaran agama lain salah, maka dari itu selayaknya hidup dengan bertoleransi. Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini.<sup>20</sup>

Apabila masing-masing individu berada dalam ajaran agamanya sendiri, tidak ikut campur atau menghina dalam ajaran agama yang dianut orang lain, maka bisa dipastikan tidak ada pertikaian antaragama. Seperti dalam teori fungsionalisme struktural bahwa dalam masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain, dan bisa menimbulkan konflik.<sup>21</sup> Jika memang perlu untuk membicarakan ajaran dari masing-masing agama, maka ada dialog antaragama. Dialog antaragama yang membicarakan masing-masing ajaran agamanya, saling mengungkapkan argumentasi agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antarpemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah diinterpretasikan selaras dengan universalitas kemanusiaan dan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis, terhindar dari pertikaian. Salah satu bagian dari kerukunan antarumat beragama adalah perlu dilakukan dialog antar umat beragama.

Dialog antaragama merupakan pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.<sup>22</sup> Agama cerminan manusia, berarti jika agama seseorang (manusia) itu dipelajari dengan benar sesuai aturan dan ajaran,

---

<sup>20</sup> Dadang Kahmad, *Op. Cit.*, 169.

<sup>21</sup> I.B. Wirawan, *Op. Cit.*, 42.

<sup>22</sup> Dadang Kahmad, *Op. Cit.*, 177

memperhatikan dengan saksama, serta menjalankan dengan semestinya, maka bisa dibilang agama manusia tersebut baik, sesuai ajaran agamanya. Begitu pun sebaliknya, apabila manusia yang telah diberikan aturan, mana benar dan salah tapi ia lalai, maka murni kesalahan manusia itu sendiri.

Dalam memilih suatu hal yang ingin dilakukan, maka perlu juga rasionalitas itu hadir, agar keputusan yang diambil sesuai dengan nilai dan norma agama. Hal ini, teori rasionalitas dianggap sebagai suatu subtype teori agensi. Layaknya teori agensi, teori rasionalitas lebih bersifat individualistik ketimbang holistik, yaitu teori rasionalitas memandang fenomena sosial makrostruktur sebagai yang muncul dari interaksi manusia-teori rasionalitas berpendapat bahwa fenomena berskala besar ini bukan *pregiven* atau sudah ada sebelumnya. Teori rasionalitas berasumsi bahwa manusia punya sifat yang ingin memperoleh sesuatu dan ingin sukses, dengan keinginan untuk mendapatkan hasil dengan segera.<sup>23</sup>

Begitu juga dalam mendapatkan suatu keinginan dan hasil bagus, tapi tidak dipikirkan dengan baik dan matang, bisa jadi keinginan yang dihasilkan malah menyimpang. Misal dihadapkan dengan ujian sekolah, ada dua pilihan: belajar dengan rajin atau mencontek. Jika ia tidak memperhitungkan dampak baik dan buruknya serta tindakan lain untuk mencapai keinginannya, ia memilih mencontek, karena dianggap jalan terbaik tanpa perlu belajar. Tapi pada hakikatnya itu salah, perbuatannya menyimpang, tidak memikirkan lebih dalam lagi, padahal jika ia tidak nyontek dan belajar bisa jadi nilainya paling bagus.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak luput dari berbagai pilihan-pilihan yang harus dihadapi. Jika bukan baik, ya buruk, tinggal kita saja yang menentukan memilih yang mana. Karena semua tindakan sehari-hari dipengaruhi perilaku sosial orang di sekitar, entah dari keluarga, teman, atau lingkungan tempat berinteraksi dengan manusia lainnya. Baik buruknya tindakan juga berasal dari contoh sekitar. Seperti dalam sebuah hadist, apabila berteman dengan tukang parfum akan ikut mendapat harum baunya, apabila berteman dengan tukang pandai besi akan mendapat dampaknya dengan terkena percikan api atau asapnya. Maka hendaklah berteman dengan orang-orang baik agar senantiasa berada dalam ketaatan dalam kehidupan sosial dan beragama. Teman yang baik akan memberikan cerminan baik pula dalam diri kita.

Adapun suatu hadist dari Abu Daud dan Tirmizi, “Seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapa yang menjadi teman dekatnya.” Maka pilihlah teman dekat yang membawa pada jalan kebaikan, yang taat

---

<sup>23</sup> I.B. Wirawan, *Op. Cit.*, 225.



agama, bukan malah yang menjerumuskan. Begitu pun dalam hal beragama, ibarat pisau apabila digunakan untuk membunuh maka jangan salahkan pisaunya, melainkan salahkan manusianya. Jika seseorang beragama dan melakukan hal menyimpang, maka salahkanlah manusianya bukan agamanya, karena agama yang dipelajari dengan baik dan benar oleh penganutnya, maka akan mendapatkan kebaikannya dalam hidupnya.

## **F. Kesimpulan**

Dalam mencapai suatu hubungan harmonis antara sesama bangsa Indonesia yang terlahir multikultural dengan suku, ras, agama, dan bahasa yang berbeda-beda, selayaknya mempererat jalinan persaudaraan. Solidaritas berdasarkan kesamaan identitas sebagai bangsa Indonesia, bangsa yang kaya akan kebudayaan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, masih bergantung pada kelompok di sekitarnya dan memang cenderung hidup selalu berkelompok. Individu dalam kelompok wajar berbeda persepsi dan konsepsi, maka sebisa mungkin saling berbicara dan menghindari konflik, apalagi dalam hal agama.

Perbedaan merupakan bumbu dalam hubungan bernegara, salah satunya perbedaan keyakinan antarumat beragama, tinggal kita sebagai anak bangsa menyikapi itu semua dengan cara apa. Kedamaian dicapai bukan untuk dipersoalkan tapi untuk dilestarikan. Persoalan memang selalu hadir dan menjadikan perdebatan dalam kehidupan yang bisa menuju perpecahan. Tidak akan ada konflik jika tidak ada pematik, maka jalani proses keagamaan masing-masing penganut tanpa mengusik, karena pada dasarnya agama pembawa kadamaian.

## **G. Saran**

Jalinan persudaraan bisa diwujudkan dengan meredam konflik antarsuku yang sedang berseteru, mencoba untuk berdamai, saling menghormati pemeluk agama lain, menghindari isu-isu yang bisa memecah belah elemen bangsa. Menghargai hak berpendapat semua golongan. Konflik tiada habisnya dan memang selalu ada. Apabila dalam suatu kelompok telah menjalankan kewajibannya dengan teratur satu sama lain, maka bisa dipastikan semua berjalan dengan baik. Maka sebisa mungkin sama-sama mencari jalan keluar untuk permasalahan dan mengakhiri konflik untuk bersama-sama membangun Indonesia yang lebih baik lagi dan maju.

Agama bukan dijadikan sebagai alat permusuhan dan perdebatan mana yang benar dan salah, tapi seharusnya dijadikan alat untuk persatuan bangsa dengan perdamaian antarumat beragama. Dari berbagai agama yang ada di Indonesia, bangsa ini terlihat indah dan istimewa, mampu hidup saling berdampingan dalam perbedaan.

Mencoba untuk meneliti mana yang terpercaya dan mana yang hanya mengadu domba, mana yang fakta dan *hoax*. Mulai membangun kepercayaan antarumat beragama, menumbuhkan semangat toleransi, tidak ada ambisi untuk saling menghancurkan, berpikir rasional dalam mengambil keputusan, serta melangkah, bergandeng bersama-sama mengentaskan masalah sosial yang masih ada di Indonesia. Saling bersinergi untuk membangun negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

Wirawan, I.B.. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2014)

Detik.com dalam <https://m.detik.com/news/berita/d-3785084/cerita-pendeta-luspida-rayakan-natal-di-aceh-kami-nyaman-beribadah>, diakses pada tanggal 14 November 2019, pkl 23:45 WIB.

Liputan6.com dalam <https://m.liputan6.com/regional/read/4044787/relasi-mesra-antar-umat-beragama-gi-kaki-gunung-lawu>, diakses pada tanggal 15 November 2019, pkl 00:32 WIB.



## 2. KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA

“Keyakinan melahirkan bentuk perbuatan baik atau buruk”

Oleh: Riska<sup>24</sup>

### A. Konsep

#### 1. Agama sebagai pemicu timbulnya konflik.

Posisi agama sebagai faktor yang tidak bisa diabaikan dalam memulai konflik, atau kemudian menjadi faktor dominan didalamnya.<sup>25</sup> Konflik itu tidak mungkin dapat dijelaskan secara logis dengan mengesampingkan faktor agama. Banyak diantara konflik yang didominasi oleh persoalan keagamaan sebagaimana dapat disaksikan dalam peristiwa pembangunan Masjid Al-Aqsa Sentani di Jayapura, Papua. PGGJ (Persekutuan Gereja-gereja Jayapura) menuntut agar pembangunan menara Masjid Al-Aqsha Sentani dihentikan dan dibongkar. PGGJ meminta agar tinggi gedung masjid tersebut diturunkan sehingga sejajar dengan tinggi bangunan gedung gereja yang ada di sekitarnya. PGGJ beralasan menara Masjid Al-Aqsha saat ini lebih tinggi dari bangunan gereja yang sudah banyak berdiri di Sentani. (CNN TV)

Pada dasarnya agama yang mereka peluk memiliki watak ambivalen<sup>26</sup>. Di satu pihak agama mengandung watak membebaskan, yaitu sebagai kekuatan transformatif bagi individu manusia maupun masyarakat. Misalnya dari berdosa menjadi bertobat, dari masyarakat jahiliyyah menjadi masyarakat beriman. Tetapi di sisi lain, agama mengandung sifat memperbudak dan menindas, yakni sebagai kekuatan destruktif bagi individu maupun bagi masyarakat.

#### 2. Semangat Religionsentrisme.

Semangat religionsentrisme adalah pandangan dan keyakinan bahwa agama yang dianut sendirilah yang benar dan unggul serta pemeluk agama yang bersangkutan mempunyai kewajiban untuk mewartakan kebenaran dan keunggulan agamanya terhadap orang lain yang tidak menganut agama tersebut.<sup>27</sup> religionsentrisme merupakan perwujudan paling sempurna dari agama dalam sisi para penganut. Di sisi lain, religionsentrisme justru diperlukan oleh setiap pemeluk agama

<sup>24</sup> Riska NIM. I93218085 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018.

<sup>25</sup> Abdul Aziz, *Esai-esai sSosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 137

<sup>26</sup> Aloysius Pieris, dalam A.A. Yewangoe, *Kontribusi Pemuka Agama Bagi Rekonsiliasi Nasional* (Jakarta: Badan Litbang Dep. Agama RI, 2000), makalah tidak diterbitkan, disampaikan pada acara “Dialog Antar Pemuka Agama” di Jakarta pada 25 Mei 2000

<sup>27</sup> Abdul Aziz, *Op. Cit.*, 144

untuk menebalkan keimanannya sendiri. Selain itu, para penganut agama dengan mudah memperoleh legitimasi dari ajaran wahyu, juga fungsional dalam menjamin keutuhan sosial, bahkan politik dan kultural mereka sendiri.

### 3. Agama dan Modernisasi.

Para sarjana Sosiologi dan Antropologi menyatakan bahwa ketika agama berhadapan dengan modernisasi, perannya sebagai faktor legitimasi utama dalam masyarakat akan tersisihkan, digantikan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.<sup>28</sup> Dengan demikian, modernisasi berakibat munculnya sekularisasi dalam keberagaman dan individualisasi dalam hubungan sosial pada masyarakat tersebut.<sup>29</sup> Agama yang sebelumnya menempati posisi sentral dalam proses-proses pengaturan sosial menghadapi “pesaing kuat” dalam bentuk ideologi nasionalisme dan sistem kebudayaan modern, mulai dari sistem pendidikan hingga pengaturan pemerintahan dan kenegaraan.

Beberapa akibat dari modernisasi yang merupakan tantangan bagi eksistensi agama, antara lain:

- a. Sekularisasi, yakni proses keterlepasan sektor-sektor kehidupan manusia dari kekuatan kontrol dan pengaturan pranata agama.<sup>30</sup> Peter Berger mengemukakan bahwa sektor pertama yang terlepas dari jangkauan pranata agama adalah sektor ekonomi, kemudian merembet ke sektor-sektor yang lain, termasuk politik dan bahkan keluarga.<sup>31</sup>
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang ditransformasikan ke dalam teknologi, telah menciptakan suatu situasi dimana rasionalitas keilmuan tunduk kepada tuntutan pasar. Situasi inilah yang disebut *instrumental rationality* oleh Horkheimer dan Adorno.<sup>32</sup> Dimana rasionalitas manusia diposisikan sebagai instrumen yang tunduk pada kekuatan lain.
- c. Hedonistik manusia modern, yakni mencintai kenikmatan inderawi. Orang bebas memproduksi apa saja dan mengkonsumsi apa saja, sejauh tidak mengganggu kebebasan orang lain. Akibatnya massa konsumen

<sup>28</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 193.

<sup>29</sup>J.W. Schoorl, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang di Indonesia* R.G. Soekadijo (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 1

<sup>30</sup>Abdul Aziz, *Op. Cit.*, 170.

<sup>31</sup>Peter L. Berger, “Social Sources of Secularization” dalam Jeffrey S. Alexander and Steven Seidman (eds.), *Culture and Society, Contemporary Debates* (Cambridge University Press, Cambridge, 1990), 239.

<sup>32</sup>Max Horkheimer and Theodor W. Adorno, *Dialectic of Enlightenment*, trans. John Cumming (London: Allen Lane, 1972), 30

terus menerus “ditipu” oleh para pemilik modal melalui berbagai teknik seperti iklan agar kebutuhannya terus meningkat.

Modernisasi berasal dari pemikiran abad pertengahan yang disebut sebagai Zaman Pencerahan. Di zaman pada zaman itu, ilmu pengetahuan bersifat positivistik dengan meletakkan dominasi ilmu-ilmu empiris, eksak beserta metodologinya sebagai paradigma. Sejak masa itu muncul dikotomi antara kebenaran berdasarkan ilmu pengetahuan dengan kebenaran berdasarkan agama. Selain itu, tata perekonomian juga berubah, kini ia diatur secara sistem kapitalistik yang menekankan pada mekanisme pasar bebas. Keadaan tersebut memunculkan sikap matrealistik dan sekularistik sehingga tidak mepedulikan kehidupan batiniah.

Daya kritis masyarakat terhadap modernisasi yang kemudian menciptakan masyarakat yang pragmatis jangka pendek, baik buruknya diukur dari segi menguntungkan atau tidak menurut ekonomi (*economic value*). Di sisi lain, terjadi krisis moral di mana manusia merampas hak orang lain dan tidak mepedulikan nasib manusia lainnya. Sikap manusia produk “Abad Pencerahan” terhadap agama tidak bersahabat. Mereka menganggap agama adalah sesuatu yang patut dimusuhi atau setidaknya dicurigai karena dianggap produk masa lalu yang membelenggu kebebasan manusia. Zaman pencerahan mewarisi satu kelemahan manusia modern, yaitu sikap mendewakan secara berlebihan rasionalitas manusia. Kelemahan ini mengakibatkan kecenderungan untuk menyisihkan seluruh pengertian nilai dan norma moral berdasarkan agama dalam memandang realitas kehidupan.<sup>33</sup>

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*<sup>34</sup>

Agama dalam pengertian Sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Agama sebagai faktor konflik sepintas kelihatan sangat paradoks. Di satu sisi agama dipandang sebagai sumber moral dan nilai, sedangkan di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Pada dasarnya apabila merujuk pada Al Qur'an banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik yang ada di masyarakat, secara tegas Al Qur'an menyebutkan bahwa faktor - faktor

---

<sup>33</sup>J.W. Schoorl, *Op. Cit.*, 197

<sup>34</sup> Dosen Hukum di Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo. Bertempat tinggal di Jl. Margorejo, Surabaya. Dilihat dari ekspresi wajahnya beliau sangat ramah, dan murah senyum.

konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia. Misalnya dalam Surat Yusuf ayat 5.

Penyebab Konflik Agama adalah *pertama*, penganutnya bukan agamanya, untuk mengidentifikasi timbulnya konflik. *Kedua*, banyak unsur yang mempertajam adanya konflik. *Ketiga*, cara penyelesaian konflik antar agama yaitu dengan melakukan dialog bersama agama lain, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang lainnya... karena masing-masing Agama mempunyai karakteristik yang unik dan kompleks”.<sup>35</sup>

Secara universal agama dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia, tanpa terkecuali. Agama sebagai pemicu timbulnya konflik bersifat ambivalen. Di satu pihak agama sebagai sumber nilai dan moral. Sedangkan di sisi lain, agama sebagai sumber konflik. Apabila merujuk pada al-Quran, bukan agama yang menimbulkan konflik, melainkan penganut agama. Seperti yang tertuang dalam QS. Yusuf: 5. Terdapat beberapa unsur yang mempertajam adanya konflik. Untuk mengatasi konflik itu maka dibutuhkan dialog antar umat beragama, saling menghormati antar umat beragama, karena setiap agama memiliki karakteristik tersendiri.

Informan *kedua*<sup>36</sup>

Agama itu universal. Agama bisa menjadi sumber konflik, tergantung penganut agamanya. Jika mereka berlebihan dalam beragama maka akan menimbulkan konflik ketika seorang terlalu berlebihan atau fanatik terhadap agama yang dianutnya. Sebenarnya bukan agama yang menyebabkan tapi perilaku penganutnya agama itu sendiri yang menciptakan konflik”.<sup>37</sup>

Pada dasarnya agama itu universal, bukan agama yang menciptakan konflik. Melainkan penganutnyalah yang memicu timbulnya konflik. Dimana sifat fanatisme terhadap agama itu sendiri yang menjadi faktor timbulnya konflik.

---

<sup>35</sup>Hj. Rahayu Sri Utami, S.H., M.Hum., MKn, Dosen, 48 thn, 08 Oktober 2019.

<sup>36</sup> Pemilik warnet yang berlokasi di Jl. Jemurwonosari Gang Lebar No. 26, bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi tersebut, memiliki rumah kos, semua usaha ditekuninya dengan sepenuh hati.

<sup>37</sup>Marial Samsudin, Pemilik Warnet, 45 tahun, 08 Oktober 2019.

Informan *ketiga*<sup>38</sup>

“Sebenarnya tidak. Akan tetapi ada salah satu dari golongan yang memantik timbulnya konflik maka terjadilah konflik tersebut. Intinya jika tidak ada pemantik maka ia akan damai.”<sup>39</sup>

Agama bukan penyebab timbulnya konflik. Namun, bisa saja terjadi konflik jika individu maupun golongan yang mengobarkan api perselisihan antar umat beragama sehingga memicu terjadinya konflik. Sebaliknya, jika mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain maka mereka hidup dengan damai dan tentram.

Informan *keempat*<sup>40</sup>

“Tidak. Pemicu konflik itu manusia, bukan agama. Karena tidak, maka tidak ada. Reaksi dan pemahaman manusia yang kurang terhadap agama.”

Sebenarnya bukan agama yang menciptakan konflik, melainkan manusia atau penganut suatu agama. Konflik terjadi karena mereka tidak berpikiran terbuka serta kurang pemahaman terhadap agama. Mereka hanya melihat satu sisi tanpa menilai dari sisi yang lain sehingga terjadi kesalahpahaman yang pada akhirnya menciptakan konflik.

### C. Analisis

Tabel 9.2  
Agama sebagai Pemicu Timbulnya Konflik

Informan	Agama sebagai pemicu konflik	Titik agama sbg pemicu konflik	Penyebab Konflik
Dosen Hukum	Agama sebagai faktor konflik sepintas kelihatan sangat paradoks.	Manusia	Bukan agama yang menimbulkan konflik, melainkan penganut agama. Seperti yang tertuang dalam QS. Yusuf: 5.

<sup>38</sup> Mahasiswi semester III prodi Teknik Industri Pertanian di Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Bangkalan, kuliah sambil berjalan gorengan di area kampus sebagai kerja sampingan, pekerja keras, ulet dan mandiri. Tetap optimis meskipun berbagai rintangan menghalangi impiannya demi membahagiakan orang tua serta orang yang dia sayangi

<sup>39</sup> Ismawati, penjual gorengan, 20 tahun, 10 November 2019.

<sup>40</sup> Mahasiswa semester 13 prodi Matematika di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, penjaga warnet di Jl. Jemurwonosari Gang Lebar No. 26, pribadi yang ceria, ramah tamah terhadap orang lain, suka menolong dan bersedekah.



<b>Informan</b>	<b>Agama sebagai pemicu konflik</b>	<b>Titik agama sbg pemicu konflik</b>	<b>Penyebab Konflik</b>
Pemilik Warnet	Penganut agama yang memicu timbulnya konflik	Fanatisme	Sifat fanatisme terhadap agama itu sendiri yang menjadi faktor timbulnya konflik.
Mahasiswa Penjual Gorengan	Tidak benar	Pemantik	Ketika individu atau golongan menciptakan api perselisihan maka terjadilah konflik
Mahasiswa Penjaga Warnet	Penganut agama yang memicu timbulnya konflik	Manusia	Kurang pemahaman terhadap agama sehingga terjadi salah paham yang menimbulkan konflik

#### **D. Temuan**

1. Konflik bersumber dari penganut agama
2. Agama sebagai faktor konflik sepiantas kelihatan sangat paradoks
3. Agama bisa menjadi sumber konflik, ketika individu terlalu fanatik terhadap agama yang dianutnya.

#### **E. Pembahasan**

1. Konflik bersumber dari Penganut Agama

Penganut agama adalah orang yang menyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Keyakinannya itu akan melahirkan bentuk perbuatan baik atau buruk, yang dalam *term* Islam disebut “amal perbuatan”. Keyakinan ini dimiliki dari rangkaian proses memahami dan mempelajari ajaran agama itu. Oleh karena itu setiap penganut memiliki perbedaan dalam menginterpretasikan pemahaman agamanya, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Bisa ditemukan perbedaan interpretasi yang memunculkan empati peningkatan keagamaan seseorang, seperti yang digambarkan oleh J.P. Williams<sup>41</sup>, yaitu :

- a. Tingkat rahasia, seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakini untuk dirinya sendiri, tidak untuk dinyatakan kepada orang lain.
- b. Tingkat privat / pribadi, seseorang mendiskusikan keyakinan agamanya kepada sejumlah orang tertentu yang digolongkan sebagai orang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya.
- c. Tingkat denominasi, individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan yang dipunyai oleh individu lainnya dalam suatu kelompok besar.

---

<sup>41</sup> Kata Pengantarnya, Roland Robertson, Ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 13

- d. Tingkat masyarakat, individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut. Akibat dari perbedaan pemahaman itu saja, cikal bakal konflik tidak bisa dihindarkan.

Apabila merujuk kepada Al-Qur'an, banyak indikasi yang menjelaskan bahwa adanya faktor konflik yang ada di masyarakat itu berawal dari manusia. Misalnya dalam QS. Yusuf : 5 dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi. Secara lebih tegas, konflik muncul dari ulah tangan manusia. Disebutkan bahwa kerusakan bisa berbentuk kerusuhan, demonstrasi, dan lain sebagainya yang diakibatkan oleh tangan manusia; seperti dalam QS. Ar-Rum: 41. Ayat ini dijadikan argumentasi bahwa penyebab konflik sesungguhnya adalah manusia.

## 2. Agama sebagai Faktor Konflik sepiantas kelihatan sangat Paradoks.

Di satu sisi, agama dipandang sebagai sumber moral dan nilai, sedangkan di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Agama sebagai sumber nilai merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Ia memiliki arti, peranan dan sumbangan yang berharga dan bersejarah bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Hampir setiap bahasa kita terilhami dan dilatarbelakangi nilai-nilai dan gagasan yang berakar pada agama. Agamalah yang memberikan etos spiritual yang berpengaruh besar bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Menurut Afif Muhammad<sup>42</sup>, “agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda”. Hal tersebut seperti yang disinyalir oleh Johan Efendi<sup>43</sup> yang menyatakan bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang seperti dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan.

## 3. Agama bisa menjadi Sumber Konflik, jika terlalu fanatik terhadap agama yang dianutnya.

Watak dasar dari agama, masyarakat beragama cenderung menganggap bahwa apa yang dilakukan dalam agamanya benar. Sebaliknya, menganggap salah apa yang dilakukan oleh pemeluk agama lain (*the religious other*). Dalam bahasa

<sup>42</sup> Afif Muhammad tentang “*Kerukunan Beragama pada Era Globalisasi*”, pada Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ke-29, tanggal 8 April 1997, Bandung, 1.

<sup>43</sup> Johan Efendi, “Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan”, *Prisma*, No.5, Juni 1978, LP3ES, Jakarta, 13.

sosiologi agama, watak dasar tersebut dikenal dengan *truth claim* (klaim kebenaran).<sup>44</sup> Klaim kebenaran inilah yang menjadi karakteristik dan identitas suatu agama, tanpa adanya *truth claim* agama tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang menarik pengikutnya. Watak dasar inilah yang kemudian melahirkan kristalisasi iman (*faith*) dan kecintaan terhadap agama yang diyakininya, serta mendorong timbulnya minat untuk mempelajari, mengamalkan dan menyebarkan ajaran-ajarannya seperti dakwah, misi dan sebagainya, bahkan mempertahankan eksistensi agamanya.

Dengan demikian, apabila semua agama memiliki watak dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pluralitas atau kebhinekaan, sebenarnya menyimpan konflik dan ketegangan sosial politik yang sangat rawan. Konflik intern dan antar umat beragama, disebabkan oleh tiga hal, antara lain:<sup>45</sup>

- a. Paradigma dan interpretasi keagamaan.
- b. Implementasi pemahaman keagamaan dalam kehidupan sosial.
- c. Masuknya kepentingan politis dalam interpretasi dan implementasi keagamaan.

Agama menjadi pemersatu sekaligus berpotensi menjadi pemisah kesatuan umat manusia. Kedudukan dan fungsi agama akan sangat bergantung pada ekspresi teologis para pemeluknya. Peranan agama sebagai perekat sekaligus pemisah umat manusia sangat berpengaruh terhadap proses kesatuan bangsa. Konflik sosial yang berakar pada perbedaan agama merupakan sebuah ironi bagi agama sendiri. Palsunya, agama adalah perangkat nilai yang mensyaratkan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan masyarakat. Terdapat perbedaan ekstrem dalam dua fenomena tersebut. Kerukunan merupakan buah dari proses asosiatif yang bertujuan mempersatukan, sedangkan konflik merupakan hasil proses disosiatif yang memecahkan. Ada tiga aspek penyebab utama konflik antar pemeluk agama, antara lain:<sup>46</sup>

- a. Perbedaan doktrin dan sikap mental. Perbedaan iman (doktrin agama) menimbulkan bentrokan di antara penganut agama yang berbeda. Misalnya dalam peristiwa pembakaran gereja atau masjid di berbagai daerah. Hanya karena masuk masjid dengan memakai sepatu, bisa menyulut huru hara besar. Sikap mental keagamaan yang negatif seperti kesombongan, prasangka, dan intoleransi dapat menimbulkan konflik antar golongan agama.

---

<sup>44</sup>Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 144

<sup>45</sup>*Ibid*

<sup>46</sup>*Ibid.* 170.

- b. Perbedaan suku dan ras pemeluk agama. Perbedaan etnis, Madura yang Islam dan Dayak yang Kristen adalah konflik yang disebabkan oleh perbedaan etnis yang dibumbui perbedaan agama. Di Indonesia, *stereo type* suku bangsa identik dengan agama yang dianutnya. Sunda identik dengan Islam, Batak dengan Kristen, dan Bali dengan Hindu.
- c. Perbedaan tingkat kebudayaan pemeluk agama menjadi penyebab munculnya konflik antar agama. Masyarakat yang telah mengalami modernisasi mempunyai visi tersendiri berkenaan dengan hubungan antar pemeluk agama. Berbeda dengan masyarakat yang masih tradisional, yang selalu curiga pada hal baru atau terhadap sesuatu yang asing. Penolakan orang Islam pada ilmu dan teknologi banyak didasarkan pada identifikasi bahwa ilmu pengetahuan Barat itu pemeluk agama Kristen sehingga timbul apriori kekhawatiran bahwa ilmu akan membawa nilai-nilai Kristenisasi.

George Santayana mendefinisikan *fanatisme* sebagai melipatgandakan usaha ketika anda lupa tujuan anda.<sup>47</sup> Winston Churchill menyebutkan bahwa seorang fanatisme sukar untuk mengubah pola berfikir dan tidak akan mengubah haluannya. Boleh dikatakan bahwa orang yang fanatik memiliki aturan yang ketat dalam pola berfikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan pandangan atau ide yang dianggap bertentangan.<sup>48</sup> Fanatisme merujuk kepada keadaan seseorang yang percaya kepada agama bahwa apa yang dianutnya itu adalah benar. Pada dasarnya agama itu universal, bukan agama yang menciptakan konflik. Melainkan penganutnyalah yang memicu timbulnya konflik. Dimana sifat fanatisme terhadap agama itu sendiri yang menjadi faktor timbulnya konflik. Sentimen dan fanatisme keagamaan banyak memberi andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik yang ada di masyarakat.

## F. Kesimpulan

Penganut agama adalah orang yang menyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Setiap penganut memiliki perbedaan dalam menginterpretasikan pemahaman agamanya, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Dengan adanya perbedaan pemahaman agama maka cikal bakal konflik tidak bisa dihindarkan. Di samping itu, Al-Qur'an menjelaskan bahwa faktor konflik yang ada di masyarakat

---

<sup>47</sup>George Santayana. *Life of Reason: Reason in Common Sense*. (New York: Charles Scribner's Sons, 1905) 13

<sup>48</sup>*Ibid.*

itu berawal dari manusia. Seperti yang tercantum dalam QS. Yusuf: 5 dan juga QS. Ar-Rum: 41.

Johan Efendi<sup>49</sup> yang menyatakan bahwa agama memproklamkan perdamaian, persatuan, dan persaudaraan. Namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang menyebar konflik, bahkan tak jarang seperti dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan. Bukan agama yang menciptakan konflik, melainkan penganutnyalah yang memicu timbulnya konflik. Sifat fanatisme terhadap agama itu sendiri yang menjadi faktor timbulnya konflik. Sentimen dan fanatisme keagamaan banyak memberi andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik yang ada di masyarakat.

### G. Saran

Pada dasarnya masing-masing agama memiliki karakteristik tersendiri. Alangkah lebih baik apabila memiliki rasa toleransi antar umat beragama tanpa merasa paling benar ataupun menganggap salah terhadap agama orang lain. Dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi dimana berada meskipun berbeda agama maupun pendapat tetap rukun dan damai sehingga konflik tidak akan pernah terjadi.

### DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abd., *Esai-esai Sosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)

Efendi, Johan, *Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*. (Jakarta, 1978)

Schoorl, J.W., *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang di Indonesiakan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991)

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

-----, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)

---

<sup>49</sup> Johan Efendi, "Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan" dalam *Prisma*, No.5, Juni 1978, LP3ES, Jakarta, 13

## KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA

Toleransi antar  
umat beragama

Jangan merasa paling benar  
atau menganggap salah  
terhadap agama orang lain

Hidup rukun & damai  
dalam beragama

Menempatkan diri sesuai  
dengan Sikon

Saling menghargai  
dan menghormati

Tidak membeda-bedakan  
teman



Tidak acuh satu sama lain

### 3. KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

“Toleransi tinggi tercipta kerukunan tidak saling menjatuhkan”

Oleh:

Heni Trisnawati<sup>50</sup>

#### A. Konsep

Di seluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia-manusia dari tradisi keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada dalam permusuhan. Di seluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia dari tradisi keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada dalam permusuhan.<sup>51</sup> Cita-cita itu intinya memang merupakan ajaran fundamental yang harus dilaksanakan dan diwujudkan oleh setiap agama.

Untuk menciptakan sebuah kerukunan dalam beragama terdapat dialog sebagai alat untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Perlu bekerja sama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional dan internasional, antara lain ketidakadilan, terorisme internasional, kemiskinan struktural, sekularisme kiri.<sup>52</sup> Dialog antar agama merupakan pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama. Dalam dialog antar umat beragama terdapat rintangan-rintangan yang harus diatasi, yaitu: rintangan bahasa, gambaran tentang orang lain yang keliru dan nafsu membela diri.<sup>53</sup> Selain itu, untuk mencapai kerukunan diperlukan topik pembicaraan damai, al: 1) masalah dakwah (misi) dan pendidikan religius; 2) toleransi versus fanatisme; 3) hidup beragama di daerah plural; 4) kerjasama antar ummat beragama; 5) kode etik pergaulan antar ummat beragama<sup>54</sup>

Dalam dialog antar umat beragama terdapat kode etik yang dibicarakan dalam musyawarah tingkat internasional dan nasional. Dari sekian banyak kode etik yang telah disepakati bersama dapat dikemukakan beberapa pedoman, yaitu:<sup>55</sup>

---

<sup>50</sup> Heni Trisnawati NIM I93218071, mahasiswa semester 3 FISIP UINSA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>51</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993/Cetakan Terbaru), 170

<sup>52</sup> Ibid, 172

<sup>53</sup> Ibid, 174-175

<sup>54</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2009), 177

<sup>55</sup> Hendropuspito, *Op.Cit.*, 179-181

- a. Kesaksian jujur dan saling menghormati, yaitu setiap orang mempunyai kesaksian terus terang tentang kepercayaan di hadapan Tuhan dan sesamanya. Rasa saling menghormati yaitu setiap orang harus senantiasa saling menghormati terhadap pemeluk agama lain.
- b. Prinsip kebebasan beragama, meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama.
- c. Prinsip acceptance, yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan sendiri, maka pergaulan antar golongan beragama tidak akan dimungkinkan.
- d. Berpikir positif dan percaya. Setiap orang berpikir positif dalam pergaulan dengan penganut agama lain. Berpikir secara positif perlu dijadikan sebagai sikap (attitude) yang terus menerus. Prinsip percaya merupakan dasar dari pergaulan antar umat beragama. Jika antar umat beragama tidak percaya dengan agama lain maka akan tumbuh prasangka (prejudice).

Dalam rangka kerukunan ummat beragama, tumbuh organisasi Kerukunan Ummat Beragama level local, nasional maupun internasional, suatu kerukunan antar umat beragama.<sup>56</sup>

## B. Hasil Wawancara

1. Informan *pertama*, karyawan dari salah satu pabrik, ramah dan murah senyum. Mempunyai dua orang anak dan terlihat aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti, pengajian rutin dan rapat desa.

Menurut saya ya kerukunan itu penting. Karena dari kerukunan kita bisa bersaudara dan bisa akrab. Caranya dengan saling menyapa sesama saudara, kalau ada saudara yang kesusahan bisa menengok bersama. Yang dibicarakan ya seperti kalau ada saudara yang kena musibah ya dibicarakan biar bisa membantu”.<sup>57</sup>

2. Informan *kedua*, PNS bekerja di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur. Sikap beliau ramah dan murah senyum. Saya merasa senang dapat berbincang dengan beliau karena memiliki pemikiran yang matang ke arah depan.

<sup>56</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993/Cetakan Terbaru), 183

<sup>57</sup> Khoiron 54 tahun. Muslim. Wiraswasta. Gresik, 6 Oktober 2019.



Kerukunan umat beragama ya sangat penting, karena kita hidup terutama di Indonesia yang terdiri dari banyak agama. Terutama harus memelihara kerukunan itu supaya tidak terjadi konflik antara yang mayoritas dan minoritas. Mayoritas melindungi yang minoritas sehingga minoritas tidak merasa di intimidasi akan keyakinannya. Caranya ya paling tidak setiap kegiatan melibatkan umat beragama. Misalnya kegiatan natal umat Islam menjaga umat kristiani untuk beribadah dan sebaliknya umat Islam saat beribadah puasa juga umat kristiani juga ikut menjaga. Yang dibicarakan yang pasti jangan masalah agama, karena masalah agama itu masalah keyakinan yang tidak bisa dirubah dan tidak bisa kita memaksa untuk merubah agama seseorang, jadi mending kita bicara hal-hal yang lain.<sup>58</sup>

3. Informan *ketiga*, ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang anak. Kegiatan sehari-harinya mengurus anak, mengantar sekolah dan mengaji, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya seperti yang dilakukan ibu rumah tangga lainnya.

Kerukunan umat beragama itu penting, karena kita hidup di Indonesia yang memiliki banyak agama. Walaupun kita berbeda agama kita harus rukun dan tetap rukun. Cara agar tercipta kerukunan ya saling tolong menolong terus membantu bila kesusahan terus saling bertegur sapa. Yang dibicarakan ya seperti bekerja sama membangun lingkungan warga yang lebih maju. Misalnya agama lain mempunyai acara, agama Islam itu harus membantu dan begitu juga sebaliknya jika ada umat agama Islam memiliki acara juga agama lain harus membantu dan mensupport kegiatan tersebut agar terjalin kerukunan antar umat beragama.<sup>59</sup>

4. Informan *keempat*, Oky Permana Putra, kerukunan umat beragama sangat penting dan harus dilakukan.

Menurut saya sangat penting dan harus dilakukan. Hal tersebut dapat memicu persatuan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Indonesia adalah negara yang kaya akan kepercayaan dan agama serta adat istiadat. Caranya dengan menghormati dan menghargai satu sama lain. Seperti saat mereka sedang beribadah atau melakukan perayaan dalam agamanya. Membicarakan tentang apa saja yang dilakukan, apa yang dipersiapkan, dan apa saja hal-

---

<sup>58</sup> Dodik Irawan. Muslim. 34 tahun. PNS. Gresik, 6 Oktober 2019.

<sup>59</sup> Umrotul Mahmudah. IMuslim. 26 tahun. Ibu rumah tangga. Gresik, 8 Oktober 2019

hal penting tentang hari besar agama itu sendiri, sehingga kita dapat saling *sharing* terhadap agama kita masing-masing”.<sup>60</sup>

5. Informan *kelima*, Sandra Milenia Marfia, kerukunan umat beragama itu penting.

Menurut saya penting. Saya percaya bahwa setiap agama mengajarkan tentang perdamaian dan rasa saling toleransi. Hanya saja beberapa kelompok yang memiliki kepentingan sering menjadikan keberagaman agama sebagai topik konflik untuk menjadikan apa yang mereka percayai lebih baik dari yang lain. Kerukunan umat beragama dalam masyarakat dapat menciptakan kondisi sosial masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Caranya dengan toleransi. Setiap orang harusnya tak memiliki perasaan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain. Walaupun memang saya juga percaya bahwa agama Islam yang saya anut adalah agama *Rahmatan Lil Alamnin*, tetapi saya juga harus tetap menghargai adanya kepercayaan lain dan tidak menyalahkan apa yang mereka yakini. Yang dibicarakan seperti diskusi yang tidak mementingkan perasaan ingin lebih dari yang lain atau merasa paling benar dari yang lain. Kesadaran akan kenyataan bahwa Allah memang menciptakan manusia dengan keberagaman yang harus dihargai dan dihormati”.<sup>61</sup>

6. Informan *keenam*, Maudhotul Husniyah, kerukunan umat beragama itu penting.

Kalau menurut saya penting. Karena hidup yang rukun dan damai itu membuat perasaan seseorang menjadi tenang dan mengindarkan penyakit-penyakit psikis yang berpengaruh pada fisik juga. Caranya mungkin yang pertama itu para ketuanya dulu mengadakan pertemuan. Kemudian bilang kalau di agama kami ini seperti ini. Saling menghormati aja sih sebenarnya. Mungkin yang perlu dibicarakan itu seperti di agama A tidak boleh seperti ini, di agama B tidak boleh seperti ini, jadi tolong dihormati ya. Kebiasaan-kebiasaan yang ga perlu dilakukan itu sebaiknya jangan dilakukan. Jadi saling menghormati saja.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Oky Permana Putra. Muslim. 20 tahun. Karyawan Restoran. Surabaya, 9 November 2019.

<sup>61</sup> Sandra Milenia Marfia. Muslim. 19 tahun. Mahasiswa. Surabaya, 12 November 2019.

<sup>62</sup> Maudhotul Husniyah. Muslim. 20 tahun. Mahasiswa. Surabaya, 12 November 2019.

### C. Analisis

Tabel 9.3

Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pandangan Masyarakat dan Mahasiswa

Informan	Kerukunan umat beragama	Cara terciptanya kerukunan	Topik Pembicaraan tentang Kerukunan
Khoiron, Muslim, Wiraswasta, 54 tahun	Penting, karena dapat menciptakan persaudaraan antar umat beragama.	Saling menyapa dan tidak membedakan.	Saling terbuka antar masyarakat
Dodik Irawan, Muslim, PNS, 34 tahun	Sangat penting, karena kita hidup di negara yang plural. Dengan adanya kerukunan dapat mencegah terjadinya konflik.	Melibatkan semua pemeluk agama dalam setiap kegiatan.	Bukan masalah agama, karena agama merupakan keyakinan yang tidak bisa dirubah.
Umrotul Mahmudah, Muslim, Ibu Rumah Tangga, 26 tahun	Penting, karena kita hidup di negara plural. Meskipun berbeda latar belakang harus tetap menjaga kerukunan.	Dengan saling tolong-menolong dan bertegur sapa.	Bekerja sama dan saling membantu.
Oky Permana Putra, Muslim, Karyawan Restoran, 20 tahun	Sangat penting dan harus dilakukan demi terciptanya persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat.	Dengan menghormati dan menghargai satu sama lain.	Saling <i>sharing</i> dari agama masing-masing.
Sandra Milenia Marfia, Muslim, Mahasiswa, 19 tahun	Penting, karena dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.	Dengan toleransi.	Diskusi dan tidak mementingkan kepentingan pribadi.
Mauidhotul Husniyah, Muslim, Mahasiswa, 20 tahun	Penting, karena hidup rukun membuat perasaan seseorang menjadi tenang.	Para ketua mengadakan pertemuan terlebih dahulu.	Saling menghormati terhadap kebiasaan agama lain.

### D. Temuan

1. Kerukunan umat beragama sangat penting.
2. Kerukunan mencegah terjadinya konflik.
3. Agama merupakan keyakinan yang tidak bisa dirubah.

### E. Pembahasan

1. Kerukunan umat beragama sangat penting.

Kerukunan diartikan dengan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, dan

golongan.<sup>63</sup> Kerukunan diciptakan dengan tujuan agar semua masyarakat dapat hidup dengan damai dan tenteram meskipun ada perbedaan yang melatarbelakangi mereka. Kerukunan sendiri pada intinya merupakan ajaran fundamental dari setiap agama. Setiap agama mengajarkan kepada umatnya mengenai hidup rukun. Dengan adanya kerukunan tersebut masyarakat dapat bekerja sama membangun negara yang lebih baik lagi dan menciptakan persatuan dalam bangsa.

Sedangkan kerukunan antar umat beragama merupakan hubungan antar sesama umat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai, dan saling pengertian atau bisa diartikan sebagai toleransi antar umat beragama.<sup>64</sup> Dalam toleransi tersebut masyarakat harus bisa menerima perbedaan antar umat beragama dan bersikap lapang dada. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lain seperti dalam hal beribadah, saling menjaga ketika ada perayaan hari besar agama, dan antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain tidak saling mengganggu.

Kerukunan umat beragama menjadi sangat penting khususnya yang tinggal di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara plural yang terdiri dari bermacam-macam agama. Dengan adanya perbedaan tersebut bukan menjadi hambatan dalam menciptakan persatuan, justru dengan adanya perbedaan masyarakat harus bisa menerima dan bekerja sama dalam membangun negara untuk menjadi lebih baik lagi. Setiap agama mengajarkan toleransi yang tinggi agar tercipta kerukunan yang tidak saling menjatuhkan antara umat beragama. Toleransi merupakan sikap saling menghargai antara kelompok atau individu dalam masyarakat. Meskipun ada kelompok atau golongan yang berbeda tidak boleh untuk menjatuhkan, mengejek-ejek atau mencela agama orang lain dengan alasan apapun, karena sejatinya kita adalah sama-sama manusia yang hidup berdampingan.

Konsep tentang kerukunan umat beragama pernah dikemukakan oleh Mukti Ali, dengan prinsip setuju dalam perbedaan. Gagasan ini menekankan bahwa pemeluk agama seharusnya menyadari bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa di antara agama yang satu dengan agama yang lain selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai akan kebenaran agama yang dipeluknya, hal ini merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak membuat seseorang bersikap

---

<sup>63</sup> H. Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4

<sup>64</sup> Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 32.

eksklusif, akan tetapi justru mengakui adanya persamaan dan perbedaan dalam setiap agama. Sikap seperti ini membawa terciptanya sikap “setuju dalam perbedaan” yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukuan antar umat beragama di Indonesia.

## 2. Kerukunan mencegah terjadinya konflik

Konflik dalam masyarakat selalu terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Salah satu penyebab konflik di masyarakat adalah agama. Agama sering kali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda. Agama pada suatu waktu memproklamkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan. Namun pada waktu yang lain agama menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang, seperti dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan.<sup>65</sup>

Dengan adanya kerukunan umat beragama dalam masyarakat dapat mencegah terjadinya konflik. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat sudah terjalin persaudaraan yang erat sehingga jika ada masalah dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan tidak sampai menimbulkan konflik yang nantinya terdapat perpecahan dalam masyarakat. Berikut beberapa langkah penting untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama:

- a. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
- b. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
- c. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral *fiqhiyah* menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek *universal-rabbaniyah*.
- d. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah.
- e. Menghindari jauh-jauh sikap egoism dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar<sup>66</sup>.

## 3. Agama merupakan keyakinan yang tidak bisa dirubah.

Agama dalam pengertian sosiologi merupakan gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa terkecuali. Agama

---

<sup>65</sup> Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 147.

<sup>66</sup> *Ibid*, 151-152

merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.<sup>67</sup> Fungsi dari agama itu sendiri adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif.<sup>68</sup>

Agama merupakan suatu keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Setiap pemeluk agama akan selalu mengakui akan kebenaran agamanya, bahkan hanya agamanya saja yang paling benar. Agama sudah menjadi darah dan daging di dalam jiwa dan raga yang melekat dalam kehidupannya. Keyakinan tentang kebenaran agamanya itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pandangan seperti ini tidak bisa begitu saja dikatakan salah, karena dorongan intrinsik agamanya yang melandasi pandangan seperti ini. Beragama merupakan hak setiap orang, dan hak ini dijamin oleh negara. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 terdapat pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) yang menyatakan bahwa “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Seseorang tidak bisa dengan seenaknya merubah agama orang lain tanpa adanya alasan yang jelas. Agama merupakan keyakinan setiap orang dan tidak bisa memaksa orang lain untuk ikut dengan agama kita karena agama tersebut sudah mengakar dalam diri seseorang tersebut. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya “Untukmu agamammu, dan untukku agamaku”. Isi dari ayat tersebut sangat jelas mengenai ajaran toleransi untuk tidak memaksa orang lain dalam hal beragama.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kerukunan antar umat beragama merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan khususnya di Indonesia, karena negara kita merupakan negara plural yang terdiri dari bermacam-macam agama. Sebagai masyarakat tentunya harus

---

<sup>67</sup> Ibid, 14

<sup>68</sup> Hendropuspito, *Op.Cit.*, 38-57.

menjunjung tinggi kerukunan demi terciptanya masyarakat yang tentram dan harmonis.

2. Dengan adanya kerukunan dalam masyarakat, maka kehidupan menjadi nyaman dan terhindar dari konflik, terutama konflik antar agama.
3. Dialog merupakan salah satu cara untuk menjembatani konflik dan permasalahan yang ada di masyarakat untuk dapat mencapai kerukunan.

## G. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian, ada beberapa hal yang dapat saya sarankan, antara lain :

1. Memiliki rasa toleransi kepada sesama sehingga meskipun di dalam masyarakat terdapat berbagai keragaman budaya maupun agama kepercayaan, hal tersebut tidak akan menjadi penyebab munculnya konflik dan permasalahan di masyarakat.
2. Lembaga atau golongan agama dalam masyarakat dapat menjadi badan yang mendamaikan dan menjadi pemersatu perbedaan di masyarakat, sehingga hal tersebut dapat memperkecil angka timbulnya konflik di masyarakat.
3. Apabila terjadi konflik atau permasalahan di masyarakat, lebih baik jika cara pertama yang ditempuh untuk mendapatkan solusi yakni menggunakan musyawarah atau dialog sehingga selain dapat meredakan konflik juga dapat mempersatukan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Munawar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993/Cetakan Terbaru)

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2009)

-----, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

Wahyuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009)

Zolehah, I. R., "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan", *al-Afkarr*, (2018): 170-181





# AGAMA DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA



Dimar Jaya Press  
[percetakandimarjaya@gmail.com](mailto:percetakandimarjaya@gmail.com)

ISBN 978-623-90259-9-1

